Crazy Possessive

Umi Wandira Gajah

Scanned by CamScanner

Crazy Possesive

Umi Wandira Gajah

Happy Reading!

LOTUS
PUBLISH

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus untuk teman-teman yang selalu menunggu karya-karya gue, tanpa kalian gue enggak ada apa-apanya. Mungkin gue enggak bergerak buat melanjutkan prolog yang sudah gue pos, hahaha. Terima kasih untuk pemaksaannya, DM-nya dan semua bentuk komentar yang bikin gue kadang gemas pingin jitak satu-satu.

Jadi, berkat kegemasan yang *ounch-ounch* itu, gue sampai berhasil bikin sekuel *Crazy Possessive*. Terima kasih banget, lo, dari awal gue enggak kepikiran, hehe.

Maaf atas kejadian yang tidak mengenakan beberapa waktu lalu sehingga proses penerbitan *Crazy Possessive* tertunda. Memang tidak berjodoh, mau diapakan lagi? Satu pelajaran buat gue dan teman-teman, sebelum bertindak kudu tahu seluk-beluknya dulu biar enggak kecewa pada akhirnya. *Personally*, gue mohon maaf kepada teman-teman yang sabar banget menunggu novel ini terbit.

Teruntuk emak dan keluarga besar *ane*. Terima kasih banyak sudah mendukung saya selama ini. Tidak menyangka kalau keluarga gue *kesemsem* kayak lagi naksir berat dengan *cogan-cogan* sejak tahu gue menulis, hehe.

Sekian, *guys*... Ini ucapan terima kasih yang paling enggak jelas dan garing. Sampai jumpa di sekuel selanjutnya. Semangat untul mengumpulkan cowok-cowok *najong* nan *emesh-emesh*-nya gue. Hihihi.

Jakarta, April 2019

Scanned by CamScanner

Prolog

"Lo serius jalan bareng itu cewek?" Romeo menatap sengit pada Stef yang sedang menyengir enggak jelas sambil manggut-manggut alay.

"Enggak ada cewek lain yang bisa lo embat?!" Kevin meringis melihat salah satu sahabatnya mulai menunjukkan kesablengannya.

"Nina itu sesuatu." Stef mengelak. "Gue suka dia, titik segede masjid! Tanpa koma, tanpa perantara!"

"Tante-tante?" Barta menunjukkan wajah serius.

"Biar!" Stef *ngeyel*.

"Lo jalan dengan guru, Stef, kalau lo masih sadar!" Romeo menggebu.

"Iya. Nina guru Biologi kita yang dandanannya menor itu. Cintanya gue yang *ouuch ouuch*!"

"*Anjir*!"

"Kampret!"

"Gila!"

Scanned by CamScanner

Bab 1

"Keluarlah, anak muda! Karena dalam hitungan ketiga, saya tidak akan mengampunimu!"

Sebuah penggaris kayu sepanjang satu meter dipegang erat-erat dengan tangan kanan seorang lelaki berumur kisaran lima puluh tahun. Wajahnya sudah terdapat banyak kerutan, namun kebengisannya semakin menjadi-jadi. Dialah Pak Jarrot, sang guru BK!

"Mau main?" Salah satu dari empat siswa yang sedang bersembunyi di balik tembok menyeringai senang. Dia yang paling tengil, Stefan Quand.

"Siapa takut?!" Jawab salah satu temannya, Romeo.

"Gue lebih senang bikin orang tua keriput itu kapok jadi guru BK!" Kevin menyeringai setan.

"Dan, gue enggak pernah menolak ide secemerlang itu!" Barta menimpali.

"*Let's go*!" Mereka keluar dari persembunyian dan berlari kencang ke tembok lain.

"Tiga!!" Suara menggelegar yang mampu membuat murid-murid lain menciut selain mereka berempat kembali terdengar

Scanned by CamScanner

setelah mereka mengabaikan dua hitungan sebelumnya. "*Hei!* Anak muda!" teriaknya sembari mengejar keempatnya.

Suara napas kasar terdengar dari tembok perpustakaan, Pak Jarrot berhenti untuk menajamkan pendengarannya. Sialnya suara lebih berisik kembali terdengar dari tembok toilet dan gudang.

Sial! Pak jarrot menggeram. Dia dipermainkan lagi oleh mereka berempat! Sejauh ini tidak ada hukuman yang bisa menghentikan mereka. Mereka tetap tidak kapok.

Suara gelak tawa terdengar lagi dari arah berlawanan. Pak Jarrot semakin dipermainkan. Wajah bengisnya menyiratkan dendam kesumat. Awas saja nanti setelah mereka keluar dari persembunyian. Akan Pak Jarrot panggang tanpa ampun!

"Menyerah, Pak Tua?" Pak Jarrot menoleh pada asal bunyi yang menyerupai suara perempuan di buat-buat.

"Saya akan mengirim surat panggilan kepada orang tua kalian!" ancam Pak Jarrot.

"Siapa takut, Pak Tua?!" Suara cekikikan lain menyahut. Tandanya mereka semakin senang mempermainkan lelaki tersebut.

Pak Jarrot memukul penggaris sepanjang satu meter itu pada dinding. Ini bukan pertama kalinya dia dipermainkan oleh curut-curut nakal tersebut. Pak Jarrot sudah hafal dengan gelagat mereka, tetapi tidak pernah sekalipun berhasil menangkapnya.

"Sampai jumpa, Pak... tuaaaaa..." Siluet empat punggung berlari dan melompat ahli melewati pagar besi yang tinggi. Pak Jarrot mengepalkan tangan, mereka lolos lagi!

Scanned by CamScanner

Akhirnya dia kembali ke ruangan guru untuk segera menyuruh pengurus tata usaha membuat surat panggilan untuk ke sekian kalinya pada orang yang sama.

"Gila! Pasti Pak Tua itu kesel banget!" Stef tergelak. Mereka berempat bertos ria dan menertawakan keapesan gurunya setelah keluar dari lingkungan sekolah.

"Heran, enggak pernah kapok sama kita," tambah Barta.

"Wajar! Dia guru BK ter-*killer* sepanjang sejarah sekolah kita." Kevin menjelaskan.

Romeo berdecak dan menggeleng dramatis. "Umur setengah abad begitu lebih baik istirahat di rumah sambil tunggu ajal menjemput!"

"*Kerad*! Karma lo, *bre*, akibat sering mempermainkan guru BK di sekolah Jakarta International School, Aa Romeo kualat, anaknya bandel dan tengil!" seru Stef tergelak senang, sementara Romeo mengumpat kasar. "Ke mana, nih?"

"Futsal?"

"Nge-*gym*?"

"Nge-bar?"

Kevin memutar bola mata. "Futsal sore dikitlah. Nge-*gym* agak pagi. Ngebar malam. Oncom punya temen bego macam lo!" umpatnya.

"Wakakakakaka…" Mereka tergelak senang.

"Ke pantai. Bakar-bakar sambil nonton cewek pakai bikini," usul Stef.

"Di Jakarta ada yang begitu?" Romeo mengerutkan dahi.

"Bali, yuhu…"

"Yoook!" Mereka kembali bertos ria dan memasuki

Scanned by CamScanner

sebuah mobil yang terparkir di luar. Sengaja kalau cabut enggak perlu repot lagi.

Terbukti! Ketika melewati pagar sekolah yang memiliki bangunan tinggi itu, mereka langsung tancap gas tanpa harus melewati banyak ranjau. Salah satunya ranjau yang bertugas piket penjaga pintu gerbang sekolah.

"Eh, duit gue lagi enggak ada. Vin, talangi gue, ya. Pakai duit lo dulu beli tiketnya," cengir Stef sembari menutup pintu mobil.

Braaakkk...

"Argh!! Pintu mobil gue, anjing!" teriak Barta tidak terima.

"Wuakakakakakakaka..." Romeo tergelak di samping Barta, sebelah kemudi.

Kevin menendang tubuh Stef tanpa ampun hingga terpental ke badan jalan, menyebabkan pintu mobil Barta rusak. "Sakit, anjing!" Stef mengumpat sembari meringis. Tubuhnya terasa remuk dan susah berdiri, dia menatap tajam pada Kevin yang duduk tenang di tempat semula, tepat di belakang kemudi.

***

"Lari keliling lapangan lima puluh kali. *Sit up* lima puluh. *Push up* lima puluh. Sekarang!"

Suara penggaris sepanjang satu meter mengayun dan mengenai betis empat remaja cowok di lapangan olahraga. Wajah bengis Pak Jarrot memerah menghadapi keempat murid nakal tersebut.

Scanned by CamScanner

"Bisa mati dehidrasi, Pak." Stef mengelak dengan tengilnya.

"Berani kamu menjawab saya?" Pak Jarrot melotot.

"Enggak, Pak." Stef menyengir polos, membuat ketiga temannya menahan senyum. Merasa geli dan puas melihat wajah Pak Jarrot semakin murka.

"Sekarang!" Sekali lagi memukul betis mereka satu persatu.

"Iya, Pak. Siap!!" Suara keempat cowok itu serempak menjawab dan mulai berlari mengelilingi lapangan.

Tidak ada raut wajah menyesal. Sebaliknya, keempat remaja itu tergelak sambil bermain-main meskipun Pak jarrot mengawasi mereka dari kejauhan. Mereka serius berlari ketika Pak Jarrot meneriaki, lalu kembali santai setelahnya.

Bukan hanya mereka berempat yang berlari mengelilingi lapangan. Ada kelas lain yang sedang menerima mata pelajaran olahraga sehingga mereka berbaur menjadi satu. "*Cakep-cakep* bener." Romeo berbinar ketika melewati murid cewek. Dia mengurangi laju larinya, sesekali berlari mundur untuk memilih cewek untuk di ajak berkenalan. Tentu saja Stef dan Barta ikut serta. Sedangkan Kevin mencibir dan tetap lari pada kecepatan konstan. Kevin terlalu kaku untuk menggoda salah satu dari mereka.

"Hai, dari kelas mana?" Stef mulai aksi perkenalannya.

"Kelas XI IPA 2, Kak," jawab cewek di samping Stef.

"Namanya siapa? Nomornya berapa? Malam minggu sibuk enggak? Jalan yuk." Langsung pada inti sehingga wajah cewek itu memerah.

Scanned by CamScanner

Namun, sesaat kemudian menyeringai. "Saya sudah punya pacar, Kak," jawabnya bangga.

Stef mencibir, "Gue enggak tanya lo punya pacar atau enggak, cinta," katanya. "Gue tanya nama lo, kesibukan malam minggu lo dan mau ajak lo jalan."

"Sss..."

"Stef!"

Stef menoleh. Suara Pak Jarrot menggelegar lagi. Cowok itu mencebik lalu menambah kecepatan lagi meskipun cewek di sampingnya masih bisa mengimbangi. "Gimana?"

"Nama gue Sarah, Kak," jawabnya malu-malu.

"Oke, Sarah. Salam kenal." Stef terkekeh. "Nomor lo berapa?" Sarah menyebutkan nomornya, Stef manggut-manggut dan menyimpan dalam memorinya. "Nanti gue hubungi lo lagi. Gue duluan," kata Stef mempercepat larinya.

Sarah tersenyum tipis memandang Stef semakin jauh. Dia menoleh ke samping, salah satu temannya menyenggol lengannya. "Hati-hati dengan Stef! Dia itu senior yang paling terkenal suka buat onar bareng gengnya," katanya. "Lihat, tuh, mereka bahkan enggak merasa bersalah dihukum lari keliling lapangan."

"Iya, Tas." Sarah mengiakan. "Tapi mereka berempat keren-keren, sih. *Pinter-pinter* juga."

"Tapi badung buat apa?" Tasya memutar bola matanya.

Sarah terkekeh. "Serius amat. Tas. Gue pasti bisa jaga diri, kok," imbuhnya.

Tasya mencibir, sedangkan Sarah tidak begitu menghiraukannya. Dia kembali memandang Stef dan ketiga

Scanned by CamScanner

temannya yang sudah jauh di depan mereka. Keempatnya terlihat sedang bercanda sambil berlari.

Seperti perkataan Tasya, Stef dan ketiga temannya sama sekali tidak merasa terbebani dengan hukuman tersebut. Mereka semakin tergelak ketika Pak Jarrot teriak dan menyuruh mereka agar berlari serius.

"Kapan perginya itu Pak Tua? Gue malas lari di bawah terik gini," keluh Romeo memandang Pak Jarrot yang masih betah di tempatnya.

"Paling sepuluh menit lagi," jawab Kevin berlari mundur.

"Sial memang. Kita selalu dihukum lari keliling lapangan, *sit up*, *push up*. Enggak ada hukuman lain kali, ya?"

"Bersih-bersih toilet mau?" Barta bertanya.

"Itu bukan hukuman kita. Ada pegawai yang menangani kebersihan sekolah." Kevin tidak terima. "Buat apa bayar uang sekolah mahal-mahal kalau muridnya dihukum bersih-bersih toilet. Pegawainya mau makan gaji buta?"

"*Kerad*!" Romeo tergelak. "Gue pengin kena skors. Udah malas sekolah!"

Barta setuju. "Gue pengin liburan kalau dapat skors."

"*Mantul*! Gue juga pengin." Stef sangat menginginkannya. "Tapi uang jajan gue pasti disetop juga, enggak bisa liburan, deh."

"Hahahahaha…" Ketiga temannya tergelak.

"Gue enggak mau kasih lo utang!" Barta menyeringai.

"Gue juga!" Romeo menambahkan.

Stef menyengir tak jelas pada Kevin. Tinggal dia yang belum mengeluarkan penolakan.

Scanned by CamScanner

"Kalau berani ke gue coba aja!" ancam Kevin sadis.

"Sial!" Stef mengumpat.

"Tuh, Pak Tua pergi," kata Kevin lagi, secara otomatis mereka menoleh ke tempat Pak Jarrot berdiri tadi.

"*Mantul!*" Stef berbinar. "Hukuman kita udah berakhir!" serunya.

Mereka berempat berlari kencang keluar dari lapangan olahraga. Tidak menghiraukan seorang murid yang bertugas mengawasi hukuman keempatnya. Pak Jarrot sedang ada di kelas, tetapi tidak bisa membiarkan keempat murid badung yang dua hari lalu mempermainkannya.

Meskipun begitu, mereka tahu Pak Jarrot pasti akan menambah hukumannya nanti, mereka sudah terbiasa. Tetap melanggar peraturan dengan badungnya.

"Woi, lari keliling lapangan!" Murid cowok yang menggantikan Pak Jarrot meneriaki mereka.

"Titip salam aja ke Pak Tua itu!" balas Barta tergelak diikuti oleh yang lain.

Kemarin Pak Jarrot sudah menunggu mereka. Akan tetapi, tidak seorang pun yang menemui Pak Jarrot. Mereka berempat bolos lagi. Pak Jarrot semakin geram dengan kelakuan remaja tersebut. Sama sekali tidak ada yang beres di antara keempatnya.

Kemarin mereka kembali ke Jakarta ketika subuh. Lalu keempatnya langsung ke *basecamp*, markas yang selama ini menjadi tempat perkumpulan.

Lalu, keempatnya ketiduran akibat kelelahan. Mereka bangun sore, itu juga karena Stef kelaparan dan membuat

Scanned by CamScanner

rusuh. Kevin harus menendangnya dulu baru diam. Kevin tidak pernah berbicara pelan-pelan untuk menenangkan Stef, cowok berdarah panas itu langsung mengeluarkan salah satu jurus yang dikuasainya untuk menutup mulut berisik Stef.

Pada akhirnya Romeo yang bertugas order makanan secara *online* dan mereka bubar ketika malam hari.

***

"Hai, Sarah. Pulang bareng siapa?"

Stef menghampiri Sarah dan Tasya di koridor sekolah. Kedua cewek itu bercanda gurau sebelum kedatangan Stef. Cowok tengil itu mesem-mesem melihat wajah memerah Sarah yang terkejut karena kedatangan Stef yang tiba-tiba.

"S-Stef," Sarah tergagap.

Stef menyengir lebar. "Lo belum jawab pertanyaan gue!" katanya tegas.

Sarah salah tingkah. "Gue pulang sendiri."

"Tanpa sopir?" Stef menyipit.

"Gue terbiasa menyetir sendiri."

"Hem," Stef meringis, "Lo cewek, enggak seharusnya ke mana-mana sendiri," ucapnya ambigu. Lalu dia menoleh ke belakang, ketiga temannya mengikuti sambil mencibir. "Vin, lo bawa motor gue pulang." Stef melempar kunci motornya pada Kevin. "Gue balik bareng Sarah."

"*Anjir!* Maju duluan si monyet!" Barta memutar bola mata.

"Ayo, Sarah," ajak Stef, tidak menghiraukan ejekan

Scanned by CamScanner

temannya.

"Tapi gue bisa sendiri, Stef," elak Sarah.

"Gue harus memastikan lo sampai rumah selamat dan nyaman."

Wajah Sarah memerah mendengar gombalan receh tersebut. "Lo... bisa banget," katanya lirih.

Stef terkekeh. "Anggap sebagai perkenalan kita," ucapnya menenangkan. "Lo mau, kan?"

Sarah mengangguk pelan. "Gue balik bareng Stef, Tas."

Tasya yang sejak tadi diam, dalam hati menggerutu menunjukkan wajah datarnya. "Hati-hati," ketusnya, tak lama dia mempercepat langkahnya.

"Tas..." Sarah tidak enak hati.

"Sopir gue jemput."

Sarah mengangguk paham. "Oke, hati-hati, ya." Tasya menanggapinya dengan dehaman sehingga Sarah makin tidak enak hati. Dia memandang kepergian Tasya yang semakin jauh dari koridor sekolah.

"Teman? Sahabat?" Stef menyipit.

"Begitulah." Sarah mengangkat bahu.

Stef manggut-manggut. "Parkir di mana?" Ketiga teman Stef sudah pergi entah ke mana. Stef mengabaikan mereka jika sudah bertemu dengan cewek baru.

"Mobil merah."

"Oke." Stef menerima kunci mobil dari Sarah. Cewek itu mengikuti Stef dan duduk di samping kemudi. "Pacar lo anak sekolah sini?"

Sarah mengangkat bahu. "LDR-an," jawabnya singkat.

Scanned by CamScanner

"Kuat?"

"Ya, dikuat-kuatkan."

Stef tergelak, merasa terhibur. "Jadi selingkuhan gue mau?"

Giliran Sarah yang tergelak. "Bisa aja," katanya. "Rumornya benar, ya. Pantesan banyak yang patah hati," gumam Sarah.

"Kenapa?" Stef mengernyit lalu menoleh kembali ke depan.

"Lo tukang gombal! Baru ketemu udah dikasih gombalan, bikin hati enggak tenang."

Stef terkekeh senang. "Lo kemakan gombalan gue, dong?"

Cewek itu mengibaskan tangannya. "Enggak juga," katanya ragu.

"Muka lo merah, tuh," goda Stef, membuat Sarah terdiam beberapa saat. "Lo cantik, sih. Bikin gue kepikiran terus."

"Kita baru ketemu tadi pagi, Stef. Baru beberapa jam yang lalu. Jangan gombal melulu."

Stef menyengir. "Sejak beberapa jam yang lalu gue mikirin lo terus."

"Hahaha..." Sarah tidak bisa menyembunyikan tawanya. Stef raja gombal, receh, tapi bisa membuat wajah Sarah memerah.

"Sebelum sampai rumah lo, kita makan dulu, yuk," ajak Stef setelah mereka sudah jauh dari area sekolah. "Masak iya gue nganter lo pulang dalam keadaan lapar? Enggak etis, kan?"

Sarah kembali tergelak, namun tak urung dia mengangguk

Scanned by CamScanner

setuju. "Makan di mana?" tanyanya kemudian.

"Gue ikut lo aja. Atau ada rekomendasi tempat santai gitu?"

Sarah mengangguk pelan, "Ada. Gue suka tempatnya."

"Oke." Sarah mengarahkan jalan untuk Stef. Sambil menyetir, cowok itu terus mengeluarkan jurus menggombalnya. Sarah tidak bisa mengelak, kembali tergelak, dan wajahnya memerah.

Stef memarkirkan mobil Sarah, lalu mereka keluar bersama. Stef berdecak kagum, tempat yang dipilih Sarah jauh dari kata mewah. Iya, tempatnya hanya berupa lapak warung bebek lesehan biasa. Tidak ada lampu kerlap-kerlip yang terhias, tidak pula musik *band* atau semacamnya.

Tempat itu murni warung lesehan biasa. Stef tidak menyangka jika masih ada cewek seperti Sarah yang mau makan di tempat yang teramat biasa. Bersama cowok pula.

"Eh, Neng Sarah. Ayo silakan duduk." Keduanya disambut hangat seorang wanita tua.

"Iya, Bu, terima kasih." Sarah tersenyum manis

"Mau pesan apa, Neng?" Wanita itu makin antusias, terutama saat melihat Stef di sampingnya. "Temannya ya, Neng?" Stef mengangguk sambil tersenyum sopan.

"Iya, Bu, hehe." Sarah menyengir *absurd*. "Stef mau pesan apa?" Kemudian dia beralih menatap Stef di depannya.

"Samain kayak lo aja."

Sarah mengangguk. "Pesan yang biasa ya, Bu. Dua."

"Baik, Neng. Tunggu sebentar, ya."

"Iya, Bu. Sip." Sarah kembali menjawab sebelum wanita

Scanned by CamScanner

itu pergi.

"Sering makan di sini, ya? Si ibu kenal lo banget begitu," selidik Stef.

Sarah terkekeh, "Sering banget. Warung ini langganan gue."

"Pantes." Stef mengerti.

"Iya." Sarah mengangguk. "Kadang anaknya yang nganter ke rumah kalau gue enggak bisa ke sini."

"Pelanggan setia dong, ya?"

"Iya, begitulah."

Mereka terus mengobrol panjang lebar seperti teman lama. Tidak ada kecanggungan di antara mereka. Stef memiliki banyak topik pembicaraan sehingga di antara mereka terus terjadi interaksi.

Tibalah makanan yang mereka pesan mendarat di meja. Stef berbinar melihat bebek panggang menggoda di depannya. Mereka makan perlahan. Obrolan keduanya masih diselingi kunyahan mereka.

Begitu selesai makan dan menunggu makanan mereka sampai perut, Stef mengajak Sarah pulang. Ternyata rumah cewek itu tidak jauh dari warung bebek. Pantas Sarah berlangganan di sana.

Stef menolak mampir ke rumah Sarah. Berkilah memiliki urusan lain. Sarah belum yakin dengan Stef yang pulang sendiri. Pasalnya Stef mengemudikan mobil Sarah.

"Tenang, Kevin bakal jemput gue, kok," kata Stef menenangkan.

"Serius?"

Scanned by CamScanner

"Iya."

"Oke, masuk dulu sambil nunggu," ajak Sarah sekali lagi.

Stef kembali menolak halus. "Rumah lo kompleks begini, gue ke depan aja. Kadang Kevin suka lupa ingatan kalau jalannya agak rumit gini."

Sarah menyipit tidak percaya. "Masak, sih?"

"Iya. Dia gayanya aja yang *cool*. Aslinya suka amnesia dan bikin masalah," celanya tanpa dosa. "Hm, ya udah, gue pergi dulu ya, Sarah. Besok ketemu lagi di sekolah."

"Oke. Hati-hati, ya." Sarah tersenyum memandang Stef keluar dari pagar rumahnya. Setelah itu ia masuk ke rumahnya.

Stef mulai sibuk menelepon Kevin. Sudah setengah jam yang lalu ia mengirim *chat* agar Kevin menjemputnya. Namun, sampai sekarang belum dibalas, sialnya *chat*-nya sudah dibaca. Stef berdecak, sahabat sablengnya itu pasti sedang mengerjainya.

Lima belas menit menunggu di sebuah warung kelontong, Kevin belum kunjung datang. Tidak seorang pun dari ketiga sahabatnya yang mau mengangkat telephon atau membalas chat. Mereka semua gila. Stef mengumpat kesal.

Akhirnya dia pulang dengan ojek *online*. Cemberut sepanjang jalan karena ongkos ojeknya yang mahal. Duit Stef berkurang banyak hari ini. Sialan!

Stef buru-buru melangkah masuk ke *basecamp* setelah selesai berurusan dengan ojek *online*. Dia menemukan teman-temannya tergelak senang sambil main biliar. Stef mendengkus dan duduk di sofa.

"Semuanya setan!" umpatnya. "Semua pada pegang

Scanned by CamScanner

ponsel, tapi pesan gue enggak dibalas, panggilan gue enggak dijawab."

Mereka bertiga kembali tergelak. "Biar duit lo habis," ujar Barta mengejek.

"Sok gaya nganterin cewek, tapi enggak mau keluar modal." Kevin menyeringai.

"Motor lo ditinggal di sekolah, Stef. Kevin bawa mobil kalau lo lupa tadi pagi."

Mereka bertiga kembali tergelak, membuat Stef mendengkus kesal. Persahabatan macam apa mereka itu? Tidak ada rasa saling tolong-menolong untuk Stef yang sedang berusaha dekat dengan cewek.

"Itu pelajaran buat lo sebelum inti." Kevin menyeringai. "Kalau Nina sampai tahu kelakuan lo selama dia pergi. Habis lo Stef jadi samsak!"

"Jangan emberlah!" elak Stef memutar bola mata. "Besok dia balik, nih. Semua tutup mulutlah."

"Elah..." Mereka menggeram.

"Lagi pula itu cewek jauh dibawah Nina. Cuma menang tinggi doang." Romeo menimpali.

"Main-main doang, sih." Stef mengangkat bahu.

"Carilah mainan yang lebih *greget*," usul Kevin. "Lebih jelek di bawah rata-rata atau lebih cakap di atas rata-rata."

"Gue saranin lebih jelek di bawah rata-rata, deh, biar enggak masalah kalau ketahuan." Kini Barta memberi usul.

"Lebih *cakep* di atas rata-ratalah." Romeo juga ikut bersuara.

"Gue mau yang *bohay* dan montok, biar enak pas diremas."

Scanned by CamScanner

Stef cengengesan.

"Itu sudah pasti, toge!" Kevin memutar bola mata.

Stef langsung menyipit, "Sebelumnya kita udah pernah taruhan. Gimana lanjutannya?" tanyanya tiba-tiba.

"Kevin kalah! Selesai!" Romeo menjawab cepat.

"Anjing, gue belum kalah!" elak Kevin tidak terima.

"Udah dua bulan, tapi lo enggak jadian-jadian tuh sama doi!" Barta mengingatkan. "Udah bubar dari lama!"

"Enggak!" Kevin membandel.

Ketiga temannnya memutar bola mata. Terserah Kevin. Kevin masih seperti bocah. Tidak terima bahwa dia telah kalah dengan kesepakatan yang telah ada.

Semua bermula sekira dua bulan lalu. Ketiganya bosan mengerjai Pak Jarrot. Ingin sesuatu yang lebih menantang dan menghibur. Akhirnya mereka membuat kesepakatan dengan mengorbankan salah satu murid di sekolah mereka.

Dua bulan yang lalu

Stef dan ketiga temannya sedang berleha-leha di *basecamp*. Seperti biasa, ketiganya bolos sekolah dan langsung mencari tempat aman.

Obrolan mereka yang semula berupa makian dan gelak tawa berubah serius. Mereka satu sama lain saling mengusulkan tantangan yang tak kalah menarik daripada mengerjai Pak Jarrot.

"Macarin cewek paling jelek, dekil dan cupu di sekolah," usul Stef berbinar senang.

"*Anjir.*" Barta bergidik ngeri.

"Masih ada spesies begitu?" Romeo tidak percaya.

Scanned by CamScanner

"Masih." Stef menyeringai.

"Siapa?" Kevin mengernyit.

"Penjaga piket perpustakaan. Wahahaha..." Stef geli sendiri.

"*Anjir* gue enggak kenal. Emang ada?" Romeo tidak pernah masuk perpustakaan, otomatis tidak kenal.

"Yang mana, sih?" Barta kepo.

"Kita semua kenal dia, kok. Mungkin Kevin enggak karena beda kelas," terang Stef. "Tapi gue yakin lo sering lihat dia di perpustakaan kalau lo bolos."

"Sekelas kita?" Barta dan Romeo saling melirik sambil berpikir keras.

"*Anjir*, Citra?" Ketiganya kembali tergelak.

"Hantu perpustakaan itu?" Kevin mengernyit ragu.

"Nah, itu dia. Sang juara paralel di sekolah kita." Stef menepuk dadanya bangga.

"*Anjir*! Itu, sih, parah banget! Udik lagi." Barta pun bergidik ngeri. Mereka kembali tergelak sampai memukuli meja sembari mengeluarkan pendapat masing-masing tentang cewek tersebut.

"Taruhannya apa?" Kevin tertarik.

Stef menyengir lebar. "Gue tobat! Enggak badung lagi, enggak cabut lagi, enggak tidur di kelas, enggak ngerjain Pak Jarrot lagi."

"Enggak seru." Kevin mencibir.

Stef berdecak. "Seru!" ucapnya. "Citra bukan cewek sembarangan. Cuma dia cewek yang enggak pernah pacaran, parahnya dia juga enggak punya teman. Dia introver parah!"

Scanned by CamScanner

"Gila! Manusia purba!" Romeo menggeleng-geleng dramatis disetujui Barta.

"Gue ogah!" Barta menolak mentah-mentah. Paling anti dengan cewek aneh macam Citra.

"Gue mau." Mereka langsung diam dan menoleh pada Kevin.

"Serius?" Stef tidak percaya. Kevin mengangguk yakin. "Nah, begitu, dong. Baru seru..." Stef berbinar senang. "Kevin yang mendekati Citra. Peraturannya, dekati dia selama satu bulan, pacari seminggu terus putusin!"

"Itu doang?" Kevin mengernyit. Stef mengiakan dengan yakin sambil terkekeh.

"Vin? Lo serius?" Barta tidak yakin, tetapi Kevin tampak yakin dengan keputusannya.

"Gue yakin Citra enggak gampang ditaklukan. Siap-siap lo, Vin, mati penasaran."

"Cewek model begitu menarik perhatian gue? Mimpi!" ucapnya congkak.

"Buktikan mulai besok." Stef tersenyum puas, tidak yakin Kevin bisa meluluhkan Citra dengan mudah.

"Gue juga tobat kalau lo berhasil!" Romeo memukul meja.

Tersisa Barta yang belum mengeluarkan suara. Dia mendengkus, mengibas-ibaskan tangan kurang semangat. "Ya, ya, ya. Gue juga taobat!" jawabnya pada akhirnya.

"Mantap! Ini yang gue suka!" Stef puas. "Pengin lihat Kevin *najong-najong bangsat.*" Kesepakatan itu berawal dari sana. Stef tidak yakin Kevin bisa menaklukkan Citra sehingga

Scanned by CamScanner

dia memilih opsi tersebut. Apalagi dengan ikrarnya yang akan tobat jadi anak badung.

Obrolan mereka kembali berlanjut; mencela Citra. Menceritakan gerak-gerik cewek itu selama di kelas mereka. Terutama pada motornya, mereka membanding-bandingkan motor Stef yang hampir serupa. Bedanya motor butut Stef masih bisa digunakan ke mana-mana.

Kevin cukup bergidik mengingat cewek itu selama ini. Namun, dia juga penasaran. Masalahnya selama ini dirinya belum pernah mendengar suara Citra lebih leluasa. Dia hanya mendengar sedikit dari interaksinya dengan teman sekolah atau guru selama bolos ke perpustakaan. Tempat keramat itu menjadi tempat ternyaman Kevin selama sekolah di sana.

***

Scanned by CamScanner

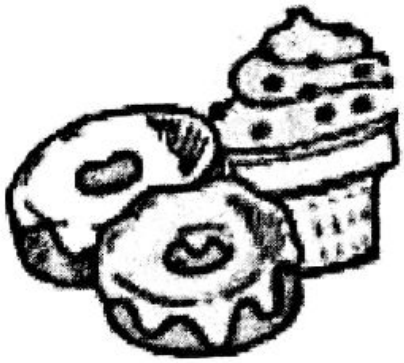

Bab 2

Stef melepas helm dan tersenyum lebar sembari mengedarkan pandangannya pada sebuah rumah berlantai dua yang dikunjunginya; tidak sabar masuk ke rumah itu dan mengacaukan isinya. Sudah beberapa hari ini dia tidak berkunjung ke sana karena pemiliknya sedang bepergian.

"Cintaaahh..." Stef berteriak alay. "Di mana lo, cinta? Sayangnya *akoh*?" lanjutnya makin sableng.

Stef berlari ke arah dapur, tetapi tidak ada orang di sana. Senyumnya melebar melihat kulkas, ia memeriksanya dan berbinar senang. Akhirnya dia menemukan sesuatu yang mengenyangkan juga. Stef mengambil potongan bolu dan memasukkan ke dalam mulutnya.

Ditutupnya kulkas dengan kakinya, kedua tangannya tidak menganggur. Dia mengambil beberapa potongan sembari memanggil-manggil nyaring, kemudian memasukkan potongan bolu itu lagi ke mulutnya hingga penuh.

Menaiki lantai dua, Stef membuka pintu setelah memasukkan semua bolu ke mulutnya. Senyumnya semakin melebar. Dia mendekat dan mulutnya yang penuh makanan

Scanned by CamScanner

masih mengunyah.

"*Shuintaaa...*" panggilnya *absurd*. "Gue kangen..." Stef menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang dan memeluk erat gundukan di bawah selimut. Tak lupa mengecup gemas apa saja yang diraihnya, Stef terkekeh senang.

"Sialan!" Suara seksi itu mengumpat. Menyingkirkan Stef dari atas tubuhnya dan menendang acak sehingga Stef meringis pura-pura kesakitan.

"Nina! Sakit!" teriak Stef cemberut.

Cewek itu Nina, ia mengibaskan tangan tanda mengusir Stef. "Gue masih *jetlag*. Buruan pulang dan jangan ganggu gue!" ucapnya sadis.

Stef berdecak. "Cuma jalan dua jam aja *jetlag*?!" katanya seraya memutar bola mata. Lalu kembali melembut dengan kedua matanya yang berbinar. "Lo bawa apa *cintah*? Bawa restu?"

"Sableng!" Nina meringis. "Gue bawa dosa," jawabnya asal.

Stef tergelak. "Dosa terindah? Mau, dong." Stef memonyongkan bibir, siap mencium Nina.

"Nih!" Nina menendang Stef hingga terjungkal ke lantai. Stef tidak terima, dia langsung loncat ke ranjang dan menimpa tubuh Nina lagi, memeluk Nina gemas dan sesekali menjitak kuat.

"Stef!!" Nina berteriak.

"Ampun?"

"Ogah!" Nina enggan. Stef makin gemas, menggigit lengan Nina kuat-kuat tanpa menghiraukan teriakan Nina

Scanned by CamScanner

yang semakin menggelegar. "Stef!" Nina memukul kepalanya. "Sakit, tempe! Dasar comro!" umpatnya.

Stef mengerucutkan bibirnya seperti anak perempuan mengambek, "Nin, udah lima hari gue enggak dapat jatah." Katanya. "Gue pengin remas-remas, Nin. Pengin remas dada dan paha."

Nina memutar bola mata. "Gue masih capek, Stef. Pulang, deh! Ganggu doang lo di sini!"

"Ya, udah, cium dulu biar gue pergi. Ciumnya sampai berdarah-darah." Stef kembali menaiki ranjang dan tengkurap di samping Nina; tersenyum lebar siap menerima ciuman Nina.

Nina meringis sembari menarik rambut Stef kuat-kuat. "Tidur selamanya biar otaknya bersih lagi!" ucapnya menggeram sembari menekan kepala Stef dengan bantal.

Nina tidak membiarkan Stef melawan lagi, langsung mencakar punggungnya sehingga Stef meringis kesakitan. Nina paling tahu cara membuat Stef mati kutu dan tidak bergerak lagi. Cara sadisnya menjadi makanan Stef sehari-hari.

"Cukup, Nin. Punggung gue yang sebelumnya belum sembuh!" elak Stef menjauh. Nina mencibir, lalu Stef kembali mendekat seperti kucing malang dan manja. "Nin, elus-elus kepala Abang." Stef membawa tangan Nina ke kepalanya. Dia tersenyum lebar dan memejamkan mata, siap tidur panjang seperti perkataan Nina tadi.

Di luar sana, Stef memang bandel, urakan, gila, dan pantang mundur. Namun, jika sudah di rumah, sifatnya berubah total: kekanak-kanakan, manja, tukang makan, jorok,

Scanned by CamScanner

berisik, dan super-*najong*!

Hanya Nina yang bisa menanganinya. Dia selalu memiliki cara ampuh untuk mengendalikan Stef. Apa pun yang sedang dilakukan cowok itu, bisa Nina baca gerak-geriknya. Tidak jarang teman-temannya menyebut Nina cenayang.

Tiga jam ketiduran di kamar Nina, Stef terjaga. Dia menggeliat malas, mengucek mata sembari menguap. Menoleh ke samping dengan mata sayu, Stef tidak menemukan Nina di sana. Stef kembali cemberut seperti anak perempuan, Nina meninggalkannya di kamar sendirian.

"Ninaaa..." Stef berteriak. "Niiin, jangan tinggalkan gue!"

Nina tiba-tiba datang dari kamar mandi, membuka gulungan handuk yang mengeringkan rambutnya dan melempar ke wajah Stef. "Mandi! Jangan teriak-teriak melulu!"

Stef kembali cemberut sambil memeluk handuk setengah basah itu. "Wangiii..." cengirnya.

"Mandi!" Nina kembali menyuruhnya. Stef mengangguk patuh, lalu pergi ke kamar mandi ogah-ogahan.

Sementara itu, Nina merapikan tempat tidurnya yang berantakan karena Stef ikut bergabung tidur dengannya. Bocah kampret itu memang selalu membuat masalah dalam hidup Nina.

"Nin, sikat gigi gue mana?" Baru memikirkannya, Stef sudah berteriak dari kamar mandi.

"Gue buang, jatuh tadi," jawab Nina santai.

"Gue pakai sikat lo."

Nina menggeram. "Enggak mau! Mulut lo bau jigong!"

Scanned by CamScanner

"*Syudahterslanjuut*!" Terdengar suara Stef berantakan. Nina memutar bola mata dan keluar dari kamar untuk merapikan rumah. Sekarang sudah sore, Nina harus membersihkan rumah yang ditinggalinya beberapa hari lalu.

Tidak ada orang yang membersihkannya. Nina tinggal sendiri di rumah tersebut, hanya dua atau tiga kali sepekan seorang wanita paruh baya membersihkannya. Nina tidak terlalu memerlukan asisten rumah tangga untuk mengurusnya.

Dia sudah terbiasa mandiri. Masak sendiri, bersih-bersih dan menyiapkan segala kebutuhannya. Nina yang dewasa jauh berbeda dengan Stef yang kekanak-kanakan.

"Nin..." Stef kembali memanggil setelah keluar dari kamar. Bocah *gendeng* itu selalu seperti itu. Membuat rumah Nina bagai hutan dengan suara nyaringnya. Nina tidak pernah pergi tanpa pamit, tetapi Stef selalu memanggilnya. "Nin, lapar," rengeknya manja sembari duduk dan bersandar di bahunya.

"Makanlah!"

"Pengin remas dada dan paha."

"Ada, tuh," jawab Nina santai. Dia sedang makan jeruk, mulut nakal Stef minta disuapi. Nina seperti seorang ibu yang tengah menyuapi anaknya. Keduanya menonton kartun di sore hari yang cerah.

Nina sudah masak sebelum Stef bangun, dia juga sudah mengepel, dan merapikan yang lain. Setelah mandi baru dia lanjut membersihkan meja ruang tamu. Sekarang Nina sudah santai, sudah mandi, wangi, dan tentu semakin cantik.

Stef seperti kucing malas mesem-mesem mencium aroma

Scanned by CamScanner

segar tersebut. "Nin, gue makan disuapi lo, ya," cengirnya tanpa dosa.

Nina berdecak. "Stef, lo udah besar. Masak gue suapi sih? Memalukan! hancur pamor gue ke lo!"

"Cuma kita berdua aja, *cintah*. Enggak ada yang lihat. Gue enggak sebar-sebar, kok. Cukup kita berdua yang tahu," cengirnya semakin senang.

"Ogah! Utang lo masih banyak ke gue!" balas Nina sadis.

"Masih diungkit, hm." Stef cemberut.

"Utang tetap utang yang harus dibayar." Nina menjawab tegas.

"Iya, cinta. Nanti gue bayar sekalian sama seserahan," ucapnya bangga.

"Gue ogah nikah sama lo!" Nina menolak mentah-mentah.

"*Cintah*, dikau kejam *sekalepadakoh*!"

"*Jijay*. Alay!"

Stef tergelak senang. Ia merangkul bahu Nina erat dan mengecup pelipisnya gemas. Membuat Nina berteriak dan berusaha meloloskan diri.

***

"Stef?!"

Nina menyipit pada Stef yang sedang duduk bersantai di depannya.

"Iya, *cintah*," jawab Stef santai.

"Ini apa?" Nina menunjukkan dua surat panggilan

Scanned by CamScanner

sekaligus di tangannya.

Stef meringis. "Biasa! Surat cinta dari Pak Jarrot. Gue udah tolak halus, tapi tetap mengejar-ngejar gue, pakai surat cinta segala, huh!" Cowok itu semakin frustrasi.

Nina menggeram tidak bisa membendung amarahnya lagi. "Stef!!" panggilnya.

"Iya, cinta. Gue enggak akan selingkuh."

Nina kesal, ia lalu menjewer daun telinga Stef. "Serius!" katanya. "Ngapain aja selama saya tinggal?" Nina berubah menakutkan.

"Gu-"

"Sopan kamu!"

"Iya, Bu Guru Nina. Setip nakal. Setip bolos selama dua hari," akunya meringis.

Nina menarik napas panjang untuk meredam emosinya yang mencuat. Ia memperbaiki kacamata bacanya yang bertengger di atas hidung, Nina mendengkus kasar. "Saya bilang apa sebelumnya?"

Keduanya ada di ruang musik. Nina langsung memanggil Stef begitu mendapatkan surat panggilan Stef dari Pak Jarrot langsung. Nina tidak bisa menunggu hingga pulang sekolah. Rasanya saat ini juga ingin langsung menebas cowok nakal tersebut menjadi banyak bagian. "Setip enggak boleh bolos. Setip enggak boleh bandel. Setip..."

"Jadi ini apa?" Nina menekan tangannya menjewer Stef lagi.

"Ampun, Bu Guru. Setip enggak akan nakal lagi, Bu, ampun!" mohonnya.

Scanned by CamScanner

Nina diam, lalu menyerahkan kedua surat tersebut padanya. "Berikan pada orang tua kamu. Besok ditunggu di ruang BK. Saya tidak mau jadi wali kamu lagi!" Setelah itu Nina meninggalkannya sendiri di ruangan tersebut.

Hm, sepertinya orang yang sedang jatuh cinta selalu berusaha gigih agar cintanya terbalaskan.

Stef mencibir sembari memandang kedua surat tersebut, Sialan! Pak Jarrot sepertinya makin mencintainya sehingga memberikan surat panggilan tersebut langsung pada Nina. Huh, Stef sudah berusaha keras dengan sopan menolak cinta Pak Jarrot.

Stef mulai dilema! Memberikan celah pada Pak *Jarrot* atau tetap mempertahankan Nina?!

Stef menyengir lebar. Mesem-mesem sendiri seperti orang gila.

Dia keluar dari ruang musik sambil bersiul santai, tanpa tertarik dengan beberapa siswa yang berbisik-bisik melihatnya. Rasa percaya diri Stef sangat tinggi, sehinggat tidak heran meskipun orang-orang mencelanya, dia tetap merasa bangga pada diri sendiri. Ibarat kata Kevin, Stef muka tembok!

"Stef," Stef menoleh, ada Sarah sepertinya baru dari kantin. "Dari mana?" tanyanya.

"Eh, Sarah. Dari kantin, ya?" Sarah mengangguk.

"Tumben lo enggak bareng geng?" Sarah mengerutkan dahi.

"Ada *trouble* dikit." Stef menjawab santai. "Eh, nanti malam ada acara enggak?" Stef bertanya.

"Hm," Sarah berdeham. "Cowok gue mau datang, sih

Scanned by CamScanner

katanya. Tapi enggak tahu." Stef manggut-manggut. "Emang kenapa?"

Stef menatap Sarah serius, "Biasa aja, sih, anak-anak pada kumpul."

"Wah, seru banget, tuh." Sarah sangat tertarik. "Tapi sayang banget pacar gue datang. Lain kali aja boleh?" Tanyanya berharap.

"Boleh, dong!" Stef mengiakan.

"Beneran? Serius?" Stef kembali mengiakan sehingga Sarah tersenyum lebar. "Nanti pulangnya mau bareng gue lagi?" tawarnya ragu-ragu.

Stef meringis. "*Sorry* banget, Sar. Gue pulang bareng Bu Nina," ucapnya menyesal. "Tahu sendiri kan gimana itu guru Biologi?"

Sarah manggut-manggut, "Oh, Bu Nina udah mulai masuk, ya?"

"Iya," Stef mengiakan. "Gantinya, nanti sore kita jalan, gimana?"

Sarah langsung berbinar. "Jalan?"

"Iya." Stef mengiakan. "Mau, kan?"

Sarah akhirnya mengangguk malu-malu. "Oke," jawabnya. "Eh, Bu Nina, libur berapa hari, sih?" Sarah berusaha tidak memutuskan obrolan dengan Stef.

"Empat hari doang. Bu Nina berkunjung ke rumah keluarganya."

"Emang Bu Nina tinggal sendiri, ya di Jakarta?" Sarah semakin tertarik.

Stef mengangguk. "Iya, begitu. Orang tua Bu Nina

Scanned by CamScanner

pindah ke Singapura sejak tiga tahun lalu."

"Wah, udah lama juga, ya."

"Lumayan," kata Stef. "Eh, udah masuk. Duluan *gih*, masuk," suruh Stef pada Sarah. "Nanti sore gue jemput, ya." Cewek itu mengangguk sembari tersenyum, lalu meninggalkan Stef di koridor sekolahnya.

Stef bukan masuk ke kelas, dia berlari ke belakang sekolah menemui teman-temannya. Di kantin belakang dipastikan ketiga temannya masih di sana makan jajanan dengan bisingnya, yang pasti mengganggu pengunjung kantin lainnya.

"Woi, dari mana aja lu, jing?" Sapa Romeo melihat Stef baru bergabung dengan mereka.

"Biasa. Bu Nina tahu gue bolos," jawabnya santai sambil menyeruput minuman Kevin.

"Bayar!" Kevin enggan menerima bekas Stef.

"Gila pelit banget," umpat Stef memutar bola mata. Kevin mengangkat bahu lalu minum susu kotak rasa stroberi. "Lah, si *anjir* minum susu kotak lagi." Stef tergelak.

"Ditolak lagi," balas Romeo santai.

"Serius?" Stef penasaran. "Ke berapa, nih?"

"Enggak ngitung sejak dua bulan lalu," jawab Kevin kalem.

"Hahaha..." Stef tergelak. "Gue juga bilang apa? Citra itu susah diluluhkan. Taruhan bubar masih aja *ngebet*!"

"Najislah!" Jawab Kevin enggan. Ia lalu menghabiskan isi kotak tersebut dan membuang kemasannya pada tempat sampah yang lumayan jauh. Namun, lemparannya *mantul*, masuk tepat sasaran.

Scanned by CamScanner

Romeo dan Barta bertepuk tangan. "Bisa masuk lima ke kotak sampah, gue bayar semua jajanan lo!" tantang Romeo.

"Gue mau!" Kalau gratisan, Stef paling cepat maju. Dia melempar kemasan botol *soft drink* ke dalam tempat sampah dan masuk. Stef sangat bangga, ia ambil kemasan lain dari meja dan membuangnya.

Sialnya, mereka berempat ikut-ikutan melempar hingga tempat sampah tersebut penuh. Saling mengejek dan tergelak, apa pun yang ditemukan dilempar semua.

Stef mengambil kantong keresek entah dari mana, menggulung seperti bola lalu membuangnya. Masuk! Dia menepuk dada bangga.

"Eh, kenapa semuanya dibuang ke tempat sampah?"

Suara cempreng pemilik kantin mengagetkan mereka. Keempatnya menoleh pada meja yang ternyata sudah bersih. Mereka saling berpandangan, semua yang dilempar dari tadi bukan hanya sampah, melainkan mangkuk, sendok, garpu, botol kecap, saus, dan tempat sendok.

"Kabur, njing!"

Mereka berempat lari terbirit-birit dari kantin.

"*Hei*, ganti rugi semua!" Pemilik kantin kembali berteriak kesal.

Namun, tidak seorang pun yang mau bertanggung jawab. Mereka tergelak senang, bukan hanya membuang perkakas jualan, mereka juga belum membayar makanan masing-masing.

***

Scanned by CamScanner

"Hm..." Nina melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktunya sudah selesai mengajar XII IPA 1. Kelas favorit yang terkenal memiliki otak encer sekaligus pembuat onar. "Untuk hari ini, pembahasan kita cukup sampai di sini," katanya tersenyum lebar pada anak murid didiknya.

"Yah, Bu, cepat banget," celetuk siswa dari belakang.

"Iya. Baru juga mulai, kok udah selesai aja."

"Enggak seru, nih. Butuh kelas tambahan biar enak lagi belajarnya."

Nina kembali tersenyum. Merasa senang dengan muridnya yang berotak encer. Namun, perkataan mereka barusan bukan sepenuhnya benar. Mereka hanya ingin *modus* dengannya.

"Baik, dua hari lagi kita lanjutkan." Nina menyudahi. "Semua yang kita pelajari tadi, ada yang belum dimengerti?"

"Mengerti, Bu..." *koor* anak-anak serempak. Nina semakin senang mendengarnya

"Bu, boleh tanya?" Siswa laki-laki paling pojok tunjuk tangan.

Nina menoleh pada siswa tersebut. "Ya, Jason. Silakan."

Siswa yang bernama Jason itu tersenyum senang. "Nomor Whatsapp Ibu berapa? Saya mau *private chat* ke Ibu biar lebih khusyuk belajar."

"Huuu..." suara riuh anak-anak lain kembali menggema.

"Bu, jalan ke hati Ibu lewat jalur mana, sih? Saya tersesat melulu, enggak sampai-sampai tujuan," celetuk siswa lain.

"Woi... mau apa ke hati Bu Nina?"

"Mau ambil hati Ibu buat saya bawa pulang."

"Huuu..."

Scanned by CamScanner

"Bu... Bu... Bu... jangan dengar mereka. Sama saya aja, saya siap jadi imam Ibu dan anak-anak kita kelak. Ibu masih sabar menunggu saya selesai sekolah, kan?" Tambah siswa cowok lainnya. Seketika kelas itu berubah menjadi kelas pergombalan. Selalu seperti itu jika pelajaran usai.

"*Hei, hei*, sudah, sudah!" Nina memukul meja dengan penggaris sepanjang satu meter. "Anak-anak harap tenang, *okay?*" Nina merasa gerah dengan suara berisik itu meskipun ruangan tersebut selalu terjaga dengan suhu udara yang dingin.

"Jika tidak ada lagi yang mau ditanyakan, kelas ditutup. Selamat siang, *gaeeessss*!!"

Uh... salah satu yang membedakannya dengan guru-guru pada umumnya; Nina si guru sensasional dengan gaya anggun dan centil.

"Siang, Buuu..."

"Bu, gimana dengan saya? Saya calon imam Ibu?"

Nina melenggang anggun tanpa menghiraukan hiruk pikuk kelas yang baru saja ditinggalkan. "Heh, bocah! Bu Nina itu punya gue!" Suara lain ikut bergabung. Godaan demi godaan silih berganti menghampirinya sejak pertama kali menginjakkan kaki di sekolah tersebut sebagai guru.

"Bu Nina milik bersama, *boy!*"

"Gue patahin leher lo kalau berani goda Bu Nina lagi!"

Nina tidak mendengar suara itu lagi. Dia langsung menuju ruangan guru untuk beristirahat. Beberapa guru sudah duduk di meja masing-masing, sibuk memeriksa nilai dan tugas.

Meskipun sibuk, mereka saling menyapa dan melempar senyum. Nina duduk di kursinya setelah meletakkan buku

Scanned by CamScanner

pelajaran yang dibawanya tadi. Dia meraih botol air dari sudut meja dan meneguk rakus. Nina lupa membawa ke kelas sehingga dia tidak minum selama mengajar.

"Bu Nina, enggak ke kantin?" Bagas, guru Sosiologi, menoleh pada Nina setelah meletakkan bukunya di atas meja.

"Saya bawa makanan, Pak," jawab Nina seraya tersenyum tipis.

"*Jiahhh...*" Bagas kecewa. "Maksud hati mengajak Bu Nina makan siomai bareng di kantin," lanjutnya. "Tidak apa, deh. Besok jangan bawa makanan ya, Bu Nina. Saya udah sering lo ajak Bu Nina ke kantin."

"Hu... Pak Bagas, sih, ngajak ke kantin makan siomai." Bu Dinda, guru kesenian kelas X ikut nimbrung. "Modal dong, Pak," sindirnya.

"Tuh, kan. Bu Dinda *jealous*." Nina mencibir.

"Apaan, dah." Bu Dinda *ngeles*. Nina tahu bahwa guru kesenian itu naksir dengan Pak Bagas, tetapi selalu disangkal dengan mengomel.

Di kelas memang harus profesional menghadapi murid didik. Namun, di luar itu, mereka tetaplah manusia biasa yang tidak pernah luput dari kekhilafan. Salah satunya mengomel seperti cewek PMS. Begitu juga dengan candaan, mereka berbaur dengan anak remaja, tentu dengan mengikuti bahasa gaul dan *trendy*.

"Tuh, kan...Bu Dinda cemburu." Nina menyeringai senang.

Pak Bagas salah tingkah; menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia tertarik pada Nina, namun Bu Dinda

Scanned by CamScanner

menyukainya sudah lama. Hingga saat ini Pak Bagas tidak bisa membalas perasaan atau menerimanya.

"Bu Nina *ngaco*." Bu Dinda masih bersungut-sungut. "Pak Sam, ke kantin, yuk. Saya lapar." Ujung-ujungnya Bu Dinda mengajak Pak Samuel, duda tertampan di Jakarta International School.

***

"Siap? Ayo jalan!"

"Yuhuuu..." Nina menepuk bahu cowok di depannya sembari tersenyum lebar. Duduk anggun di belakang salah satu muridnya.

"Nina, jangan cekik leher gue!" ucap cowok itu meradang.

Nina memutar bola mata; menarik dasi merah marun milik Stef. Stefan Quand, salah satu muridnya di kelas dua belas IPA 1, cowok tengil yang membuatnya pusing tujuh keliling. "Ayo jalan!" Nina kembali memerintah.

Stef menghidupkan motornya, melaju dengan kecepatan rata-rata. Nina menyandarkan kepalanya di punggung lebar remaja itu. Kedua tangannya melingkar di perutnya yang keras.

Pada saat rambu lalu lintas menyala merah, Stef berhenti, Nina mengangkat kepala. Badan jalan mulai ramai, di sisi mereka mulai dipadati oleh pengendara lain.

Terik sinar matahari membuat Nina berkeringat. Dia mengelap pelipisnya dengan tisu, lalu menyandar pada punggung Stef lagi.

Stef kembali melaju beberapa saat kemudian. Kerumuan

Scanned by CamScanner

pengendara yang padat dan cuaca yang panas oleh terik yang menyengat mulai berkurang. Cowok itu melambatkan laju ketika mereka berada di jalan yang sepi. Nina kembali mengangkat kepala, tumben cowok itu tidak ugal-ugalan di jalanan sepi seperti ini.

"Besok gue enggak masuk," ujar Stef tiba-tiba.

"Terus?" Nina memicing.

Stef memutar bola mata. "Gue enggak bisa nganter lo lah," jawabnya lugas.

"Mau ke mana?" Tanya Nina mulai meninggikan suara.

"Rencana bolos bareng teman-teman gue," jawab Stef santai.

Nina mendengkus. "Lagi?!" Menarik napas panjang lalu berdecak. "Enggak boleh bolos apa pun ceritanya! Pokoknya lo harus sekolah!"

"Kalau gue tetap bolos?" tantang Stef santai sambil menyeringai.

"Tunggu surat panggilan dari sekolah!" kata Nina final dan tak terbantahkan.

Stef mencibir, "*Yaelah* ... yang tadi juga belum dikasih, masak mau tambah lagi?!" kata Stef memutar bola mata. Sebelum pulang, Pak Jarrot memberikan hukuman lagi karena ketahuan tidur di kelas.

Nina menyuruhnya ke ruang BK. Bukannya kapok, Stef malah tidur lagi setelah masuk di jam terakhir pelajaran.

Bukan kelas Nina, melainkan pelajaran Matematika. Kelas Pak Jarrot yang terkenal *killer* seantero sekolah. Pak Jarrot tanpa segan menghukum muridnya yang melanggar

Scanned by CamScanner

peraturan sekolah. Sama sekali tak gentar pada berita yang sering *viral* di media sosial soal guru yang memukul muridnya.

Pak Jarrot tidak takut dilaporkan pada pihak berwajib bahkan komisi perlindungan anak. Beberapa kali dia mengalami masalah itu; orang tua murid datang ke sekolah membawa polisi dan pengacara.

Kurang kerjaan! Tanpa gentar, Pak Jarrot sendiri yang menghadapi mereka tanpa bantuan guru lain atau pengacara.

Memang benar murid tidak bisa diperlakukan keras. Memukul murid termasuk tindak kekerasan. Namun, jika murid itu yang tidak tahu diri, silahkan cari sekolah lain yang tidak mengajarkan tanggung jawab.

Kesalahan yang dilakukan oleh murid tentu harus dipertanggungjawabkan. Berani berbuat, berani bertanggung jawab!

Kasus apa pun harus dipertanggungjawabkan, misalnya, anak cowok kepergok merokok, hal yang lumrah bagi anak zaman *now*. Namun, guru melarang murid merokok bukan tanpa sebab. Rasa sayangnya lebih besar daripada rasa egois sehingga menghukum murid untuk tidak merokok lagi dengan memberikan beberapa teguran dan nasihat. Jika murid tetap melanggar, maka sedikit *pelajaran* pun dijalankan.

Sebenarnya guru-guru itu tidak rugi sedikit pun kalau ada murid tidak hormat pada guru yang berbagi ilmu pada mereka, malah sebaliknya. Namun, mereka memikirkan muridnya. Memikirkan masa depan mereka yang cerah tanpa adanya penyakit yang ditanam karena rokok. Kecanduan, perilaku kekerasan, dan lain-lain.

Scanned by CamScanner

Akan tetapi, terkadang orang tua dan murid salah kaprah. Tidak senang jika guru ikut campur pada urusan mereka.

Tanpa mereka sadari, guru adalah orang tua kedua mereka. Murid lebih banyak menghabiskan waktu dengan guru daripada orang tua. Terutama jika orang tuanya sibuk dari subuh hingga larut malam bekerja. Dari pagi bahkan sore, murid berada di sekolah. Bertemu dengan guru yang mengajari mereka dari hal tidak tahu menjadi tahu.

Tentu saja, sekolah menjadi rumah kedua bagi murid.

Betapa berharganya sekolah dan guru. Tempat belajar dan berbagi pengalaman sebelum mengenal dunia luas. Namun, semua terkadang tak sesuai dengan jalan yang semestinya. Kenyataannya lebih menyakitkan sehingga tidak banyak orang-orang tak bersalah menjadi korban keegoisan.

Nina berdecak. "Masa bodoh! Yang penting lo sekolah!"

"Enggak!!" Stef berkata tegas. "Pokoknya lo cari sopir buat besok. Gue enggak sekolah dan enggak mau nganter lo!" katanya tegas.

"Lihat aja! Gue enggak main-main. Sekolah itu penting. Ilmu itu jembatan untuk masa depan lo!" Nina menekankan untuk ke sekian kali. Namun, Stef yang bebal sama sekali tidak terpengaruh.

Bukan lagi masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Yang ini *mantul*! Enggak berefek sama sekali! "Masa depan gue udah cerah, Nina *cintah*!" ujar Stef bangga.

"Enggak mau penolakan. Lo harus sekolah besok!" Nina kembali menyandarkan kepalanya di punggung Stef. Pertanda dia enggan menerima bantahan lagi.

Scanned by CamScanner

Bab 3

"Nin, serius lo kirim surat dari sekolah ke rumah gue?"

Stef menyelaraskan langkahnya dengan Nina yang sedang berjalan sembari mendorong troli. Nina memang sedang berbelanja kebutuhannya untuk beberapa waktu ke depan.

"Menurut lo?" Nina menjawab jutek sambil kembali sibuk memilih produk.

"Ninaaa..." Stef menggeram sambil menjambak rambutnya. "Kenapa lo kirim, sih? Dendam banget lo ke gue gara-gara gue bolos kemarin?"

"Menurut lo?" Nina kembali jutek.

Stef kembali menggeram. Lalu menghadap Nina dan mencubit pipinya.

"Lo setan banget. Enggak bisa diajak kerjasama! Gara-gara lo, gue kena omel nyokap!" ucapnya seraya menekan giginya kuat-kuat.

Nina memukuli tangan Stef dan menjauhkan wajahnya. "Yang sopan kamu. Saya ini guru lo!"

"Guru gue di sekolah. Di luar enggak!" elak Stef tak terima. Nina mendelik tajam lalu melangkah cepat dan

Scanned by CamScanner

mendorong troli. Stef berdecak, mengambil alih troli dari tangan Nina. Ia mendorong dan menunggu cewek itu kembali memilih beberapa produk. Stef memasukkan peralatan khusus cowok sehingga Nina mendelik. "Buat gue," kata Stef.

Nina mengedikkan bahu lalu kembali melanjutkan kesibukannya. Stef memasukkan beberapa keperluannya lagi sehingga troli itu hampir penuh. "Lo apa-apaan, sih? Ini banyak banget. Kegunaannya sama, cuma beda merek doang!" Nina menggeram sembari berkacak pinggang.

"Mau coba semua. Biar gue tahu mana yang lebih cocok," tukas Stef menyengir lebar.

"Bayar sendiri. Enggak ada acara sekalian!" Nina berkata tajam.

Stef memutar bola mata. "Pelit banget, sih. Lo kan udah kerja. Gajian. Sekali-kali bayari guelah. Selain pahala, lo juga bantu murid lo." Stef mengedipkan mata. Hilang sudah rasa kesalnya tadi, sekarang Stef malah berusaha agar mereka berbaikan.

"*Sedeng*!" jawab Nina seraya berlalu terlebih dahulu, membuat Stef tersenyum dan mengikutinya dari belakang. Stef membantu Nina mengeluarkan barang dari troli ketika tiba di kasir.

Selesai belanja, Stef mengajak Nina makan di *food court*. Nina enggan, namun Stef tetap mengotot dengan wajah memelas.

"Gue lapar, Nina. Masa pertumbuhan gue, nih."

"Lo yang bayar?" Tanya Nina. Nina masih kenyang, sebelum ke supermarket, dia sudah makan di rumah.

Scanned by CamScanner

Hasil masakan sendiri, yang pasti lebih lezat dan terjaga kebersihannya.

"Ingat! Yang udah kerja itu lo. Gue masih pelajar!" Tetap saja Stef ngotot enggan mengeluarkan modal.

Nina semakin kesal karenanya. "Lo itu jadi cowok enggak modal banget, sih. Alasan apaan tuh gue udah kerja?"

Stef menyengir lebar, menunjukkan tanda damai dengan dua jari. "Gara-gara lo juga, Nin, kirim surat dari sekolah ke rumah. *Bonyok* mangkas uang jajan gue selama satu bulan ke depan," jawabnya santai.

"Salah sendiri!"

"Gue mau tiga kali makan sehari di rumah lo. Enggak mau merasakan hukuman sendiri. *Bonyok* ngeliburin asisten di rumah. Dengan kata lain enggak ada makanan selama satu bulan ini." Nina tergelak, sedangkan Stef semakin cemberut. Akhirnya dia mengalah dan mereka memasuki kawasan *food court*. Stef yang seperti tidak makan selama seminggu berhasil membuat Nina menggeleng-gelengkan kepala.

Stef memesan makan banyak, melahap hingga pelipisnya berkeringat, sedangkan Nina hanya memesan minum, sesekali mencomot kentang goreng sembari menunggu cowok itu selesai makan.

Stef bersendawa, menepuk-nepuk perutnya sambil bersandar di kursi.

"Kenyang banget..." ucapnya senang setelah menandaskan air di gelasnya.

"Jorok banget, sih!" Nina menutup hidung dan pura-pura mual.

Scanned by CamScanner

"Gini-gini gue tetap kece, tenang aja, cinta!" balas Stef menyengir lebar.

Nina menggerutu. "Buruan. Gue malas di sini. Pengin tidur," ucapnya.

Stef manut dan langsung membawa keresek besar di tangannya menuju parkiran. Stef menyuruh Nina menunggu di depan supermarket. Stef sendiri yang mengambil motor dari parkiran.

Meskipun bandel, Stef ada gunanya buat Nina. Stef menjadi sopir pribadinya ke mana-mana. Meskipun tidak pernah meminta uang bensin, tetapi Stef cukup licik dengan memalak Nina melalui makanan. "Pelan-pelan!" kata Nina pada Stef ketika cowok itu hendak mengebut.

"Banyak, nih di tangan gue."

Di depan Stef ada kantong keresek besar isi belanjaan Nina. Cewek itu hanya memegang dua kantong berisi makanan permintaan Stef serta alat-alat kosmetik.

Stef tidak mau kalau sampai Nina mendiaminya. Dia akan terus merecoki hingga Nina bosan dan akhirnya menerimanya lagi meskipun itu terpaksa. Masa bodoh ikhlas atau tidak, yang penting Stef dapat makanan gratis lagi dari Nina.

Sejak dulu memang begitu, Nina dijadikan jaminan di sekolah. Cewek itu yang selalu menyelesaikan masalah jika ada surat panggilan dari sekolah atas kebandelan Stef. Orang tua Stef sibuk sehingga hanya Nina yang bisa mengambil alih.

Kemarin pun demikian. Meskipun katanya Nina enggan mengurusinya lagi, tetapi keesokan harinya semuanya sudah ia bereskan sendiri.

Scanned by CamScanner

"Nih." Nina mengangsurkan kantong-kantong berlogo supermarket yang mereka datangi tadi di meja. Semua isinya milik Stef. Setibanya mereka di rumah Nina. Stef langsung duduk di sofa, menghidupkan televisi, dan membiarkan Nina merapikan semua belanjaannya.

"Kenapa enggak disimpan, sih? Itu memang mau ditinggal di sini," kata Stef santai.

"Enak aja! Enggak boleh!" tolak Nina keras. "Enggak boleh ada barang-barang cowok di rumah ini selain punya papi gue!"

Stef memutar bola mata. "Sikat gigi gue kemarin lo buang, Nin. Ini gantinya semua. Sekalian tambahnya biar gue enak mandi di sini," ujarnya songong. "Simpan aja, nih di kamar mandi." Nina menatap horor, tetapi Stef tengil tidak merasa bersalah. "Ada makanan enggak? Gue lapar, nih!"

"Perut lo karet atau apa sih? Baru juga makan udah lapar lagi?!" tanya Nina sarkasme.

Stef menyengir lebar. "Gue masa pertumbuhan, beb. Sebagai guru biologi, lo harusnya lebih paham." Cowok itu mengejek. "Hm, gimana kalau kita belajar biologi aja, Nin ... tentang reproduksi. Kayaknya seru, tuh belajar berdua. Kali aja khilaf, ada banyak kamar dan enggak ada yang ganggu lagi." Dia mengedipkan mata mesum. "Di sini juga enggak masalah. Gue enggak keberatan kok guling-guling sampai dapur," cengirnya.

"Enggak usah aneh-aneh, deh! Enggak sopan banget sama guru sendiri!" Nina menatapnya tajam.

"Kali aja, Nin. Gue ketinggalan pelajaran, nih selama dua

Scanned by CamScanner

minggu ke depan."

"Salah sendiri!!" Nina menyedekapkan tangan di dada.

Cewek itu begitu ketus padanya. Ini semua karena Stef bolos lagi selama dua hari. Nina paling tidak suka pada murid yang membolos dan menyepelekan sekolah. Memang sial berurusan pada Stef yang gemar membuat ulah. Lebih banyak bolos daripada masuk.

Bukan masalah kalau Nina mencari sopir pengganti untuk mengantarnya ke sekolah. Ojek *online* bertebaran di mana-mana. Dia hanya kecewa pada Stef yang *ndableg*.

"Ayolah, Nin. *My baby ounch ounch*."

"Setan!" Nina memukul kepala Stef dengan bantal sofa.

***

Nina menguap sembari menggaruk kepala kesal. Dia beranjak dari ranjang menuju pintu utama. Pintunya digedor sejak beberapa saat lalu. Bel rumah itu memekakan telinganya, Nina akan mencakar siapa pun yang mengganggunya pagi ini.

"Apa sih? Ganggu aja. Masih pagi!" gerutunya kesal.

Ternyata pelakunya Stef. Nina berdecak, tetapi sudah malas memberi pelajaran pada curut itu. Stef menyengir lebar melihat wajah mengantuk Nina, menerobos masuk tanpa menghiraukan Nina berdecak kesal. Cowok itu beranjak ke dapur. Memeriksa meja makan lalu meninggikan suaranya. "Nina, lo belum masak ya?" tanyanya.

Nina menjatuhkan tubuhnya di sofa, tidak menghiraukan keberadaan Stef di sana. Nina memejamkan mata, lumayan

Scanned by CamScanner

melanjutkan tidur satu jam lagi.

"Nina..., hoi! Gue lapar. Kenapa belum masak?" tanya Stef menggoyang-goyangkan bahunya. Nina berdeham, tetapi tidak membuka kedua mata.

Stef berdecak, duduk di bagian kaki Nina dan menarik jemari kakinya. Nina tetap tidak terganggu, sehingga Stef kembali menariknya lagi. "Jangan berisik, Stef. Masak aja sendiri!" kata Nina kesal menendang perutnya.

"Gue murid lo, Nin. Dan, sekarang gue lapar banget. Tunjukkan dong tanggung jawab lo sebagai guru," tuntutnya tidak mau kalah.

"Enggak ada hubungannya ya!" decak Nina kesal. "Pulang, Stef. Jangan ganggu gue. Masih pagi, nih," lanjutnya serak.

Stef enggan mengalah. "Nin, gue masa pertumbuhan. Jangan lo tambah penderitaan gue, dong. Dengar tuh, perut gue bunyi," ucapnya sedih.

Nina diam, benar saja. Dia mendengar perut Stef bunyi. Nina pun bangun, lalu kembali menggaruk kepalanya. Menatap Stef sebal, dan hanya dibalas dengan *puppy eyes*, Nina mendengkus lalu beranjak dari sofa. Membiarkan Stef menyalakan TV dan menggantikan Nina berbaring di sana.

Nina memasuki kamarnya, terlebih dahulu mandi lalu memasuki dapur. Menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Sengaja memasak banyak hingga siang agar Stef tidak merecokinya nanti.

Murid tidak tahu diri. Selalu menjadikan posisinya sebagai alasan.

Scanned by CamScanner

Selama satu jam dari Nina kembali ke kamarnya. Dia menemui Stef yang sedang menggoyang-goyangkan kakinya di meja. "Udah, tuh," kata Nina.

Stef menoleh sambil tersenyum lebar dan beranjak cepat. Duduk di meja makan dan takjub pada makanan di sana. Seperti tidak pernah makan saja. Nina mencibir karena kelakuan bocah Stef yang bandel.

Sama seperti biasa. Stef makan dengan lahap. Nina tercengang, jika seperti ini, bisa bangkrut perusahaan. "Pelan-pelan kali. Enggak ada yang mengejar lo," cibir Nina meringis.

"Gue lapar banget. Terakhir makan kemarin malam di sini." Jawab Stef setelah menelan makanannya.

Nina kembali mencibir. "Beli sarapan bisa kali."

Stef menggeleng cepat. "Gue enggak punya duit." Jawabnya sembari melanjut makan. Nina mengedikkan bahu, dan mereka makan dengan diam. Hanya terdengar dentingan sendok dan piring.

"Cuci piring ya." Suruh Nina setelah mereka selesai makan.

Stef berdecak. "Kenapa enggak bilang dari tadi? Gue pasti mandi waktu lo masak." Decaknya.

"Maksud lo?" Nina mengerutkan dahi.

"Gue mandi dululah sebelum nganter lo sekolah. Jadi yang nyuci piring kali ini ya elo." Jelasnya polos.

Nina berdecak. "Setan!" umpatnya. "Jadi lo belum mandi sebelum ke sini?"

"Belum lah. Gue kan kelaparan." Katanya tersenyum lebar. "Makanya kemarin gue beli peralatan mandi. Gue

Scanned by CamScanner

berencana mau mengungsi ke rumah lo," cengirnya.

"Stef!!" Nina kesal bukan main. Stef mengedikkan bahu, melongos begitu saja dan membiarkan Nina terbengong-bengong menghadapi piring-piring kotor di depannya.

Meskipun sedikit, namun berbagi pekerjaan sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan bersama. Nina merapikan meja. Menyimpan sisa makanan di lemari dan mencuci piring. Memastikan meja makan bersih dan tidak basah. Nina kembali mengelap sekali lagi.

Setelah itu, dia memeriksa kembali tasnya untuk bersiap-siap ke sekolah. Meratakan bedak, menyemprotkan pewangi lalu mencocokkan sepatu yang akan dikenakannya.

Stef kembali dan terlihat sangat segar. Masih mengenakan pakaiannya tadi, celana jeans serta kaos berlengan panjang, dan rambutnya masih basah. Nina mencium aroma *musk* itu, menggelitiki penciumannya dan ingin mencium lebih dekat.

"Kenapa? Gue makin kece?" tanya Stef percaya diri.

"Pede!" cibir Nina mengenakan sepatunya. "Kunci pintu," suruhnya lagi.

"Siap!" jawab Stef. Mengunci pintu lalu mengantongi kuncinya. Stef menunggangi motornya, menunggu Nina naik, lalu mereka melaju menuju sekolah.

"Pelan-pelan aja. Masih pagi," kata Nina mengingatkan.

Dua puluh menit perjalanan, mereka tiba di depan sekolah. Nina turun, membuka helm dan memberikan pada Stef. Sedangkan Stef membuka helmnya dan meletakkan di atas tangki motornya. "Bawa aja. Ribet. Nanti gue jemput lagi siang," kata Stef menolak.

Scanned by CamScanner

"Lo di mana?" tanya Nina mendelik.

"Di rumah lo lah. Malas pulang, enggak ada makanan," jawab Stef santai.

"Jangan kotori rumah gue. Pokoknya gue pulang, rumah tetap bersih!" ancamnya.

"Siap, Bu Guru! Tenang aja!" Stef kembali mengenakan helm *full face*-nya. "Titip salam buat Pak Jarrot. Jangan lupa!" ucapnya kembali membuka kaca helm. "Bilang, gue juga cinta Pak Jarrot!"

"Bilang aja sendiri!" jawab Nina melongos pergi. Nina mendengar Stef terkekeh dan deru motornya semakin menjauh.

***

"Tumben banget udah *stand by*?" ejek Nina mendesis saat menemukan Stef duduk di warung luar sekolah, sedang mengisap rokok dan mengembuskan asapnya ke wajah Nina.

Cewek itu berdecak. Mengibaskan tangannya lalu mengambil rokok yang diselipkan di antara kedua bibir Stef dan melemparnya ke selokan.

"Sayang banget, Nin. Masih panjang itu rokok," ringis Stef memandang sedih rokoknya yang semakin hancur karena air.

"Rokok enggak sehat buat badan lo! Kenapa, sih merokok segala?" gerutunya sambil menyedekapkan tangan di dada.

"Bosan nunggu lo!" jawab Stef ketus.

Memutar bola mata, Nina berdecak. "Kenapa nunggu?

Scanned by CamScanner

Lo udah tahu jadwal pulang sekolah!"

"Bosan di rumah."

"Derita lo!" semprot Nina sadis.

Tidak ingin mendengar omelan cewek itu lagi, Stef mengajak Nina pulang. Mengenakan helm lalu mereka meninggalkan tempat tersebut.

Kekesalan Nina belum hilang. Dia mencubit pinggang Stef jika cowok itu menambah kecepatan laju. Namun, tetap saja Stef enggan melambatkan lajunya sehingga tidak membutuhkan waktu lama bagi mereka tiba di rumah. Nina turun lebih dulu dan membuka pintu. Cewek itu membulatkan mata. Menoleh pada Stef dan berteriak nyaring.

"STEFAN QUAND!!!"

Stef meringis, mengorek telinga kiri dengan kelingkingnya. Mencoel dengan ibu jari sehingga kotoran telinganya terlempar tanpa arah. Cowok itu kembali mengorek telinganya, sembari membiarkan Nina mengomel.

"Lo bisa bersih sedikit enggak, sih? Ini semua sampah berserakan di mana-mana. Bekas cemilan lo, astaga..." Nina memijit batang hidung. Pusing melihat kelakuan Stef yang kekanakan dan tidak mau tahu.

"Tinggal dibenahi, selesai, Nin. Jangan teriak-teriak," balas Stef mendekat. Menjatuhkan bungkus makanan di atas sofa lalu duduk sembari mengangkat kaki.

"Beres-beres sendiri! Gue enggak mau tahu!" tegasnya berkacak pinggang.

Nina meraih tumpukan buku dari meja yang diletakkan begitu saja sebelumnya, pergi ke kamar, dan membiarkan Stef

Scanned by CamScanner

menyalakan televisi. "Nin, jangan lama-lama marahnya. Gue lapar," katanya. Namun, Nina tidak menghiraukannya lagi. "Siapin makanan dulu sebelum mengurung diri, oit!" teriak Stef tanpa perasaan.

Nina menoleh dan mengerutkan dahi. "Makanan tadi pagi masih ada," elaknya.

"Udah habis!" jawab Stef meletakkan kedua kakinya di meja.

"Lo jadi kuli apa sih? Makan melulu!" decak Nina kesal.

"Masa pertumbuhan *my baby ounch ounch*," katanya sembari menyengir lebar.

Nina mendengkus kasar dan mengabaikan Stef. Dia menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Nina memejamkan mata. Semakin kesal Mengingat Stef yang telah menghabiskan jatah makan siang.

Satu jam kemudian, Nina bangun dan merasakan perutnya berbunyi. Dia keluar dari kamar dengan ogah-ogahan. Namun sesaat kemudian kembali melotot dan berkacak pinggang melihat kelakuan Stef yang tiada berpenghujung.

"Bisa enggak sih jauhin rokok sehari aja?" Katanya Kesal.

"Udah kecanduan." Stef mengisap kembali rokoknya. "Gue udah lapar banget. Siapin makanan gih." Tambahnya tanpa dosa.

"Beli sendiri aja. Enggak ada makanan lagi." Nina duduk di samping Stef, menyilangkan kaki sehingga mengekspos paha mulusnya di balik *hotpant* yang dikenakannya.

"Gue enggak punya duit lagi." Stef cemberut imut.

"Beli rokok bisa?!" sindir Nina berdecak.

Scanned by CamScanner

"Salah lo kelamaan. Gue beli rokok jadinya."

Nina mendengkus. "Kenapa sih cowok lebih mementingkan beli rokok daripada makanan sehat? Lebih milih lapar daripada enggak merokok. Padahal, udah jelas-jelas tahu rokok itu penyakit!"

Stef menjatuhkan abu rokoknya yang semakin memanjang di asbak. "Rokok itu candu yang memuaskan. Kalah jauh sama makanan yang mengenyangkan," jelasnya.

"Bego banget! Udah tahu salah masih dibela." Nina mencibir.

"Udah, siapin makanan aja. Rokok gue mau habis, nih." Stef menunjukkan rokoknya yang mencapai puntung. Kemudian mematikan puntungnya yang masih membara.

"Janji enggak merokok lagi?" tanya Nina.

"Satu hari ini janji enggak lagi." Stef memegang kedua telinganya. Tandanya dia berjanji dan tidak akan dilanggar.

Stef sangat susah diajak bekerja sama. Ada saja alasannya. Nina menghela napas panjang dan berlalu ke dapur untuk menyiapkan makanan. Cewek itu kembali kesal saat membuka kulkas.

"Mi instannya ke mana, Stef?" teriak Nina.

"Udah gue masak. Makanan tadi pagi masih kurang!" balas Stef tanpa dosa untuk ke sekian kalinya.

Nina kembali berdecak. Cowok itu sungguh merepotkannya. Sedikit menyesal kenapa dia harus berurusan pada cowok resek macam Stef.

Nina mengeluarkan bahan-bahan yang akan dimasak. Mengiris bawang dan tomat. Terpaksa masak makanan berat.

Scanned by CamScanner

Tadinya Nina sudah tenang dengan sisa makanan yang masih banyak tadi pagi.

Sementara Nina memanaskan minyak untuk menggoreng bawang dan bahan-bahan yang telah disiapkan, Stef datang dan tersenyum senang.

"Wangi banget, Nin, gue makin lapar," decaknya tidak sabar.

"Biasa kali, gue udah biasa masak yang begini." Nina memutar bola mata.

Tetap saja Stef kagum. Nina memang paling jago menjaga perut Stef tidak berontak. Apa pun yang dimasak Nina, pasti ludes oleh Stef dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Setelah tempe orek matang, Nina mengiris sayuran. Tanpa sepengetahuannya, Stef telah mendekap mangkuk yang berisi tempe orek di dadanya. Niat awal mencicipi, tetapi rasanya kurang puas sehingga dia pun menjumput sedikit demi sedikit dan memasukkan ke dalam mulutnya. "Heh, bocah, udah cuci tangan belum?" Nina memukul punggung tangan Stef.

"Belum," jawab Stef menggeleng. "Semua bakal berubah jadi vitamin. Tenang aja!"

Nina menggeram, merampas mangkuk tersebut dan menjauhkan dari jangkauan Stef. Nina menyuruhnya mencuci tangan. Dengan patuh Stef mencuci tangan di air keran. Lalu menyiapkan piring dan peralatan makan untuk mereka berdua.

Oseng-oseng kangkung itu hampir matang. Tepat ketika Stef duduk manis, Nina meletakkannya di atas meja. Stef berbinar bagai mendapat harta karun emas. Menegak [illegible] dan bersiap menyantap semua tanpa sisa.

Scanned by CamScanner

Nina mengambil lebih dahulu bagiannya. Setelah itu, ia memberikan pada Stef sisanya. "Gue habisin, ya." Nina berdeham dan mengunyah makanannya. Dalam sekejap, semua sayur dan tempe orek itu berpindah ke piring besar Stef. Sengaja menggunakan piring lebih lebar dan besar daripada Nina mengingat porsi makannya seperti kuli.

***

Scanned by CamScanner

Bab 4

"Malas naik motor." Stef merengut. "Lagi enggak *mood* bawa yang berat-berat," ucapnya mengangkat kaki di atas meja.

"Gaya lo," balas Nina merapikan rambutnya di samping Stef yang sedang bermalas-malasan sembari menekan *remote control* televisi. Kebiasaan Stef jika datang ke rumah Nina, selalu menganggap rumah sendiri. Tak pernah segan atau menjaga kesopanan. Salah satunya mengangkat kaki di atas meja meskipun tuan rumah ada di depan mata.

"Lagi pula dekat ini," tambah Stef lagi. Kini ia memeluk bantal kursi dan menunjukkan wajah cemberut sok imut pada cewek itu. Nina memutar bola mata, mengambil salah satu bantal kursi dari sampingnya dan menabok wajah Stef.

"Jalan kaki atau naik sepeda," usul Nina kembali menabok cowok itu. Tampak bersemangat sekali, terlihat dari wajahnya yang berbinar.

"Oke." Stef beranjak dari sofa, setuju dengan usulan cewek itu. Stef membuka garasi dan mengeluarkan sepeda merah muda Nina. Sementara itu, Nina mengunci pintu dan

Scanned by CamScanner

menunggu Stef di depan rumahnya. Beberapa saat kemudian Stef muncul; mengayuh sepeda dengan wajah ditekuk. "Berapa lama lo enggak pakai sepeda?" Tanyanya.

"Hitung sendiri, dong. Lagi malas hitung," balas Nina angkuh, duduk di kursi teras dekat pintu.

Stef memutar bola mata. Menginjak pedal sehingga suara berisik rantai itu terdengar bising. "Kalau enggak dipakai, jangan lupa kasih oli, Nin. Rusak sepeda lo kalau dibiarkan gitu aja," kata Stef, dia merasa sudah cukup meratakan oli di rantai sepeda itu dengan mengayuh di tempat. Stef melakukannya lagi hingga suara berisik dari sepeda mulai berkurang. Dia selalu mengingatkan Nina untuk menjaga sepedanya, namun cewek itu ogah menurut.

"Bawel, deh," balas Nina. "Apa gunanya lo? Lo seharusnya yang perhatian," balas Nina tidak mau kalah.

"Buset, deh!" balas Stef. "Nih, lo yang bawa. Lagi malas gue jadi sopir lo. Sekali-kali ganti posisi," ucapnya menyerahkan sepeda itu pada pemiliknya.

"*Hei*, gue ini cewek. Masa mau nyupirin cowok? Ogahlah!" Nina mengibaskan rambut ke belakang. "Jadi cewek itu kudu anggun, udah punya posisi masing-masing. Salah satunya disupirin cowok ke mana aja."

"Enggak jelas!" balas Stef. "Bisanya cuma naik sepeda aja?!" cibirnya.

"Iya, dong. Sepeda kan buat olahraga biar badan sehat," jawabnya tidak mau kalah.

Stef mencibir. Selalu kalah jika berdebat dengan cewek itu. Namun, perdebatan mereka selalu ada dan hal sepele

Scanned by CamScanner

pun menjadi masalah bagi mereka. "Ayo cepat!" kata Stef memberikan ruang di depannya.

"Tempat duduknya, dong, Stef. Sakit bokong gue kalau duduk di besi kecil itu," tunjuknya bergidik ngeri. "Kebas tahu!"

"Enggak punya pantat aja belagu!" Stef mencibir lalu mengambil busa tempat duduk untuk besi depan sepeda, meletakkan di besi tersebut sehingga nyaman duduk di sana.

Nina tergelak dan menunggu lagi. "Gue punya kali."

"Kecil. Enggak enak buat diremas. Nih, enggak enak suaranya," balas Stef sembari manampar pantat Nina gemas. Nina meringis dan balas memukul kepala Stef.

"Enggak sopan!" katanya mendengkus.

Stef meringis sembari mengusap-usap kepalanya dan tersenyum absurd. "Ayo sini, udah nih," ajaknya. Ia kembali menekan busa untuk mengetes kerekatannya.

Nina duduk di depan Stef. "Pelan-pelan, ya," ucapnya. Ia menumpukan kedua tangannya di tengah-tengah kedua stang yang dipegang Stef. Nina berada di kungkungan Stef, cowok itu berdeham dan mulai mengayuh sepeda.

Nina memang tidak tahu cara menyetir atau mengendarai motor. Dia enggan belajar meskipun Stef mengajaknya belajar. Hal yang sering kali membuat Stef menggeram, terkadang dia malas mengantar Nina pulang. Jadinya Stef tidak bebas bolos, setiap pulang sekolah pasti dicari Nina.

"Kayaknya lo memang kurang vitamin, Nin," kata Stef di atas kepala Nina. "Pendek banget." Cowok itu menumpukan dagunya di atas kepala cewek tersebut.

Scanned by CamScanner

"Jangan mulai, deh." Nina memutar bola mata. Paling sensitif kalau masalah tinggi badan sehingga tidak jarang jika cewek itu selalu mengenakan sepatu tinggi di suatu kesempatan.

Stef terkekeh puas karena berhasil menggodanya. "Serius. Ini aja gue nunduk baru bisa numpu kepala lo," ucapnya jujur. Terlalu jujur sehingga Nina menggeram ingin menelannya bulat-bulat.

"Sialan." Nina cemberut. Kesal pada Stef yang menghina kependekannya.

"Bercanda," jawab Stef terkekeh geli. "Imut, kok. Gemas-gemas bangsat." Lalu dia tergelak tanpa menghiraukan kekesalan cewek itu. "Tapi jujur, lo berat. Kaki gue pegal, nih gowes sepeda lo."

"Mulai lagi!" Nina memutar tubuh dan mencubit pinggang cowok itu.

"Ah ... ah ... jangan. Nanti jatuh!" ucapnya meringis. Stangnya oleng, kedua kaki Stef terpaksa turun untuk menyeimbangi berat badan mereka berdua. Mereka berhenti melaju di pinggir jalan, Stef mengambil pintasan yang aman agar selamat sampai tujuan. Kalau Nina mengamuk bisa terancam nyawa mereka selama perjalanan.

"Masa bodoh!" Nina kembali memutar tubuhnya, sedangkan Stef melanjutkan gowesannya tanpa melepas seringainya.

Setibanya mereka di warung penjual daging ayam goreng. Stef memarkirkan sepedanya lalu mendorong punggung Nina dari belakang, meletakkan kedua tangannya di bahu cewek

Scanned by CamScanner

tersebut, mengarahkan pada kasir, dan mengantre.

"Lo mau apa?" tanya Nina.

"Mau dada dan paha, dong. Yang montok, banyak dagingnya. Biar enak remasnya," cengirnya tanpa dosa.

Nina memutar bola mata. "Stef..." Beberapa pengantre lain melirik mereka berdua, membuat wajah Nina merona karena malu. Risiko bergaul dengan remaja seperti Stef memang harus memasang wajah tembok.

Stef menyengir polos. "Apa lagi yang salah? Gue pengin itu."

"Itu apa?" tanya Nina cepat.

"Pengin remas dada dan paha."

"Ck!" Nina mendengkus.

"Pesan apa, Mbak, Mas?" Tanpa mereka sadari, keduanya melangkah sedikit demi sedikit dan akhirnya giliran mereka untuk memesan.

"Remas dada dan paha yang montok. Banyak dagingnya, agak kenyal-kenyal biar enak." sahut Stef cepat dan bersemangat.

Kasir itu membulatkan mata dan bibir. "Eh?" ucapnya mengernyit.

"Stef..." Nina kembali menegur.

"Apa?"

"Lo pesan apa sebenarnya?"

"Ayamlah."

"Jadi yang tadi apa?"

"Emang gue bilang apa tadi?" Stef mengerutkan dahi bingung.

Scanned by CamScanner

Penjaga kasir itu menahan senyum, sedangkan Nina memutar bola mata. "Biar saya aja, Mbak," ucapnya sambil menyebutkan pesanan mereka agar menyuruh Stef diam di belakangnya. Kedua tangan Sfef kembali di bahu Nina, membenarkan Nina yang sedang memesan keinginannya.

Mbak kasir itu menyebut kembali pesanan mereka sembari tersenyum. Nina mengiakan dan mengeluarkan dompet, sedangkan Stef langsung melepas kedua tangannya, berpindah ke samping Nina dan berbinar pada baki di depannya, tidak sabar ingin melahapnya segera.

Nina mengedarkan pandangan, mencari tempat yang cocok untuk bersantai. Keduanya memutuskan untuk naik ke lantai atas.

Stef dengan patuh mengikuti Nina dari belakang. Meletakkan baki di atas meja, Stef terlebih dahulu mencuci tangan dan kembali dengan binar di wajahnya. Tangan kanannya membawa sambal pedas cukup banyak. Nina menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan kekanak-kananan muridnya itu.

"Saatnya meremas paha dan dada," ucapnya. Nina memutar bola mata, lalu meninggalkan Stef makan terlebih dahulu. Cowok itu tetap saja banyak makan meskipun baru dua jam yang lalu mereka selesai makan. Nina terkadang malas menyentuh kompor lagi demi menenangkan perut Stef yang tidak pernah tenang meski dalam beberapa jam saja.

Ketika Nina kembali, Stef telah menghabiskan satu potong daging ayamnya. "Nin, lo lagi diet, enggak?" tanya Stef. Nina memicing, lalu menggeleng. "Diet dong, Nin, biar

Scanned by CamScanner

tambah *cakep*."

"Terus?" kata Nina waspada.

"Kulit ayam lo biar buat gue," gelaknya lebar.

Nina memutar bola mata. "Kebiasaan!" ucapnya. Tak urung membiarkan Stef mengambil alih kulit ayam miliknya.

***

Keesokan harinya Stef menunggu kedatangan Sarah di sebuah kafe, kemarin mereka berjenji mau bertemu. Katanya ada hal penting yang ingin disampaikan pada cowok itu. Stef tidak masalah kalau cuma bertemu. Asal jangan minta belanja atau makan banyak dibayari aja.

Dia kan tidak punya modal.

"Maaf, Stef." Stef berhenti main *game* di tangannya. Di depannya Sarah tergesa-gesa baru tiba setelah terlambat lima belas menit.

"Baru telat lima belas menit," jawabnya santai.

Sarah merasa bersalah. "Gue yang minta ketemuan. malah gue yang datang telat."

Stef tergelak, memang mereka kian dekat di sekolah. Stef juga rajin balas *chat*-nya sehingga keduanya sudah sedekat ini. "Gue juga baru datang, kok. Telat setengah jam dari perjanjian awal." Keduanya tergelak. Stef mana pernah tepat waktu. selalu lelet. Urusan makan saja tidak pernah terlambat. "Jadi apa yang pengen lo omongin ke gue?" tanya Stef serius.

Jantung Sarah berdebar, dia meremas kedua tangannya untuk mengurangi debaran. Sarah malu jika ketahuan oleh

Scanned by CamScanner

Stef. "Gue..."

"Eh, sebentar, lo pesan dulu, deh." Stef memotong ketika seorang pegawai kafe melewati mereka.

"Oh, iya. Boleh." Sarah mengangguk, lalu Stef memanggil pegawai tersebut.

Sarah memesan minum dan camilan. Setelah pegawai itu pergi, mereka kembali serius. "Lanjut!" titah Stef.

"Gue, sebenarnya suka dengan lo."

Anjay! Stef mengumpat.

"Tapi gue udah punya cowok." Rasa lega menyeruaki hati Stef. "Gue pengin putus dari cowok gue dan jadian sama lo."

Buset! Stef meringis. "Kenapa?" tanya Stef tenang.

"Gue lebih nyaman sama lo," aku Sarah pelan. "Kita memang baru kenal, jalan baru beberapa kali. Tapi gue enggak bisa bohongin perasaan gue."

Stef meringis. "Jangan semudah itu mengambil keputusan, Sarah," ucapnya. "Lo belum tahu perasaan gue."

"Gue pasti bisa bikin lo cinta ke gue," tukas Sarah pasti.

"Enggak mungkin bisa." Stef menggeleng dengan senyum tipis. Sok dewasa kalau di hadapan orang lain. Sangat berbeda jauh jika di hadapan Nina.

"Stef, gue udah enggak cocok lagi sama cowok gue. Dia selalu cari masalah dan suka marah-marah ke gue. Gue benar-benar enggak tahan."

"Yakin dia yang cari masalah?" Stef memicing.

Sarah mengangguk membenarkan. "Kami pacaran baru enam bulan. Awalnya dia seperti cowok lainnya, cuma manis di awal aja. Setelah bosan, dia mulai bikin ulah biar putus dari

Scanned by CamScanner

gue. Gue udah enggak tahan."

"Tapi lo LDR-an, kan?"

"Iya. Kita LDR-an sudah tiga bulan." Sarah membenarkan. "Gue yakin dia punya cewek lain di tempat dia sekarang. Makanya kasih kabar juga jarang, enggak pernah perhatian ke gue lagi," ungkapnya.

"Gue sebagai pelarian lo, dong?" Stef memicing curiga.

Sarah menggeleng cepat. "Enggak, Stef. Gue memang cinta sama lo. Nyaman dengan semua perlakuan lo ke gue," imbuhnya. "Gue yakin gue bisa bikin lo cinta sama gue."

Stef menggeleng tidak yakin. "Gue enggak pernah cinta dengan cewek lain, Sarah," ucapnya. "Cinta gue cuma buat Bu Nina."

"Eh?" Sarah terkejut. "Lo cinta sama Bu Nina?"

Stef mengangguk membenarkan. "Iya, udah sejak lama," jawabnya.

Sarah tidak bisa berkata-kata lagi. "Ta-tapi Bu Nina... guru kita." Stef kembali mengangguk. "Umurnya beda jauh sama lo."

"Cinta enggak memandang umur."

Wajah Sarah tiba-tiba berubah. "Apa maksud lo mendekati gue kalau akhirnya cuma PHP?" tanyanya.

Stef mengangkat bahu. "Gue deketin lo cuma pengin kenalan, bukan mau pacaran," jawabnya santai.

"Stef!" Sarah kecewa. "Lo mempermainkan gue."

Stef terkekeh. "Lo enggak benar-benar cinta sama cowok lo. Kasihan!" ejeknya.

"Stef?!" Sarah kembali memanggil namanya.

Scanned by CamScanner

"Jangan ganggu gue lagi, Sarah! Kita enggak cocok." Stef tersenyum manis. "Satu pesan gue," katanya menggoda. "Kalau lo benar-benar cinta sama cowok lo, lo pasti enggak mau membuka jalan buat gue dekat sama lo." Wajah Sarah memerah menahan gejolak emosi. "Semoga suatu saat lo bertemu dengan cowok yang benar-benar lo cintai sehingga lo enggak pernah lagi mempermainkan perasaan orang lain," harapnya. "Gue duluan." Stef beranjak dari kursinya. Cowok itu pergi sebelum pesanan mereka datang.

Sementara itu, Sarah mematung di tempat. Kedua matanya berkaca-kaca. Baru menyadari jika selama ini Stef mempermainkannya.

Sarah tidak menyadari bahwa Stef sedang bertos dengan seorang cowok di parkiran kafe. Cowok itu Daniel. Pacar Sarah yang hendak diputuskannya setelah jadian dengan Stef.

"*Thanks*, Stef!" kata Daniel pelan. Jelas kecewa dengan Sarah yang ternyata mempermainkannya. Dia terpaksa datang dan bolos beberapa hari untuk menyelesaikan masalahnya dengan Sarah.

"Lebih baik lo temui langsung," jawab Stef sambil mengenakan helm.

Daniel mengangguk lalu meninggalkan Stef di parkiran. Cowok itu menemui Sarah untuk menanyakan kelanjutan hubungan mereka.

Bukan Daniel yang mencari masalah. Namun sebaliknya, Sarah selalu memiliki banyak alasan untuk tidak mengabari Daniel. Cowok itu teman lama Stef, beberapa waktu lalu meminta Stef menyelidikinya.

Scanned by CamScanner

Tidak sulit bagi Stef menaklukkannya. Hukuman dari Pak Jarrot bermanfaat baginya, Stef mulai berkenalan dengan Satah.

Satu masalah selesai. Mulai sekarang Satah tidak mungkin menghubunginya lagi. Stef mengenal baik Daniel, Satah pasti diurus sebaik-baiknya. Sekarang saatnya ke rumah Nina untuk mencecoki hidup cewek galak itu. Stef mesem-mesem tidak sabaran sampai di rumah Nina.

***

"Nin, gue agak malam ke rumah lo. Gue mau kumpul sama anak-anak di *basecamp*." Stef menelepon Nina. Dia mendapatkan pesan dari teman-temannya bahwa sekarang mereka ada di tempat biasa. Stef lebih tertarik berkumpul dengan mereka sekarang. Pasti seru melihat wajah Kevin yang penuh emosi. Cowok itu selalu gagal mendekati Citra, sudah lewat jatuh tempo, Kevin masih saja gagal mendekati Citra. "Iya, *cintah*. Masak yang banyak, ya." Stef memutuskan sambungan *line* lalu segera melesat ke *basecamp*.

Terlebih dahulu membeli bunga kantil untuk Kevin. Stef ingin merayakan kegagalan untuk ke sekian kalinya itu.

Dia tersenyum lebar membayangkan wajah kesal Kevin. Stef tidak merasa rugi membeli bunga untuk kesenangan mereka. Namun, untuk makan, tentu saja dari Nina. Stef tidak mau membeli sendiri.

Stef buru-buru memarkirkan motornya dan berlari kecil ke *basecamp*. Dia menyengir lebar sembari memegang sebuket

Scanned by CamScanner

bunga kantil di tangannya.

Dia melihat ketiga temannya diam. Kevin menunduk, Stef yakin dia sangat marah sekarang. Sedangkan Barta dan Romeo sibuk dengan ponsel masing-masing di tangannya. Pura-pura tidak mengetahui amarah Kevin.

"Selamat, Vin. Lo gagal lagi. Nih, gue bawain bunga kantil buat lo!" Stef menyerahkan bunga tersebut dengan senang hati.

Kevin menggeram. "Anjing! Beraninya lo menghina gue!" ucapnya sembari menendang perut Stef sehingga cowok itu terjungkal ke belakang dan mengenai papan biliar.

Barta dan Romeo meringis, tetapi tidak mau membantu Stef yang cari gara-gara duluan. Bunga kantil di tangannya berserakan dan hanya tersisa beberapa saja. Stef memutar bola mata,

"Bunganya rusak, kan?" katanya kesal setelah bangkit lalu meletakkan bunga tersebut di depan Kevin. Cowok itu kembali pada posisi semula, menunduk dan amarahnya masih menggebu-gebu.

"Cewek sialan!" gumamnya emosi.

"Emang kenapa, sih?" Stef masih belum kapok. Dia kepo, mengapa Kevin bisa seperti sekarang ini?

"Cewek itu menolak Kevin lagi. Kali ini si cewek nyuruh Kevin jangan mendekati dia, pas banyak orang pula di perpus," terang Romeo.

"Anjing! Jangan sebut-sebut namanya lagi!" Kevin kembali murka.

"*Anjir*, Vin. Baru segitu aja lo udah ngamuk gini." Stef

Scanned by CamScanner

memutar bola mata. "Berusaha lagilah biar dia suka sama lo!"

"Enggak penting!" jawab Kevin memejamkan mata.

"Lo menyerah setelah bersikeras enggak mau kalah?!" Stef mengernyit.

"Gue enggak akan pernah kalah!" jawab Kevin menggebu. "Lihat aja! Gue pasti bisa dapetin dia!" tambahnya semakin membara. "Cewek sialan itu harus tanggung jawab!"

"Jangan sampai dia dirusak, Vin. Karma berlaku." Stef mengingatkan dengan tengil.

"Percaya karma, eh?" ejek Kevin menyeringai.

"Enggak, sih." Stef bimbang. "Cuma mengingatkan. Kali aja takdir mengubah lo. Lo jadi cinta mati ke dia. Kejar-kejar dia tapi Citra tetap enggak peduli sama lo!"

"*Bullshit*!" Kevin memotong cepat. "Dia cuma cewek biasa. Mana mungkin gue bisa berurusan lagi sama dia setelah taruhan selesai," ejeknya enggan.

"Taruhan sudah lama selesai!" Stef memutar bola mata. Namun, tidak mau membuat suasana makin ricuh saat keadaan Kevin sedang panas begini. "Kita lihat nanti." Stef mengangkat bahu. "Eh, *anjir*, pada enggak nawarin ada piza!" Stef berbinar melihat kotak piza di meja. Dari tadi tidak fokus karena Kevin masih menggebu.

Kevin berdecak dan membuang pandangan. Stef menyengir lebar dan langsung makan banyak. Kesempatan dalam kesempitan, teman-temannya tidak separah dia kalau makan. Tentu saja bagian Stef yang paling banyak.

"Itu belum dibayar. Lo bayar semua," suruh Barta sadis.

"*Anjas*, kutu onta!" umpat Stef kesal.

Scanned by CamScanner

Romeo tergelak, ia lempar kepala Stef dengan saus saset. Cowok itu malah mengambil dan merobek ujungnya.

Lumayan dapat makan gratis lagi. Masih hangat pula.

"Sarah gimana, *bre*?" tanya Romeo memicing.

"*Anjir*, dia nembak gue tadi," kata Stef langsung ingat kejadian tadi sebelum ke *basecamp*.

"Hah? Serius tadi?"

Stef mengangguk, "Sebelum gue ke sini. Dia ngajak gue ketemuan, kirain apa. Ternyata nembak gue."

"*Setdah* itu cewek." Kevin tidak mau ikut bergabung dengan mereka. Dia hanya diam membiarkan ketiganya terus berbicara.

"Itu cewek memang enggak benar," kata Barta setuju.

"Daniel, sih, ngotot aja masih pertahankan dia." Romeo manggut-manggut.

"Enggak tahu, tuh kali ini. Tadi gue suruh langsung kelar aja. Buat apa cewek begitu ditahan-tahan. Sama siapa aja mau. Untung gue belum dipolosin."

"Njing!"

"Tai!"

Stef menyengir lebar, kembali mengambil irisan piza dalam kotak dan menggigit ujungnya. "Cuma Bu Nina cewek yang paling benar. Semua cewek-cewek lo juga pada enggak benar," celanya.

"Sembarangan!" Romeo mengelak.

"Cewek *backstreet* lo itu oon. Mau aja diajak sembunyi-sembunyi," ejeknya menyeringai.

"Gue patahin leher lo, Stef, kalau ngomong sekali lagi!"

Scanned by CamScanner

ancam Romeo kesal.

Stef menyengir tanpa dosa. "Apa salah gue? Emang benar kan cewek lo..."

Braakkkk!

"Aaah!!!"

Stef meringis kesakitan. Sisa piza di tangannya terbang entah ke mana. Kali ini pelakunya Romeo. Cowok itu menendangnya hingga terjungkal bersama dengan sofa yang didudukinya.

Barta tergelak senang melihat nasib sial Stef. Selalu dia yang menjadi korban keganasan teman-temannya. Dia cowok tengil yang tidak pernah kapok meskipun selalu mendapatkan baku hantam.

"*Anjir*, badan gue lama-lama rontok kalau begini terus!" gumam Stef memegang pinggang. "Sial punya temen berdarah panas semua." Dia meregangkan ototnya sehingga bunyi berderak melegakan badannya.

Stef yang tengil tanpa dosa kembali mengambil sisa *slice* piza dari meja dan menggigit ujungnya. Dia juga mengambil minuman ringan dan menandaskannya setengah. Bersendawa santai sambil senyum-senyum tengil.

"Kalian memang teman terbaik gue," ucapnya menyengir lebar. "Terima kasih banyak abang-abang *emesh*. Setip enggak lapar lagi setelah pulang dari sini," tambahnya sok imut.

"Gue lebih senang kalau Bu Nina buang lo jauh-jauh, Stef." Barta manggut-manggut serius. "Kapan sih Bu Nina sadar kalau lo itu cuma parasit?"

"Jahatnya..." Stef pura-pura sakit hati.

Scanned by CamScanner

"Makan hati tiap hari kasihan banget." Barta bersimpati.

"Santai aja. Bu Nina akan selalu berada di samping gue. Apa pun yang terjadi, Bu Nina enggak akan pernah pergi dari gue."

"Pede banget lo, gila!"

Stef menepuk dadanya bangga. "Bu Nina udah punya gue sejak kecil. Hubungan kami santai, tapi serius sampai sekarang."

"Enggak lo guna-guna kan, Stef?" Barta memicing. Sekarang sisa mereka berdua saja yang berisik. Romeo masih kesal padanya sehingga tidak mau berbicara, sedangkan Kevin memang seperti itu, tidak mau berbicara jika emosi. Mungkin besok atau lusa baru *mood*-nya kembali.

"Hanya orang goblok yang pakai guna-guna buat mendapatkan cinta seseorang," katanya menggebu.

"Kali aja, Stef! Lo kan cinta mati ke Bu Nina dari orok." Barta mencibir, tetapi Stef tidak merasa tersindir, dia tersenyum lebar dan menyombongkan diri sendiri.

"Gue, cowok sejati! Pasti bisa bikin cewek yang gue taksir balik cinta ke gue! Malah cintanya lebih besar daripada rasa cinta gue!"

"Buset, dah, sang pujangga!"

"Minus papinya yang galak banget itu. Gue enggak bisa nikahi Nina secepatnya." Stef meradang sedih.

"Sekolah dululah!" Barta memutar bola mata.

"Enggak usah sekolah, nikah aja," kata Stef menggeleng.

Romeo ikut mencibir. "Nikahi diam-diam."

"Penginnya begitu. Papinya enggak bolehin." Stef

Scanned by CamScanner

berdecak. "Pengin gue bawa kabur tuh anaknya biar tahu rasa bapaknya!" Stef memancarkan dendamnya.

"Coba kalau berani!" Romeo menantang.

"Gampang!"

"Gue enggak yakin." Barta menggeleng. "Lo sama sekali enggak punya dan enggak mau keluar modal! Mau dikasih makan apa anak bini lo? Masih sekolah pula," ringisnya dramatis.

"Bisanya nyusahin sih,"

"Eh, oncom, malah menghina gue!" Stef mengumpat kesal.

Keduanya terkekeh senang. "Nih, kunci mobil kesayangan gue. Buat lo kalau berani nikahi Nina bulan ini!" tantang Barta.

"Mobil gue sekalian buat modal nikah lo!" Romeo ikut meletakkan kunci mobilnya.

"*Sori*!" Stef menolak enggan. "Nina bukan buat taruhan! Lagi pula gue bisa beli dua mobil sekaligus seperti mobil-mobil lo!" ungkapnya congkak.

"*Anjir*, comro!"

"Dasar toge!"

***

Scanned by CamScanner

Bab 5

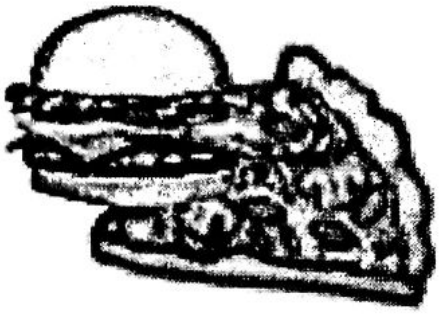

"Sebelum masuk ke kelas itu, persiapkan diri dulu, Bu."

Pak Bagas terkekeh geli melihat Nina hendak beranjak dari kursinya. Nina tersenyum anggun dan menghampiri Pak Bagas, mereka bersama-sama keluar dari ruangan guru menuju kelas masing-masing.

"Saya selalu siap dengan kelas itu, Pak," jawab Nina mantap.

Pak Bagas manggut-manggut kagum. "Mereka sudah terkenal pembuat onar sejak kelas sepuluh," katanya mengingatkan. "Saya harap mereka mudah dikendalikan jika bersama Ibu, seperti yang saya lihat sebelumnya."

"Pak Bagas bisa saja memujinya." Nina bersemu.

"Betul! Saya tidak yakin mereka menurut sama Ibu," lanjutnya.

Nina mengibaskan tangan. "Mungkin mereka sudah berubah, Pak. Sebentar lagi mereka lulus," jawabnya.

Pak Bagas terkekeh, "Semoga saja, Bu. Saya juga berharap demikian." Nina mengangguk dan tersenyum, lalu menunjuk kelas yang akan dimasukinya.

Scanned by CamScanner

"Saya duluan, Pak," katanya.

"Oke, Bu Nina. Semangat!" Nina terkikik geli setelah memutar tubuhnya. Pak Bagas ada-ada saja, selalu memberikan semangat setiap kali mereka bertemu ketika hendak ke kelas masing-masing.

"Selamat siang." Nina menyapa murid-muridnya sembari melangkah ke meja guru.

"Siang, Bu...." koar anak-anak semangat.

Nina langsung semangat. "Bagaimana hari ini? Sudah siap menerima pelajaran dari Ibu?" tanyanya.

"Siap, Bu."

"Siap dunia akhirat, Bu."

"Langsung belajar bagian reproduksi aja, Bu."

"Nah itu, tuh, mantap jiwa."

"Iya, Bu, langsung aja."

Kelas langsung ricuh. Ada-ada saja yang terlintas dalam benak anak didiknya. Nina meringis, mereka memang berada pada tahap remaja yang sedang mencari jati diri.

"Tidak bisa, anak-anak." Nina menggeleng. "Kita belajar sesuai ini..." ucapnya sambil menunjukkan modul pada mereka.

"Yah...." Semua kecewa dalam beberapa menit.

"Oke," Nina menarik napas panjang. "Siapa yang masih mengantuk, dipersilahkan cuci muka dulu." Murid laki-laki langsung heboh ingin keluar kelas. "Dalam hitungan sepuluh menit tidak kembali, kamu pasti tahu kan selanjutnya?" kata Nina menyeringai.

"Yah, Ibu..." Kembali kelas itu menggema dengan suara

Scanned by CamScanner

memelas.

Nina memicing pada salah satu muridnya. "Rayya, apa yang kamu pakai di wajahmu?" tanyanya. "Kenapa memerah?"

Rayya memegang wajahnya pelan sembari meringis. "Saya salah pakai krim, Bu," jawabnya pelan.

Nina meringis. "Jangan biasakan gonta-ganti krim dalam waktu yang dekat," katanya. "Biarkan kulit kamu istirahat sebentar sebelum menggunakan krim baru."

"Kenapa begitu, Bu?" Murid perempuan langsung tertarik.

"Krim yang kamu gunakan itu sedikit banyak mengandung bahan kimia," terangnya. "Bahan kimia dari krim yang tidak cocok di kulit yang kamu pakai masih bekerja, sedangkan kamu langsung menggunakan krim yang baru. Otomatis bahan kimia dari kedua bahan krim akan bercampur sehingga kulit kamu bisa rusak, alergi, dan lain-lain."

"Separah itu, Bu?" tanya Rayya mulai khawatir.

Nina mengangguk membenarkan. "Jika perlu, kunjungi dokter ahli kulit dan minta saran krim apa yang cocok kamu gunakan." Nina memandang murid-muridnya yang kepo. Dia melangkah anggun hingga di pinggir meja murid paling depan.

Nina melirik muridnya tersebut, cewek juara paralel di sekolah tersebut. Namanya Citra, sepertinya dia tidak pernah menggunakan alat-alat kosmetik. Terlihat sekali wajahnya polos dan ingin tahu.

"Ibu, pakai krim apa?" tanya cewek di pojok depan.

Nina menoleh pada asal suara "Rahasia dong..." katanya mempermainkan.

Scanned by CamScanner

"Yah..." Mereka kembali lesu.

Nina terkekeh. "Nanti Ibu bagi tipsnya. Tenang saja," katanya. "Rayya, nanti temui saya di ruangan guru, ya. Saya punya obat untuk wajah kamu."

"Baik, Bu. Terima kasih, Bu," jawab Rayya senang.

Nina kembali tersenyum tipis, "Baiklah. Mari kita mulai belajar," katanya. "Buka halaman terakhir kita pelajari dua hari yang lalu." Nina kembali ke meja guru, membuka buku pelajaran dan membaca sekilas.

Dia mengedarkan pandangannya dan fokus pada pojok sebelah kanan. Menggeram kesal dan beranjak dari kursi sembari membawa penggaris kayu sepanjang satu meter. Semua murid diam, melirik sedikit pada Nina yang melangkah ke belakang.

Cowok yang sedang menelungkupkan kepalanya di meja mengangkat kepala malas, menguap, dan menggosok-gosok mata. Penasaran karena suara ricuh tadi dalam sekejap hilang tak bertuan.

"Apa sih, Bu? Kenapa semua pada diam," racaunya malas.

"Stef?!" Nina berdecak sembari berkacak pinggang.

"Lanjut aja kalau mau belajar, Bu! Saya ngantuk banget," tambahnya, Stef lalu menelungkupkan kepala di meja lagi. Stef, salah satu murid paling bebal di kelas tersebut. Nina tidak pernah lupa pada murid yang memiliki catatan hitam di sekolah.

"Stef, ke ruang BK sekarang!" Nina mulai mengamuk, memukul meja, dan membuat cowok itu terpaksa bangun. Nina sudah memperhatikan sejak masuk ke kelas dan

Scanned by CamScanner

memberikan sedikit waktu agar Stef bangun tanpa diminta.

"Baik, Bu, baik. Saya pindah tidur ke ruang BK." Stef berdiri dan melengos pergi. Membuat Nina melongo dan memijit kepala pusing akan sikap muridnya yang bertingkah aneh.

Ruangan itu kembali hening dari suara Nina dan Stef, mereka melihat Stef keluar hingga menghilang di balik dinding. Nina langsung menoleh ketika suara gesekan kursi dan lantai berbunyi.

"Kamu, tidak boleh keluar dari ruangan ini!" katanya pada Barta dan Romeo.

"Ya ampun, Bu." Keduanya berdecak dan kembali duduk.

"Silakan keluar, tapi untuk pelajaran saya selanjutnya kalian tidak boleh masuk," ancamnya sadis. Menunjukkan wajah *devil*-nya yang menakutkan.

Barta dan Romeo tidak bisa keluar. Sialan Stef keluar sendiri!

***

"Lo mau belajar atau bunuh diri sih?" Nina berdecak kesal menatap Stef di depannya. Baru setengah jam ditinggal tidur, dia langsung berulah.

Stef sudah kembali ke sekolah per hari ini. Masa skorsnya sudah berakhir, tetapi dia malah berulah lagi. Tidur di kelas ketika Nina mengajar. Sehingga setelah pulang sekolah, Nina menyuruhnya belajar agar Stef tidak ketinggalan pelajaran.

Kalau Nina marah-marah lagi, tidak ada gunanya. Stef

Scanned by CamScanner

bandel tidak akan mendengarkannya. Biarlah kejadian di sekolah tadi dilupakan dan balas dengan menjejalkan banyak buku padanya sekarang.

Membiarkan Stef sendiri agar lebih fokus. Senyum Nina merekah, memberikan camilan untuk menemaninya belajar. Lalu Nina tidur siang di kamarnya.

Nina merasa haus sehingga bangun lebih cepat. Sekalian ingin mengecek keadaan Stef di ruang tamu. Nina yakin bahwa Stef telah berbuat ulah di sana. Iya yakin sekuat-kuatnya hingga amarahnya mulai menguar sebelum turun dari lantai atas.

"Dikit doang, Nin," jawab Stef menyandarkan punggungnya seraya mengisap nikotin yang diselipkan di antara jemari telunjuk dan tengahnya, pelan-pelan ia keluarkan asap dari mulut.

Nina berdecak. "Matiin atau lo yang gue matikan?" ucapnya galak. Nina menunjukkan wajah seram agar Stef mematikan rokoknya. Namun, Stef tetap mengisapnya, meniup asapnya ke arah Nina pelan-pelan. Nina berdiri di depan Stef yang sedang mendongak. "Stefan!!!" Nina berkacak pinggang.

"Masih panjang, Nin, sayang banget." Nina melotot, sedangkan Stef memutar bola mata sambil menekan ujung rokoknya ke asbak sehingga nikotin itu hancur dan tidak menyala lagi.

Meskipun tidak rela membuang sia-sia rokok tersebut, Stef lebih tidak rela jika Nina mengamuk. Cewek itu memicing, lalu duduk di samping Stef. "Mana yang udah lo kerjakan?"

Scanned by CamScanner

tanya Nina memeriksa buku-buku Stef.

Stef menyandarkan punggung pada sofa di belakangnya. "Ceklah," ucapnya santai.

Nina mendengkus. Stef mulai tersenyum lebar di sampingnya agar tidak dimarahi dan diberi hukuman, seperti anak balita yang baru saja membuat kesalahan. "Lumayan," gumam Nina pelan.

Stef merenggangkan tubuhnya. "Kalau gue merokok, pasti cepat selesai, Bu Guru. Mau sebanyak apa pun tugasnya, tenang aja. Pasti kelar sebelum jadwalnya. Tapi rokoknya juga banyak."

"Mau sekali merokok lima di mulut lo?" tanya Nina sarkasme.

"Satu-satu dong, Nin. Biar nikmatnya mantap. Kalau berlima sih, sama aja bunuh diri," cengir Stef tanpa dosa. Sekali lagi melirik bungkus rokok dan pemantik di meja. Nina langsung mengambilnya, meletakkannya di kantong sehingga Stef mendengkus tak rela.

"Memang dengan lo merokok itu enggak bunuh diri? Apa bedanya satu dengan banyak?"

"Bedalah!" Stef tidak mau kalah. "Bedanya jauh banget," ujarnya. "Merokok itu laki banget. Lebih keren daripada yang enggak merokok."

"Memangnya kalau enggak merokok ada undang-undangnya? Diganti kelaminnya? Gitu? Sejak kapan? " Nina kembali bertanya.

"Lo bawel, deh, Nin." Cowok itu cemberut dan melingkari bahu Nina dari samping dengan kedua tangannya

Scanned by CamScanner

serta menumpukan dagu di pundak cewek tersebut. "Daripada bawel, lebih baik lo bikin gue yang enak-enak."

"Enak-enak apa?" tanya Nina melirik sedikit ke samping, wajah cowok itu tepat di samping wajahnya.

"Lo tahu sendirilah perut gue. Udah bunyi nyaring, nih." Nina mendengkus. Stef memasang wajah imut. "Rokok gue lo sita. Enggak ada lagi pengganjal perut gue," gumamnya.

"Memang rokok bisa bikin kenyang? Baru tahu!" kata cewek itu tidak mau kalah.

"Makin bawel ya, Nin?" Stef mengerucutkan bibir, menyandar tubuh di bahu cewek itu, dan membiarkan Nina kembali memeriksa tugasnya. "Sejak kapan, sih di kelas ada murid baru?" tanya Stef tanpa mengubah posisinya. Baru sehari masuk sekolah lagi, Stef dikagetkan dengan murid baru di sampingnya.

Awalnya dia tidak peduli, sibuk tidur seperti biasa meskipun sudah keluar jam pelajaran sebelumnya. Sudah berjanji masuk pada Nina, tetapi tidak serius belajarnya.

Bu Rahmi memanggil nama yang asing bagi Stef. Dia mengikuti arah pandang teman-temannya dan terkejut melihat seorang gadis di sampingnya. Hanya berjarak dua langkah dari mejanya.

"Kenapa kepo? Tanya sendiri ke orangnya."

Stef mengangkat kepala, menumpukan kembali dagunya di bahu Nina. "Manis orangnya, Nin. Mata gue silau jadinya."

Nina tergelak. "Suka?"

"Kalau gue suka, lo marah enggak?" tanya stef mengerling genit. Nina mendengkus dan kembali mencoret

Scanned by CamScanner

coret lembaran buku di tangannya. "Marah enggak?"

"Enggak!" jawab Nina cepat.

"Yakin? Gue kece lo. Tipe setia pula. Kalau sudah pacaran setia sampai nikah."

"Setia bagong lo! Kemarin lo habis bikin cewek patah hati," cibirnya.

Stef terkekeh gemas, "Gue enggak suka dia. Beda lagi kalau gue beneran suka. Gue setia pake banget."

"Habis nikah masih setia? Enggak, kan?!" Nina mencibir.

"Kok tahu? *Kamoh* dukun, ya?" ucapnya alay seperti bencong lampu merah.

"Enggak jelas lo!" Nina selesai dengan kertas di tangannya. "Mau dimasakin apa?" tanyanya kemudian.

"Baik banget, sih, Nin. Makin sayang, deh. Makin *cintah*." Stef menyengir senang.

"Lebay!" cibir Nina memutar bola mata. "Apa? Mumpung gue baik, nih."

Stef langsung berbinar. "Apa pun, yang penting enak, ya," ucapnya. Nina berdeham, lalu meraih buku lain dan memberikan pada Stef sehingga kedua lengan Stef tidak lagi memeluk cewek itu lagi.

"Ini hafal. Selesai gue masak harus bisa!" ucapnya. "Kalau enggak bisa, enggak boleh makan."

"Nin?"

"Serius dan jangan merokok lagi!" tambahnya final.

***

Scanned by CamScanner

Bu Dinda sedang mengajar di kelas XII IPA 1. Kelas terpintar sekaligus kelas terbandel di sekolah itu. Meskipun tidak lama lagi menamatkan sekolah, bukan berarti mereka menjadi murid baik dan belajar giat.

Memang sialan. Otak encer masing-masing sangat diandalkan sehingga kerajinan dan kelakuan buruk kerap kali seimbang.

Seperti suatu permainan. Kedua petarung mendapatkan nilai seri sehingga tak ada yang menjadi pemenang maupun kalah. Meskipun sering bermasalah, tidak jarang kabar baik untuk seantero sekolah diraihnya dalam perlombaan. Membanggakan sekolah sehingga tahun demi tahun sekolah itu menjadi favorit di kalangan masyarakat.

"Stef... boleh pinjam pulpen? Kotak pensil saya ketinggalan." Stef yang menahan kantuk hanya melirik sekilas. Bersandar pada sandaran kursi dan melipat tangan di dada. Hanya mendengarkan secara samar-samar penjelasan Bu Dinda dari depan. "Stef?" Kembali suara itu mengganggu cowok itu.

"Hm." Stef bergumam tak jelas seraya menggaruk leher kanan dan kembali pada posisi semula.

"Pinjam pulpen." Stef menguap lebar. Melempar asal pulpen di mejanya ke samping lalu kembali pada posisi nyamannya. Dia meregangkan sedikit badannya, merasa penatnya berkurang sedikit.

Dia merasa seperti di penjara saja. Mendengar penjelasan guru dan menunggu waktunya selesai. "Baiklah, kelas selesai. Jangan lupa kerjakan tugas!" Bu Dinda menutup koar-

Scanned by CamScanner

koarnya. Melirik satu per satu muridnya sebelum keluar dari kelas. Mereka semua menunjukkan wajah semringah dan tidak sabar lagi keluar dari kelas tersebut.

Stef langsung berdiri. Berjalan cepat tanpa menghiraukan teman-temannya. Dia menaiki tangga, sedikit berlari hingga akhirnya sampai di atas sekolah.

Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Dia merebahkan tubuhnya di atas kubus besar yang biasa dijadikan tempat tongkrongan anak-anak. Selain merokok bagi anak-anak nakal, tempat itu juga dijadikan tempat bolos sekolah karena terkadang ruang UKS penuh dengan siswa-siswa pembohong.

Namun, tidak untuk atap sekolah, Stef memiliki tempat rahasia di sana. Dia sering lolos dari patroli guru BK. Tidak menyadari jika Stef tidur pulas di sudut sana.

"Stef! Bangun dan masuk kelas!" Stef merasa terganggu. Tidur pulasnya diganggu seseorang. Dia enggan beranjak sedikit pun. Hanya menggeliat dan kembali tidur. "Stefan!"

"Apa sih, Nin? Berisik banget!" kata Stef tanpa membuka kedua mata.

"Jam istirahat sudah selesai! Ayo masuk kelas lagi!" suruhnya sambil berkacak pinggang.

"Ganggu aja, Nin!" balas cowok itu malas.

"Lo mau masuk kelas atau pulang sekarang?" kata Nina kesal. "Pilih!"

Cowok itu mendengkus. "Iya, iya..." Stef duduk sembari mengucek mata. "Ngantuk banget tahu enggak, Nin. Bu Dinda kayak meninabobokan anak," ucapnya tanpa dosa.

Scanned by CamScanner

"Lo-nya yang sengklek!" balas Nina memutar bola mata. "Cuci muka dan masuk kelas! Gue tunggu!" Cewek itu beranjak meninggalkan Stef yang masih mengantuk dan malas bergerak. Dia ingin melanjutkan tidur, tetapi jika Nina sudah menyuruhnya, dia tidak bisa mengelak lagi.

Stef kembali ke kelas setelah mencuci muka. Wajahnya segar kembali, dia melenggang santai menuju kelasnya. Tanpa mengetuk pintu, cowok itu melenggang santai. Pak Nicolas yang sedang menjelaskan mata pelajaran Fisika menatap tajam, tetapi cowok itu tidak peduli.

"Jam berapa ini, Stef?" tanya Pak Nic ketika cowok itu duduk di kursinya.

"Lapar, Pak. Ke kantin dulu," jawabnya tanpa dosa.

Pak Nic diam dan tidak mau memperpanjang masalah. Ia biarkan murid-murid lain tengah berbisik-bisik. "Oke, kita lanjutkan!" ucapnya kembali melanjutkan pelajaran.

Pak Nic kembali menulis rumus di papan tulis, semua murid memperhatikan saksama. Sesekali menjawab pertanyaan yang ditujukan guru lelaki tersebut.

"Stef ... makasih pulpennya." Stef melirik ke samping. Cewek yang baru dikenalnya itu tersenyum manis.

"Oke..."

"Syfa..." Syfa mengenalkan diri. Stef kembali menoleh dan menerima pulpennya. "Dari mana?" tambahnya.

"Kantin," jawab Stef singkat. Syfa mengangguk lalu pandangannya kembali ke depan. "Pindahan dari mana?" tanya Stef tiba-tiba. Syfa menoleh dan mengernyit, dia pikir Stef tidak peduli dengan sekitarnya.

Scanned by CamScanner

Senyumnya terukir tipis, namun manis. "Dari Padang," jawabnya singkat.

Stef mengerutkan dahi. "Ikut orang tua?"

"Iya."

"Oh."

Hanya itu per*cakep*an mereka sejak Stef kembali sekolah beberapa hari yang lalu. Syfa pernah bertanya mengenai meja di sampingnya yang selalu kosong pada teman di sampingnya. Widia, cewek bertubuh kurus itu mengatakan bahwa pemilik kursi dan meja itu sedang diskors.

Syfa akan terbiasa nantinya. Namun, untuk permulaan, cewek itu menyuruh Syfa menguatkan hati. Akan begitu banyak masalah yang mungkin tidak pernah ditemuinya di sekolah lama.

Melihat Stef seperti yang dikatakan Widia, Syfa menjadi penasaran. Sosok seperti apakah cowok yang selalu membuat masalah itu.

Sepertinya benar.

Namun, ketika berbicara dengannya, Syfa merasa Stef tidak seburuk yang dipikirkannya selama sekolah di sana. Diam-diam dia memperhatikan Stef. Memang benar, cowok itu memiliki seribu cara untuk membuat ulah.

Seperti ketika sedang belajar, Stef menahan kantuk dan beberapa kali masuk terlambat. Setengah jam pelajaran telah berlanjut, barulah dia masuk bersama teman-temannya.

***

Scanned by CamScanner

"Stef?"

Syfa terperangah, mulutnya menganga tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dia sedang menunggu bantuan dan cowok itu berhenti tepat di depannya. Setelah beberapa hari Stef dan Syfa mulai akrab, tentu saja cewek itu senang bukan main.

"Huh..." Stef melenguh dan meletakkan helm *fullface*-nya di atas jok motor. Dia mendekat pada Syfa yang belum kembali dari rasa terkejutnya. "Kenapa motor lo?" tanyanya sembari mengalihkan pandangan dari motor matik putih di samping mereka.

Syfa menghela napas lesu. "Ban motor gue bocor," ucapnya. Sejak Stef menyuruh Syfa jangan kaku terhadapnya, panggilan cewek itu berubah seperti pada teman-temannya yang lain. "Lo dari mana? Bukannya tadi lo bolos dari pagi? Terus sekarang mau ke mana?" Syfa bahkan lebih tertarik dengan keberadaan Stef daripada ban motornya yang bocor.

Syfa seperti mendapat lampu hijau untuk mengenal Stef. Dia tidak pernah cuek lagi padanya. Setiap kali Syfa bertanya, Stef selalu menjawab. Tentu saja Syfa mencari cara agar mereka semakin dekat.

"Iya." Stef berjongkok, menekan ban motor Syfa. "Kayaknya harus diganti, nih," ujarnya. "Ayo gue antar pulang," tawar Stef. "Motor lo orang bengkel yang ngurus. Tenang aja, enggak bakalan hilang." Syfa mengendurkan kerutan di dahinya ketika Stef menelepon bengkel.

Syfa memercayai Stef meskipun cowok itu tampak badung dan urakan. "Yakin enggak hilang kalau ditinggal?"

Scanned by CamScanner

Syfa kembali bertanya ragu.

"Yakin. Lima menit lagi mereka datang," jawab Stef. "Ayo..." ajaknya sekali lagi.

"Nanti merepotkan. Gue pulang naik taksi, deh," elak Syfa ragu-ragu. Berlainan dengan hatinya yang begitu girang mendapatkan ajakan dari Stef. Bahkan, jantungnya berdentam kuat dengan ajakan Stef mengantarnya pulang di sore yang indah.

Sulit mendapatkan kejadian langka seperti ini. "Enggak usah bawel. Ayo buru! Gue enggak nawarin tiga kali." Syfa tersenyum tipis, pandangan mereka terarah pada dua lelaki yang lebih tua dari mereka. Dari gaya pakaiannya, keduanya seperti orang otomotif.

Stef tersenyum lebar, menyapa mereka dan bertos ria. "Motor yang mana bocor?" tanya cowok berkulit hitam. Namanya Adit.

"Itu," Stef menunjuk dengan dagu. "Nanti sore gue kirim alamatnya. Anter, ya, bro." titahnya.

"Siap, bos!" jawab mereka semangat.

Stef mengangguk, "Oke, gue cabut dulu," ucapnya. "Ayo, Syfa!" Stef beralih pada Syfa yang sejak tadi hanya diam memperhatikan mereka. Cewek itu akhirnya menaiki motor Stef.

Stef mengklakson kedua cowok itu, lalu mereka pergi lebih dulu. Syfa tersenyum di belakang, tangannya yang masih ragu-ragu di pinggang cowok itu dikepalkan untuk menahan kegugupan yang tiba-tiba melanda.

Mungkin ini yang disebut pelangi setelah hujan. Syfa

Scanned by CamScanner

mengendarai motor matiknya sendirian seperti biasa. Dia tidak memiliki teman yang searah dengannya sehingga tidak ada yang bisa diajaknya pulang bersama.

Sejak dari sekolah dia merasa berbeda dengan motornya. Namun berusaha menyangkal, mungkin motornya yang belum diservis sehingga tidak seperti biasa. Syfa kembali melaju dengan kecepatan rata-rata. Hingga dia merasa begitu janggal, ia tepikan motor, dan melihat situasi. Ban motornya bocor dan tidak bisa dipaksa lagi. Bengkel lumayan jauh, Syfa memutuskan menunggu bantuan.

Beruntung baru beberapa saat menunggu Stef datang tanpa diduga. Setahu Syfa, cowok itu bolos karena malas tadi pagi. Hanya masuk setengah jam, lalu permisi ke toilet, tetapi hingga pulang sekolah tidak kembali.

Mungkin toiletnya pindah ke Hongkong sehingga makin jauh.

"Rumah gue nomor sepuluh," kata Syfa. "Ini," Stef berhenti lalu Syfa turun dari motor sambil merapikan rambutnya "Makasih banyak, ya, Stef. Kalau enggak ada lo mungkin sampai malam gue di sana," ujarnya.

"Santai aja," jawab Stef santai. "Gue cabut," tambahnya sambil mengenakan helm.

"Cepat banget? Enggak mampir dulu?" tawar Syfa basa-basi. Berharap cowok itu mau mampir, keberuntungan Syfa berlipat-lipat ganda kalau Stef bersedia mampir.

"Lain kali aja. Gue udah telat jemput Bu Nina di sekolah." Syfa terperangah. Selama sekolah di sana, dia tidak pernah melihat Stef maupun Nina pulang bersama. Kejutan tak

Scanned by CamScanner

terduga yang baru diketahuinya.

"Bu Nina?" Syfa membeo. "Bu Nina pulang bareng lo? Rumah lo dan Bu Nina searah, ya? Tetangga?" tanya Syfa beruntun. Tidak sabar dengan jawaban yang diberikan oleh Stef. Jujur saja, Syfa selalu penasaran dengan cowok itu.

"Kepo!" Stef mencibir. "Gue cabut." Lalu tanpa menunggu waktu lagi langsung meluncur pergi, meninggalkan Syfa yang masih terbengong-bengong di depan rumahnya.

***

Scanned by CamScanner

Bab 6

"Nin ... maaf. Janji, deh gue enggak akan telat jemput lo lagi!"

Bagaikan anak ayam hendak ditinggal induknya, Stef mengekori Nina dari belakang. Cewek itu sedang memilih beberapa kebutuhannya di supermarket. Memasukkan ke dalam troli dan mendorong pelan, namun tangan Stef lebih sigap, mendorong troli tersebut sehingga Nina hanya mendorong angin.

Nina mendengkus lalu mengalihkan pandangannya pada rak yang berisi berbagai macam alat-alat kecantikan. Dia meraih salah satu, membaca kemasannya lalu memasukkan lagi ke dalam troli.

"Nina..."

"Apaan, sih?" Nina mendelik tajam. Berdecak pada Stef yang sejak tadi mengganggunya.

"Gue minta maaf," kata Stef cemberut imut.

"Ya udah," jawab Nina mengangkat bahu.

"Enggak ikhlas." Stef mendengkus. "Yang ikhlas dong, Nin, maafi gue," paksa Stef menggoyang-goyangkan bahu

Scanned by CamScanner

cewek itu.

"Apaan, sih?" Nina meringis, lalu menyingkirkan tangan Stef dari bahunya. Cewek itu kembali meraih troli dan mendorongnya, meninggalkan Stef yang belum mendapatkan maafnya.

"Nina..."

Namun, Nina tetap melangkah pergi, seolah tidak menyadari keberadaan Stef di sekitarnya. Nina menggunakan metode keras kepala, mengingat kembali kemarin sore karena menunggu Stef yang lama. Hampir empat jam menunggu Stef dan terjebak hujan, namun cowok itu tak kunjung datang.

Nina kecewa, Stef tidak mengabarinya. Setidaknya mengabari bahwa dia sedang mengantar Syfa sehingga Nina tahu langkah selanjutnya. Tidak harus menunggu selama itu, yang terpenting juga dia pasti pulang sebelum hujan turun.

Kalaupun ponselnya mati... Ah, ya sudahlah. Tidak ada gunanya berandai-andai.

Meskipun kemarin Stef datang buru-buru, langsung minta maaf, namun Nina tidak menggubris. Dia tetap mau pulang bersama Stef dan menyuruh cowok itu melaju cepat. Nina tidak ingin mendengar apa pun sehingga ketika mereka tiba di depan rumahnya, Nina langsung masuk kamar dan membiarkan Stef menggedor-gedor pintu kamarnya.

Bukan hanya itu. Stef kembali pagi-pagi buta, menggedor kamar Nina yang masih remang-remang. Nina tetap saja tidak peduli. "Nin..."

"Diam, Stef! Pulang sekarang! Jangan ganggu gue!" Nina sedang mengaduk masker di dalam wadah. "Lo lihat gue lagi

Scanned by CamScanner

apa, kan?" Stef diam. "Jangan sampai maskeran gue gagal dengan adanya lo di sini," tambahnya galak.

Setelah pulang dari supermarket, Nina langsung sibuk dengan maskernya, sedangkan Stef masih berusaha mendapatkan maaf darinya. Memang seperti itu jika ada maunya, Stef dengan patuh menuruti semua keinginan Nina, memaksa cewek itu pulang dengannya karena Nina berniat naik taksi.

Stef terkekeh. Diambilnya kuas dari tangan cewek itu. Nina berdecak, namun membiarkan Stef mengambil alih. "Sini, Nin. Gue yang bikin." Stef menumpukan bantal di pangkuannya dan menyuruh Nina berbaring di sana.

"Ogah!"

"Cepat, Nin!" paksa Stef geram.

"Kenapa jadi lo yang maksa?"

"Bawel!" Stef bersikukuh memaksa Nina berbaring di pangkuannya. Nina memejamkan mata, merasa segar ketika kuas itu menyapu wajahnya. Stef tersenyum, tampak menikmati perannya, menyapukan dengan perlahan dan meratakan masker di wajah Nina. "Udah dimaafin kan, Nin?" tanya Stef tiba-tiba.

"Hm," jawab Nina singkat tanpa membuka kedua mata. Stef tersenyum senang, lalu kembali menyapukan kuas di wajah mulus cewek itu.

Ketika selesai dan sedikit mengering, Nina duduk dan mengambil alih kuas. Nina memberikan bando pada Stef, cowok itu segera mengenakan di kepalanya.

"Di pipi aja," kata Stef mendekatkan wajahnya.

Scanned by CamScanner

"Enggak! Harus semua." Nina melotot. Stef akhirnya pasrah ketika Nina meratakan masker di wajahnya.

Jika mereka sama-sama mengenakannya. Nina tidak tahan untuk tergelak. Namun, ditahan sekuat tenaga. Stef cantik bagai anak cewek. Rambutnya agak panjang semakin seperti anak cewek yang tomboi.

Keduanya berbaring di ruang tamu. Berbagi satu bantal sehingga kepala mereka saling bersentuhan. Mereka sama-sama memejamkan mata untuk memaksimalkan hasil maskeran.

"Kenapa bolos kemarin?" tanya Nina tiba-tiba tertahan.

Stef menyengir. "Jangan bahas sekolah, Nin. Lagi libur. Nanti masker lo rusak," dalihnya.

Nina berdecak, Stef memutar tubuh dan memeluk cewek itu gemas. Nina segera menyingkirkannya sehingga Stef kembali pada posisi semula. "*Najong*!" makinya.

Stef kembali terkekeh. Sudah lega dan bisa tersenyum lebar. Nina sudah memaafkannya sekarang. Dia kembali memutar tubuhnya dan memeluk Nina, cewek itu mencubit pinggangnya tetapi tidak berontak lagi.

***

"Nin, kenapa kita harus makan tempe, sih? Gue pengin remas dada dan paha."

Stef cemberut dan terlihat tidak ikhlas membantu Nina memasak di dapur. Stef kadang tidak tahu diri, kalau bukan karena perut karetnya berontak minta jatah, Nina tidak mau

Scanned by CamScanner

berurusan dengan dapur secepat ini.

Lagi pula jika dia lapar, Nina bisa order langsung. Namun, keberadaan Stef tidak baik untuk kondisi dompet. Sudah semena-mena, banyak tingkah, berisik, banyak makan pula. Paling suka makan gratisan, tidak malu menerima makanan hasil bayaran dari Nina.

Sebaliknya, dia kesempatan mau nambah lagi. Mumpung gratis dan Nina baik. Jarang-jarang cewek itu baik dan memberikan apa yang diinginkan oleh Stef.

"Makan yang ada. Gue enggak mau traktir lo lagi! Duit gue habis bayar makan lo!" Nina mendengkus. "Nanti gue minta ganti rugi dari semua yang pernah gue beli bareng lo!" Stef meringis. "Kalau lo enggak mau ganti, gue minta ke Om Diko! Melaporkan bahwa selama ini lo suka malak gue. Enggak mau bayar utang-utang lo ke gue!" Nina menggebu.

Stef mengangguk patuh, "Iya, Nin, iya. Terserah lo. Nanti gue bayar semua sekalian sama seserahan," ucapnya yakin.

"Seserahan apa?" Nina melotot.

"Seserahan nikahan kitalah! Apa lagi?" Stef menjawab ringan.

Sementara itu, Nina mendadak mual mendengar Stef yang terlalu percaya diri. "Berapa lama lagi, tuh?"

"Secepatnyalah. Enggak sampai satu tahun lagi," jawab Stef bangga.

"Enggak ah," Nina menggeleng. "Gue mau utang lo dulu dibayar baru omongin seserahan," katanya tegas.

"Barengan, *cintah*-ku, biar enak." Stef gemas, lalu mencomot tempe dari mangkuk. Cowok itu tidak mau

Scanned by CamScanner

menggoreng, pekerjaannya hanya mengganggu Nina dan mencomot makanan yang sudah matang.

"Enggak mau. Gue enggak percaya sama lo!" Nina enggan tergoda.

"Nin, gue mau lo kasih apa pun yang lo pengin buat seserahan," goda Stef.

Nina menyeringai, "Lo tahu kok apa yang gue mau," katanya. "Enggak jauh-jauh, gue cuma pengin rumah, mobil, berlian, apartemen, pulau..."

"Gampang!" tukas Stef sombong.

Nina mencibir tidak percaya. "Ngawur," katanya. "Udah, jangan dibabat semua," Nina meraih mangkuk dari tangan Stef. Stef yang tadi duduk di meja makan mendekap mangkuk berisi tempe tersebut enggan memberikannya pada Nina.

"Tempenya enak, Nin. Jangan minta," kata Stef menggeleng.

Nina mencibir, "Tadi katanya enggak mau."

Stef kembali menggeleng cepat. "Tadi gue khilaf, Nin. Sebenarnya tempe enak. Banyak vitaminnya. Beda sama remas dada dan remas paha. Banyak mecinnya, tapi enak juga, sih," jawabnya cepat dan menggebu.

Nina memutar bola mata. "Enggak konsisten!"

"Nin!" Sef tidak rela Nina mengambil tempenya.

"Disambelin dulu." Nina melotot.

Stef langsung berbinar. "Boleh, boleh. Kasih sambel yang enak, Nin," katanya berbinar.

Nina mencibir, kembali sibuk dengan masakannya. Beruntungnya Stef ada Nina di sampingnya, membuat dirinya

Scanned by CamScanner

tidak kelaparan lagi. Nina jago masak seperti mamanya yang mantan *chef*.

Apa pun yang Nina masak untuknya, Stef tidak pernah menolak. "Sayur asam memang terbaik!" Stef mengacungkan kedua jempolnya.

Nina pura-pura cemberut mengejek. Meskipun setiap hari Stef memuji hasil masakannya, tetap saja Nina merasa bangga dan besar kepala. Tetapi tidak pernah ditunjukkan, karena jika sampai Stef tahu, cowok itu akan menjadikannya alat agar mendapatkan makanan enak dan banyak tiap hari. "Semua yang gue masak udah pasti enak," jawab Nina bangga.

"Iya, Nin. Semuanya enak. Gue pengin nambah lagi." Stef mengangsurkan piring kosongnya pada Nina. Nina mencibir dan mengisi makanan kembali di piring tandas tersebut.

Stef berbinar, siap meludeskan semuanya. Beruntung Nina makan sedikit sehingga bagian Stef banyak dan aman.

***

Stef, Romeo, dan Barta saling melempar tatapan lalu kembali beralih pada bocah sekitar lima tahunan di depan mereka sedang bermain robot-robotan. Tidak ada rasa canggung atau takut pada mereka, bocah kecil itu menikmati mainannya sendirian.

"Bang Epin, Zen suka semua," katanya berbinar. "Zen boleh bawa pulang?"

"Boleh." Kevin mengangguk santai.

"Anjing! Itu punya gue!" Barta protes pelan. "Itu miniatur

Scanned by CamScanner

anime gue, mahal belinya." Sangat miris melihat koleksi miniaturnya dimainkan Zen.

"Sabar, sabar!" Romeo terkekeh ikut senang. Akhirnya ada juga yang berani mengambil koleksi miniatur Barta yang selama ini diletakkan di dalam etalase kecil. Siapa pun tidak boleh memegangnya.

"Kalau dijual, bisa ganti motor gue tuh." Stef terkekeh ikut senang.

Barta menggeram, tetapi tidak bisa melarang Zen yang ternyata sangat menyukainya. Kevin licik, hanya memberikan dua robot-robot, selebihnya diambil dari koleksi Barta.

Mereka tergelak, lagi pula Barta berlebihan. Miniaturnya ada yang sudah rusak, tetapi dia memperbaikinya lagi. Katanya itu mainan masa kecilnya. "Bang Atha, Zen suka. Makasih, Bang." Zen berbinar pada Barta sambil menunjukkan mainan di tangannya.

"I-iya." Barta mengangguk terpaksa. Romeo dan Stef kembali tergelak senang. Barta makin mengenaskan, ludes semua mainan masa kecilnya. Rasanya tidak sepenuhnya rela.

"Kenapa lo nyulik Zen?" Stef mengernyit pada Kevin. Cowok itu mengangkat bahu santai. Pasalnya Zen masih mengenakan baju seragam sekolah, sudah dipastikan Kevin membawanya dari sekolah.

"Kasihan Citra kalang kabut," ujar Romeo.

"Citra kan lagi sibuk persiapan olimpiade." Barta mengingatkan, lalu mereka terkekeh.

"Citra udah mempercayakan adiknya sama lo setelah tiga bulan?"

Scanned by CamScanner

"Enggak." Kevin mengangkat bahu.

"Lah, terus?" Mereka bingung.

"Gue bawa aja dari sekolahnya," jawab Kevin kalem.

"*Anjir*!" Stef mengumpat.

"Penculikan anak, *bege*!" Barta meringis.

"Lebih dari tiga bulan, Vin, lo enggak berhasil jadian sama Citra?!" Romeo menggeleng dramatis. "Lo nyulik Zen biar apa? Biar Citra mau didekati lo?"

"Mungkin!" Kevin kembali mengangkat bahu.

"*Anjir*!" Mereka tergelak.

"Tiga bulan lebih, Vin. Lo kalah telak!" Stef mengingatkan.

"Gue enggak merasa kalah!" Kevin keras kepala.

"*Anjir*! Ngebet banget ini anak." Romeo menggelengkan kepala.

"Kapan lo bisa pacaran sama Citra? Sampai sekarang gue belum pernah lihat lo jalan sama dia," Barta mengernyit sambil menenggak soda kalengan.

"Lagi proses!"

"Proses melulu!" Stef tidak percaya.

"Bentar lagi dia telepon gue!" Kevin percaya diri.

Ketiga temannya mengernyit dan memandang ponsel Kevin di atas meja. Tidak berapa lama kemudian nama '*Hantu Perpus*' menghiasi layar kecil tersebut.

"*Anjir*, beneran!" Stef mengumpat.

"Angkat!" suruh Romeo.

"Terus ancam!" Barta menambahkan.

Kevin meringis. "Biarin aja."

"Kasihan Citra kelimpungan." Barta memutar bola mata.

Scanned by CamScanner

"Siapa yang peduli?" Kevin menjawab cuek.

"*Anjir*!" Romeo tidak bisa berkata-kata lagi.

Lima panggilan tak terjawab dari nama yang sama, Kevin tetap bergeming dan tak mengangkatnya. Membiarkan layar ponselnya berkedip tanpa henti. Dia juga melihat ada *chat* masuk dari nama yang sama.

Namun, Kevin tidak tergoda membukanya. Biarkan saja!

"Bang, udah mau malam. Kak Citcit biasanya udah pulang." Zen menghampiri Kevin di sofa sambil membawa robot-robotannya. Dia memanjat ke atas sofa dan duduk di pangkuan Kevin.

"Mau pulang?" tanya Kevin mengernyit pura-pura polos.

Zen mengangguk polos. "Nanti kakak nyariin Zen," jawabnya.

"Zen, Kak Citcit suka apa?" tanya Stef serius pada anak kecil tersebut.

"Hm," Zen kebingungan.

"*Geblek*. Lo pikir ini bocah udah paham!" Barta memukul kepala Stef.

"Njing, sakit!" protes Stef mengusap kepalanya. "Kak Citcit kalau di rumah ngapain aja?" Stef kembali bertanya.

"Kak Citcit suka masak terus jaga Zen sambil belajar, Bang," jawab Zen polos.

Stef menggeleng lebay. "Calon bini impian, sama seperti Nina gue," gumamnya senang.

"Gila!" Barta memutar bola mata.

"Zen bisa ikutan sableng kalau keseringan main bareng Stef!" cibir Romeo prihatin.

Scanned by CamScanner

"Bang Setip, Zen mau itu." Zen menunjuk *chips* di atas meja. Stef tersenyum dan memberikan satu untuk Zen.

Zen sudah diajarkan dari rumah untuk sopan. Jika ingin sesuatu harus minta dulu pada yang punya. Dari tadi Zen melihat hanya Stef yang makan, jadi dia mengira itu semua punya Stef. Nyatanya itu punya Romeo.

Zen makan *chips*, kelihatan sekali dia menikmatinya sambil main robot-robotan lagi di pangkuan Kevin, sedangkan Kevin sibuk dengan ponselnya. Bukan membalas pesan dari Citra, tetapi hanya membacanya saja.

"Ayo pulang." Kevin mengajak Zen.

"Ayo, Bang," ajak Zen semangat. Wajahnya berantakan oleh remah-remah *chips*. Kevin membersihkan dengan tisu terlebih dahulu lalu menurunkannya dari pangkuan. Zen berlari mengambil ransel dari meja biliar. Sebelumnya Zen bermain bola-bola biliar di sana sebelum menemukan robot-robot milik Barta.

"Pengin lihat ekspresi Citra marah," kata Stef.

"Sama." Romeo mengangguk.

"Gue juga." Barta menyeringai.

"Ayo ikut anter Zen pulang." Ketiga cowok itu semangat bersiap-siap pergi.

"Jangan ada yang ikut!" cegah Kevin. Namun, ketiganya tidak mengiraukannya, langsung sok sibuk dengan Zen.

"Bang Setip mau ikut ke rumah Zen?" tanya Zen berbinar. Stef mengangguk semangat, membuat Zen tersenyum. "Bang Meo dan Bang Atha juga?"

"Iya, dong, Zen," jawab mereka kompak.

Scanned by CamScanner

"Ayo pulang ke rumah Zen." Zen meraih tangan mereka dan menggenggam dengan kedua tangannya. Kevin mengambil alih mainan Zen dari tangannya sehingga dia lebih bebas dengan teman-teman Kevin.

"Zen kelas berapa?" tanya Romeo.

"Kelas satu, Bang," cengir Zen lebar sembari mendongak untuk menatap wajah abang-abang barunya.

"Zen umur berapa?" Barta menambahkan.

"Lima tahun, Bang."

"Zen udah punya pacar?" Romeo ikutan sableng.

"Punya, Bang, di sekolah. Namanya Bunga." Zen menjawab jujur.

"Mantap jiwa." Stef bangga ada yang sableng seperti dirinya, masih kecil sudah punya pacar. "Bunga cantik?"

"Iya, Bang. Bunga cantik. Bunga suka main sama Zen di sekolah."

"Main apa?"

"Zen suka diajak main masak-masakan," jawabnya kalem. Ketiga cowok itu tergelak senang. Mereka tiba di parkiran dan mengerubungi mobil Kevin.

"Gue nebeng di sini," kata Barta duduk paling depan.

"Gue juga," Romeo dan Stef duduk di jok belakang diikuti Zen yang duduk di tengah-tengah mereka.

Kevin berdecak, "Gue bakar mobil lo kalau nebeng di mobil gue!" ancamnya.

"Masa bodoh," jawab mereka serempak. "Sekalian bakar gedung ini." Romeo melanjutkan, lalu mereka bertiga bertos senang.

Scanned by CamScanner

Kevin menggeram, akhirnya mengalah dan menjadi sopir untuk mereka. Ketiga temannya kembali berisik dan bercerita panjang lebar dengan Zen.

Stef gila masih bertanya banyak seputar pacar Zen. "Zen udah pernah cium Bunga?"

"Cium?" Zen menggeleng.

"Kenapa?"

"Dodol!" Romeo mengumpat.

"Abang dulu suka cium pacar Abang, lho. Pacar Abang langsung senang," ceritanya.

"Zen, jangan dengar Abang Setip. Abang Setip belum makan, suka gila kalau ngomong." Barta mengingatkan Zen.

"Zen enggak boleh cium Bunga. Nanti Zen dimarahi mamanya Bunga." Romeo menimpali.

"Iya, Bang," jawab Zen patuh.

Cerita mereka berlanjut hingga tanpa terasa sudah sampai di pinggiran kota, tempat Zen dan keluarganya tinggal. Zen terhenyak melihat siluet di luar mirip kakaknya sedang berjalan lesu.

"Itu kak Citcit." Teriak Zen memandang keluar melalui jendela kaca mobil. Kevin menepikan mobilnya, Stef membuka pintu mobil dan membiarkan Zen keluar. Ketiga cowok itu tidak keluar, hanya Kevin yang mengikuti Zen dari belakang. Zen buru-buru berlari sebelum kakaknya masuk gang. "Kak!" teriaknya. "Kak..."

Citra menoleh dan Zen berlari ke pelukannya. Citra menggendong adiknya dan mencium bertubi-tubi. "Zen dari mana?" tanyanya serak.

Scanned by CamScanner

"Zen pergi sama Abang Epin, Abang Setip, Abang Meo, dan Abang Atha," akunya. "Zen dikasih banyak mainan, Kak," ceritanya berbinar.

Citra tidak bisa membendung air matanya lagi. Wajah dan matanya yang sebelumnya memerah karena tangis kembali mengeluarkan air mata. Citra sangat lega sekarang, dia mengira adiknya hilang.

"Ayo pulang," ajak Citra tanpa menghiraukan Kevin yang dari tadi berdiri tak jauh dari keduanya.

"Ada Abang Epin, Kak di sana. Abang Setip juga," kata Zen mengingatkan.

Citra enggan menoleh, dia tersenyum dan kembali mencium adiknya. "Kita pulang," katanya.

Zen mengangguk semangat. "Zen, mainan kamu." Suara Kevin menghentikan langkah mereka.

"Kak, Zen mau turun." Zen minta turun untuk mengambil mainannya.

Citra menggeleng. "Jangan diambil lagi," katanya menggeleng.

"Zen mau mainannya, Kak." Kedua mata Zen berkaca-kaca. Dia menggeliat sehingga Citra membiarkannya turun dari gendongannya tetapi tidak mau menoleh.

Zen berlari pada Kevin dan menerima mainannya. "Makasih, Bang Epin," kata Zen semangat.

Kevin tersenyum dan mengelus kepalanya. "Zen, kembalikan lagi mainannya," kata Citra tiba-tiba.

Kevin dan Zen menoleh pada Citra, cewek itu menatap benci pada Kevin. "Tapi, Kak, ini mainan Zen dari Abang,"

Scanned by CamScanner

protesnya.

Citra tersenyum lembut. "Nanti kita beli di pasar," katanya.

"Di pasar enggak ada yang begini." Zen kukuh dan menunjukkan mainan barunya.

Citra menggeleng. "Ada. Nanti Kakak bawa kamu ke toko mainan," bujuknya, "Sekarang balikin semuanya. Kakak ganti lebih banyak buat Zen."

Zen ragu, tidak rela mengembalikan semuanya pada Kevin. Dia menatap penuh harap pada Kevin untuk membantu agar Citra tidak menyuruhnya mengembalikan mainan. "Bang," kedua mata Zen kembali berkaca-kaca.

"Buat Zen semua," kata Kevin pelan. "Sekarang bawa ke rumah, lari biar kakak kamu enggak minta lagi," sesatnya.

Zen mengangguk. "Makasih, Bang," jawabnya. "Kak, Abang Epin kasih semuanya." Zen kembali menunjukkan mainan tersebut di tangannya.

"Zen...." Citra masih tidak terima. Zen mengikuti perintah Kevin, berlari ke dalam gang. Citra hendak mengejar, tetapi tangan Kevin menghentikannya. Amarah Citra semakin mencuat, dia menoleh pada Kevin yang sedang menahan tangannya. "Kenapa kamu bawa Zen pergi? Aku udah telepon kamu, *chat* aku cuma dibaca. Kamu enggak akan pernah tahu gimana khawatirnya aku sama adik aku!" Citra marah.

Kevin tetap diam, melihat Citra kembali meneteskan air mata sedih, "Zen aman sama aku," jawabnya.

"Aku enggak pernah minta kamu bawa Zen."

"Zen sendirian di sekolah," Kevin menjawab pelan.

Scanned by CamScanner

Citra diam lalu kembali melanjutkan beberapa saat kemudian. "Kenapa enggak kabari aku? Seenggaknya aku enggak bingung cari ke mana." Citra menyeka wajahnya kasar. "Lepas tangan aku," katanya. "Jangan dekati aku lagi."

"Zen..."

"Jangan kasih apa pun pada Zen lagi," Citra memotong cepat. "Aku enggak suka kamu mengikuti kami." Citra melepas paksa tangannya dari Kevin. Lalu berlalu meninggalkan cowok yang masih berdiri di tempatnya.

"Cit..."

Kevin tetap kukuh mengikuti dari belakang. Citra yang awalnya tidak peduli kembali memutar tubuhnya. Emosinya makin menggebu pada cowok keras kepala tersebut. "Jangan ikuti aku!"

Kevin diam dan berhenti, memandang kepergian Citra di gang sempit tersebut. Kevin tahu dia kembali menangis. Punggung kecilnya bergetar dan dia juga menunduk.

Tidak ada niat Kevin mengerjai Citra. Dia hanya kesal pada Citra. Tiga bulan lebih mendekatinya, Citra tidak pernah mau memberikan celah untuknya. Citra selalu menghindar darinya.

Kesempatan Kevin menjemput Zen di sekolah ketika mendengar Citra sibuk persiapan olimpiade, sedangkan sopir bus sekolah yang biasa ditumpangi Zen sedang tidak masuk. Sudah berlangsung dua hari, Mang Ujang sakit dan tidak ada sopir pengganti.

Anak-anak lain dijemput keluarganya masing-masing. Kemarin Zen dijemput Citra, tetapi hari ini hari tersialnya,

Scanned by CamScanner

Citra tidak bisa pulang sebelum menyelesaikan pekerjaannya di sekolah.

Setelah sore, barulah Citra sadar dengan keberadaan adiknya. Buru-buru pulang dan tidak menemukan Zen di sekolah maupun di rumah. Bahkan, Citra tidak sempat ganti baju seragamnya, dia kalang kabut mencari Zen.

Tetangganya tidak ada yang tahu. Citra juga menyadari bahwa Zen belum pulang. Adiknya biasanya kalau sudah pulang atau bermain di tempat tetangga, seragam dan tas sekolahnya ada di tempat biasa.

Tidak menemukan tanda-tanda Zen pulang, Citra panik luar biasa. Tanpa sadar dia mulai menangis dan mencari ke tempat biasa adiknya main. Semua orang yang pernah berhubungan dengan Zen ditelepon Citra, tetapi tidak seorang pun yang tahu.

Hanya Kevin yang tidak menjawabnya. Dia bingung harus menemui cowok itu di mana. Citra tidak mengetahui tentangnya, tidak tahu alamat atau tempat tongkrongannya.

"Belum jadian, tapi udah ribut aja." Stef menggeleng dramatis. Ketiganya menyandar ke badan mobil.

"Citra malah nangis, bukannya ditampar!" Romeo berdecak.

"Enggak seru!" Barta meringis.

Kevin kembali ke mobilnya dan tidak tergoda pada teman-temannya yang alay.

"Yo, pulang, Vin." Mereka bertiga menepuk bahu Kevin semangat, lalu kembali masuk mobil.

"Turun!" Kevin menjawab dingin setelah masuk ke

Scanned by CamScanner

mobil.

"Malah ngambek!" Barta memutar bola mata.

"Turun, anjing!" Kevin menoleh ke samping dan menendang kuat sehingga tubuh Barta terpental ke jalanan. Barta menggeram kesal, Kevin kalau ada masalah pasti begini. Semena-mena dan meremukkan badan orang.

"Anjing! Badan gue!" Barta mengumpat dan memegang pinggangnya.

Kevin tidak peduli, menutup pintu mobilnya yang rusak lalu menoleh pada kaca spion.

"Kami enggak mau turun!" Stef dan Romeo kepala batu. Membuang muka dan ngotot tetap duduk di sana.

Kevin akhirnya membiarkan mereka tetap di sana. Mulai menyetir ugal-ugalan dan meninggalkan Barta di pinggir jalan. Barta mengumpat, namun sesaat kemudian tergelak mendengar laju Kevin yang membahayakan nyawa mereka.

"Anjing, Vin, gue turun!" Stef tidak ingin mati muda.

"Bangsat! Pelan-pelan!!" Romeo ikut berteriak.

Kevin menepikan mobilnya, lalu membiarkan keduanya turun dengan sukarela. Tentu saja, siapa yang mau mati bersama dengan Kevin?

Barta tergelak dari kejauhan. Berlari kecil menghampiri mereka yang sedang mengumpat serapah. "*Anjir*, Kevin gila!" Romeo mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Gue enggak yakin dia bisa mati di jalanan." Stef meringis. "Apa kita sabotase mobilnya biar cepat *koit*?"

"Rencana bagus! Besok dia harus mati pulang sekolah."

"Gue setuju!"

Scanned by CamScanner

Mereka bertiga mengerang kesal. Bukan mereka banget diturunkan di tengah jalan seperti ini. Hanya Kevin yang berani melakukannya. "Telepon sopir, Rom," suruh Barta.

"Kelamaan. Pesan taksi *online* aja," suruh Stef.

"Gue enggak punya aplikasinya, *toge*! Lo aja," kata Barta. "Lo pasti ada!"

"Duit gue enggak ada. Talangi dulu, ya."

Bugh...

Bugh...

Dua tinju mengenai tubuh Stef secara bersamaan. Romeo dan Barta berlalu meninggalkannya mencari tempat aman. Membiarkan Stef meringis kesakitan di bagian wajah dan perut.

Entah pertemanan apa yang sedang mereka jalani. Semua pakai kekerasan. "*Anjiiir*!" Stef mengerang kesakitan.

***

Scanned by CamScanner

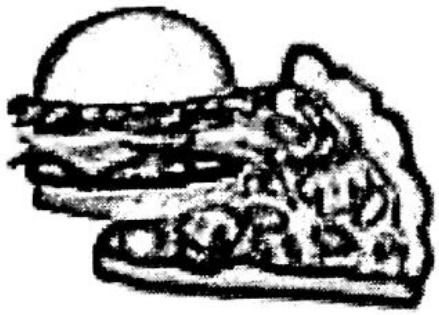

Bab 7

"Nin ... Nina..."

Stef berteriak nyaring dan berlari kecil masuk ke rumah. Setelah memarkirkan motor di depan rumah Nina, Stef buru-buru seperti dikejar setan. Ia melempar asal ransel ke atas sofa lalu kembali berteriak memanggil cewek tersebut.

"Ninaaa... lo di mana, sih? Gue pulang nih..." jeritnya berdecak. "Ninaaa..." Stef mendorong pintu kamar Nina. "Niiin..." Suaranya tertahan. Cewek itu berkacak pinggang dan menatap tajam. Stef menyengir lebar dan menggaruk kepala. Nina tidak mengeluarkan suara, membuat Stef tetap cengar-cengir tak menentu. "Nin ... hehe ... gue pulang ... hehe..."

Nina mendengkus kasar. Mengangkat tangannya ke samping dan meraih sapu. "Lo enggak punya sopan santun! Teriak-teriak kayak kesetanan di rumah orang!!" Nina kesal lalu memukuli pantat Stef dengan sapu.

Cowok itu meringis sembari menghindar. Namun, Nina dengan ahli memukul tak terelakan oleh Stef lagi. "Ampun, Nina ... sakit astaga ..." Stef berlari untuk menghindar. Nina

Scanned by CamScanner

mengejar dan berhasil menangkapnya lagi. Kembali memukuli pantatnya sehingga Stef merasa kebas di bagian sana.

"Kalau lo enggak dipukul, pasti akan diulang lagi besok!" kata Nina kesal.

Stef menahan tangan Nina, sehingga cewek itu tidak bisa memukulnya lagi. "Udah, Nin, pantat gue sakit banget, nih," ucapnya cemberut. Nina kembali mendengkus kasar, membuang muka, dan tidak lagi memukuli cowok itu. Stef meraba pantatnya, meringis, kemudian mengusap-usapnya pelan. "Sakit, Nin. Lo kejam banget nyiksa gue," protes Stef merengek.

"Jangan banyak alasan! Mandi buru!" suruh Nina galak. "Bau banget. Bukannya langsung mandi malah teriak-teriak enggak jelas!" Nina bersungut-sungut kesal. Meletakkan sapu di samping kamarnya dan melotot pada Stef yang sama sekali tidak menunjukkan wajah berdosa.

"Gue masih wangi kali, Nin." Cowok itu mengendus ketiaknya. Walau wajahnya cemberut menahan bau asam, tetap saja dia mengatakan dirinya harum.

"Wangi apanya? Bau asam begitu!" Nina melotot tajam. Menjauh dan enggan dekat dengan cowok tersebut. Stef terkekeh, mendekat pada Nina, namun cewek itu kembali mengangkat sapu, membuat Stef mengurungkan niatnya.

"Gue wangi, Nin. Cium ketiak gue kalau enggak percaya," elaknya tidak mau kalah. "Cuma keringatan doang!" Lalu menunjukkan wajah songongnya. "Walaupun enggak mandi, gue tetap ganteng. Enggak bakalan luntur kegantengan gue, tenang aja, Nin!"

Scanned by CamScanner

Nina berdecak. Setelah mengantar Nina pulang, Stef langsung pergi main futsal bersama teman-temannya. Hampir malam begini baru pulang dengan keadaan berantakan dan bau asam. Dia berteriak tidak jelas dan dengan narsis memuji dirinya sendiri. Nina enggan dekat-dekat dengannya. Cewek itu tidak suka pada cowok yang berantakan.

"Kegantengan itu enggak selamanya dinilai dari rupa. Cowok wangi dan bersih itu dapet nilai *plus* dari cewek. Kegantengannya bertambah berkali-kali lipat!" kata Nina menggebu. "Cowok jorok bau asam kayak lo malah bikin cewek ilfil. Termasuk gue! Gue enggak suka cowok jorok."

"Oh, ya?" Stef mengernyit. "Masak, sih, Nin?" Stef menggaruk-garuk kepala bagian belakang.

"Buru mandi!" titah Nina tegas.

Stef cemberut, memandang Nina dengan penuh harap. "Tapi sekarang gue enggak bisa mandi, Nin. Pantat gue perih, Merah-merah, nih," ucapnya memelas.

"Enggak usah banyak alesan, deh. Buru mandi!" Nina memaksa tanpa peduli sambil menyedekapkan tangan di dada dan melotot tajam.

"Pasti merah-merah, Nin. Kalau enggak percaya periksa, nih. Gue buka, nih." Stef meletakkan kedua tangannya di pinggang, memunggungi Nina dan bersiap menurunkan celana *jersey* bola yang dikenakannya.

Nina berteriak histeris sembari menutup mata. "Stefan!" Stef menyengir lebar, tanpa merasa bersalah tetap meletakkan kedua tangannya di sana. Kembali memutar tubuhnya dan Nina mengintip dari celah jari-jarinya. Cewek itu mendengkus

Scanned by CamScanner

kasar.

"Enggak sopan!" makinya.

"Lo enggak percaya, sih!" jawab Stef tanpa dosa.

"Buru mandi!"

"Enggak bisa mandi sendiri, Nin. Perih." Stef menekan sedikit bekas pukulan Nina di pantatnya lalu meringis. Bukan bercanda, memang Nina memukulnya cukup keras.

"Enggak peduli!"

"Kejam!" Stef cemberut dan melangkah tertatih. "Mandi air anget, Nin. Tolong bikin, ya. Gue enggak sanggup atur airnya," pintanya lagi.

"Banyak alasan lo!"

"Ya, udah enggak mau mandi!"

Nina menggeram, mendahului Stef ke kamar mandi dan mengatur suhu air untuk cowok itu mandi. Nina memaki dalam hati, begitu geram pada cowok kekanak-kanakan tersebut, sementara Stef tersenyum senang. Sengaja sesekali menekan pantatnya sehingga dia meringis dan Nina makin perhatian padanya. Dasar bocah.

***

"Nin ... makan es krim di taman yuk."

Stef menutup buku dan meletakkannya di atas meja. Dia bosan belajar, ingin sesuatu yang menarik. Nina kembali memaksanya belajar, menyelesaikan tugas, dan mengerjakan pelajaran yang belum dipelajarinya.

Stef enggan, tentu saja menolak. Namun, cewek galak itu

Scanned by CamScanner

memiliki banyak cara sehingga Stef terpaksa kembali menurut seperti biasa. Bokongnya masih sakit akibat pukulan Nina kemarin. Stef meringis mengingatnya, sudah mirip bocah yang dimarahi sang mama jika tidak mau pulang main.

"Udah selesai?" Nina mendongak. Sama halnya seperti Stef, Nina juga mengerjakan tugasnya sehingga tidak ada suara di antara mereka dalam waktu cukup lama. Stef harus konsentrasi agar Nina tidak mengamuk lagi.

"Udah, dong. Cek, nih." Stef menggeser buku-bukunya. Menyengir lebar dan berharap semua yang dikerjakannya benar. Jika tidak, si cewek cerewet itu pasti mengomel dan menyuruhnya untuk mengulang lagi.

Nina memeriksa tugas Stef, sedangkan cowok itu menyalakan televisi sambil makan cemilan. Ia mengangkat kaki kiri dan menumpukannya dengan kaki yang lain sambil menggoyang-goyangkannya. Sejak mereka belajar, entah kemasan ke berapa yang telah dihabiskannya. Padahal mereka baru selesai makan dan langsung mengerjakan tugas.

"Oke..." kata Nina beberapa saat kemudian.

"Bener semua?" tanya Stef dengan mulut penuh. Nina berdeham, "Ayo ke taman," ajaknya langsung. "Gue pengin makan es krim." Nina memutar bola mata melihat betapa antusiasnya cowok tersebut. Di mulut Stef masih banyak makanan, tetapi sekarang minta es krim lagi.

"Rapiin mejanya. Sampah-sampahnya dibuang," suruh Nina melotot. Stef meringis, tetapi kedua tangannya mulai memasukkan kemasan ke dalam kantong keresek yang lebih besar.

Scanned by CamScanner

Nina menyimpan buku-buku mereka di bawah meja, menyusun rapi dan beranjak dari sana, sedangkan Stef ke dapur untuk minum sambil membawa kantong tadi di tangannya untuk dibuang ke tempat sampah.

"Sepeda aja, ya. Malas banget bawa motor," kata Stef ketika telah mengeluarkan sepeda terlebih dahulu. "Yuk..." Stef memberikan ruang pada Nina untuk duduk di depannya. Cewek itu menekuk kedua kakinya dan menumpukan kedua tangan pada tengah-tengah stang sepeda.

"Lo makin berat ya, Nin? Makin susah, nih gue gowesnya," tuduh Stef pura-pura terengah-engah. Selalu mengeluarkan kalimat yang sama setiap mereka mengendarai sepeda.

Nina memutar bola mata. "Suruh siapa pakai sepeda?" tanya Nina galak. Stef terkekeh polos. "Ayo lebih cepat!" tambah cewek itu.

Stef menurut lagi. Ia menggowes lebih cepat sehingga mereka melaju kencang. Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk tiba di taman. Stef dan Nina memarkirkan sepeda lalu berjalan santai mencari penjual es krim.

"Tuh, penjual es krim," seru Stef berbinar. Stef menarik tangan Nina dan melangkah buru-buru. Nina memekik, Stef membawanya mengantre seperti anak kecil. Memang hanya mereka berdua yang lebih tua di sana selain pedagang es krim.

"Kayak bocah antre es krim," bisik Nina mencibir.

"Biar!" balas Stef tak peduli. "Tiga, Pak, cokelat, vanila, dan stroberi," ujar Stef bersemangat. "Satu dipegang, dua dibungkus." Nina memutar bola mata. Stef itu bukan cowok romantis seperti remaja lainnya yang lebih mengutamakan

Scanned by CamScanner

teman perempuannya, baru dirinya. Stef lebih mengutamakan dirinya sendiri.

"Lo mau rasa apa, Nin?" Barulah Stef bertanya setelah dia mendapatkan tiga es krimnya. Satu es krim dia masukkan ke mulut, sedangkan kedua es krimnya yang lain dipegang dalam kantong keresek.

"Vanila, satu, Pak," kata Nina, si penjual segera memberikan keinginan Nina.

"Bayar, Nin." Stef kembali bersuara. Nina menoleh, es krim Stef yang dipegangnya tadi telah tandas. Stef mengambil lagi dari bungkus plastiknya, lalu kembali memasukkan ke dalam mulut. Dia menyengir lebar, begitu senang mendapatkan tiga es krim.

Stef bukan cowok jaim yang selalu mendahulukan bagian pembayaran. Dia dengan percaya diri justru menyuruh ceweknya membayar semua. Stef cowok bawel. Stef kekanak-kanakan. Stef bandel. Stef bebal. Namun, Stef manut pada Nina.

"Dasar enggak punya modal!" cibir Nina berbisik, menunggu uang kembalian dari penjual es krim.

Stef menyengir lebar. "Ini modal gue," ucapnya sembari merangkul cewek itu. Nina berdecak, meloloskan diri dari rangkulan Stef. Mereka berhenti ketika uang kembalian Nina disodorkan oleh penjual es krim.

Keduanya berjalan beriringan sembari makan es krim. Di tengah perjalanan santai itu, mereka melihat kerumunan anak-anak sedang main bola. Stef mengajak Nina mendekat dan duduk di atas rerumputan sambil menonton. Tujuh anak

Scanned by CamScanner

sedang mengoper bola, sedangkan gawang tidak ada yang menjaga. Semua ikut menendang bola.

Gawang mereka terbuat dari tumpukan sandal dari masing-masing anak. Masa anak-anak yang menyenangkan. Bermain bola di lapangan taman yang luas. Stef menyuruh Nina memegang es krimnya yang tinggal sedikit lagi. Nina memperhatikan cowok itu mendekat pada mereka. Nina tidak mendengar pembicaraan mereka, namun cewek itu yakin bahwa Stef meminta ikut bergabung.

Terlihat Stef mulai menanggalkan sandalnya lalu melambaikan tangan pada Nina yang sedang menonton. Stef mengatur permainan, dia dan seorang anak yang lebih kecil di antara mereka satu timnya, sedangkan enam anak yang lain lawan mereka.

Nina menonton sambil tergelak, ketujuh anak itu mengerubungi Stef. Menahan tubuhnya dan berusaha merebut bola. Stef juga tergelak, berusaha melepaskan diri. Tetap saja ketujuh anak itu menghalanginya.

"Ini, Dek. Oper..." Stef mengoper bola pada timnya. Semua anak-anak berlari meninggalkan Stef dan mengejar bola.

Kesempatan Stef berlari pada Nina dan meminta sisa es krimnya. "Bocah banget," cibir Nina. "Tapi seru."

Stef menyengir lebar, lalu cemberut. "Lo makan es krim gue? Kenapa berkurang, nih?" tuduhnya mengernyit curiga.

Nina berdecak. "Sembarangan! Meleleh, tuh!" ucapnya.

"Oh iya." Stef terkekeh tengil dan meminta Nina memasukkan es krim ke mulutnya. Stef kembali ke lapangan

Scanned by CamScanner

dengan mulut penuh. Dia menjerit, keenam anak itu mencetak gol ke gawang mereka.

Tentu saja satu anak tidak bisa melawan enam anak. "Maaf, Bang," ucap anak kecil itu ketakutan.

"Enggak apa-apa. Ayo kita lawan mereka!" Stef bertos dengan anak tersebut. Lalu mereka berlari mengejar bola, merebut bola dari lawan. Stef kembali tergelak, dia mendapatkan bola lalu mengoper pada timnya. Kembali berlari dan meminta bola. Hingga akhirnya dia berhasil mencetak gol.

"GOOOOOOLLL..." Stef berteriak histeris. Berlari mengelilingi lapangan bersama anak kecil tersebut. Bertos saat mereka berpapasan lalu berlari lagi.

Sementara itu, keenam anak yang lain cemberut. Tidak bersemangat lagi karena skor mereka sama. Stef kembali mengajak mereka bermain, kembali mengejar, dan mengoper bola. Beberapa kali Stef berguling-guling karena mereka menimpanya.

Dia tidak marah, tetapi semakin terbahak. Kembali bangun dan merebut bola. Begitu terus hingga Stef dan teman kecilnya mencetak skor lebih banyak daripada lawan.

Mereka kembali bertos, lalu mendekat pada Nina. "Ini, kenalin, Nina. Panggil dia 'kakak'," kata Stef memperkenalkan Nina. Stef sama seperti mereka, hanya badannya saja yang lebih besar, tetapi sifat sama saja. "Jadi, yang menang Abang traktir. Dan, yang kalah Kakak Nina yang traktir." Mereka bersorak gembira. Nina melotot, artinya Stef hanya mentraktir satu anak sedangkan dia mentraktir enam anak.

Scanned by CamScanner

Stef memang licik.

Cowok itu menyeringai dan mengedipkan mata. Anak-anak itu berlari, berhamburan menuju penjual es krim. "Pak, tiga lagi. Satu dipegang, dua dibungkus." Stef mengulangi pesanannya seperti tadi setelah semua anak-anak kebagian es krim.

Masing-masing satu. Hanya Stef yang mendapatkan tiga.

Mereka makan es krim sambil duduk membentuk lingkaran di lapangan. Di tengah-tengah mereka diletakkan bola dan sandal masing-masing. Saling tergelak senang sembari menikmati udara sore.

***

"Halo, Sarah. Apa kabar?"

Stef menyapa Sarah ketika mereka berpapasan di koridor sekolah. Cewek yang merasa namanya dipanggil hanya memicing jutek, mendengkus kasar, lalu membuang muka. Stef masih tersenyum tengil, geli melihat perubahan Sarah.

Bukan ini pertama kalinya mereka bertemu. Beberapa waktu lalu Stef bertemu dengannya, dan selalu menyapa ramah tanpa dosa. Tetap saja respons Sarah seperti hari ini: membuang muka dan pura-pura tidak mengenal Stef.

"Jutek banget mukanya." Romeo meringis.

Stef mengangguk membenarkan. "Pernah nembak gue lo," katanya.

"Masih cinta kali dia." Kevin menebak asal.

"Cinta jangan gitu juga kali." Barta mencibir. "Kalau

Scanned by CamScanner

masih cinta beneran ya perjuangkan, dong."

"Sok benar lo ngomong." Stef memutar bola mata.

"Kan unik tuh cewek yang menyatakan cinta." Barta ngotot. "Tapi buat gue udah biasa, sih," lanjutnya percaya diri.

"Pastilah!" Romeo berdecak. "Kecuali Citra yang menyatakan cinta pada Kevin. Baru luar biasa."

"Mimpi *ae*." Stef memotong cepat. "Mungkin kesadaran Citra udah hilang kalau sampai cinta pada Kevin."

"Keparat!" Kevin mengumpat.

"Hoho, iya. Gimana? Citra udah mau ngomong sama lo?" Stef tertarik. Mereka berempat melompat ahli melewati pagar samping sekolah. Kejauhan bila harus keluar melalui pintu gerbang utama sekolah.

"Ya, belumlah!" Barta berdecak.

Stef tergelak, senang sekali melihat Kevin urung-uringan. "Udahlah! Tinggalin itu cewek. Masih banyak cewek *cakep* di sekolah kita. *Enjoy* aja, nikmati sebelum lulus."

"Masih lama lulusnya, *bege*!" Kevin menggeram.

"Sensi!" Stef memutar bola mata. Mereka memasuki sebuah warung, langsung memesan rokok dan mimum. Kevin dan Barta duduk duluan, lalu disusul Romeo setelahnya. Sedangkan Stef masih sibuk mengobrol pada penjual warung. "Bu, ngutang boleh? Saya enggak bawa duit nih." Cengirnya polos.

"Dilarang mengebon di sini!" Pemilik warung menunjukkan kertas yang sudah jelas tertulis larangan ngutang, tetapi tetap saja Stef mencoba keberuntungan.

"Yah, Ibu pelit banget, sih." Stef cemberut sembari

Scanned by CamScanner

menyalakan pemantik.

"Jangan merokok kalau tidak bisa bayar!" Pemilik warung menunjukkan wajah seramnya.

"Buset dah, Bu!" Stef menggeleng dramatis. "Saya cuma utang sekoteng aja. Aih, *anjir*!" Stef mengumpat dan mengusap-usap kepalanya. Kevin melempar kepalanya dengan kemasan botol minum.

"Jangan dikasih utang, bu. Stef enggak akan bayar lagi, tuh!" kata Kevin mengompori.

Romeo mengangguk semangat. "Iya, Bu. Stef masih punya utang ke saya. Sampai sekarang enggak dibayar."

"*Njir*!" Stef memutar bola mata. Gagal sudah acara merayu pemilik warung biar dibolehkan mengutang. "Bu, jangan dengarkan mereka. Saya enggak punya utang, kok. Baru sekali ini mau ngutang ke Ibu."

"Kalau enggak sanggup, lo mending cuci piring bantu Bu Sumi di belakang!" ejek Kevin menyeringai. "Gue tambah bayaran lo!"

"Ah, kampret! Merusak acara kencan gue lo!" Stef bergabung dengan mereka. "Bu, pesan satu mi rebus pedas, banyak, dan enak."

"Dibayar enggak, nih?" Bu Sumi ikutan sableng, curiga kalau Stef tidak bisa membayar.

"Ya salam, Bu. Saya enggak se-*najong* itu," ucapnya pura-pura tersinggung.

Bu Sumi terkekeh. "Saya bercanda," jawabnya. Bu Sumi berlalu ke belakang untuk menyiapkan pesanan Stef dan yang lain.

Scanned by CamScanner

Mereka berempat merokok sambil main ponsel. Dalam sekejap mereka hening, sibuk sendiri bersama ponsel dalam genggaman.

Biasanya setelah makan mi rebus, mereka pindah ke belakang. Di sana banyak anak-anak yang merokok, semuanya dari sekolah mereka. Tidak pandang bulu, mereka anak-anak dari kelas sepuluh hingga kelas dua belas. Kadang juga ada anak cewek yang merokok. Memang lebih banyak anak cowok, tetapi tidak mengurungkan niat mereka untuk bergabung.

Tiap tahun, biasanya dikuasai oleh anak-anak bandel. Beberapa kali coba dibubarkan, tetap saja tidak bisa. Tempatnya bukan di gedung sekolah, melainkan di luar pekarangan sekolah.

Untuk keluar dari sana, mereka memiliki jalan tikus rahasia. Namun, tidak sedikit juga yang melompat dari pagar belakang atau samping seperti yang dilakukan Stef dan teman-temannya.

"Sial! Gue kalah melulu!" Romeo mengumpat lalu menyulut ujung rokoknya. Mengisap dalam-dalam dan kembali memainkan ponsel.

"Sesuai amal perbuatan, sih." Kevin mencibir. Dia jarang kalah, bahkan lebih cepat dua kali lipat dari teman-temannya.

"Kebanyakan dosa, sih!" Barta terkekeh.

"Ah, sialan! Siapa sih, ganggu!" Stef berdecak tiba-tiba ponselnya berdering nyaring. Dalam sekejap dia berhenti bermain dan membuka pesan masuk. Ternyata Nina. Stef mengantongi ponselnya kembali. "Gue cabut duluan," ujarnya pamit pada teman-temannya.

Scanned by CamScanner

"Ke mana?" tanya Romeo sembari mengisap rokoknya.

Stef mengangkat bahu. "Biasa! 'Ibu Negara' datang!" jawabnya santai.

"*Break* aja, sih?!" kata Kevin meringis.

"Emang pernah jadian?" Barta mengejek. Mereka tergelak sehingga Stef memutar bola mata.

"Masa depan gue, nih!" jawabnya percaya diri.

"Semerdeka lo aja, Stef!"

Stef meminggalkan mereka. Masih ada beberapa orang remaja di sana sedang mengisap rokok masing-masing.

Sebelumnya Stef sudah mengabari keberadaannya menunggu Nina yang sedang banyak tugas sehingga pulangnya terlambat. Cewek itu melarang Stef pulang duluan, yakin kalau sudah tidak di area sekolah, Stef pasti lupa dan lama.

"Nin." Stef memanggil Nina yang sedang mengendap-endap. Sebagai seorang guru, tidak mudah baginya sampai di sana dengan tenang. Semua karena keburukan tempat tersebut yang sering menjadi biang permasalahan sekolah.

Nina memutar tubuhnya dan memicing. Stef berdiri di depannya, cewek itu langsung menarik kerah Stef mendekat. "Merokok lagi?!" Nina menggeram.

Stef meringis dan menjauhkan tangan Nina dari seragamnya. "*Gabut*, Nin. Maklum aja, sih?" jawabnya santai.

"Diskors tiga minggu, mau?" ancam Nina sadis.

"Mau. Sekalian sampai lulus," jawab Stef semangat sehingga Nina makin kesal. Stef tidak pernah mau mengalah dan selalu terlibat perdebatan.

"Ayo pulang!" kata Nina memutar tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Stef patuh mengeluarkan motornya dari parkiran yang ada di samping warung. "Ada rencana ngajak gue makan, enggak?" tanya Stef ketika Nina sedang naik di jok belakangnya.

"Enggak!" jawab cewek itu sadis.

Stef cemberut. "Gue lapar, Nin," katanya. Meskipun baru makan mi rebus, Stef tetap lapar. Tadi cuma pengganjal perut, bukan makanan inti.

"Gue enggak punya duit, Stef!" balas Nina angkuh.

"Udah kerja, tapi enggak punya duit, sama saja dengan sia-sia," cibir Stef menggeleng dramatis. "Mending enggak usah kerja."

"Najis!" Nina mencebik. "Kebut, dong. Panas, nih," lanjutnya kegerahan.

"Tuh, kan. Gue pelan salah, mengebut salah. Salah aja gue di mata lo, Nin." Stef langsung alay, sengaja biar Nina mau menuruti kemauannya.

"*Anjir*, lebay!" Nina mencubit pinggangnya.

Stef mengikuti perintah Nina dengan mengebut di jalan sehingga tidak berapa lama kemudian mereka tiba di rumah Nina yang sepi. Stef sudah tidak sabar ingin berbaring di rumah tersebut sehingga ketika Nina membuka pintu, dia duluan yang masuk, meletakkan helmnya asal di meja, membuat Nina ingin menjitak kepalanya.

Stef bangun dari pembaringannya sembari mengambil sebuah kertas dari bawah meja. Membaca sembari mengerutkan dahi, cowok itu tiba-tiba tersenyum lebar.

"Nin..." panggilnya pada cewek yang sedang mengganti baju di kamar. Buru-buru mengunci pintu karena Stef biasanya

Scanned by CamScanner

asal menyosor saja. "Nin, buka dulu," katanya memukuli pintu kamar Nina.

"Gue lagi ganti baju, setan. Sabar!" balas Nina dari dalam.

"Cepat, Nin. Enggak pake lama!" Stef semakin kurang ajar.

"Apa, sih?" Nina membuka pintu setelah selesai mengganti pakaiannya. Stef mendengkus dan mengangsurkan kertas yang ditemukannya tadi.

"Kenapa lo enggak kasih tahu undangan ini?" tanyanya.

Nina memutar bola mata. "Acaranya nanti malam. Bukan sekarang!" tekan Nina.

"Sama saja!" Stef tidak mau kalah. "Gue juga mau siap-siap," katanya.

Nina menggeleng. "Ogah! Gue enggak mau pergi bareng lo!"

"Lo harus bareng gue! Atau sama sekali enggak boleh pergi! Gue enggak mengizinkan!"

"Seenaknya!"

Stef mengangkat bahu. "Gue harus ikut!" katanya tegas.

"Enggak mau! Mending enggak pergi kalau lo ikut!"

"Nin, tega benar. Ini undangan buat lo. Lo harus datanglah!" kata Stef berdecak.

"Ogah kalau lo teman gue ke sana!" Nina mencibir. "Gue udah janjian bareng teman."

"Enggak bolehlah!" Stef tetap kukuh.

***

Scanned by CamScanner

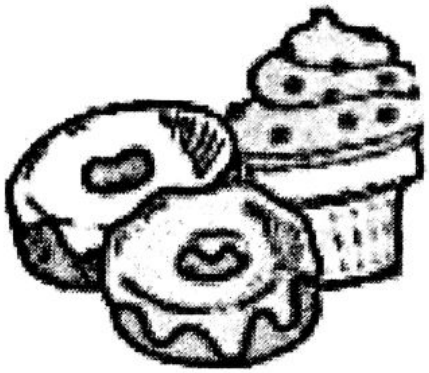

Bab 8

"Nin, rambut lo digerai aja. Jangan digulung-gulung begitu."

Stef langsung protes ketika Nina baru keluar dari kamar menemui Stef di ruang tamu. Cewek itu terlihat seksi dengan gaun hitam elegan hingga ke mata kaki. Tanpa lengan, ketat sehingga menonjolkan keindahan tubuhnya.

"Sewot banget, sih?" Nina memutar bola mata. Meraih *clutch* di meja, lalu mengajak Stef pergi.

"Gue berasa jalan bareng tante-tante, tahu enggak!" ejek Stef sebal.

Nina memutar bola mata. "Siapa suruh ikut? Ini tuh acara nikahan. Cuma gue yang diundang, lo enggak!" sewot Nina mendelik.

"Lumayanlah, Nin, dapat makan enak dan gratis," jawabnya enteng. "Sekalian jadi sopir lo kayak biasa. Setia banget gue, *mah*!" tambahnya bangga. Stef mengenakan kemeja putih dibalut tuksedo hitam, lengkap dengan dasi kupu-kupu di lehernya serta celana *jeans* hitam.

Stef terlihat seperti lelaki dewasa, tidak pantas menjadi

Scanned by CamScanner

anak sekolahan lagi. Tubuhnya tinggi, dada bidang, serta suaranya yang berat sangat mendukung penampilannya malam ini.

Sejak Stef menemukan undangan di bawah meja tadi siang di rumah Nina, kartu undangan pernikahan anak kepala sekolahnya, Stef mengotot ikut. Merecoki Nina sepanjang hari dan merengek bagai anak kecil. Berjanji tidak akan membuat kekacauan serta meyakinkan Nina, Stef tidak akan dikenal oleh siapa pun.

Nina tetap menolak, tetapi bukan Stef jika tidak berhasil meluluhkan guru biologi tersebut. Sengaja bersikap baik, membantu Nina menjemur pakaiannya, membantu memasak, menyapu bahkan ikut menyeterika. Menyemprotkan wewangian, mengancingi baju, lalu menggantungkan pakaian yang telah selesai diseterika.

Nina akhirnya tidak memiliki alasan untuk menolaknya. Ia terpaksa mengizinkan Stef ikut serta. "Nin, rambut lo." Stef mengulurkan tangannya pada rambut Nina dan memberantakinya ketika mereka berdua sudah masuk ke mobil.

"Stef!" Nina melotot dan merapikan kembali rambutnya, sayangnya tidak serapi sebelumnya. "Lo!" Nina menggeram.

"Udah rusak juga. Enggak usah dirapikan lagi." Nina cemberut kesal, butuh waktu lumayan lama untuknya membentuk rambut anggun seperti itu. "Lo makin cantik kalau rambut digerai. Kelihatan muda, *fresh*! Ketimbang rambut lo di gulung tiap hari, dempulan lo juga, tuh tebal banget. Berapa lapis coba? Mirip tante girang!"

Scanned by CamScanner

"Keluar, enggak?" Nina berdecak. Sebelum bikin Nina naik darah, hari Stef belum maksimal.

Stef mengangkat bahu. "Mobil bokap gue, Nin." Nina diam. Ia membuka dasbor dan mengambil cermin, menggerai rambutnya, dan memberikan sedikit semprotan.

Stef melaju dengan kecepatan rata-rata. Jalanan sedikit lengang, Stef menaikkan kecepatan. "Pelan!" Nina mengingatkan. Stef melirik Nina belum selesai dengan rambutnya.

"Awas, ya kalau lo bikin ulah!" ancam Nina galak setelah mereka tiba di depan gedung.

"Siap, Tante!" ucap Stef patuh.

"Gue bukan tante lo!"

"Siap, Bu Guru!" Stef terkekeh sembari memarkirkan mobil di basemen. Stef keluar dan membuka pintu untuk gurunya. "Gandeng dong, Nin, biar berasa banget jadi pasangan gitu." Nina memutar bola mata.

"Bentar!" Nina merapikan gaunnya, lalu menggandeng lengan cowok itu. Nina mendesis, dia hanya sebatas ketiak cowok itu. "Tinggi banget, sih? Berasa jalan bareng tiang listrik!" gerutunya.

"Lo terlalu pendek, Nina!" elak Stef santai. "Tinggi gue standard, sih," katanya merendah lalu menekan tombol lift menuju tempat acara.

Ketika memasuki gedung, suasana ramai menyambut mereka. Lautan manusia yang berdatangan seolah tak mengenal waktu meskipun pesta itu diselenggarakan sejak pagi.

Scanned by CamScanner

Maklum saja. Kepala sekolah tempat Nina mengajar begitu ramah dan memiliki banyak kenalan. Putrinya yang menikah itu juga seorang dokter. Wajar jika memiliki tamu bejibun.

"Apa, sih?" Nina berdecak, Stef meletakkan tangannya di pinggang Nina.

"Biar!" Stef enggan melepaskan tangannya dari pinggang Nina. Beberapa pasang mata terang-terangan memandang Nina. "Lo, sih pakai gaun ketat banget. Lihat, tuh, pada natap lo!" gerutunya.

"Biar aja. Buktinya gue cantik. Gue oke!" imbuh Nina bangga.

Stef memutar bola mata. "Tempat makan di mana, nih? Gue keburu lapar." Stef menepuk-nepuk perutnya.

"Dasar berondong!" gerutu Nina.

"Dasar tante!" balas Stef. "Eh, itu. Ayo buru. Enggak sabar makan enak!" Stef menarik tangan Nina.

"Ketemu pengantin dulu!"

"Nanti, deh. Laparnya enggak bisa ditahan, nih. Sengaja enggak makan dari rumah, biar bisa makan banyak di sini." Nina tergelak. Pantas saja Stef menolak ajakan Nina sebelumnya. Stef sudah mengincar makanan di pesta sejak menemukan undangan tersebut. "Pokoknya semua makanan di sini kita coba, ya!" bisik Stef di telinga Nina.

Nina menoleh, "Memalukan!" ejeknya.

"Enggak ada yang kenal. Malu sama siapa?" Stef mengangkat bahu. Ia lalu mendorong bahu Nina di depannya, memberikan piring, dan memilih beberapa makanan di sana.

Scanned by CamScanner

Selesai memenuhi piringnya, Nina dan Stef duduk di salah satu meja bundar khusus tamu agung. Stef mana peduli jika ada yang melarang, prinsipnya, jika sudah disediakan berarti untuk dinikmati.

Jalan bersama Stef kadang bikin Nina malu sendiri. Remaja *najong* itu ada-ada saja kelakuannya. Tapi, betul juga sih, kalau sudah disediakan artinya untuk dinikmati.

"Bu Nina?" Nina menoleh kala namanya dipanggil oleh seseorang. Cewek itu menemukan Pak Samuel tersenyum dan mendekat pada mereka. Tanpa diminta Pak Samuel duduk di samping Nina, di meja bundar berlapis taplak meja berwarna putih sebagai ikon pesta pernikahan.

"Pak, Sam..." sapa Nina ramah seperti biasa, lalu mereka berbasa-basi sedikit.

Namun, beberapa saat kemudian lelaki itu mengernyit. "Bu Nina bersama murid kita? Kalau tidak salah namanya Stef, benar?" tanya Pak Sam memandang tajam Stef di samping kanan Nina, sedang makan lahap dan tidak peduli dengan sekitarnya.

"Betul, Pak Sam. Ini Stef," kata Nina membenarkan.

Pak Samuel manggut-manggut mengerti lalu menoleh lagi pada Nina. "Mengapa Bu Nina tidak meminta saya untuk menemani Ibu ke sini?"

Nina menggeleng cepat. "Bukan seperti itu, Pak," ralatnya. "Kebetulan saya mengenal keluarga Stef, kami bertemu di sini dan kedua orang tuanya pergi lebih dahulu. Biasa, Pak, ada keperluan mendadak."

"Dan, Stef bersama Ibu?" tebak Pak Sam mengernyit.

Scanned by CamScanner

Nina mengangguk. "Yah, begitulah..."

Pak Sam manggut-manggut, lalu kembali bertanya. "Bagaimana setelah ini? Ibu keberatan jika saya antar Ibu pulang?"

Nina tersenyum tersanjung, namun suara lain memudarkan senyumnya. "Maaf sebelumnya, Pak. Bu Nina pulang bersama saya." Stef bergabung tanpa diminta.

Pak Sam memicing, lalu mengernyit tidak yakin pada Nina. "Benar, Pak. Maaf, kami pulang bersama," ucap cewek itu menyesal.

Pak Sam tampak murung. "Oh, begitu? Baiklah kalau begitu, mungkin lain kali," ucapnya tersenyum tipis.

Siapa yang tidak mengenal Stef? Seantero sekolah pasti mengenalnya. Anak kelas tiga IPA 1 yang sering bolos dan mendapat surat panggilan dari sekolah.

Jika biasanya kelas IPA memiliki murid baik dan jenius di atas rata-rata, sekolah Stef juga memilikinya, bahkan sering kali membanggakan sekolah. Namun, di balik itu semua, murid itu begitu bandel dan susah diatur. Hanya kelas itu yang paling badung, sedangkan kelas lain masih bisa ditangani. Terutama jika Pak Jarrot si guru *killer* masuk. Semua diam dan tanpa berani bernapas kasar.

Namun, tidak berlaku untuk Stef, dengan santai cowok remaja itu tidur, makan, bahkan bolos di saat jam mata pelajaran.

Lalu, siapa yang tidak mengenal Nina? Guru Biologi yang imut, sensasional, dan manis dengan senyuman yang selalu tertengger di wajah.

Scanned by CamScanner

Mereka berdua memang sepaket komplit yang sering dibicarakan kalangan siswa dan guru. Namun, satu yang menjadi pertanyaan besar. Mengapa keduanya tampak akrab dan kerap bersama di suatu kegiatan?

Seperti sekarang ini misalnya. Mereka datang bersama dan tampak seperti pasangan kekasih. Lihat saja. Bahkan, Pak Sam menilai mereka begitu. Stef tidak seperti seorang murid dan Nina tidak seperti seorang guru.

Keduanya tampak serasi dengan setelan yang dikenakan masing-masing. Stef tampak dewasa di balik sikap kekanak-kanakannya, sementara Nina tampak imut di balik keanggunannya.

Akan tetapi, tidak seorang pun yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Bahkan, teman dekat Stef sekalipun tidak tahu hubungan mereka. Setahu mereka, Stef dan Nina sering pulang bersama.

"Si duda itu berusaha menggoda lo, Nin?" Nina menoleh ke samping. "Gue enggak percaya lo punya daya tarik begitu tinggi sampai seorang duda pengin mendekati lo," cibirnya menggeleng dramatis seraya memandang Pak Sam berbaur dengan tamu-tamu undangan lainnya setelah menelan kekecewaan karena Nina pulang bersama Stef.

"Diam, deh! Sok tahu lo," elak Nina memutar bola mata.

Stef kembali mencibir. "Duda karena cerai, salah satu tipe-tipe cowok enggak setia," ucapnya.

"Kayak lo setia aja," balas Nina mencibir tidak yakin pada Stef.

Stef berdecak. "Jadi selama ini gue enggak setia sama

Scanned by CamScanner

lo?" tanyanya. Nina menunjukkan wajah muaknya. "Antar jemput lo sekolah. Menemani lo di rumah, ke pesta. Dan masih banyak lagi."

"Kampret!" balas Nina. "Apa? Lo mau karena lo punya niat di balik itu semua. Lo sekolah, gue nebeng. Lo pulang, gue nebeng. Lo antar gue, lo makan gratis di rumah gue. Lo temani gue ke pesta karena lo pengin makan enak," cerocos Nina menatap tajam.

Stef terkekeh. "Hafal benar, Nin. Gue terharu," ucapnya mengelus-elus dada.

Nina berdecak sebal, "Udah makannya? Ayo buruan," katanya mengajaknya pergi.

Stef kembali mengunyah. "Tunggu, Nin, tanggung banget, nih. Perut gue belum penuh. Bisa dibungkus enggak, ya? Tanya sama yang jaga makanan dong, Nin," suruhnya.

"Ogah! Cowok apaan lo enggak punya modal pengin bungkus makanan hajatan?!"

"Sayang, Nin, gratis. Bisa milih-milih lagi."

"Lo bikin malu gue, Stef!" kata Nina bergidik ngeri. "Gue pulang bareng Pak Sam kalau lo berani aneh-aneh."

"Bawel!" Stef beranjak dari kursinya. "Ayo..." Ia lalu meletakkan kembali tangannya di pinggang cewek itu.

"Tangan lo bikin enggak nyaman, Stef. Gue mau tebar pesona dulu, kali aja ada yang khilaf terus ajak kenalan. *Kece-kece*, nih cowok-cowok," kata Nina mengedarkan pandangannya.

"Enak aja. Enggak boleh!" Stef semakin merapatkan tubuh mereka sehingga Nina memutar bola mata, membiarkan lengan Stef memeluk pinggangnya posesif. "Mereka enggak

Scanned by CamScanner

setia," bisik Stef.

Nina tergelak sambil melangkah menuju kedua pengantin untuk memberikan selamat menempuh hidup baru. "Gue jadi kepengin nikah. Cantik banget pengantinnya," gumam Nina tersanjung.

"Ayo gue nikahi sekarang!" balas Stef santai.

"Punya apa lo berani nikahi gue?" tantang Nina mengernyit.

"Punya setia gue, Nin. Enggak bakalan selingkuh dunia akhirat."

"*Najong*! Cuma setia enggak bikin kenyang," jawabnya geram.

Stef tergelak, gemas sehingga memiting kepala gadis itu. Nina berontak dan mencubit pinggangnya. Ia lalu merapikan rambutnya dan melebarkan senyum di hadapan kedua pengantin tersebut.

Keduanya antre untuk memberikan selamat. Stef mulai bosan, niatnya ke pesta cuma mau makan. Dia mengedarkan pandangan, memang tamunya bejibun. Meskipun sebagian sudah pulang, namun seakan tidak ada habisnya tamu-tamu lain berdatangan lagi.

Ketika turun dari panggung pengantin, Stef meringis. Mereka kembali bertemu dengan guru-guru lainnya. Mereka semua mengenal Stef, Nina mengenalkannya seolah dia adalah adiknya.

Hanya sedikit berbasa-basi, lalu mereka pergi. Stef kembali mendekat pada Nina dan memeluk pinggangnya. Nina memberikan *clutch*-nya pada Stef kemudian mereka pergi

Scanned by CamScanner

ke bagian belakang gedung.

Kolam renang dihiasi dengan lampu kerlap-kerlip. Nina kagum dan enggan pulang. Di sana beberapa pasangan sedang berbincang-bincang. Ada juga yang berfoto dan mengelilingi kolam renang.

"Stef, kolam renang rumah gue pengin begini. Bikin yang kayak begini, ya..." kata Nina menggandeng lengannya.

"Gue enggak punya duit, Nin," jawabnya polos.

Nina berdecak. "Dih, pelit," balas cewek itu merengut.

Stef terkekeh, cowok ajaib yang tidak pernah sakit hati. Selalu membawa santai semua masalah yang menghampiri sehingga teman-temannya sering mengatakan Stef tidak pernah memiliki beban hidup. "Nanti kalau kita nikah, ya," cengir Stef berjanji.

"Gue nikah sama lo?" tanyanya menyeringai.

"Wajib hukumnya," kata Stef percaya diri.

"Ogah!"

***

"*Thanks*, Fa."

Syfa tersenyum manis pada Stef yang baru mengembalikan pulpennya. Stef kehilangan pulpen sejak pagi, beruntung Syfa mau meminjamkannya hingga pulang sekolah.

Stef seperti orang utan mencari pulpen yang isi tintanya hanya tinggal sedikit. Tidak rela jika barang berharga itu hilang sebelum tintanya macet.

Dia pelit hingga ke nadi. Pernah menghajar salah satu

Scanned by CamScanner

teman sekelasnya karena ketahuan memakai pulpennya. Stef licik, menandai pulpennya di dalam. Tidak seorang pun tahu, tentu saja dia mengenali pulpennya sendiri meskipun banyak pulpen yang serupa seperti itu.

Selama istirahat, tidak terpikirkan olehnya untuk membeli pulpen baru. Stef sudah berencana meminta salah satu pulpen Nina nanti di rumah, kebetulan cewek itu memiliki banyak koleksi pulpen.

Sebenarnya selama ini juga begitu, Stef meminta pulpen Nina untuk dipakai selama sekolah. Kalau tintanya sudah habis, baru ia kembalikan dan meminta yang baru. Sama saja sablengnya. Sikap hemat Stef jatuhnya kikir, tapi dia tidak ambil pusing. Peduli setan apa kata orang, yang penting pulpennya bisa digunakan.

"Eh, itu Citra?"

Stef mengerutkan dahi melihat Kevin sedang bersama cewek. Stef, Barta, dan Romeo yang berada di kelas yang sama keluar bersama setelah pelajaran selesai. Mereka menyipit tidak percaya.

Pasalnya Kevin sedang menggenggam tangan cewek itu erat. Mereka bertiga langsung kepo dan menghampiri Kevin. "Vin," panggil Stef. "Curut, oit!"

Kevin menoleh santai. Benar. Di sampingnya adalah Citra. Cewek ajaib penjaga perpustakaan. Wah, gossip baru. Citra sekelas dengan mereka, tetapi baru kali ini melihat cewek itu mau berdiri di samping Kevin. "Ini serius Citra?" Romeo masih tidak percaya.

"Gue enggak bisa ikut. Mau langsung nganter cewek gue

Scanned by CamScanner

pulang!" Kevin menjawab langsung.

"*Anjir!*" Stef mengumpat.

"Cewek?" Barta meringis tidak percaya.

"Udah jadian asli?" Romeo menggeleng dramatis.

"Cabut dulu!" Kevin mengabaikan mereka dan menarik tangan Citra menjauh. Tampak Citra kesusahan mengikuti langkah lebarnya, sedangkan Stef dan kedua temannya terheran-heran di tempat, masih belum percaya. Mereka memandang kepergian Citra dan Kevin yang semakin menjauh.

"Cewek katanya, *njir*?" Barta masih kaget.

"Setelah empat bulan, *njir*?"

"Citra bisa luluh?"

Mereka bertiga saling melempar pandangan, lalu kembali memandang Citra dan Kevin yang sudah menghilang. "Itu serius?" Stef mengernyit.

"Ke *basecamp* sekarang! Taruhan lagi!" Mereka bertiga berlari semangat ke parkiran. Sudah pasti Kevin menjadi bahan *bully* kali ini.

Tidak tahu bagaimana cara Kevin bisa pacaran dengan Citra. Luar biasa. Tidak mungkin. Citra belum pernah dekat dengan laki-laki sebelumnya. Lebih parah temannya tidak ada. Dia selalu sibuk dengan dunianya sendiri.

Tidak ada yang mendengar suaranya tergelak. Suaranya keluar hanya di saat-saat tertentu. Paling sering ketika menjawab pertanyaan dari guru, selain itu tidak pernah. Tidak pernah.

Ketiga cowok *najong* itu menunggu kedatangan Kevin di

Scanned by CamScanner

basecamp. Sebenarnya tidak yakin Kevin akan datang, apalagi saat melihat perubahannya tadi di sekolah. Namun, mereka sekalian main biliar di sana untuk mengurangi rasa bosan dan menghindari kelakuan nakal yang biasa remaja lakukan sekarang.

"Giliran gue, *njir*!" Stef meletakkan sisa rokoknya di pinggir asbak lalu mengolesi ujung stik dengan kapur. "Kalau kali ini masuk, gue makan gratis selama seminggu di sini," cengirnya.

"Ogah!" Barta menolak enggan.

"Najis benar punya teman *misqueen* seperti lo, Stef." Romeo menggeleng dramatis. "Semua penginnya gratisan," ejeknya.

"Gratis itu enak." Stef menyengir lebar.

"Usaha, dong!" jawab Romeo lagi.

"Usaha apa? Jaga lilin? Gue *mah* mau aja. Asal lo yang ronda," kata Stef asal.

"Gila!" Romeo bergidik enggan. "Gue masih sanggup biayai hidup gue!" ucapnya bangga.

"Hasil keringat dari jaga anak?" Barta tergelak. "Lumayan juga, sih, ya."

"Bangsat!" Romeo berdecak kesal.

Stef dan Barta saling tos dan kembali tergelak. Senang sekali melihat temannya kesal. Romeo mengambil bola kecil dan melempar ke kepala keduanya.

Barta dan Stef berhasil mengelak. Romeo makin kesal dan duduk di sofa. Dia meraih salah satu kemasan kaleng soda lalu menenggak banyak. Ponselnya berbunyi nyaring. Romeo

Scanned by CamScanner

melirik layarnya, tetapi tidak mau menjawab. Dia mematikan suaranya lalu mengambil *slice* piza.

"Berisik banget ponsel lo!" Barta mengumpat. "Jawab."

"Malas!" Romeo enggan.

"Cewek lo lagi datang bulan mungkin, Rom," tambah Barta. "Pembalutnya habis kali," lanjutnya mengejek.

Romeo langsung lesu. "Sialan."

"Tuh, serius, nih kayaknya." Stef menunjukkan layar ponselnya. "Iya, halo?" Stef mengangkat telepon itu. "Iya, ada. Queen kenapa?" Stef menyipit. "Oh, oke. Bentar lagi Romeo balik kok. Iya, sama-sama."

Romeo meringis, tetapi tidak bertanya. "Cewek lo." Barta menambahi.

"Datang bulan, Rom. Buru pulang!" suruh Stef.

"Sialan itu bocah!" Romeo malas bangkit.

"Lo enggak beres urus bocah!" Barta mengejek. "Kerepotan kan, lo?"

Stef tergelak sambil menggeleng dramatis. "Bar, jangan menghina. Bisa jadi cewek lo oon kayak cewek Romeo."

"Najis!" Barta bergidik ngeri.

"Gue doakan semoga lo punya cewek seajaib itu." Stef makin tergelak.

"*Anjir*!" Barta kesal, lalu meraih bola biliar dan melemparnya ke kepala Stef.

Tiba-tiba Stef berhenti tergelak. Di pintu masuk Kevin datang dengan santai, dia kemudian duduk di samping Romeo yang belum juga pulang. "Kenapa muka lo? Kusut banget kayak kurang seterika!" Kevin mengernyit.

Scanned by CamScanner

"Ceweknya datang bulan," ejek Stef.

Kevin tergelak, lebih senang melihat Romeo menderita seperti ini. "Masih bocah aja itu cewek," celanya.

"Diam lo!" Romeo membuka matanya.

"Ingat, Rom. Jangan salah beli pembalut." Barta menyeringai senang. Romeo akhirnya beranjak dari sofa dan mengenakan jaket. Terpaksa pulang untuk membereskan masalah yang sudah menjadi rutinitasnya setiap bulan.

Ponsel Romeo berdering kembali. Dia mengangkat cepat dan menempelkan ke telinga. "Iya, ini mau balik," jawabnya. "Iya, nanti aku beli." Ketiga temannya semakin tergelak melihat Romeo yang makin mengenaskan. "Beli yang gimana? Punya sayap atau yang biasa?" Romeo menendang tempat sampah tetapi tidak mengenai salah satu dari ketiga temannya. "Yang panjang juga habis? Hm, iya."

Romeo kemudian memutuskan sambungan *line* dari seberang sana. Untuk beberapa hari ke depan Romeo tidak bisa bebas lagi. Sialan!

"Lo asli jadian sama Citra?" Stef kepo langsung pada inti tanpa basa basi.

"Menurut lo?" Kevin balik tanya.

"Malah tanya balik, njing!" Stef memutar bola mata.

"Masalah?" Kevin kembali mempermainkannya.

"Ah, sialan! Baru jadian sama Citra udah belagu!" Stef memutar bola mata. "Kita enggak jadi tobat meskipun lo udah jadian sama Citra. Taruhan udah nggak berlaku, masa tenggangnya udah lewat."

"Masih." Kevin mengangkat bahu. "Satu bulan lalu

Scanned by CamScanner

motor lo buat gue kalau berhasil jadian sama Citra."

"Si babi masih ingat." Stef memutar bola mata. Dengan songong ia mempertaruhkan motor bututnya karena Kevin tidak kunjung jadian dengan Citra.

"Lo enggak cinta sama Citra, kan?" Barta mengerutkan dahi.

"Apa itu cinta?" Kevin menyeringai.

Stef memutar bola mata. "Cinta itu bagaikan tai kucing rasa cokelat," jawabnya asal.

"Pernah coba?"

"Stres, Vin. Menyebalkan persis cewek Romeo lagi PMS." Stef kesal pada Kevin yang ketus.

Kevin mengangkat bahu, tetapi sesaat kemudian sibuk dengan ponselnya. Barta dan Stef saling melempar pandangan, mereka tahu Kevin tidak sedang main *game* melainkan sedang adu *chat* dengan seseorang.

Mereka yakin pasti dengan Citra, pasalnya Kevin sedikit berbeda. Biasanya dia jarang senyum, tapi kali ini dia tersenyum tipis dan hanya memandang layar ponsel.

Hah, mungkin Kevin mulai gila.

"Jadi kangen Nina," sindir Stef frustrasi.

"Anjing!" Barta mengumpat. "Gue cabut duluan!" Dia mengembalikan stik pada tempatnya, lalu meninggalkan Stef dan Kevin di ruangan tersebut.

"Si anjing malah cabut." Stef mendengkus. Dia mengeluarkan ponsel dan menelepon seseorang. "*Cintah*, sayangku, lagi apa?" Kevin langsung memicing *jijay* melihat Stef yang alay. Stef tersenyum lebar dan mengangguk seperti

Scanned by CamScanner

kucing penurut. "Iya, cinta. Gue mau *otewe* pulang," jawabnya. Sabar banget mendengar suara menggelegar Nina dari seberang sana karena Stef belum kunjung kembali sudah sore begini.

Kevin mengangkat bahu, lalu kembali sibuk dengan ponselnya. Kedua kakinya diangkat ke atas meja, tampak sangat menikmati layar ponsel dengan senyum tipis.

***

Scanned by CamScanner

Bab 9

Nina mencibir, sedangkan Stef tersenyum lebar di sampingnya. Mereka berjalan beriringan dari ruang guru. Stef sedang kumat, menunggu Nina keluar dan membawa semua buku-buku dari tangan cewek itu.

"Jangan dilihat aja. Nanti naksir lo, Bu." Stef mengedipkan mata genit, membuat Nina memutar bola mata.

Stef dengan percaya diri melangkah bersama Nina. Guru yang paling dikenal. Meskipun tidak masuk ke semua kelas, Nina begitu populer di sekolah. "*Ngarep*!" balas Nina mendelik tak acuh.

"Gue ganteng gini, tentu *ngarep* Ibu naksir gue," balasnya narsis.

"*Najong*!" ucap Nina pelan. Berharap tidak ada murid yang mendengar makiannya. Tak pantas seorang guru berkata kasar di depan muridnya.

Stef semakin tergelak. Cewek itu menggemaskan, jika tidak ingat tempat, Stef melempar buku-buku itu dan akan memeluk Nina, mengecup gemas wajahnya yang memerah hingga cewek itu memarahinya.

Scanned by CamScanner

Stef begitu kalau ada maunya, pura-pura baik dan mengerjakan tanpa diperintah semua rutinitas Nina. Biasanya kalau bukan minta jatah makan banyak dan enak, pasti mau bolos sekolah. Namun, Nina pura-pura tidak tahu saja, membiarkan Stef rajin sampai dia mengatakan keinginannya.

"Vin..." Stef memanggil Kevin di depan mereka. Tangan kiri Kevin menggengam tangan seorang cewek. Siapa pun yang melihatnya, pasti menyimpulkan bahwa mereka sepasang kekasih. Termasuk Nina yang mulai tidak tenang di tempatnya.

"Apa?" tanya Kevin jutek, sementara cewek di sampingnya menundukkan kepala.

"Cewek lo enggak jaga perpus?" tanyanya.

"Enggak," kata Kevin sekenanya. "Gue cabut. Duluan, Bu." Kevin tidak bisa beramah tamah meskipun pada gurunya sekalipun. Nina tersenyum tipis, tak urung kedua matanya memperhatikan cewek di samping Kevin.

"Langsung pulang, ya. Jangan keluyuran," jawab Nina menyindir.

Kevin menggaruk tengkuknya. "Iya, Bu." Mereka langsung pergi meninggalkan Nina dan Stef yang melangkah pelan. Tangan Kevin sejak tadi tidak melepaskan genggamannya dari tangan cewek di sampingnya.

Nina mendelik tajam pada Stef. Koridor sekolah sudah sepi, anak-anak berhamburan pulang ketika bel sekolah berbunyi sehingga sekarang tidak banyak lagi murid yang berkeliaran di sana. "Apa lagi, Nina?" tanya Stef gemas.

"Mereka pacaran?" terkanya.

Stef mengangguk. "Lo enggak lihat mereka dekat begitu?

Scanned by CamScanner

Gandengan tangan erat banget," jawabnya.

"Mereka pacaran?" Nina kembali bertanya dengan suara tinggi namun tertahan.

"Iya, Nina."

"Yakin?" Nina melotot tajam.

"Iya, yakin."

"Serius?" Nina kembali bertanya curiga.

"Ya ampun ... iya, iya." Stef tidak tahan lagi. "Citra taruhan anak-anak. Kevin enggak cinta, cuma mau menang pertaruhan." Stef membocorkan rahasia mereka karena tidak tahan pada Nina yang akan selalu memberondongi banyak pertanyaan sebelum mendapatkan hasil yang sebenarnya.

Nina menggeram, yakin akan firasatnya. Kevin tidak mungkin mencintai Citra. Cewek *cupu* itu sama sekali tidak menarik. Apa yang bisa diharapkan dari cewek berkaca mata tebal, rambut kuncir kuda, dan selalu menundukkan kepala pada siapa pun?

Mengapa dia bisa berpacaran dengan Kevin? Tentu saja Nina menaruh curiga yang menggunung. Bukannya tidak yakin pada Citra akan jatuh cinta. Hanya saja, untuk sekarang tidak mungkin. Nina tahu misinya bersekolah. Dia tahu muridnya yang satu itu mendapatkan beasiswa sejak masuk sekolah dan mengincar beasiswa lagi untuk kuliah.

Setahu Nina, Citra bukan cewek yang suka tebar pesona di balik penampilan ajaibnya. Citra tidak pernah ikut-ikutan kepo dengan guyonan-guyonan di kelas tentang murid cewek dan murid cowok yang sedang dekat. Bahkan, dia tidak kepo ketika teman-teman sekelasnya membahas cinta.

Scanned by CamScanner

Lalu, tiba-tiba Citra jalan dengan salah satu murid *most wanted* di sekolah dan lebih mengagetkan lagi, Kevin dengan wajah semringah menikmati posisinya di samping Citra.

Hah, luar biasa! Setahu Nina, Citra tidak semudah itu bersemi.

Kevin salah satu gerombolan anak nakal seperti Stef. Hanya saja mereka tidak sekelas. Stef IPA, sedangkan Kevin IPS. Akan tetapi, Citra murid Nina, dia sekelas dengan Stef. "Udah tahu tugasnya, kan?" tanya Nina menatap tajam.

Stef menghela napas panjang. Cemberut, berharap Nina tidak ikut campur kali ini. Namun, cewek itu enggan peduli, kembali melotot sehingga Stef tidak memiliki pilihan lain. "Nin, jangan begitu," katanya masih berharap.

Nina mendengkus. "Citra akan semakin tersakiti kalau dijadikan bahan taruhan!" jawabnya. "Lebih baik selesaikan sekarang sebelum Citra terlanjur cinta sama Kevin."

"Kevin suka kok, Nin, sama Citra," elak Stef cepat.

"Suka taruhan?" Nina melotot. "Gue enggak mau tahu ada kabar buruk dari mereka, Stef! Citra anak berprestasi, gue enggak mau nilainya turun karena curut itu!"

"*Slow*, Nin. Jangan *ngegas*!" Stef berusaha meredam emosi Nina.

"Hentikan sekarang!" Nina tidak sabaran. "Kalau Kevin serius suka, sebaiknya jadian tanpa embel-embel taruhan yang merugikan Citra."

"Nanti Kevin lupa taruhannya, terus mereka pacaran dan saling mencintai. Mereka hidup bahagia selamanya dengan ketujuh anaknya. Udah, tamat!" cengir Stef *najong*.

Scanned by CamScanner

"Stef!" ancam Nina melalui tatapannya.

"Nina, lo kenapa sableng, sih? Biar aja. Taruhannya kan enggak berlaku lagi." Stef sewot sembari memutar bola mata.

Nina menggeleng, "Enggak mau tahu!" jawabnya tegas.

Stef menempelkan ponselnya ke telinga. Terdengar suara Kevin tidak bersahabat dari seberang sana. Tentu saja karena Stef mengganggunya yang tengah bersama Citra. "Halo, Vin. Putusi Citra sekarang!"

Stef meringis. Kevin setengah berteriak dari seberang.

"*Sorry*... Gue yang tanggung kerugiannya," tambah Stef. "Iya. Motor gue besok pagi buat lo," ucapnya mengalah.

Nina melotot. Kembali Stef berada dalam masalah besar. Kevin terlalu menyebalkan sehingga dia harus berada dalam kesulitan. Kenapa pula menunjukkan Citra di hadapan Nina? Habislah dia!

"Enggak ada taruhan lagi! Semua bubar!" tambah Stef berat dan tak ikhlas. "Taruhan kita enggak berlaku lagi, njing!"

"Enggak ada kerugian!" tambah Nina tajam. Stef menggeram, Nina meninggalkannya di koridor sekolah. Stef memutuskan panggilannya dan buru-buru mengejar Nina ke parkiran.

"Nin, Jangan gitu, dong. Gue yang batalin, pasti gue yang tanggung kerugiannya," kata cowok itu *gentle*. Meskipun hanya bercanda mempertaruhkan motornya waktu itu, Stef tetap bertanggung jawab dan merelakannya.

Nina mendelik. "Dengan mengorbankan motor lo?" Stef mengangguk membenarkan. "Hak lo apa kasih itu motor butut?"

Scanned by CamScanner

Stef kembali menggeram. Masih bisa-bisanya Nina mencela motor kesayangannya. "Minta sama Papa gantinya," jawabnya enteng. "Nanti malam udah ada yang baru."

"Enggak bisa!" Nina menggeleng. "Enggak ada taruhan. Enggak ada yang dirugikan!" ucapnya tak terbantahkan. "Ayo jalan!"

"Nin..." Stef langsung lesu.

"Ayo jalan," sanggahnya. "Lo masih sekolah! Jangan sok main taruhan pake fasilitas orang tua. Punya orang tua bukan punya lo. Lo enggak berhak. Mereka kerja mati-matian buat lo, tapi lo seenaknya buang-buang hasil keringat mereka begitu! Masih sehat?!"

Stef tidak bisa mengeluarkan suara lagi.

"Oke. Pulang sendiri!" Nina meraih bukunya dari tangan Stef. Stef menyerah kalau menghadapi Nina yang bawel, dia membiarkan cewek itu semakin menjauh.

Namun, dia mengumpat setelahnya, kembali mengejar Nina, dan membujuknya. "Maaf, Nin. Ayo kita pulang. Janji enggak bakal kasih motor gue," katanya berjanji.

Nina diam.

"Nin, gue gendong atau jalan sendiri?" Nina menoleh. Menemukan Stef serius dengan ucapannya. "Gue enggak peduli anak-anak lain melihat gue gendong lo! Sekalian biar viral dan lo dipecat dari sekolah!" Stef mengancam sadis. "Janji enggak akan kasih motor," tambah Stef sekali lagi dengan nada melembut.

"Bukan janji. Tapi bukti!"

***

Scanned by CamScanner

Braakkk!!!

"Anjing!"

Stef meringis kesakitan mendapat baku hantam secara tiba-tiba ketika memasuki *basecamp*. Dia menoleh dan berdecak, sudah menduga akan seperti ini jadinya.

"Tunggu gue duduk dulu, anjing!" Stef mengumpat.

Kevin tidak menjawab, dia kembali mendekat pada Stef dan menarik kerah bajunya hingga Stef terangkat ke atas. "Gue enggak suka dengan cara lo, bangsat!" ucapnya emosi. Kevin melempar tubuh Stef pada dinding kokoh penyangga bangunan yang mereka tempati saat ini.

"*Anjir*, Vin!" Stef terhenyak kesakitan. "Yang kemarin juga belum sembuh!" raungnya kesal.

Stef tertatih menggapai sofa dan duduk di sana. Ternyata ada Romeo dan Barta sedang sibuk dengan ponsel masing-masing di tangan, seperti tidak menghiraukan keberadaan Stef yang nyaris *koit* karena amukan Kevin.

Stef berdecak, dia akhirnya berbaring dan mengeluarkan ponsel dari kantong celana. Membiarkan Kevin yang semakin geram dengan perbuatannya. Selama ini Stef yang selalu bahan limpahan emosi Kevin. Bukan tanpa sebab, karena masalah lebih banyak berasal dari Stef *najong*.

"Sejak lo dekat sama Nina, lo berubah, anjing! Lo selalu manut dengan guru baru itu!" Kevin emosi menghadapi Stef yang setengah berbaring dan bermain *videogame*. "Sebaiknya lo jauhi dia! Jangan mau dimanfaatkan," tambahnya kesal.

"Hm..." Stef berdeham. Mengerutkan dahi dan mengumpat. Dia kalah. Hampir saja membanting ponselnya,

Scanned by CamScanner

namun dia menghela napas panjang untuk meredam kekesalannya. Dia hampir khilaf. Stef kemudian menoleh pada Kevin yang berhenti berbicara dan menatapnya tajam.

"Bangsat! Lo dengar gue enggak sih, monyet?!" Amarah Kevin menggeram.

Stef meletakkan ponselnya di atas meja. "Gue dengarlah! Telinga gue masih berfungsi kali!" jawabnya santai sambil meneguk air mineral dari kemasan yang terletak di atas meja.

"Ada hubungan apa lo sama Nina? Lo menyembunyikan sesuatu dari kita," selidik Kevin mengernyit curiga. Pasalnya, apa pun yang mereka rencanakan, selalu tercium oleh Nina sehingga selalu gagal dan berantakan. Kevin geram, ingin mencabik-cabik cewek itu.

Posisinya sebagai guru jelas lebih tinggi dan memiliki kuasa untuk menghukum mereka. Namun, Kevin merasa tidak adil. Sejak ada Nina, kesenangan mereka jadi terhambat. Terutama pada kedekatan Stef dan Nina yang membuat semua semakin sulit.

Baru tiga hari jadian dengan Citra. Cewek yang selalu di elu-elukan oleh satu sekolahan karena prestasinya. Mereka sepakat membuat permainan, menjadikan Citra bahan taruhan lalu mencampakkannya setelah seminggu berlalu.

Namun, sial. Semua hancur karena Nina mengetahuinya. Mendapatkan perhatian Citra melebihi menjawab soal ujian kelulusan. Contoh dan soal ujian beda jauh.

Kevin penasaran dengan hubungan mereka, tidak mungkin Stef begitu manut jika tidak ada apa-apa. "Guru dan murid." Stef mengangkat bahu dan menjawab sekenanya.

Scanned by CamScanner

Kevin memutar bola mata. Sial. Jawaban macam apa itu? "Guru apa ikut campur dengan semua urusan muridnya? Dan, murid apa kayak lo main curhat-curhatan ke itu cewek? Naksir lo? Cinta?"

"Dikit!" Stef menjentikkan jari, membuat Kevin, Romeo, dan Barta menggeram. Stef cowok yang paling tidak bisa serius. Kekanak-kanakan dan selalu menganggap sebelah mata masalah yang dihadapinya.

"Mati aja lo, bangsat!"

Stef hanya terkekeh dan menggapai ponselnya kembali. Romeo dan Barta kembali diam dan sibuk dengan ponsel. Hanya Kevin dan Stef yang berbicara setelahnya. Keduanya membiarkan Stef dan Kevin menyelesaikan masalah. Kevin temperamen, bisa saja menghancurkan ruangan itu jika sudah mengamuk begini.

"Gara-gara dia taruhan kita batal! Motor lo enggak boleh gue ambil. Cewek bangsat!" Kevin tersenyum licik. Tidak sabar memberikan peringatan pada Nina yang sok itu.

"Lo sentuh seujung rambut, mati lo di tangan, bangsat!" maki Stef menatap tajam pada Kevin.

"Lihat ... sekarang lo bela-bela dia!" Kevin menggeram. "Gue enggak tahu apa yang lo pikir, njing!" Kevin semakin berapi-api. "Setiap kita melanggar peraturan sekolah, surat ke orang tua langsung dikirim. Bangsat! Skors gue lebih banyak daripada nilai gue. Sialan!"

Stef tergelak. "Sama!" ujarnya.

"Dasar sinting!" maki Kevin.

"Oke. Gue traktir makan sebagai gantinya. Nina enggak

Scanned by CamScanner

ngizinin gue kasih motor buat lo. Mulai sekarang jangan taruhan lagi. Kasihan Citra jadi korban." Stef cemberut imut agar Kevin tidak marah lagi.

"Diam lo!"

"Nina berpesan ke gue. Kalau lo serius cinta sama Citra, lebih baik lo pacari dia tanpa embel-embel taruhan," ujar Stef polos.

"Anjing!" Kevin makin emosi.

Stef tersenyum lebar. "Nanti kan lo bisa hidup bahagia selamanya bareng Citra. *Happy ending*, sama seperti gue dan Nina. Punya anak lucu-lucu. Begitu juga dengan Romeo dan anak asuhnya. Terus Barta yang belum diketahui jodohnya siapa. Hah, mungkin cewek bego, sih. Jadinya hidup Barta enggak bahagia selamanya."

"Anjing!" Barta mengumpat.

Stef tergelak. "Biar kedamaian lo terusik, Bang Aratha!"

Barta geram, mengambil kaleng minum dan melempar ke kepala Stef. Stef terkekeh, tidak menghiraukan benturan kaleng di kepalanya. Senyumnya kembali merekah saat ponselnya berdering nyaring. "Hallo ... iya. Sebentar lagi. Lagi kumpul bareng anak-anak. Hm, oke, gue *otewe*." Stef langsung duduk. Ketiga temannya memandang horor. "Dari Bu Guru Nina *ounch ounch*. Minta gue pulang, katanya dia udah selesai masak. Sekarang nunggu gue mau makan," cengirnya tanpa merasa bersalah. "Duh, badan gue," tambahnya seraya meringis pelan. Namun, setelah mendengar suara merdu Nina dari seberang, badannya langsung kembali segar.

"Lagi?" tanya mereka kompak.

Scanned by CamScanner

"Kompak banget," cibir Stef mengernyit. "Mau gabung? Nina masak banyak biasanya," ujarnya.

"Ogah! Masih sanggup beli sendiri!" jawab mereka kompak sekali lagi, membuat Stef tergelak dan berdiri.

"Gue cabut."

"Ingat, Stef! Jangan banyak bergaul sama Nina. Cari cewek lain yang seumuran. Jangan tante-tante."

"Tante itu lebih menggoda, *bro*. Jangan salah!" jawab Stef bersemangat.

"Goblok!" Kevin kembali memaki.

"Syfa kayaknya naksir lo. Coba lo dekati dia. Jangan berfokus pada Nina." Romeo ikut nimbrung lagi.

"Enggak suka!"

"Lo belum coba, bangsat!" Kevin setengah berteriak.

"Buat lo, deh! Atau Citra jadikan pacar. Dia kayaknya mulai naksir lo. Usaha lo empat bulan ini berhasil bikin dia luluh!" Stef tergelak.

"Bangsat!" maki Kevin. Namun, Stef telah keluar dari ruangan bersama dengan gelak tawanya. Begitu bahagia melihat wajah nelangsa Kevin karena putus dengan Citra.

***

Nina menatap tajam Stef yang baru memarkirkan motornya di depan rumah Nina seperti biasa. Cewek itu menarik sudut bibirnya sebelah kanan dan manggut-manggut kecil. Ia menunggu Stef berisik mengeluarkan suara kampretnya.

Scanned by CamScanner

"Nina, sayangku. Cintaku yang *ounch ounch* ... bubun gue yang tersayang." Stef lebay berbinar melihat Nina menyambut hangat kedatangannya.

Padahal bukan itu tujuan Nina. Dia hanya memastikan Stef pulang dengan motor bututnya. Iya, motor Vixion. Motor kebanggaan anak laki-laki beberapa tahun yang lalu, tetapi sekarang sudah tidak lagi karena maraknya peredaran motor baru dengan merek dan desain berbeda-beda. Motor Stef sudah ketinggalan mode.

"Udah selesai?" Nina melotot tajam dan menghalau agar Stef tidak memeluknya.

Stef cemberut lalu mengangguk lesu. "Udah, Bu Guru," jawabnya.

"Bagus!" Nina memutar tubuhnya dan masuk ke rumah terlebih dahulu.

Stef langsung tidak bersemangat karena tidak mendapat pelukan hangat Nina. Dia mengekori Nina dari belakang sambil mengomel. "Nin, pelukannya mana? Gue udah patuh, nih."

"Enggak ada!" Nina menjawab tanpa menoleh padanya. "Gue udah masak," lanjutnya lagi.

Itu langsung membuat Stef semangat lagi. "Aduh, Nina gue yang tercinta." Stef tanpa bisa mengendalikan diri melemparkan diri pada Nina dan memeluk cewek itu gemas. Bahagia sekali mendapatkan Nina yang sudah menyediakan makanan untuknya.

"Enggak usah lebay!" Nina masih kesal padanya sehingga sejak tadi ketus. Dia melepaskan diri dari pelukan Stef yang

Scanned by CamScanner

erat.

Dasarnya Stef yang tidak pernah sakit hati tetap merasa seperti biasa. Muka temboknya tersenyum lebar sehingga menunjukkan deretan giginya yang rapi. Nina memutar bola mata, entah dari selokan mana menemukan Stef tengil seperti itu.

Stef kagum melihat meja makan yang dipenuhi banyak makanan. Tidak sabar ingin menghabiskan semuanya, tetapi Nina terlebih dahulu mengeluarkan suara juteknya lagi. "Cuci tangan!" katanya sembari memukul punggung tangan Stef yang hendak mengambil potongan ayam remas nan menggemaskan.

"Yah, Nin." Stef menjilat telunjuknya yang sebelumnya mengenai bumbu ayam. Dia tersenyum lebar merasakan enaknya masakan Nina seperti biasa. Makin semangat ke wastafel untuk mencuci tangannya hingga bersih. Saat kembali ke meja makan, dia sudah menemukan piringnya berisi nasi dan lauk. Nina paling pengertian. Selalu tahu apa yang diinginkan Stef.

"Nin, kalau cocok begini mending kita nikah," usul Stef. "Gue siap kok jadi imam lo. Siap membimbing lo ke jalan yang lurus. Tanpa tikungan, tanpa bebatuan, tanpa lubang-lubang, atau kerikil. Pokoknya aspal mulus, deh, semulus muka lo yang penuh dempulan," janjinya yakin.

Nina langsung memutar bola mata. "Percaya lo sama dengan menduakan Tuhan!" semburnya.

"*Kedjam...*" Stef pura-pura sedih, tapi mulutnya tidak berhenti mengunyah makanan, dia juga mengambil lauk lagi

Scanned by CamScanner

ke piringnya. Nina menggeleng maklum, bukan Stef namanya kalau tidak makan banyak. "Romantis begini malah dihina!" Stef menggeleng dramatis. "Gue selingkuh baru *nyaho* lo, Nin. Nangis-nangis parah terus bunuh diri!"

"Hidup gue enggak sedramatis itu kalau kehilangan lo!" Nina malah menantang. "Gue bisa dapetin yang lebih baik sepuluh kali lipat dari lo!" Mungkin cowok lain akan merasa harga dirinya runtuh mendapatkan kalimat mencemooh seperti itu, tetapi Stef berbeda. Dia yang tengil malah tergelak.

"Di mana lagi lo bisa dapetin yang seperti gue, Nin?" tanyanya menyelidik.

"Banyak di selokan!" jawab Nina asal.

Stef manggut-manggit mengerti. "Iya banyak. Ikan jentik-jentik calon nyamuk, ya. Seperti vampir yang siap mengisap darah lo. Beda dengan gue yang mengisap habis cinta lo," gombalnya receh dan percaya diri meskipun tidak memiliki makna.

"Najis!" Nina tergelak.

Stef tersenyum lebar. "Nin, tambah," katanya sembari mengangsurkan piringnya pada Nina. Cewek itu menambahi nasi dan lauknya lebih banyak dari sebelumnya. Stef pasti bisa menghabiskannya, mirisnya malah tambah lagi.

***

Scanned by CamScanner

Bab 10

"Kevin masih sering ganggu Citra?"

Nina melirik ke samping, langsung teringat dengan Kevin dan Citra ketika melihat remaja cowok itu mencak-mencak sendiri seperti sedang mencari perhatian gadis yang sedang berjalan beriringan di koridor sekolah bersama seorang cowok.

Nina ingin tergelak melihat Kevin. Sejak tadi berdiri beberapa meter dari mereka, marah-marah tidak jelas lalu menendang batu tak tentu arah.

Citra menoleh sekilas, lalu kembali pada Jason. Seperti tidak menyadari keberadaan Kevin yang sedang menarik perhatiannya.

"Kevin bego banget! Enggak mau mengakui perasaannya. Jelas-jelas cinta mati sama Citra, tetap aja harga diri dijunjung tinggi!" kata Stef berdecak. Miris melihat sahabatnya yang tak jelas tujuannya.

"Sok benar lo kalau ngomong!" cibir Nina.

Stef berdecak. "Taruhan, deh, pasti Kevin marah-marah enggak jelas setelah ini. Enggak berani menemui Citra dan memisahkan mereka!" Stef kian menggebu, membuat Nina

Scanned by CamScanner

akhirnya tergelak.

"Memang lo berani?" tantang Nina mencibir. Yakin Stef tak akan mampu, dia hanya besar di omongan saja.

"Apa? Gue cium lo mau?" tanya Stef menantang.

Nina mendesis. "Dih, ogah banget!" tolak Nina enggan.

"Lo pelit, sih. Masa kita sedekat ini belum pernah ciuman?" Stef frustrasi, mengecurutkan bibirnya seperti anak perempuan.

"Ogah!" Kembali Nina menolak mentah-mentah. "Cium, tuh tembok!" suruhnya sadis.

"Tunggu ya, Nin. Lo tidur gue *cipok* sampai berdarah-darah!" geram Stef semangat.

"Sinting!" Nina tergelak. "Kurang belaian, dasar!" cibirnya.

Stef kembali menimpali. "Kurang belai dari lo!" ucapnya geram. Stef merangkul cewek itu, namun Nina melepaskan diri.

"Lihat, tuh, mereka," kata Nina menunjuk ke depan.

Benar saja, Kevin marah-marah tak tentu arah seraya menendang kaleng sehingga bunyi ke mana-mana. Namun, sialnya, cewek yang sedang ditaksirnya tak mau tahu sama sekali.

"Kasihan banget!" cibir Stef.

"Kalau dia nekat, bahaya, Stef." Nina menoleh. Mereka duduk sembari menonton Kevin yang sedang marah-marah.

"Iya. Bahaya. Tapi belum waktunya," kata Stef menimpali.

"Gue enggak mau dengar Citra kenapa-napa gara-gara kebodohan Kevin!" Nina mendelik penuh ancaman.

Scanned by CamScanner

Stef memutar bola mata. "Paling nangis-nangisan. Citra dikekang oleh Kevin. Tinggal nunggu waktunya." Stef mengangkat bahu, membuat Nina mencibir tidak percaya. "Lapar, Nin. Ada makanan, enggak?"

"Setan lo!" balas cewek itu cepat. Namun, tangannya tak urung memberikan satu bungkus roti kemasan untuk Stef.

Stef terkekeh dan membuka roti, memasukkan ke dalam mulut, dan membagi setengah untuk cewek tersebut. Nina menerima suapan Stef, menggigit ujungnya lalu Stef kembali memasukkan ke mulutnya lagi.

Mereka masih betah menonton aksi konyol Kevin. Sebelumnya Nina mengajak Stef ke perpustakaan sekolah ketika pulang sekolah, tetapi diurungkan untuk sementara setelah melihat Kevin. Mereka duduk di kursi depan sekolah yang keberadaannya ditutupi tanaman sehingga Kevin tidak melihat.

"Ayo, buruan." Nina mengajak Stef.

"Masih tanggung, Nin. Dramanya belum kelar."

"Enggak mau tahu!" Nina kembali galak dan menyeret lengan Stef. "Kemarin lo pura-pura tidur dan enggak bangunin gue," lanjutnya geram mengingat kejadian kemarin. Nina bangun hampir magrib, langsung mengomeli Stef yang awalnya pura-pura tidur, tetapi pulas setelah beberapa waktu.

"Mak, ampun, Mak. Setip enggak akan nakal lagi." Stef pura-pura memarodikan anak kecil yang dimarahi mamanya. "Mak, ampun. Setip janji, Mak..."

"Masa bodoh!"

"Maaaak..."

Scanned by CamScanner

***

"Ingat ya, Nin. Jangan ganjen sama cowok lain!" pesan Stef pada Nina setelah menurunkan Nina di depan gedung luas nan tinggi.

"Bawel!" cibir Nina memutar bola mata. Masih kesal pada kelakuan Stef yang sableng. Setiap hari membuatnya menarik urat. Ada-ada saja kelakuan yang tak pernah terduga oleh Nina sebelumnya.

Sama seperti kemarin, Stef rewel pura-pura sakit. Minta makan harus disuapi, entah apa yang sakit sebenarnya. Hanya sudut bibir dan hidung yang berdarah karena adu baku hantam dengan Kevin, tapi rewelnya minta ampun. Nina mengusirnya pulang barulah manjanya berkurang.

Stef mendesis. "Gue bolos kalau dengar lo didekati cowok. Lo itu punya gue. Enggak boleh dipunyai siapa pun yang lain! Enggak boleh dibagi!"

"*Najong*!"

"Nina!"

"Iya, iya. Punya lo!" kata Nina malas.

Stef menyengir lebar. "Salim dulu," ujarnya menyodorkan tangan kanannya. "Cium," tambahnya seraya mendekatkan punggung tangannya pada bibir Nina.

"Berasa bocah diantar bokap ke sekolah," gerutu cewek itu.

Stef tersenyum lebar. "Harus. Lo harus pamitan sama gue sebelum pergi."

"Lo bukan bapak gue!" protes Nina tidak terima.

Scanned by CamScanner

"Bawel ya, Nin," decap Stef. "Ulang salim dan cium, Nin. Yang ikhlas biar berkah." Stef kembali menyodorkan tangannya dengan cengiran lebar di wajahnya.

"*Najong* lo, Stef. Udah, ah. Malu gue."

"Cium gue juga, Nin. Sini." Stef tidak menghiraukannya. Menarik tangan Nina hendak menciumnya, namun Nina menjauhkan wajah.

"Jangan gila, Stef!" tegurnya kesal.

Stef memutar bola mata. "Alasan lo banyak. Tadi di rumah gue minta, lo enggak mau. Kata lo di sini, giliran di sini malah bilang gue gila." Dia mendengkus. "Gue benar-benar gila kalau sama lo, Nin." Stef mulai merajuk.

Nina terkekeh. Mendekat pada Stef dan cowok itu tetap *cool*, seperti tidak menginginkan Nina lagi. "Gue traktir es krim mau?" kata Nina pelan.

"Heh, *sori*. Emang gue cowok apa ditraktir es krim?" balas Stef songong.

Nina menyeringai. "Serius enggak mau? Gue traktir lo," ucapnya lagi.

"Ogah!"

"Tiga rasa. Stroberi, vanila, dan cokelat..."

"Nina..."

"Di seberang tuh ada penjual es krim. Sekarang gue kepengin makan es krim."

"Nina..."

"Mau enggak? Tiga rasa?!"

"Nina..."

"Kalau lo enggak mau, gue ajak teman-teman, deh,"

Scanned by CamScanner

katanya menyeringai.

"Oke oke... Ayo traktir gue es krim tiga rasa," ajak Stef akhirnya.

Nina tergelak, membujuk Stef itu paling gampang kalau ngambek begini. Stef memarkirkan motornya, lalu mereka berjalan beriringan, Stef merangkul bahu Nina posesif. Tidak ada yang boleh menatap Nina lama-lama, nanti Stef bisa ngambek berkepanjangan. Minta traktiran banyak kalau mau mengembalikan *mood*-nya. Makanya Nina cuek kalau ada yang lirik-lirik.

Setelah mengikuti antrean, Stef berbinar menerima ketiga es krimnya. Ia mulai memakannya meskipun Nina belum mendapatkan miliknya. Terkadang mereka terlihat terbalik dari yang seharusnya. Nina seperti cowok dan Stef seperti cewek.

Cowok macam apa yang luluh hanya dengan ditraktir es krim tiga rasa?

"Eh, Nin, ponsel gue bunyi." Stef menunjukkan kantong celananya. "Angkat," suruhnya.

Nina yang hanya memegang satu es krim di tangan kanannya lebih leluasa merogoh kantong Stef dengan tangan kiri. Mereka duduk di kursi yang telah tersedia di toko penjual es krim tersebut.

"Syfa?" Nina mengernyit. "Syfa telepon lo?" tanya Nina lagi. Menunjukkan layar ponsel Stef pada cowok itu.

Stef mengangkat bahu. "Angkat aja."

Nina mengaktifkan *loudspeaker*. "Halo, Stef?" Terdengar suara cewek dari seberang.

Scanned by CamScanner

"Ya?" Balas Stef santai, lebih fokus pada ketiga es krim di tangannya.

"Hm..." Ada jeda. "Lo di mana?" tanyanya.

"Di luar." Lalu mereka mendengar suara 'o' panjang dari cewek tersebut. "Kenapa, Fa?"

"Hm... mau tanya tentang tugas kita. Mau kapan dikerjain?" Stef langsung memutar bola mata. Menatap tajam Nina yang sedang mendengarkan baik-baik dan sesekali memasukkan lelehan es krim ke mulutnya.

"Kapan lo bisanya?" tanya Stef kemudian.

"Gue bisa kapan pun. Tinggal lo, nih."

"Oh, gitu, ya?"

"Iya."

"Hm, besok kita bahas di sekolah, ya. Gue lagi sibuk."

Untungnya Syfa peka dengan Stef yang ingin menyudahi pembicaraan tersebut. "Oh, oke." Lalu sambungan terputus.

"Salah lo ini, Nin." Stef menyalahkan cewek itu. "Gue malas bikin tugas kelompok," gerutunya.

"Enggak mau bikin?"

"Kenapa harus bareng Syfa? Kenapa bukan bareng teman gue yang lain?"

"Yakin enggak lo kerjain kalau bareng teman lo."

"Kalau gue tergoda sama Syfa gimana? Lo enggak cemburu?" Stef cemberut sok imut.

"*Najong*! Enggak usah drama!" Nina memutar bola mata.

"Nina!"

"Gue masuk dulu. Kerjakan sekarang sama Syfa. Jumat gue masuk kelas lo. Awas, ya kalau enggak kelar!" Nina

Scanned by CamScanner

mengancam. "Gue kasih hukuman berat buat lo!"

"Nina..."

"*Bye*..." Nina beranjak dari kursi.

"Nin..."

Cup. "Diam," geram Nina, menjauhkan wajahnya dari Stef. "Cukup. Nanti jemput gue. Enggak boleh telat."

"Nin..."

"Apa lagi?"

"Kurang ... cium pipi kiri juga."

"*Najong*!" Nina mendengkus dan meninggalkan Stef di tempatnya. Stef menyengir lebar, gembira ria dapat jatah siang-siang begini.

***

"Lo kenapa, Nin? Sakit?"

Stef mengecek suhu tubuh Nina. Cewek itu diam dan membiarkan Stef mulai heboh sendiri. Stef baru datang, mencari-cari Nina seperti biasa dengan suara menggelegarnya. Melempar asal tasnya di sofa, lalu melepas sepatunya sembarangan.

"Hm..." balas Nina malas. Ia menyembunyikan wajahnya di dalam bantal dan selimut. Biasanya Nina selalu menunjukkan wajah judes dan angkuh pada Stef, tapi pagi ini terlihat sayu dan kucel.

Sejak kemarin Nina merasa tidak enak badan terutama sehabis perjalanan pulang bersama Stef. Macet, panas, debu, dan asap kendaraan beterbangan ke sana kemari, plus suara klakson kendaraan yang memekakan telinga.

"Lo enggak sekolah dong, ya?" tanya Stef lagi. "Belum

Scanned by CamScanner

makan, kan?"

"Hm."

Stef menyengir senang lalu menaiki ranjang dan ikut bergabung dengan Nina. "Nin, jangan sakit, dong," ucapnya cemberut. "Gue mau bolos hari ini. Mau jaga lo biar cepat sembuh." Manjanya melebihi Nina yang sedang tidak enak badan.

"Sekolah, Stef!" Nina berusaha menjadi galak.

"Enggak mau!" Stef semakin mengeratkan dekapannya, menyembunyikan wajahnya di tengkuk leher Nina.

"Stef!"

"Enggak!" Malah Stef yang lebih tegas daripada Nina. "Ayo makan, Nin. Gue lapar," ajaknya.

"Enggak ada makanan. Cari!" kata Nina lagi.

Stef kembali menggeleng. "Enggak mau meninggalkan lo, badan lo panas banget. Bisa masak air, nih." Stef lebay kembali menempelkan punggung tangannya ke wajah Nina. "Kita pesan aja, tapi lo yang bayar."

Nina melenguh pasrah, membiarkan Stef dengan keinginannya sendiri. "Cepat."

"Bentar." Stef bergerak meraih ponsel Nina di atas nakas, lalu sibuk mengutak-atik.

"Belum isi paketan?" tanya Nina mendesis.

"Enggak ada duit," balas Stef cengengesan.

Nina memutar bola mata. "Dasar enggak punya modal!"

"Hehe. Yang penting gue sayang lo," jawabnya percaya diri.

"*Najong*!"

Scanned by CamScanner

Nina mencibir lalu kembali memejamkan mata. Stef yang sudah selesai meng-*order* makanan kembali memeluk Nina seerat mungkin. Mengecup wajah cewek itu bertubi-tubi meskipun Nina tidak menyukainya.

Setengah jam kemudian *driver* makanan mengabari posisinya sudah di depan rumah Nina. Nina menyuruh Stef menyiapkan makanan mereka, Stef yang sudah enak-enak tidur, langsung cemberut dan tergopoh-gopoh keluar kamar.

Nina mendengkus. Sama sekali bukan menjaga Nina sebenarnya, lebih tepatnya merepotkan. Bahkan, makannya lebih banyak dari Nina. Bukan. Maksudnya Stef hanya mengurus perutnya saja.

Dia membantu Nina bangun, lalu menyodorkan makanan. Setelahnya, dia meraih makanannya sendiri dan makan dengan lahap. Dia tidak menawarkan diri untuk menyuapi Nina yang sedang tidak enak badan.

Sungguh! Tidak bisa diharapkan menjadi cowok romantis. Dia kekanak-kanakan. *Najong* dan terkadang tidak tahu diri. "Makan yang banyak, Nin. Kalau enggak sanggup makan kasih ke gue, ya," cengirnya.

Nina memutar bola mata. "Lo sebenarnya udah makan atau belum, sih?"

Stef mengangguk semangat. "Udah tadi pagi. Tapi lapar lagi," jawabnya polos.

Nina menggeleng lemah, lalu melanjutkan makannya. "Lo mending sekolah, Stef. Masih sempat. Biasanya lo juga cabut, terus masuk lagi."

"Enggak minat, Nin. Gue mau jaga lo." Nina menggeram.

Scanned by CamScanner

"Lo tinggal tidur *chat* gue tadi malam. Gue nunggu lama, dikira bikin tugas."

"Alasan!"

"Memang!" tengilnya memang susah dihilangkan. Sudah salah, ngotot lagi.

Selesai makan, Nina dan Stef kembali tidur. Kali ini Stef bersikeras memaksa Nina minum obat pereda panas. Dia juga membantu memakaikan jaket lalu menyetel pendingin ruangan paling rendah.

Nina tidak setuju, tetapi Stef yang keras kepala tidak bisa dibantah. Akhirnya Nina tidak memiliki pilihan lain, dia mengikuti aturan dari Stef *najong* dan jatuh tidur.

Lumayan juga, Nina merasa tubuhnya mulai membaik. Dia bangun setelah beberapa jam tidur, Stef masih ada di sampingnya, tidur begitu pulas. Lebih parahnya, Stef masih mengenakan seragam sekolah. Sejak tadi pagi tidak berganti baju biasa meskipun beberapa pakaiannya ada di rumah Nina.

"Sebenarnya yang sakit itu siapa sih, Stef?" Nina menggerutu, memukul cowok itu dengan guling, seolah-olah dialah yang membutuhkan pertolongan pertama.

Stef tanpa merasa bersalah membuka kelopak mata. Mengerang pelan dan kemudian tersenyum manis. "Selamat siang, Nina sayang *ounch-ounch.*" Senyum Stef semringah sehingga Nina mendengkus. "Udah sembuh kan lo, *Beb? Cibebeb* gue yang *muanjah* dan paling baik. *Muach... muach.*"

"Sinting!" maki Nina geram. "Sakit jiwa."

Stef terkekeh, "Gue enggak sakit, *Beb.* Lo yang sakit, tapi gue yang jagain."

Scanned by CamScanner

Nina mendengkus kasar. "Jadi kenapa lo yang baringan? Lo tarik selimut gue! Lo manjaan ke gue?!" protesnya lagi.

"Masak, sih, Nin? Gue enggak merasa lo." Tanpa merasa bersalah, Stef terlihat polos. Mengembulkan pipinya sehingga cowok remaja itu terlihat semakin imut.

"Yang banyak makan siapa?"

"Gue."

"Yang sibuk menghabiskan air minum gue siapa?"

"Gue."

"Terus?"

"Terus apa? Ayo tidur lagi, *Beb*." Stef merengek.

Nina menatapnya kesal. "Gue enggak jadi sakit. Lo aja yang sakit! Gue mau sekolah!" ucapnya membuang muka, hendak turun dari ranjang tetapi Stef menahan tangannya.

"Jangan." Stef menggeleng tidak setuju. "Iya. Gue enggak ganggu lo lagi. Lo aja yang sakit, gue sehat. Baik-baik, kok," cengirnya menggemaskan. "Ayo, Nin, istirahat sini."

Nina mengalah. "Jangan ganggu gue. Lo mendingan main *game* di luar."

"Enggak bisalah!" elak Stef tidak terima. "Gue mau peluk lo. Biar lo enggak kabur pas gue tidur," cengirnya.

***

Nina mengernyit tidak yakin melihat Stef sedang sibuk dengan laptop di depannya. Tidak biasanya Stef begitu serius jika hanya menampilkan tulisan-tulisan membosankan di layarnya. Kecuali *game*, bukan hal yang biasa lagi. Stef bahkan tidak ingat makan jika sudah memainkannya.

"Lo lagi apa, sih?" tanya Nina penasaran. Cewek itu

Scanned by CamScanner

duduk di belakangnya sambil memegang cangkir. Duduk bersila dan mengenakan sweter tebal untuk menghangatkan tubuhnya yang sedang kedinginan karena demam Nina belum sepenuhnya sembuh.

"Lagi bikin tugas, dong," aku Stef bangga.

Nina tidak yakin dengannya. "Tugas apaan?" tanyanya.

"Apalagi kalau bukan tugas Biologi?!" Stef memutar bola mata. "Kalau enggak kelar, surat panggilan ke orang tua langsung *otewe*! Guru gue kejam soalnya," jawabnya serius.

hidden book

Nina mencibir mendapat sindiran seperti itu. "Apaan lo bikin tugas begitu? Cuma menatap layar, doang!"

Stef angkuh langsung membusungkan dada dan menepuk bangga. "Tenang! Ada Syfa yang bikin! Aman. Ternyata cewek itu baik juga, gue tersanjung."

Nina memutar bola mata. "Lo lagi kirim-kiriman email sama Syfa?" tanyanya lagi setengah tidak percaya. Stef mengangguk membenarkan, membuat Nina manggut-manggut. "Lo biarin dia bikin sendiri, sedangkan lo cuma memantau dari kejauhan?" Nina menggeleng dramatis.

"Hahaha ... iya memang!"

"Dasar *najong*!" umpatnya. "Sana *gih*, bantu Syfa bikin. Itu tugas kelompok, bukan sendiri-sendiri."

"Malas, ah, hujan. Dingin banget lagi!" elak Stef tidak mau. "Mending kita di sini. Berpelukan biar hangat. Ciuman biar panas. Buka-bukaan biar *hot*!!' Dia mengerling sensual.

Nina tergelak dan mendorong cowok itu agar tidak menimpanya. "*Najong*, ih! Geser sana!" kata Nina berdecak.

Stef mendesis. "Lo pelit banget sih, Nin. Enggak ada

Scanned by CamScanner

romantis-romantisnya."

"Memang!" Nina memeletkan lidahnya.

Stef berdecak. "Kalau gue *tercyduk* sama yang lain, lo cemburu enggak, sih?" tanya Stef tiba-tiba.

Nina meringis. "Buat apa?"

Stef kembali mendengkus kasar, tidak menemukan jawaban yang diharapkan. "Kalau begitu gue selingkuh!" putusnya merajuk.

"Sono..." jawab Nina menahan senyum.

Stef pura-pura sedih. "Lo tega banget, sih, Nin. Membiarkan gue selingkuh begitu saja. Enggak melarang gue. Adik sedih, Kak."

"*Najong.*" Nina menjitak kepalanya kuat-kuat.

Stef kembali mengerucutkan bibir, "Serius gue boleh selingkuh?" tanyanya serius.

"Enggaklah!" jawab Nina tak terbantahkan.

"Jadi?"

"Enggak boleh, Stef sayang! Lo enggak boleh selingkuh!"

"Kenapa?"

"Ya, enggak bolehlah!"

"Kenapa?!"

"Enggak boleh!"

Stef mendengus kasar. "*Yowes. Fix* gue selingkuh! Sama yang dekat dulu. Bikin Syfa nyaman, anaknya baik, tuh!" goda Stef menyengir lebar.

"Sini, deh. Lo kalau enggak dicium suka bawel!" kata Nina tiba-tiba. Stef tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan, langsung menghambur memeluk cewek itu sehingga Nina

Scanned by CamScanner

merasa sesak napas menahan beban dosa Stef yang banyak.

***

Nina berdecak melihat kelakuan Stef yang sejak tadi tidak mau diam di sampingnya. Ada-ada saja kelakuannya yang membuat urat-urat leher Nina menegang. Sekarang dia sudah merasa baikan, pekerjaannya sehari-hari tetap ditunaikan seperti biasa, termasuk memasak untuk Stef *najong*.

"Mending jangan ganggu gue."

Stef menggeleng menolak keras, dia mengiris bawang sambil sesekali mencomot makanan. "Gue bukan ganggu, Nin. Tapi bantu lo."

Stef bersilat lidah. Dari gayanya, dia memang seperti pemain utama di dapur minimalis Nina; mengenakan apron dan memegang pisau. Dia membantu Nina mengiris bawang dan cabai, sedangkan Nina menumis masakannya.

"Lo dari tadi makan, Stef! Bukan bantu gue," sergah Nina memutar bola mata.

"Dikit doang. Nyicip, biar kuat iris bawangnya."

"*Najong*."

Stef terkekeh, meletakkan pisau dan menghambur pada Nina. Mendekap cewek itu erat-erat lalu menghujaninya dengan kecupan di wajahnya. Nina berdecak, mencoba meloloskan diri, namun Stef tetap melakukannya.

Beberapa jenis camilan sudah tandas, namun Stef masih mengelak. Dia berdalih membantu Nina memasak. Memotong satu cabai, lalu mencomot makanan. Kemudian memotong

Scanned by CamScanner

lagi, mencomot lagi.

Begitu hingga beberapa bungkus tandas. Kemasannya berserakan di meja, Nina mengamuk, baru Stef sadar dan membuang ke tempat sampah.

Sialnya hanya sebentar, beberapa saat kemudian kembali mengulanginya lagi. Mengambil makanan lain dari lemari pendingin dan memakannya. Meskipun sesekali menyuapi Nina agar cewek itu tidak mengamuk dengan apa yang sedang dilakukannya.

"Main *game* sana, Stef. Jangan ganggu gue di sini."

"Enggak mau."

"Lo ganggu gue."

"Enggak, Nina sayang."

"Kampret, ya, Stef. Susah banget dikasih tahu," geram Nina semakin kesal.

"Tapi gue cinta," cengir Stef makin tengil.

"Makan cinta enggak kenyang!" elak Nina tidak terima, selalu berlainan pendapat dengan Stef yang terlalu percaya diri.

"Bisa, dong. Kenyang sembilan bulan." Stef menggambar bulatan tak kasat mata di perutnya sambil terbahak-bahak.

Nina memutar bola mata. "Memang lo bisa?" seringainya tajam.

"Bisa, dong! Yuk, coba." Stef mengedipkan mata ganjen.

Nina berdecak. "Lo aja sendiri," balasnya.

"Kalau sama cewek lain boleh?"

"Enggak boleh." Nina menjawab cepat dan melotot.

"Kenapa?" goda Stef menyengir lebar. Paling senang

Scanned by CamScanner

menggoda Nina yang kesal karena keisengannya.

"Enggak boleh pokoknya!"

"Lo cinta sama gue, ya?" Stef menyeringai lebar dan kembali mengedipkan mata.

"Kagak." Nina mencibir dan membuang muka, enggan menatap wajah tengil Stef.

"Terus?"

"Mending lo duduk diam, deh. Biar gue yang bikin makanannya buat lo,"suruh Nina meninggikan suara.

Stef menggeleng dan bersikukuh. "Gue mau bantu lo, Nina. Biar romantis."

"Mau bantu atau bikin repot?" gerutunya. "Romantis apa coba?"

"Mau bantu," cengir Stef polos. "Romantislah. Di dapur berdua kayak pengantin baru."

Nina memutar bola mata. "Cuci sayuran, biar gue yang iris-iris."

"Oke." Stef, melepas Nina, lalu beralih pada sayur. Mencuci di wastafel lalu meniriskan di atas wadah.

Nina tersenyum, kembali mengiris bawang dan cabai. "Yang bersih, ya."

"Iya, bawel. Apa lagi yang mau dicuci?" tanya Stef semangat. "Lu mau gue cuci sekalian juga enggak?"

"Kampret!"

Stef terkekeh sambil mencuci sayuran yang lain. Mereka memasak beberapa jenis makanan. Katanya Stef lapar pakai banget, mau menghabiskan banyak makanan buatan Nina.

"Lo yang goreng mau?"

Scanned by CamScanner

"Enggak mau." Stef menggeleng cepat, menolak keras usulan Nina.

"Coba dulu. Katanya mau jago masak." Nina memberikan sodet, tetapi Stef melotot tidak suka. Nina semakin terkekeh. Minyak di penggorengan sudah siap digunakan. Cowok itu bergetar, tidak tahan memegang ikan untuk dicelupkan ke dalam penggorengan. "Enggak apa-apa."

"Enggak mau, Nin. Mending gue pel rumah lo daripada goreng ikan."

"Gue maunya lo goreng ikan sekarang," kukuh Nina tidak mau kalah.

"Kampret lo, Nin. Tega banget sama cowok kece macam gue." Stef yang suka menggoda Nina langsung hilang. Sekarang dia merasa ngeri melihat ikan dan minyak goreng. Suara dan cipratannya itu lo, ganas banget!

"Enggak apa-apa."

Nina tetap memberikannya sehingga Stef dengan wajah meringis menerima tidak ikhlas. Mencelupkan ke dalam penggorengan sembari berteriak histeris. Melempar asal tempat ikan tersebut dan berlari keluar dari dapur, membuat Nina terbahak-bahak karenanya.

***

Scanned by CamScanner

Bab 11

"Ada yang kenal gue enggak, ya?"

Nina meringis sembari memperhatikan penampilannya dari atas hingga bawah. Pasalnya banyak anak-anak muridnya di sana. Keduanya sedang menghadiri acara yang katanya sudah menjadi rutinitas di sekolah Stef.

Nina sendiri baru tahu ada acara seperti itu. Di mana murid-murid membuat sebuah pesta penyambutan awal tahun baru. Stef bercerita tempatnya ada di gedung hotel, acaranya aman untuk anak muda. Artinya bukan untuk acara macam-macam, seperti halnya pesta bikini atau pesta lainnya.

Nina enggan pergi kalau Stef tidak mengatakan nanti di penghujung acara ada pertunjukan kembang api raksasa. Jelas Nina langsung tertarik, dia sudah lama tidak melihat kembang api seperti itu.

"Enggak ada yang peduli, Nina. Sekarang lo beda dari biasanya. Muka lo enggak banyak dempulan!" jawab Stef santai.

Nina meringis dengan kejujuran Stef yang terkadang sangat berlebihan. "Teman-teman lo datang semua?"

Scanned by CamScanner

"Pasti, dong!" jawab Stef semangat.

Nina manggut-manggut, "Nanti awas, ya kalau sampai macem-macem. Gue sunat dua kali lo!"

"Ih, *atut*..." Stef merinding. "Setip enggak nakal, Mak. Setip anak baik," lanjutnya sambil menutupi bagian selangkaannya dengan kedua tangan.

Nina memutar bola mata, lalu menarik lengan Stef memasuki ruangan mewah tersebut. Di dalam sudah banyak yang hadir, pengisi acara sibuk berkoar-koar di pangung. Ternyata ada *band* yang diundang.

"Kita makan dulu biar kuat sampe pulang." Stef berbinar membawa Nina ke tempat makan.

"Makan melulu!" cibir Nina, tetapi tidak menolak Stef yang sudah menyeretnya ke stan makanan. Stef berbinar melihat beragam makanan, seperti mendapatkan sebongkah berlian yang bisa mengubah hidupnya.

"Gue pengin makan banyak," kata Stef semangat.

"Mau bungkus?" kekeh Nina setengah mengejek.

Stef langsung mengangguk semangat, "Boleh, Nin. Bungkus yang banyak," katanya sehingga membuat Nina memutar bola mata. Stef hanya menyengir lebar, kemudian mereka mengambil tempat paling sudut.

"Baru tahu kalau tempat begini ada makananya," kata Nina sambil menyunyah.

"Harus!" balas Stef. "Terlalu *mainstream* kalau minum doang," tambahnya bangga membuat Nina mencibir.

Ruangan luas itu dihias sedemikian rupa. Nina sendiri baru mengetahui ada acara seperti ini. Buang-buang duit,

Scanned by CamScanner

pikirnya. "Semua teman-teman lo ikut?" Nina menoleh pada Stef. Mereka sudah selesai makan dan bekasnya sudah dibereskan oleh petugas kebersihan ruangan.

Perhatian mereka teralihkan oleh Barta dan Romeo. Keduanya datang bersama cewek yang tidak dikenal Nina. "Bu Nina ikut juga?" tanya Barta sambil meringis. Yakin mereka tidak akan bebas kalau Nina ada.

"Pacar?" tanya Nina mendelik.

"Enggak, Bu. Cuma teman." Barta mengelak cepat. "Kita semua berteman, kok, Romeo juga bareng temannya, bukan pacar."

"Iya, Bu." Romeo menimpali. Lalu beberapa saat kemudian Kevin ikut bergabung dengan keempatnya. Mereka melihat Citra datang, tetapi cewek itu duduk sendirian di kursi yang tidak jauh dari mereka.

Kevin tersenyum menyapa Nina, dalam hati masih kesal pada cewek yang selalu ikut campur dengan semua urusan orang. "*Kerad* juga lo bisa ajak Citra ke sini," sindir Stef menggeleng kagum.

"Acara ini punya sekolah. Enggak ada larangan dia datang atau enggak," jawab Kevin santai sambil mengangkat bahu.

"Maksudnya bareng lo, njing! Dia kan dekat sama Jason," kata Stef menjelaskan.

"Jason juga mau ke sini, tadi ketemu di jalan," timpal Romeo polos.

"Jason cinta sama Citra. Gue yakin Citra akan berubah status sebentar lagi." Barta tidak mau kalah memberikan informasi.

Scanned by CamScanner

Kevin langsung sensitif, berdecak dan menatap tajam teman-teman sablengnya tersebut. "Gue cabut dulu," katanya. "Yo, Nina!" tekannya.

"Masih sensitif aja," cibir Stef mengetahui kekesalan Kevin belum hilang pada Nina.

"Jangan macem-macem, ya," kata Nina mengancam. Cukup terkejut karena Kevin memanggil namanya tanpa embel-embel '*Bu*' di depannya. Semua teman-teman Stef masih segan memanggil langsung namanya.

"Jangan ikut sensi, dong," tegur Stef.

Nina terkekeh geli, mereka lebih sopan dan masih memiliki rasa hormat bila dibandingkan dengan Kevin. Cowok tengil yang satu itu memang pendiam, tetapi sangat licik.

Setelah berbasa-basi sedikit, Romeo dan Barta serta pasangan masing-masing berbaur dengan yang lain, meninggalkan Nina bersama Stef yang masih di tempat. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, sebentar lagi kembang api raksasa akan diselenggarakan.

"Teman lo yang satu itu gila! Asli gila! Kasihan Citra harus berurusan sama cowok macem dia."

"Namanya cinta." Stef tidak mau kalah.

"Malas berdebat sama lo!" Nina membuang pandangannya. "Semoga Jason nembak Citra, biar aman," ungkapnya penuh harap sehingga Stef memutar bola mata. Nina memperhatikan semua orang yang hadir di sana. Semua murid-muridnya bersorak gembira mengikuti iringan musik. Berjoget, bernyanyi, serta bermain *biliar* dan kartu.

Nina masih memakluminya, sejauh ini belum menemukan

Scanned by CamScanner

hal aneh di sana. Dia kembali melebarkan mata melihat yang remaja-remaja di depannya lakukan, sekelompok dari mereka membuat Nina penasaran. "Stef?!" Nina meninggikan suaranya.

"Apa, sih?" Stef meringis sembari mengorek kuping dengan kelingkingnya.

"Itu apa?" Nina melotot tajam dan menunjuk sekumpulan remaja yang dimaksud. "Tadi janjinya apa?"

"Aduh, baru juga mulai, masalah udah datang aja!" Stef berdecak. "Itu cuma minuman ringan."

"Minuman ringan apa?" potong Nina cepat. "Itu alkohol! Anak sekolah minum alkohol? Masih sehat?!" semburnya marah.

"Nin!" Nina berdiri hendak menghampiri remaja-remaja yang sedang sibuk dengan botol-botol mereka. "Nin, jangan! Biar gue yang urus!" Stef menghentikan Nina yang sulit dikendalikan. Dia memeluk pinggang Nina, memaksa menjauh agar tidak terjadi perang.

"Ini cewek yang nipu gue selama ini! Sifatnya enggak sepolos mukanya. Banyak rencana tersusun rapi di otaknya yang merugikan orang lain!" Mereka berhenti dan menoleh asal suara. Nina kembali melebarkan mata dengan amarah semakin menggebu, sedangkan Stef memutar bola mata. Kevin mempermalukan Citra sehingga semua anak-anak berbisik dan menonton acara dadakan tersebut. "Licik! menipu semua orang dengan muka udiknya!"

Citra menunduk di depannya, tidak berani mengangkat kepala. Dia menjadi bahan tontonan anak-anak di malam

Scanned by CamScanner

saalan ini. Kevin mendekat dan menyeringai kejam, tanpa berpikir panjang mendorong bahu Citra yang sebelumnya sudah dijebak agar berdiri di sana, di pinggir kolam renang.

Citra terkejut. Dalam waktu singkat tubuhnya sudah berpindah ke kolam renang yang dingin. Semua orang diam dan tidak percaya, tidak seorang pun berani menolongnya. Kevin kembali menyeringai sambil menonton Citra berusaha menggapai tepian.

Amarah Nina tidak bisa dibendung lagi, dia melepaskan diri dan menatap Stef tajam. Stef meringis kesal, semua hancur karena ulah teman-temannya. Berjanji akan menghajar mereka satu per satu hingga tidak berani menunjukkan batang hidungnya lagi.

"Bagus, Stef! Hidup lo dan teman-teman lo enggak ada yang beres!! Pengecut!" Nina manggut-manggut kecewa kemudian Nina berlalu meninggalkan ruangan tersebut. Tidak mengerti dengan jalan pikiran mereka. Semua ini pasti sudah direncanakan sebelumnya, Nina tidak sepenuhnya percaya bahwa Citra menghadiri acara tersebut dengan suka rela.

Stef menghampiri Kevin yang tolol, "Lo akan menyesal, anjing! Selamatkan Citra sekarang!" marahnya.

"Selamatkan, eh?" Kevin berubah menakutkan, tetapi Stef tidak gentar, dia melayangkan kepalan tangannya ke wajah Kevin sehingga temannya itu terhuyung.

"Ketololan lo bikin semua hancur, anjing!" katanya sembari memandang orang-orang masih menonton mereka. Setelah itu Stef beralih memandang Citra yang masih berusaha menyelamatkan diri.

Scanned by CamScanner

Stef memilih menyelamatkan Citra. Urusan Nina masih bisa diselesaikan nanti, sekarang nyawa Citra terancam. Tidak seorang pun yang mau menyelamatkannya dari tadi. Banyaknya orang di sana hanya menjadi penonton dan berbisik-bisik.

Biuuurrr...

Stef berhenti di tepi kolam. Dua orang menceburkan diri ke kolam renang untuk menyelamatkan Citra. Kevin dan Jason. Tetapi Kevin yang berhasil membawa Citra ke atas kolam renang. Mengabaikan mereka yang kembali tercegang karena ulahnya. Kevin memanggil dan menepuk-nepuk wajahnya. Citra pingsan, wajahnya memerah serta tubuhnya tergeletak tak berdaya.

"Sialan, Citra! Bangun!" panggil Kevin setelah menekan dadanya. Dia menundukkan badannya untuk memberikan napas buatan, tetapi tidak berefek apa-apa.

Jason yang masih ada di dalam kolam renang mengepalkan tangan melihat peristiwa itu. Dia menyesal datang terlambat untuk menyelamatkan Citra. Jason harus mengantar sepupunya ke rumah sakit terlebih dulu baru bisa datang ke acara.

"Bawa ke rumah sakit, Vin!" suruh Stef karena Citra tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Kevin membawa tubuh kurus Citra di gendongannya, berjalan cepat keluar dari gedung tersebut. Stef mulai panik, dia menoleh pada Barta dan Romeo ada di antara kerumuan teman-teman mereka.

"Bar, lo ke rumah Nina sekarang! Pastikan dia aman dan selamat sampe rumah!" suruh Stef. "Rom, lo ikut gue! Kevin bisa nekat kalau kacau begini."

Scanned by CamScanner

"Iya," jawab Barta dan Romeo berbarengan.

Mereka berpisah dengan pasangan mereka. Ketiganya sibuk dengan tugas masing-masing, dengan Barta yang sudah terlebih dulu mencari keberadaan Nina, sedangkan Stef dan Romeo mengikuti Kevin ke rumah sakit.

"Jangan paksa, Vin!" kata Stef melihat Kevin masih berusaha membangunkan Citra di pangkuannya.

"Cepat sialan!" maki Kevin tidak sabaran. Dia mendekap tubuh Citra yang dibalut jas yang dikenakannya tadi.

***

Nina menyedekapkan tangan di dada. Pandangannya tajam ke depan. Baru saja dia membuka pintu rumahnya, sebuah drama langsung menyambutnya. Stef tidak tahu diri, tidak tahu malu datang lagi ke rumahnya setelah kejadian dua hari yang lalu.

"Ayo jalan, Nina. Kenapa bengong?!" Stef memutar bola mata. Malah dia yang kesal karena kejadian tidak menyenangkan tersebut.

Nina membuang pandangan, tidak mau pergi bersama Stef. Dia sudah memesan ojek *online*, tetapi dengan songong cowok itu menyuruh *driver* tersebut pergi. Tidak perlu mengantar penumpangnya. Lebih baik mengantar penumpang lain karena sudah ada Stef yang menjadi *driver* pribadinya.

"Kenapa masih datang?" tanya Nina kesal.

"Jangan kayak bocah, deh!" Stef berdecak.

"Yang selama ini kayak bocah itu siapa? Sadar enggak sih,

Scanned by CamScanner

lo?" Nina menyolot. Dua hari setelah kejadian itu, Stef baru datang sekarang tanpa wajah berdosa. Nina geram, sepertinya Stef sangat menyepelekannya.

"Iya, iya ... gue kayak bocah. Lo dewasa. Dewasa banget."

"Najis!"

"Iya ... kamu suci, aku penuh dosa!"

"Stef!!" Nina semakin kesal.

"Iya, sayang. Ayo jalan. Mau telat ini!" Stef mengenakan helm. Nina mengerucutkan bibirnya, lalu mengentak-entakkan kaki kasar. Dia masuk lagi ke rumah untuk mengambil helm. Nina duduk di belakang Stef setelahnya, menyisakan jarak di antara mereka karena Nina enggan mendekat. "Kurang depan duduknya, Nin. Peluk gue!"

"Ogah!"

Stef memutar bola mata. Lalu menarik kedua tangan Nina melingkar di perutnya sehingga mereka saling menempel. Nina menggeram, tetapi Stef tetap menahan kedua tangan Nina di perutnya.

Stef langsung tancap gas biar Nina tidak punya celah bergeser ke belakang lagi. Biasanya begitu. Kesempatan Stef menempel-nempel dan mendapatkan maaf dari Nina. Stef terus melaju kecuali rambu lalu lintas berubah merah sehingga mereka tiba lebih cepat dari biasanya.

Stef memarkirkan motornya di tempat biasa, tidak membuka mulut sampai Nina hendak turun. "Citra udah sadar," kata Stef tiba-tiba. Nina diam, tidak mau menjawab cerita Stef kali ini. "Citra..."

"Terus?" kesal Nina menatapnya tajam.

Scanned by CamScanner

"Ngasih tahu aja, sih," jawab Stef menyengir.

"Kenapa enggak datang kemarin? Enggak kasih kabar juga!" Nina membentak.

Stef tersenyum lebar, Ninanya sudah mulai kembali. "Kirain lo masih marah. Kan gue takut kalau lo masih emosi!"

"Alesan!"

Stef kembali menyeringai. "Nin, kita baikan, ya. Nanti giliran gue yang traktir lo. Es krim tiga rasa."

"Enggak butuh!"

"Seriusan lo enggak butuh gue lagi?" Stef pura pura stres.

"Enggak..."

"Enggak salah lagi?!" Stef tersenyum lebar. "Iya. Gue tahu, kok, lo itu cinta mati sama gue!"

"Terserah."

"Iya. Gue nanti traktir lo di kafe Terserah!"

"*Najong*!"

"*I love you too...*" Nina memutar bola mata, langsung buru-buru pergi meninggalkan Stef yang sudah cengengesan senang. Cewek itu berusaha tidak menghiraukannya, bukan karena ingin Stef takut padanya. Nina ingin Stef tidak mengulangi kesalahannya.

Sementara itu, Stef melenggang masuk ke kelasnya. Merasa masalah sudah selesai, sekarang dia bisa berulah lagi. Dimulai dengan gaya *cool* dan tebar pesona di antara cewek-cewek di koridor sekolah.

Dia melempar tas selempangnya dari kejauhan empat meja di kelasnya. Dia bersorak senang, Stef berhasil meletakkan tas selempangnya tepat di meja. "Rom, Bar..." Stef menyapa

Scanned by CamScanner

kedua sahabatnya.

"Kantin, yuk..."

"Yok..." Mereka lalu bertiga tergelak bersama. Keluar kelas yang sebentar lagi mulai.

"Eh, Syfa..." Barta menyapa Syfa.

Cewek itu tersenyum malu-malu. Melirik Stef diam-diam, cowok itu selalu tersenyum lebar. "Hai, Syfa," ucapnya kemudian.

"Ha ... hai, Stef," balasnya gugup.

"Eh, lanjut, mau masuk, nih. Males kalau ketemu guru." Barta memutar bola mata melihat Syfa yang kesemsem pada cowok *najong* macam Stef.

"Yuk..." Keduanya saling menyahut, meninggalkan Syfa yang masih memandang Stef diam-diam.

Dia ingin menghentikan mereka, terutama Stef. Namun, Syfa tidak memiliki hak apa-apa. Dia hanya menghela napas panjang dan melangkah lunglai ke mejanya.

***

"Yakin lo, Nin, enggak ngajak gue?"

Stef bertanya serius pada cewek di depannya, sedang sibuk memoleskan bedak di wajah imutnya. "Seriuslah!" jawab Nina santai.

"Lo jalan sama cowok lain, Nin. Lo enggak jaga perasaan gue gimana?"

"Enggak!" Sisa kekesalan Nina kemarin masih ada. Ternyata tanpa sepengetahuan Stef, Nina sudah memiliki janji dengan teman-temanya.

"Tega lo!"

Scanned by CamScanner

"Biarin." Nina memoleskan lipstik di bibirnya.

"Jangan tebal-tebal *make-up*-nya, nanti ada yang naksir!"

"Masa bodoh!"

Stef mendengkus kesal. "Gue enggak gizinin lo pergi, Nin, kalau gue enggak ikut atau pake *make-up* tebal."

Nina memutar tubuhnya dan memandang geram pada cowok tersebut. "*Najong* lo, Stef, *najong*!" Stef cemberut. "Gue cuma pergi reunian sama sahabat-sahabat gue!"

"Siapa pun mereka, gue enggak setuju. Teman-teman lo cowok semua, Nin. Heran, gimana bisa berteman sama cowok semua?!"

"Berteman dengan cowok enggak drama. Kecuali sama lo, banyak dramanya," ujar Nina pedas.

Stef mendengkus, kesal pada Nina yang memiliki mulut pedas, langsung mengutarakan apa yang ada di pikirannya. Sialnya Stef tidak bisa menjauh dari cewek unik itu. Dia berbeda. Auranya membuat Stef kocar-kacir sendiri. Terutama jika Nina mulai melunak. Tidak galak dan mulutnya dikunci rapat. "Begitu aja marah!" Stef mengerucutkan bibir. Nina duduk di sampingnya dan memeluk bahu Stef dengan kedua lengannya.

Stef tetap mengabaikannya. Cewek itu tersenyum tipis, mengecup singkat dan memandang Stef dengan binar kedua irisnya yang jernih. Nina sudah tidak marah lagi kalau sudah seperti ini, tetapi sekarang malah Stef yang merajuk. "Ayo, telat, nih." Tidak marah lagi karena Nina membutuhkan sopir untuk mengantarnya. Stef ogah-ogahan keluar rumah, berbeda dengan Nina yang bersemangat.

Scanned by CamScanner

"Nin, Bobby naksir lo, tuh..."

"Gue enggak tapi!"

"Gue tetap enggak tenang."

"Dibikin tenang makanya. *Slow*... gue enggak selingkuh kayak lo." Nina meyakinkan Stef.

Tetap saja Stef merasa berat dan tidak yakin melepas Nina sendirian. "Jangan berteman sama cowok lagi, Nina. Cukup gue teman lo yang cowok!"

"*Najong*. Malah ngatur!" Nina memutar bola mata.

"Demi kebaikan bersama," cengir Stef lebar.

"Ayo..." Nina mengenakan helm. Motor Stef terparkir cantik di depan rumah Nina. "Kenapa enggak pakai mobil, sih? Panas, nih!" gerutu Nina.

"Biar berasa *feel* romantisnya, Nin. Ya ampun... Lo sok polos banget! Gue polosin juga lo nanti biar paham," ucap Stef gemas.

"Gila. Gue polosin balik!" balasnya tidak mau kalah.

"Ayo... gue *mah* enggak nolak, apalagi dipaksa. Mau banget." Stef berbinar senang. "Polosin adik, Kak..." racaunya tidak jelas.

Nina meringis pada kegilaan Stef. "Sama cewek lain aja, *gih*."

"Ogah. Maunya sama lo, Nin." Nina mencibir sambil memeluk Stef dari belakang. Mereka melaju dengan kecepatan tinggi. Nina sudah biasa dibawa dengan kecepatan tinggi sehingga tidak masalah lagi buatnya.

Hari sudah sore sehingga jalanan makin macet. Stef memelankan lajunya dan menyelinap di antara kendaraan

Scanned by CamScanner

lainnya. Nina menarik napas panjang. Merasa lelah dan jengah. Polusi tidak terlalu berkabut, tetapi melihat banyaknya kendaraan yang saling bersahutan membuat kepala terasa penuh.

"Pelan!" Nina memukul punggung Stef. "Kalau ada apa-apa di perut gue, keguguran gue!" katanya ketika Stef kembali mengebut tapi tiba-tiba mengerem mendadak.

Stef berdecak. "Bikin aja belum, gimana mau keguguran?!"

"Eh, belum, ya? Gue kira udah, hehe." Nina menyengir lebar.

Stef menggeram. "Ayo, Nin," ajaknya semangat.

"Ke mana?" Nina berujar polos.

"Bikin dedek bayilah." Nina menggeram. "Tuh, kan. Lo mancing-mancing gue melulu. Giliran diajak malah enggak mau." Stef cemberut lucu.

"Kasihan lo, ya."

"Banget." Nina terkikik geli.

"Masih jauh enggak? Kata lo dekat."

"Bentar lagi."

"Huh. Jauh banget." Nina menggerutu kesal.

"Tuh, di depan udah sampe."

Nina menghela napas lega. "Akhirnya," ucapnya.

Stef tidak masuk melalui parkiran, dia hanya mengantar Nina sampai di depan kafe. "Bawa helmnya." Stef memutar bola mata. "Nanti gue diantar Bobby."

"Nah, kan."

"Jangan bawel!"

"Pokoknya gue jemput. Waktu lo cuma dua jam sama

Scanned by CamScanner

mereka." Stef mengingatkan tanpa mau dibantah lagi.

"Enggak. Lima jam!" Nina bersikikuh menunjukkan kelima jarinya.

"Tiga jam. Enggak terima bantahan."

"*Najong*."

"Jabat tangan jangan lama-lama. Duduk jangan dekat-dekat."

"Iya."

"Tangan lo enggak boleh dipegang."

"Hm!"

"Jangan mau dipandangi lama-lama. Langsung tabok sampe berdarah-darah!"

"Ya."

"Jangan mau dimodusi atau modus balik."

"Ye."

"Enggak boleh satu sedotan kalau minum!"

"*Anjir*!"

***

Scanned by CamScanner

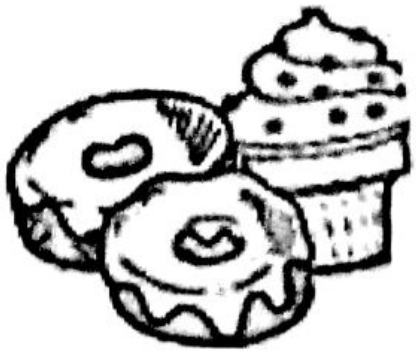

Bab 12

"Apa lagi?" Nina berdecak kesal. Dia menahan erangan kesal karena sejak tadi ponselnya terus berbunyi sehingga mengganggu acara mereka yang sedang reuni.

"Ayo pulang, Nin. Udah malam." Dari seberang Nina mendengar suara Stef merengek, kebosanan menunggu Nina.

"Siapa suruh nunggu?" tanya Nina memutar bola mata. "Lo pulang kan bisa tidur. Atau main *game* sama teman-teman lo."

"Bosan! Kepikiran lo terus." Nina mulai jengah dengan sifat posesif Stef yang gila itu. "Itu tadi Bobby modus!" Stef mengerucutkan bibirnya, jelas tidak suka dengan kedekatan mereka.

"Yang penting enggak megang tangan dan satu sedotan minumnya." Nina menyeringai, melirik Stef yang sedang duduk tidak jauh dari mereka.

"Duduknya dekat. Mau nempel-nempel."

"Ada jarak!"

"Seinci doang sama saja enggak ada jarak!" elak Stef enggak terima.

Scanned by CamScanner

"Terserah."

"Ayo pulang!"

"Bentar lagi."

"Kapan?"

"Dua jam lagi."

"Sepuluh menit enggak bubar, gue susul," kata Stef final.

"Dih, *najong*, kan!" Nina mendengkus kesal. Makin kesal lagi ketika Stef memutuskan sambungan telepon.

Bobby dan Sobri menyeringai. Wajah Nina ditekuk dan makin tidak bersemangat sejak Stef mengusiknya.

"Pacar?" tanya Sobri melirik Bobby dari ekor matanya.

Nina meringis dan menyengir. "Anak mana?" tanya Bobby mengernyit.

"Anak mamanyalah," balas Nina asal. Masih kesal dengan Stef yang tidak mau pulang. Diam-diam mengendap memasuki kafe, menelepon Nina bahwa Bobby hendak modus sehingga cewek itu kesal bukan main.

"Nanti lo dijemput atau pulang bareng gue?" tanya Bobby serius.

"Udah, sekali ini bareng Bobby," goda Sobri menyeringai.

"Biar apa, tuh?"

"Biar mesralah!" Sobri tergelak, sementara Bobby hanya diam sejak Nina selesai bicara dengan Stef barusan. Padahal sebelumnya mereka cukup ramai meskipun hanya bertiga. Bercerita tentang sekolah dan teman-teman mereka dulu.

"Nina..." Nina langsung menoleh, memutar bola mata, lalu mendengkus. Stef tersenyum semringah, memperkenalkan diri pada kedua teman Nina. "Teman Nina?" tanyanya sok *cool*.

Scanned by CamScanner

"Ya," jawab mereka masih canggung.

"Gue Stef. Masa depan Nina dunia akhirat," katanya menyalami kedua teman Nina. Lalu seenak jidatnya, Stef duduk di samping Nina, melingkarkan tangannya di atas sandaran kursi Nina sehingga cowok itu seolah-olah memeluknya.

Lebih parahnya lagi, Stef menyeruput minuman Nina tanpa dosa. Menyeringai lebar pada Nina yang sedang memandangnya. "Kegiatannya apa?" tanya Bobby.

"Masih sekolah, dong. Dipastikan lulus tahun ini," cengirnya santai.

"Oh, masih sekolah?" balas Sobri tertarik.

"*Yoi*," jawab Stef. "Yang," Dia menoleh pada Nina. "Nanti jadi ditemenin ke toko buku lagi?" Stef menjemput rambut Nina, lalu memilin-milin sedikit. Sesekali mengelus rambut Nina sehingga cewek itu meradang.

"Nanti malam," jawab Nina sekenanya. Mereka memang mau ke toko buku setelah ini.

"Masih muda, ya." Bobby manggut-manggut, wajahnya berbinar mengetahui fakta di depannya. Kemungkinan besar untuk putus dari Nina lebih banyak, kelihatannya Stef masih labil.

"Ya, begitulah! Cinta enggak memandang umur. Biarlah umur hanya angka." Stef sok bijak menyindir Bobby yang tidak suka dengan kedatangannya.

Suasana mereka berubah kaku, Sobri dan Nina berusaha mencairkan suasana. Hingga setengah jam kemudian Bobby mulai tidak tenang di kursinya, sangat berbeda jauh dengan Stef yang santai dan terus menempel pada Nina.

Scanned by CamScanner

Bobby tidak yakin Nina menyukai cowok seperti Stef. Itu anak tidak beres. Berondong, banyak aturan, dan asal. Serobot sana sini seperti Nina sudah miliknya seorang.

"Oh, ya, gue ada janji, nih sama temen. Mau ketemuan lagi." Bobby bergerak dari kursinya.

Mereka menatap Bobby dengan kernyitan. "Enggak jadi nonton?" tanya Nina.

"Emang mau nonton lagi?" Stef mengerutkan dahi.

"Iya. Tadi mereka ajak nonton," balas Nina tanpa merasa bersalah.

"Oke, ayo." Stef semangat empat lima.

"Iya, ayo. Keburu sore!" Sobri menimpali.

Stef berdiri terlebih dahulu. Nina memberikan tas selempangnya pada Stef, cowok itu menerima tanpa malu. Bobby hendak mengelak, namun mereka mengabaikannya. Alhasil mereka berempat menonton bersama. Meski berat, Bobby tetap diam di belakang.

Stef melingkarkan lengannya di bahu Nina. Tergelak sambil melangkah ke lantai paling atas. Lalu, Nina memukul punggung Stef, cowok itu mengaduh kesakitan. Nina langsung senang melihat Stef kesakitan, dia menyengir lebar, dan menggandeng Stef setelahnya.

Bobby dan Sobri saling melirik ketika mereka antre beli makanan. Nina mengeluarkan dompet, membayar semua makanan mereka sedangkan Stef berbinar melihat *popcorn* dan *soft drink*.

Keempatnya memasuki ruangan *teather*. Nina duduk paling pojok, sengaja biar tidak bisa digoda teman-temannya

Scanned by CamScanner

ketika lampu diredupkan nanti.

Stef tidak memberikan celah untuk Nina bebas. Mengajaknya barbicara panjang lebar, tetapi tidak bermakna. Stef keras kepala terus bedebat biar Nina lupa dengan teman-temannya.

"Teman-teman lo aneh banget, Nin. Nemu di mana?" Stef berbisik sembari menyeringai pada Nina di sampingnya.

"Berisik," cibir Nina meringis. "Sedih juga," komentarnya mengenai film yang mereka tonton, sembari meletakkan kepalanya di bahu Stef. Meraih *popcorn* lalu memasukkan ke dalam mulutnya.

"Jangan menangis, ya, Nin. Gue enggak bawa tisu lo," kata Stef menyeringai. "Nanti gue tinggal lo kalau baper."

Nina mencubit lengannya, lalu memeluknya dengan kedua tangannya. Stef meringis lalu terkekeh pelan. Cewek itu tersenyum tipis dengan pandangannya kembali ke layar raksasa tersebut. "Minum..." kata Nina beberapa saat kemudian. Stef mengambil dengan tangan kanannya karena tangan kirinya masih di berada di dekapan Nina erat.

Cewek itu minum *soft drink*, menjauhkan wajahnya ketika sudah selesai. Stef kembali meletakkan di sisi kirinya. Mereka sengaja membeli satu cup *soft drink* dan satu ember popcorn untuk berdua, sedangkan Sobri dan Bobby beli sendiri-sendiri.

Posisi mereka masih sama seperti itu hingga film selesai. Nina melepaskan lengan Stef tanpa rela, tetapi pengunjung sebagian besar sudah keluar dari ruangan.

"Ngantuk?" tanya Stef menoleh ke samping. Nina mengangguk membenarkan. Bibirnya mengerucut lucu.

Scanned by CamScanner

"Kebiasaan." Stef memutar bola mata. Menjitak pelan sehingga Nina semakin malas bergerak. "Ayo, nanti tidurnya di rumah."

Terkadang Stef yang manjanya kelewat batas, namun tidak jarang juga Nina demikian. Nina paling malas bergerak kalau sudah mengantuk. Ingin terus merebahkan badannya di atas material empuk dan hangat, termasuk lengan Stef.

"Ayo." Bobby mengajak mereka. Pandangannya tak lepas dari Nina yang seperti berpasrah diri pada Stef. Dia tidak suka, tapi tetap diam saja.

***

"Hei..."

Nina menyapa Citra yang sedang membaca buku novel di taman. Citra salah tingkah dan tergagap, sehingga dia hanya mengangguk pelan lalu menunduk. Merasa tidak nyaman dengan keberadaan Nina di sampingnya. "Gimana keadaan kamu, Cit?"

Citra merasa tidak enak dan meremas kedua tangannya. "Sa ... saya baik-baik saja, Bu," jawabnya mencicit.

Nina tersenyum lalu duduk di samping cewek tersebut sehingga Citra semakin ciut.

"Jangan formal begitu. Ini bukan sekolah, panggil nama saja," ucapnya menenangkan, berusaha mencairkan suasana canggung di hati Citra.

"Maaf, Bu. Saya enggak enak," jawab Citra lagi. Dia kembali menundukkan kepala sembari menutup buku novel

Scanned by CamScanner

yang dibacanya.

"Pelan-pelan pasti bisa. Anggap aku teman sebaya kamu."

Citra terkejut, tetapi sesaat kemudian mengangguk ragu dan tetap mengucapkan terima kasih. Nina tersenyum, lalu menoleh pada sampul novel tersebut. "Maaf kalau saya berbuat salah, Bu."

"Santai saja. Kamu enggak salah, kok." Citra terperangah. Dia mengira Nina datang hanya untuk menasihatinya karena membuat Kevin berbuat nekat dan beberapa kali membuat keributan sehingga cowok itu diskors. "Kevin yang salah."

"Ta ... tapi..."

"Santai. Cowok kampret kayak Kevin memang begitu. Sok nolak tapi butuh. Kamu jangan mau balikan sama dia, ya. Biar dia makin *najong*," kata Nina mengompori.

"Eh?" Citra merona. Menyembunyikan wajahnya dengan menoleh ke sembarangan arah. Menghindar kontak mata dengan Nina, cewek itu membenarkan kaca matanya meskipun tetap pada tempatnya, bertengger di atas hidungnya.

"Stef cerita banyak tentang kamu dan dia."

"Maaf, Bu."

"Jangan minta maaf. Kamu enggak salah." Nina meraih tangan Citra. Menggenggam erat dan tersenyum lembut membuat Citra semakin gemetar. "Kamu cuma korban keegoisan Kevin, tapi dia tertarik sama kamu. Jadi, dia cari perhatian kamu dengan segala tingkah laku dia selama ini." Citra terdiam. "Yakinlah, dia senang banget waktu kamu mau ikut malam tahun baru. Tapi egonya labil makanya dorong kamu ke kolam renang. Dia cuma mau menunjukkan ke

Scanned by CamScanner

teman-temannya kalau dia enggak serius cinta ke kamu."

"Ibu kenapa bisa yakin?"

"Dia yang menyelamatkan kamu, kan? Si idiot itu menceburkan diri ke kolam. Padahal gayanya mau pergi begitu aja!" Nina menjeda. "Dia juga marah-marah kan di rumah sakit, ngamuk enggak jelas. Cuma ngerepotin orang bisanya itu cowok *sedeng*."

Citra tersenyum. "Ibu lucu, mengatai muridnya."

Nina merona, langsung tersadar bahwa dia bukan bersama Stef. Biasanya cewek itu tidak pernah menyaring mulutnya jika sudah berbicara dengan Stef. Apa saja yang dipikirkan pasti dikeluarkan dengan menggebu-gebu. Nina menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Anggap kita teman," ucapnya. "Sesama teman kadang ngomong enggak perlu disaring."

Lalu mereka tersenyum lebar. "Pantes Stef suka sama Ibu. Ibu lucu."

Nina memutar bola mata. "Jangan panggil Ibu, ih. Berasa tua banget. Panggil nama aja."

"Enggak sopan, Bu."

Nina menggeram. "Dibikin sopan aja."

Citra terbata, Nina menyuruhnya memanggil namanya. "N ... i..." Nina mengangguk menyemangati. "Ni...na?"

"*Yap*. Betul sekali."

Citra menggeleng. "Tetap aja enggak enak. Saya panggil Mbak, aja."

Nina tergelak. "Terserah kamu, deh, kalau begitu. Senyaman kamu aja. Kita teman mulai dari sekarang, ya!"

Scanned by CamScanner

Citra mengangguk sopan. "Terima kasih, Mba, mau berteman sama saya."

Nina terkekeh. "Santai," ujarnya. "Eh, kamu sendiri di sini?" Citra mengangguk membenarkan. "Kamu suka baca novel, ya?"

"Iya, Mbak. Suka banget." Citra menunjukkan novel di tangannya, novel remaja penuh cinta lika-liku di dalamnya.

Nina mengernyit sambil menggodanya. "Kamu puitis, dong. Terus cewek romantis juga," tebak Nina menyeringai.

Citra menggeleng. "Saya biasa saja, Mba."

"Hehe, iya, sih. Kelihatan dari luarnya biasa." Citra tidak sakit hati maupun tersinggung. Dia tersenyum tipis dan merasa membuncah bersama Nina. Yakin bahwa cewek itu baik, bukan cuma berbasa-basi maupun pencitraan sebagai gurunya.

"Mbak ke sini sendiri?" tanya Citra tiba-tiba. "Kenapa bisa tahu tempat ini? Ini kan cuma taman kecil."

Nina menggeleng. "Enggak. Tadi bareng Stef. Tapi dia lagi bareng teman-temannya." Citra mematung. Nina menyadarinya, lalu membulatkan mata. "Jangan bilang Kevin ada di sini?! Terus dia nyuruh Stef datang dan Stef ngajak aku."

"Hah?" Citra kebingungan.

"Ditipu, nih. Anak-anak bandel itu pasti merencanakan sesuatu." Nina meringis. "*Sorry*, Cit, aku enggak sadar." Nina merasa bersalah. Citra tersenyum tipis. "Kevin ada di sini, berarti dia ngikutin kamu."

"Hm..." Kedua alis Citra menukik, dia menggeleng

Scanned by CamScanner

enggak yakin.

"Pasti mereka ada." Nina makin yakin.

"Nin..." Keduanya menoleh. Baru saja menceritakan anak anak tersebut, suara Stef setengah berteriak memanggilnya. Nina berdiri. "Mana Kevin?" tanya Nina memicing.

"Heh?" Stef terkejut. "Kevin apa?"

"Mana?!"

Stef cemberut, mendekat pada Nina lalu menggandeng lengannya. "Ada," bisiknya. "Mau minta maaf ke Citra, tapi doi enggak kasih maaf."

Nina memicing. "Enggak yakin," kukuhnya. "Enggak mungkin dia mau minta maaf."

Stef memutar bola mata. "Ayo makan. Lapar, nih," ajak Stef mengalihkan perhatian Nina. "Ayo, Cit. Lo ikut."

"Terima kasih. Saya mau pulang," elak Citra menggeleng pelan.

"Eh, jangan." Stef mencegah Citra yang hendak pergi. "Lo ikutlah. Makan bareng sekali-sekali."

"Tapi..."

"Ayo, Cit. Ikut." Nina tersenyum. "Enggak apa-apa, kok. Ada kita, enggak perlu takut. Kita teman, kan?!"

Citra tidak bisa menolak Nina. Dia akhirnya menunduk dan mengangguk. Mereka bertiga meninggalkan tempat tersebut dan menuju warung bakso yang dimaksud Stef. Citra berjalan pelan-pelan, sesekali memandang iri pada pasangan di depannya.

Stef melingkarkan lengannya di leher Nina. Mereka tergelak bersama layaknya pasangan romantis. Meskipun

Scanned by CamScanner

Citra tidak tahu hubungan mereka, dia tidak ambil pusing Dia menikmati pemandangan tersebut dengan senyum tipis.

Alhasil dia mengingat Kevin, pacar pertamanya yang bertahan hanya beberapa hari saja. Kevin mendekatinya berbulan-bulan, tapi mencampakkan begitu saja setelah Citra menerimanya. Seingat Citra, Kevin cukup baik selama mereka dekat dan meskipun pemarah, Kevin perhatian padanya.

Citra ingat ketika Kevin datang padanya penuh darah. Citra amat ketakutan, tapi Kevin malah menyuruhnya membersihkan lukanya. Dua kali Kevin datang padanya, pertama karena adu jotos dengan Jason. Citra tidak suka dengan Kevin yang badung. Dia mengatakan pada Kevin secara langsung, anehnya Kevin menurut.

Meskipun pada kedua kalinya Kevin datang penuh luka-luka, Citra tidak percaya lagi. Tapi Kevin menjelaskan bahwa dia kecelakaan. Citra tetap tidak percaya, melarang Kevin masuk ke rumahnya, dan menutup pintu.

Citra melihat celana jin Kevin robek dan mengeluarkan darah setelah mengintip melalui celah jendela. Dia meragu, sebelumnya Kevin mengajak Citra menonton. Tapi tidak datang padahal cewek itu menunggu selama tiga jam.

Katanya Kevin buru-buru, kebetulan hujan lebat. Dia keluar rumah setelah hujan reda, jalanan licin tapi dia nekat pergi.

Akhirnya Citra percaya, cewek itu memberikan celana training kedodoran miliknya untuk dikenakan Kevin, lalu dia juga mengenakan kaos kedodorannya sehingga Kevin tampak seperti anak perempuan, Citra tergelak untuk pertama kalinya

Scanned by CamScanner

kala itu.

Mengingat itu, hati Citra bercampur aduk. Terutama melihat Kevin sedang duduk di sebuah kursi. Stef menyapanya, lalu mereka ikut bergabung. Citra bingung hendak duduk di mana. Enggan duduk di samping Kevin, tapi Stef dan Nina telah duduk, dia tidak berani meminta bertukar duduk.

"Duduk aja, Cit. Enggak apa-apa, kok," kata Nina menyadari kejanggalan cewek tersebut. Citra menggeser kursinya menjauh dari Kevin dan merapat pada Nina. "Kamu mau makan apa, Cit?" Nina kembali bersuara.

"Sama kayak Mbak aja," jawab Citra pelan dan kembali menunduk.

"Bakso dua. Enggak pakai micin dan daun seledri. Bawang goreng sedikit." Stef dan Nina yang sedang membaca daftar makanan dengan serius sambil berdebat tiba-tiba menoleh.

"*Hapal* bener, Vin?" Stef menyeringai.

Kevin mendengkus. "Pesan aja," balasnya cuek, lalu dia sibuk dengan ponselnya.

Citra menunduk malu. Tidak menyangka Kevin masih ingat bahwa cewek itu pernah mengatakan dia tidak terlalu suka dengan daun seledri. Terutama pada micin, dia lebih suka yang biasa saja, mendekat ke hambar daripada rasa mencolok.

"Oke. Baksonya disamakan, deh," tambah Nina kemudian. "Vin, kenapa diam dari tadi?"

Kevin mengernyit. "Memang mau bahas apa? Kita kan cuma makan," balasnya mengangkat bahu.

"Yakin?" Nina menambahkan. Melirik pada Citra yang sedang meremas kedua tangannya, tampak gemetaran

Scanned by CamScanner

mendengar suara Kevin. "Kenapa Citra didiamin begitu? Ajak ngobrol, dong."

Citra merasa hampir meledak. Kevin menoleh sebentar, lalu menghela napas panjang. "Enggak ada yang perlu diobroli," balasnya cuek.

Citra tanpa sadar mengangkat kepala, menoleh pada Kevin yang telah kembali serius dengan ponsel di tangannya. Tidak menyangka Kevin sudah berubah. Ah, bukan. Maksudnya Kevin berubah cuek dan tidak marah-marah lagi.

***

"Gue duluan."

Nina dan Stef langsung diam dari perdebatan mereka, saling memandang lalu kembali menatap Kevin heran. Kevin lebih dahulu menghabiskan baksonya, lebih banyak diam dan sibuk sendiri.

Seakan tidak sadar pada keberadaan Nina dan Stef yang sejak tadi berdebat tak jelas. Nina mulai terbiasa berada di samping teman-teman Stef sehingga biasa saja tanpa adanya rasa canggung. Mereka juga tidak sekaku dulu, Nina yang pandai mencairkan suasana membuat mereka cepat akrab.

"Lo duluan?" Stef kembali memastikan.

"Hm." Kevin mengangguk, memanggil karyawan warung dan membayar bakso.

"Oke. Kalian hati-hati. Dan, cepet balikan." Stef menyeringai. Kevin berdecak, dia berdiri setelah menerima kembalian. Kevin meninggalkan mereka bertiga. "Vin?! Citra

Scanned by CamScanner

kenapa ditinggal?!" Stef menggeram sembari memutar bola mata.

Kevin memutar tubuhnya. "Emang dia mau ke mana?! Gue harus pulang, nih."

"Sok sibuk lo, bangsat!" Stef menggeram lagi. "Cit, sana ikut Kevin. Dia nganter lo pulang." Cowok itu menoleh pada Citra.

Namun, Citra menggeleng. "Saya pulang sendiri," cicitnya. Merasa Kevin mempermalukannya untuk ke sekian kali. Meskipun sudah sering, tetap saja Citra merasa Kevin sangat berlebihan. Cowok itu memiliki dendam yang tidak biasa, sering sekali mempermalukan di depan orang banyak.

"Tuh, dengar sendiri!" balas Kevin santai. "Lagi pula bentar lagi pasti dijemput," cibirnya meremehkan.

"Sama siapa?" Stef mengerutkan dahi.

"Siapa lagi kalau bukan pacar barunya?!" Kevin mengeraskan suaranya. "Udah, mending pada pulang. Kenapa nunggu, kurang kerjaan," tambah Kevin kejam sambil melirik Citra yang semakin menunduk.

Tubuh cewek itu bergetar hebat. Dia menyesal ikut bergabung dengan mereka. "*Anjir*, jangan keterlaluan sama cewek, dong. Lo mau nyesel lagi?!"

"Siapa yang menyesal?!" Kevin mengangkat bahu.

Mereka menoleh pada kursi yang berderit, Citra berdiri dan masih menunduk. "Saya pulang duluan. Terima kasih sudah mengajak saya bergabung. Mari, Mbak," kata Citra sopan, tanpa berani mengangkat kepala.

Citra bergegas pergi dan enggan menoleh meskipun Nina

Scanned by CamScanner

memanggilnya. Dia melewati Kevin, cowok itu menatap sinis dirinya yang hanya sebatas dada Kevin. Aroma Citra terlintas melewati rongga hidungnya, Kevin langsung berdecak.

"Vin! Lo bener-bener keterlaluan!!" Stef mengepalkan kedua tangannya, sedangkan Kevin tetap tidak peduli. Ia justru memutar tubuhnya, pergi menyisakan Stef dan Nina yang enggan beranjak dari sana.

"Cukup..." Nina bersuara setelah beberapa saat kemudian.

Stef berdecak. "Sumpah! Dia *bego* banget jadi cowok," katanya meradang. "Sia-sia mengikuti ajakannya. Padahal tadi dia mau minta maaf. Astaga ... udah pas momennya, tapi si bangsat itu malah menyia-nyiakan kesempatan." Stef terus mengoceh. "Nin, kasih gue napas buatan. Ingatkan gue kalau membunuh itu dosa."

"*Najong* lo, ah." Nina memutar bola mata dan menabok punggung Stef sekuat tenaga.

Stef mengatur napas, lalu menyengir lebar. "Gue salah, ya?!"

"Salah besar!"

Stef berdecak. "Salah terus gue di mata lo, Nin. Terserah lo lah." Cowok itu meradang.

"Najis. Malah baper!" Nina muak melihat Stef detik itu juga.

"Masa bodohlah. Ayo pulang!"

"Bayar dulu!"

"Lo yang bayarlah!" Stef menolak enggan.

"*Anjir.* Enggak tahu diri lo!" balas Nina kesal. Beranjak dari sana dan meninggalkan Stef dengan langkah lebar-lebar.

Scanned by CamScanner

"Woi... bayar dulu!"

"Ngutang!" balas Nina tanpa menoleh.

"Nin, itu kamus gue!" teriak Stef tidak terima.

"Masa bodoh!!" Nina tetap melanjutkan langkahnya. Cowok pelit itu akhirnya melunasi biaya makan mereka berdua. Setelah itu menyusul Nina dengan langkah lebar-lebar sembari menggerutu. Tak luput dari perhatian pegawai warung. Menggeleng-gelengkan kepala sembari melirik tangannya. Miris pada recehan yang diberikan Stef beberapa koin senilai seribuan, lima ratus rupiah, dan dua ratus rupiah.

Jika Kevin membayar baksonya menggunakan nilai lebih besar, dengan beberapa lembar kembalian lagi. Maka Stef membayar dengan pas-pasan. Bahkan kurang dan merogoh dompet serta celananya lagi. "Kenapa jadi *najong* gini, sih?"

***

Scanned by CamScanner

Bab 13

"Hujan, Stef!"

Nina mengerucutkan bibir setelah memandang keluar melalui jendela yang gordennya tertiup angin. Cewek itu bergerak untuk menutup jendela karena air hujan mulai merembas ke dalam rumah.

"Enggak deras. Masih cerah awannya," kukuh Stef santai.

"Petir juga, kencang banget!" Nina melirik keluar melalui celah jendela. "Gue enggak mau ikut. Mau tidur aja."

"Eh, enggak bolehlah." Stef melarang. "Gila lo mau tidur dua hari, mau jadi batu?"

"Sembarangan!" Nina melolot tajam. Seperti biasa, Stef mengajak Nina jalan bersama teman-temannya, memanfaatkan libur selama dua hari yang kebetulan di akhir pekan. Meskipun tidak memiliki modal, Stef tetap ngotot memaksa Nina ikut.

"Bentar lagi reda." Stef tidak mau kalah.

"Kalau banjir gimana? Macet pasti di jalan." Nina kembali berandai-andai. "Rambut gue rusak gimana?" tanya Nina mengerucutkan bibirnya.

"Dibungkus plastik, Nin, terus pakai helm," kata Stef

Scanned by CamScanner

polos.

"Sialan!" Nina mengumpat. "Enggak elit banget lo, Stef!"

Stef tergelak. "Enggak bakalan rusak. Gue pelan-pelan bawa motornya."

"*Makeup* gue luntur, dong?!"

"Kan pakai kaca helm." Stef tidak mau kalah. "Lo yang nyetir mau? Gue malas nyetir mobil. Lebih suka kalau lo menyandar di punggung gue. Enggak apa-apa kalau lo tidur," cengirnya.

"Males banget." Nina memutar bola mata. "Gue enggak pegangan kalau naik motor. Megang besi belakang aja," ancamnya.

"*Najong*! Disopiri *driver* ojek aja duduknya deket-deket. Enggak pernah sejarahnya megang besi belakang, Masak gue kalah, sih?" gerutu Stef tidak terima. "Enggak mau, deh. Mending bawa mobil," kata Stef akhirnya, membuat Nina menyengir lebar.

"Nah, gitu, dong," kata Nina semangat.

Stef mencibir, "Lusa jadi ke rumah, kan? Mama udah nanya calon menantunya tiap hari yang sok sibuk, enggak ada waktu main."

Nina mencibir. "Paling juga lo yang pengin gue ke sana."

"Tahu aja." Stef menyengir lebar, membuat Nina mencibir. "Mandi dulu sana. Dandannya yang *cakep*, buat seumuran belasan tahun, ya. Jangan dandanan tante-tante. Enggak terima kalau rambutnya digulung-gulung. Gue tinggal nanti di jalan!"

"Stef!"

Scanned by CamScanner

"Gue bantu bikin lurus, deh."

"Sialan, Stef! Malas banget diatur sama lo!" Nina memutar bola mata.

"Demi kebaikan bersama, Nina sayang, *anjir*!"

"Ogah!"

Nina meninggalkan Stef di ruang tamu. Mandi dan bersiap-siap pergi. Sejak tadi mereka berdebat. Stef *keukeuh* mengajaknya pergi, sedangkan Nina sudah terlanjur malas gerak karena turun hujan.

Meskipun hujan kelihatan hanya sebentar□ kata Stef hujan kaget, Nina tetap saja malas. Stef mengeluarkan jurus *najong*-nya, memaksa serta merengek dan akhirnya Nina menyetujui meskipun memberikan banyak alasan lain.

Setengah jam kemudian Nina menemui Stef, membawa pencatok rambut di tangannya. Menyodorkan pada Stef yang sedang setengah berbaring di sofa. Cowok itu menerima, lalu menyambungkan pada colokan kabel terminal, menunggu beberapa saat sebelum menggunakannya.

"Pelan-pelan, Stef." Nina duduk di atas karpet beledru, sedangkan Stef tetap di sofa, memosisikan Nina berada di tengah-tengah kedua kakinya.

Cewek itu bercermin sambil merapikan rambutnya yang sedikit basah karena mandi. Stef dengan lihai menggunakan alat tersebut. Sudah biasa meluruskan rambut Nina jika mereka hendak jalan. Rambut Nina memang lurus, tetapi dia dan Stef lebih menyukai jika bagian ujungnya bergelombang. Menambah volume rambut sehingga tampak lebat.

"Masih basah," kata Stef sembari menyelakan *hairdryer*,

Scanned by CamScanner

ia terlebih dahulu mengeringkan rambut Nina dari sisa-sisa air keramas. "Dicatok sebatas ini cukup?" tanya Stef sembari menunjuk rambut Nina sebatas bahu.

"Bawah dikit lagi." Rambut Nina semakin panjang. Dia pernah ingin mewarnainya, tetapi Stef lebih suka warna hitam, rambut asli Nina.

"Oke." Stef mulai menggulung bagian bawah. Menekan pelan lalu melepaskannya setelah di ujung rambut. Jadilah rambut Nina bergelombang di ujungnya.

"Gue mahir banget sekarang! Cocok jadi tukang salon," kata Stef bangga akan keterampilannya.

"Cocok, tuh kerja sampingan buat tambah-tambah duit jajan," celetuk Nina menambahkan sambil terkekeh.

"Iya, tuh. Besok gue mau melamar di salon dekat apartemen Kevin. Lumayan, tuh lagi butuh karyawan." Stef menimpali, kedua tangannya tanpa henti bekerja di rambut Nina.

Nina tergelak dibuatnya, Stef ada-ada saja. "Bagian depan lurus aja, ya," katanya kemudian, mengelus-elus rambut depannya yang sudah memanjang.

"Agak dikesampingkan, deh. Biar makin *cakep*," tambah Stef.

"Biar banyak yang naksir!" Nina menyeringai.

"Gue acak-acak lagi kalau nanti ada yang goda!" ancam Stef serius. Nina tergelak. Lalu memutar tubuhnya serta memejamkan mata dan membiarkan Stef mengurus rambutnya. Kedua tangan Nina diletakkan di atas kedua paha Stef bagian kiri dan kanan. Dia sedikit mendongak agar Stef lebih mudah

Scanned by CamScanner

mencatok rambutnya.

"Jangan sampai kening gue kena. Panas, nih," kata Nina memperingati.

"Gue ahlinya, Nina," balas Stef narsis.

Cewek itu tersenyum tipis, melirik jendela, ternyata hujan sudah mulai reda. "Udah reda."

"Gue bilang juga apa?!"

Nina mendengkus. "Sok tahu!" balasnya, yang hanya dibalas kekehan oleh Stef.

Selesai merapikan rambut Nina, mereka bersiap-siap pergi. Nina dan Stef berbagi tugas mengunci pintu dan jendela. Setelahnya Stef mengambil helm dan membawanya ke luar, Nina mengunci pintu lalu menengadahkan kepala ke atas.

"Masih gerimis."

Stef berdecak. "Bawel. Bentar lagi juga reda. Itu sisanya doang belum tumpah semua," jawabnya asal.

***

"Wah, rame, nih," kata Nina mengernyit setelah mereka tiba di tujuan. Stef mengiakan lalu merangkul Nina, memiting kepalanya gemas, dan menuju teman-temannya. "Kepala gue astaga." Nina berdecak sembari mencubit pinggang Stef.

Di sebuah gedung, mereka disambut hangat oleh petugas. Mempersilakan masuk dan menunjukkan pintu yang harus dilewati. Nina dan Stef berdecak kagum, mereka tiba di hamparan laut yang gelap, tetapi kerlap-kerlip lampu

Scanned by CamScanner

menambah kesan elegan dan romantis di sana.

"Keren," gumam Nina tersenyum.

"Kevin kadang bisa diandalkan," gumam Stef, lalu mereka kembali menyusuri pantai. Berpegangan tangan sembari menghirup udara segar.

Hingga akhirnya mereka tiba di sebuah stan tempat teman-temannya berkumpul. Stef menyapa mereka, lalu sedikit canggung karena Nina ikut serta. Meskipun sudah tahu Nina akan ikut juga, tetapi tetap saja berbeda. Mereka semua seumuran, teman sebaya. Tidak seperti Nina yang ... ah, sudahlah.

"Enggak usah canggung. Anggap Nina sebaya!" kata Stef mencairkan suasana.

Mereka mengangguk kaku kemudian tergelak. Suasana tidak secanggung tadi, mereka sudah berani mengeluarkan guyonan-guyonan lagi. Nina menyikut perut Stef, menunjuk pada ujung yang sedikit remang-remang. "Kata lo malam ini Jason mau nembak Citra. Tapi kenapa Citra ada di sini?" tanya Nina mengernyit.

"*Anjir...*" Stef menggeleng-gelengkan kepala, menghampiri kedua orang tersebut dengan Nina masih di sampingnya yang menggenggam tangannya erat.

Kevin seperti biasa, sibuk dengan ponsel di tangannya, sedangkan Citra duduk diam, menundukkan kepala sembari meremas kedua tangannya. Stef berdeham, menyeringai lebar, dan duduk di depan mereka. Nina tetap ikut serta di samping Stef. Kevin mengangkat kepala sesaat kemudian kembali lagi pada layar di tangannya.

Scanned by CamScanner

"Gue enggak sangka lo punya keberanian nyulik Citra!" ucapnya jenaka. "Kasihan Jason kelimpungan cari calon pacarnya." Kevin langsung mendesis. "Cit, ketemu Kevin di mana?" lanjut Stef kalem.

Citra duduk tidak nyaman di tempatnya, terbata, dan mencuri-curi pandang pada Kevin di sampingnya. Kevin mengantongi ponsel, ia lalu berdiri menarik tangan Citra dan membawanya pergi.

"Eh, curut. Calon pacar orang mau dibawa ke mana? *Anjir* malah pergi!" Stef mengumpat.

"Acara Jason nembak Citra gimana, dong?" tanya Nina polos.

"Batal! Bubar!" balas Stef.

Nina menggeleng dramatis, "Enggak boleh begitu. Kevin jangan seenaknya bawa orang."

Stef meringis, memang seharusnya tidak boleh begitu. Namun, apa boleh buat jika cowok *najong* keras kepala dan berdarah panas itu nekat sudah seperti itu.

Kevin makin panas dua hari yang lalu ketika Stef, Barta, dan Romeo mengobrol tentang rencana Jason menembak Citra di atap gedung apartemen. Kata mereka, Jason sangat mencintai Citra sehingga rela membuat acara semewah itu.

Kevin, sang mantan ter-*najong* mulai terusik. Tanpa sepengetahuan teman-temannya membawa Citra ikut serta dengannya. Tidak memberikan celah sedikit pun untuk Citra bebas. Kevin terus mengekang dan membawanya pergi.

"Biarin dah, yuk gabung sama yang lain," ajak Stef membawa Nina kembali ke ketiga temannya.

Scanned by CamScanner

Stef langsung mencomot makanan di meja, berbinar senang ingin melahap semuanya. Kebiasaanya sudah begitu, teman-temannya maklum.

"Kayaknya bakal ada perang dunia ketiga, nih." Romeo berdecak dramatis, memandang Kevin yang menarik kursi untuk Citra di tempat aman. Cewek itu tetap menurut seperti biasa, duduk manis tanpa banyak cincong. "Si kunyuk itu udah bikin rencana ini dengan pura-pura urus semua acara ini. Dia memang pengin membatalkan acara Jason!" tambah Romeo lagi.

"Makanya bikin acara sejauh ini? *Anjir* baru kali ini kita ke tempat jauh gini!" Barta menimpali.

"*Anying*. Gue enggak mikir ke sana!" balas Stef memutar bola mata. "Sejak kapan Citra ada di sini?"

"Sejak siang! Pagi-pagi Kevin bawa itu anak. Kalah *start* si Jason!"

"Sayang banget duitnya kebuang begitu. Mending telepon dia, *gih*. Ajak gabung ke sini," kata Stef memikirkan usaha Jason yang malang.

"Bakalan ada pertumpahan darah *cuy*!"

"Jason emosi, dengan Kevin yang *cool*. Terakhir Citra yang menangis."

Lalu mereka terbahak.

"Jangan ketawa." Nina memutar bola mata.

"Kevin memang begitu orangnya, keras kepala, Bu. Semua yang dipengin harus terpenuhi. Termasuk Citra." Romeo menjelaskan.

Nina manggut-manggut, sekali lagi menoleh pada Citra

Scanned by CamScanner

dan Kevin. Nina meringis, kasihan pada Citra yang harus berurusan dengan cowok sableng macam Kevin. Caranya menarik perhatian orang lain tidak biasa, Kevin memaksa keinginannya agar Citra tidak lepas darinya.

"Bu, tuh Kevin lagi pergi, coba, deh samperin ke sana. Ajak Citra ke sini," saran Barta ketika Kevin pergi. "Hubungan mereka cuma jalan di tempat, Kevin tetap cuek dan sibuk dengan ponselnya. Tapi kalau Citra enggak ada, dia langsung kumat."

"Enggak apa-apa, nih? Yakin Kevin enggak ngamuk?" Nina tidak yakin.

"Ada gue yang melindungi lo, Nin."

Nina manggut-manggut lalu beranjak dari kursi menghampiri Citra. Ketiga cowok itu memperhatikan dari kejauhan. Tampak Citra terkejut dengan kedatangan Nina, dia juga menolak, tetapi Nina tetap berusaha.

Nina memegang tangan Citra dan mengajaknya berdiri lalu membawanya bergabung dengan Stef serta yang lain. Ketiga cowok itu terkekeh sambil saling tos, siap menonton acara kampret selanjutnya.

"Duduk sini, dong, Cit. Jangan sama Kevin melulu," kata Romeo.

Citra tidak enak hati, pelan-pelan akhirnya duduk di salah satu kursi yang kosong.

"Kevin..."

"Dia enggak bakalan marah, kok." Barta memotong cepat. "Kita ke sini mau senang-senang, bukan mengekang."

Citra meremas kedua tangannya, dia merasa sangat

Scanned by CamScanner

canggung. Malu-malu dia menerima makanan yang diberikan Nina karena Citra tak kunjung mengambil sendiri dari meja.

Memang dasarnya aura Kevin sudah terasa dari jauh, Citra was-was dan tidak berani mengangkat kepala. Kevin berdiri di tempatnya dan menatap mereka satu per satu. "Siapa yang ajak dia ke sini?"

"Kita semua. Tadi digendong makanya mau."

"Enggak..." Citra langsung protes. "Aku enggak digendong."

Mereka tergelak, membuat Kevin mendengkus. Yakin tidak ada yang berani menyentuh Citra. Akhirnya dia duduk di samping cewek berkaca mata tersebut sambil mengeluarkan ponselnya. "Jangan serius amat. Kita ke sini buat senang-senang, *bro*." Stef memutar bola mata.

"Tahu, nih. Ngekang melulu." Barta mencibir.

"Cit, kamu suka makan apa? Ini enak lo sosisnya." Nina memberikan sosis bakar pada Citra yang duduk di sampingnya. "Sering makan ini enggak? Suka ikut acara kayak gini?"

Citra menggeleng kaku, "Cuma sesekali makan di pasar malam," jawabnya.

Nina berbinar kagum, "Kamu suka ke pasar malam?"

"Iya, bareng adik aku." Nina makin tertarik.

"Wah, keren. Cuma berdua? Kevin ikut?"

"Sekali-kali, Mbak."

Nina mengajak Citra berbincang panjang lebar meskipun respons Citra hanya seadanya. Sebagai teman, Nina mengajak Citra untuk saling terbuka. Citra *introvert* parah, berbicara pun lebih banyak menunduk, menggeleng, dan mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Jangan maksa, Nina." Kevin tiba-tiba bersuara sembari membawa tangan Citra ke atas lututnya. Kevin menggenggam tangan Citra meskipun sambil sibuk main *game* di ponselnya. Citra merasa tidak enak menjadi pusat perhatian, perlahan melonggarkan tangannya, tetapi Kevin tetap menggenggamnya.

***

Seperti janji Nina sebelumnya pada Stef untuk berkunjung ke rumahnya, Keesokan harinya setelah kembali dari pantai, Nina begitu semangat ke rumah Stef tanpa menunggu cowok itu datang menjemputnya.

Dia sudah lama tidak bertemu dengan orang tua Stef, Nina membutuhkan banyak pengetahuan dari mama Stef mengenai resep makanan yang belum dipelajari selama ini.

"Selamat pagi, Tante."

Nina menyapa ramah sang pemilik rumah yang membuka pintu untuknya. Senyum keduanya saling merekah. Mereka berpelukan. Wanita itu menyambut Nina ramah di depan pintu, "Nina ... ayo masuk, Nak." Dia membawa Nina masuk ke rumah sembari berbincang-bincang. "Banyak banget lo yang mau Tante *share* ke kamu," ucapnya. "Rasanya kita lama banget, ya, enggak bertemu."

"Sekitar tiga bulan, Tan," jawab Nina membenarkan.

Laras mengangguk semangat. "Nah itu, tiga bulan kita enggak ketemu. Lama banget, kan?" tambahnya lagi seraya memandang Nina serius.

Scanned by CamScanner

"Enggak terasa ya, Tan, udah tiga bulan lagi."

Laras mengangguk membenarkan, "Maaf ya, Tante baru balik dua hari yang lalu dari Paris," ucapnya.

"Tante enak jalan-jalan keliling dunia," canda Nina tersenyum.

"Kalau jalan-jalan enggak masalah," ucap Laras gemas. "Masalah kerjaan enggak pernah kelar. Ada saja masalah yang datang. Tante kadang rindu ingin pulang, tapi enggak bisa ninggalin papa Stef." Wanita itu menghela napas panjang. "Stef kasihan ditinggal melulu."

Nina tersenyum lembut, menumpukan tangannya di atas punggung tangan Laras. "Stef aman di sini, Tan. Dia baik-baik, kok."

"Tante berterima kasih banget ada kamu, Nin. Stef punya teman walaupun kami enggak ada di sini." Laras malah curhat, biasanya berlanjut ke hal-hal yang sedih.

Nina tidak mau bahas-bahas yang berat, dia mengalihkan topik pembicaraan tentang Stef dan teman-temannya yang sering berbuat konyol. Tidak lupa juga dengan perjalanan-perjalanan dadakan yang kerap kali membuat Nina geleng-geleng kepala.

Keduanya larut dalam cerita, bahkan kini keduanya ada di dapur sembari tangan sibuk memotong bahan makanan. Setiap bertemu, ada saja yang mereka bahas.

Nina senang masak bersama Laras, mencoba resep baru dengan Stef sebagai bahan percobaan. Wanita itu dulunya seorang *chef*, tapi tidak dilanjutkan sejak papa Stef sibuk, wanita itu ikut ke mana pun suaminya pergi.

Scanned by CamScanner

Meskipun masakan itu sederhana, jika Laras yang mengolah rasanya berpuluh-puluh kali lebih lezatnya. Nina menghirup aroma masakan yang sudah tercium begitu menggoda.

"Stef belum bangun, nih. Mentang-mentang libur dan kamu ke sini, dia malas bangun." Laras menggerutu. "Kamu banguni dia, ya. Tante siapkan makanan di meja."

"Oke, Tan." Nina menurut dan meninggalkan Laras di dapur sendirian.

Cewek itu menyeringai, melangkah cepat menuju kamar Stef. Cowok itu masih tidur pulas ketika Nina mendorong pintunya hingga terbuka. Tanpa aba-aba, Nina melompat ke atas ranjang dan tubuhnya mendarat di atas tubuh Stef yang sedang tungkurap.

"Sakit, Nin." Stef bersuara kecil. Dia mencari posisi nyaman untuk melanjutkan tidur lagi, tapi Nina jahil, memaksa membuka kelopak mata Stef yang masih terpejam dan mengetuk-ketuk kening Stef dengan telunjuknya.

Stef mengubah posisinya menjadi berbaring sehingga Nina berada di atasnya. Memeluk erat pinggang Nina dan cewek itu tidak bisa bergerak. "Bangun, Stef. Lepas, enggak!" Nina berusaha melepaskan diri.

"Cium!"

"Ogah! Bau jigong, belum mandi!" Nina menolak cepat.

"Enggak mau dilepas." Stef tersenyum lebar dan kembali memeluk Nina erat. "Ah..." Stef melenguh. "Cepat banget datangnya. Katanya sore kemarin."

"Kangen *camer*." Nina menyengir.

Scanned by CamScanner

"Ke gue enggak kangen?" Stef menyipit, masih malas membuka kedua matanya.

Nina menggelengkan kepala. "Enggak. Ketemu tiap hari malah bikin gue bosan," jawabnya sadis.

Stef mencibir. "Lo pasti baru datang, belum apa-apa. Paling habis gosip."

"Udah dari tadi!" Nina protes.

"Satu jam yang lalu?" tebak Stef tidak yakin.

"Memang lo pikir ini jam berapa?"

"Jam 8 mungkin," katanya sambil mengangkat bahu.

"*Paleluh*! Udah siang ini!"

"Masak, sih?"

Nina mencebik, lalu mengambil posisi duduk di perut Stef. "Ngapain aja tadi malam? Kenapa bangun kesiangan?" katanya sembari berkacak pinggang galak.

"Tuh, bikin tugas terakhir dari lo." Stef menunjuk meja belajarnya.

Nina beranjak dari atas tubuh Stef. Memeriksa meja belajar Stef, dia kemudian mengerutkan dahi, "Apa ini, Stef?" Nina menggeram.

"Apa?" Stef mengerutkan dahi.

"Kenapa ada asbak dan puntung rokok?" Nina semakin marah.

"Yah. Ketahuan, lupa langsung buang," gumam Stef masih terdengar oleh Nina.

"Lo bilang apa?"

"*Sorry*, Nin. Khilaf tadi malam." Dia menunjukkan wajah lucu. "Susah banget tugasnya, gue suntuk."

Scanned by CamScanner

"Alasan! Mandi wajib dulu baru temui gue! Kalau enggak, gue pulang sekarang!"

"Jangan pulang dulu." Nina mendengkus. "Gue mandi dulu. Gue janji. Iya. Mandi wajib. Masih hafal doanya."

Nina keluar dari kamar Stef dengan wajah jutek.

***

Stef turun dari kamar, menyisir rambut dengan jemari kanannya. Dia menghampiri kedua orang tuanya dan Nina di meja makan. Tersenyum semringah sembari mengucapkan, "Selamat pagi..." nyaring, seolah dia paling bersemangat menyambut pagi.

"Siang, Stef," ucap Laras mendengkus.

"Maafkan daku, Mama tersayang," ucap Stef lebay. Ia mengecup pipi mamanya lembut. Laras hanya menggeleng-gelengkan kepala, sedangkan Nina memutar bola mata. "Papa tersayang." Cowok manja itu beralih pada papanya, memeluk erat dan mengecup pelipis lelaki yang mau memasuki paruh baya tersebut. Papa Stef berdecak, anaknya sudah remaja tetapi masih saja bertingkah seperti bocah "Dan ... Nina *tercintah*..."

Diko menarik kerah baju bagian belakang Stef. Cowok itu berbinar hendak meraih Nina, ingin mengecup bertubi-tubi di wajahnya. Namun, Diko membuyarkan keinginannya sehingga dia tidak bisa meraih Nina.

Bahkan, cewek itu meringis tidak terima dan menjauh. Stef langsung meralat. Pagi ini benar-benar buruk dengan keberadaan orang tuanya. Terutama papanya. Setidaknya Stef

Scanned by CamScanner

mendapatkan pelukan selamat pagi jika Nina enggan dicium.

"Papa..."

"Duduk kamu, Stef! Nina bukan mahram kamu," ucap Diko tegas.

"Pa ... belum pas kalau belum meluk dan cium Nina," ucapnya cemberut.

"Jangan manja. Duduk dan cepat makan!"

"Mama, Papa jahat!" Stef makin alay.

"Sabar. Selesaikan dulu sekolah kamu, terus kuliah, baru bisa peluk Nina." Stef mendesis. "Kalau Nina mau nikah sama kamu," lanjutnya sambil tergelak mengejek.

"Paksa kalau enggak mau," kata Stef sadis.

"Dih..." Nina ikut nimbrung. Stef mengedipkan mata ganjen.

"Enggak sopan kamu!" balas Laras. "Ayo lanjut makan," interupsinya. Stef lagi-lagi berulah, menggeser kursinya dan mengangsurkan piring, meminta Nina yang menyiapkan makanan untuknya. "Stef, piring kamu kesini. Astaga. Nina bukan istri kamu. Belum!" Laras geram pada anak semata wayangnya.

"Calon, Ma. Sekalian belajar," cengir Stef tanpa dosa.

Nina ingin menjitak Stef, tapi ada orang tua Stef. Jadilah Nina menahan geraman sendiri. Sementara itu, kedua orang tua Stef mendengkus pasrah dengan kealayan Stef. Makin hari makin *najong*. Laras meraih piring Stef, menyiapkan makanan untuk anaknya. Begitu juga piring Nina. Laras memenuhi banyak makanan di sana. "Tan, kebanyakan." Nina meringis.

"*Slow*, Nin. Mama *ngode*, tuh, biar kita sepiring berdua."

Scanned by CamScanner

Stef kembali mengedip ganjen.

"Stef!" Laras kembali memperingati, yang dibalas cengiran tanpa dosa. Akhirnya mereka makan setelahnya. Sesekali Stef menggoda Nina di depannya.

Orang tua Stef sama seperti orang tua Nina, jarang ada di rumah. Selalu bepergian jauh dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Diko termasuk lelaki yang gemar mengambil liburan di sela-sela pekerjaannya sehingga tidak heran waktu yang dibutuhkan untuk berbisnis selama seminggu bisa menjadi dua minggu.

Mereka sudah memercayakan Stef pada Nina. Cowok *najong* itu tidak akan berulah jika Nina yang menanganinya. Semua aman terkendali. Setelah selesai makan, mereka tetap duduk di meja makan sembari mengobrol. "Papi dan mami kamu pulang dua minggu lagi ya, Nin?!" tanya Laras memastikan.

"Iya, Tan. Rencananya begitu," jawab Nina mengangguk.

"Wah, bagus. Lama banget, nih, enggak ketemuan mami kamu," ujar Laras bersemangat akan bertemu lagi dengan teman lama.

"Nanti langsung bahas nikahan ya, Ma," usul Stef berharap.

"Punya apa kamu berani nikahi Nina?" Diko menatap tajam anaknya. Paling geram kalau Stef sudah bahas nikahan dengan Nina.

"Mama, Papa jahat!" adu Stef pura-pura sedih.

"Bahas nikah melulu. Kamu siap memang?" tanya Laras menimpali.

Scanned by CamScanner

"Siap, dong, Ma. Lahir batin malah."

"Nina gimana? Mau enggak dengan kamu?"

"Mau dong, Ma." Malah Stef yang menjawab.

"Kalau Nina enggak mau gimana?" Nina ikut nimbrung sambil menyeringai.

"Paksa, dong," balas Stef santai.

"Enggak bisa, dong," kata Laras. "Benar kan, Pa?"

"Iya," jawab Diko tegas.

"Pa, Ma, enam bulan lo," kata Stef lagi, menatap kedua orang tuanya secara bergantian.

"Terus? Masalahnya apa?"

"Lanjut acaralah. Kan begitu dulu katanya." Stef masih ingat musyawarah dulu.

"Enggak bisa, dong," kata Nina. "Nina masih kuliah."

Laras dan Diko menahan senyum. Mereka paling suka menggoda Stef yang *najong*. Wajah Stef langsung memerah menahan kesal. Cowok bandel itu langsung berubah kekanak-kanakan kalau sudah berada di situasi seperti sekarang ini.

"Sudah, sudah. Jangan bahas itu lagi." Laras bersuara. "Hari ini Mama dan Papa kasih izin kamu pergi sama Nina seharian." Stef menyengir senang. "Malamnya ingat pulang dan jangan khilaf!"

"Kalau khilaf sedikit, bisa, Ma?" tawar Stef berharap.

"Enggak boleh khilaf!" Diko dan Laras berucap serempak.

Stef langsung cemberut.

***

Scanned by CamScanner

Bab 14

Nina menatap serius lelaki berusia lebih dari setengah abad di depannya sambil tersenyum ramah. Lelaki itu menghela napas sembari memperbaiki kacamatanya yang bertengger di hidung, lalu meletakkan surat di tangannya ke atas meja. "Bu Nina yakin tidak mau mengajar lagi? Jarang-jarang lo mahasiswa seperti ibu diterima mengajar di sekolah ini." Brian, guru sekaligus kepala sekolah mengutarakan pendapatnya saat Nina mengunjungi ruangannya dan memberikan surat pengunduram diri.

"Saya mau fokus kuliah, Pak," jawab Nina tersenyum.

"Bisa saja kamu mengajar sambil kuliah." Pak Brian kembali bersuara.

"Terima kasih, Pak. Saya begitu ingin, tapi rencana saya ingin segera menyelesaikan kuliah," jawab Nina menyesal.

Pak Brian manggut-manggut mengerti. "Berapa tahun rencana kamu?"

"Tiga setengah tahun, Pak. Kalau saya bisa, penginnya tiga tahun saja," jawab Nina sopan. Pak Brian tersenyum senang, bangga pada Nina yang masih muda dan jenius.

Scanned by CamScanner

"Baiklah. Saya tidak bisa memaksa kamu. Tapi yang harus kamu ingat, kamu akan selalu diterima kapan pun ingin bergabung dengan sekolah ini," katanya masih berharap Nina mau bergabung di sekolah tersebut. Nina termasuk salah satu guru yang ditakuti murid-muridnya. Selain Pak Jarrot, Nina bisa mengendalikan kelas XII IPA 1.

"Pasti, Pak. Saya pasti tidak sungkan menghubungi Bapak nanti."

"Terima kasih, Bu Nina." Pak Brian menjabat tangan Nina. Keduanya tersenyum, lalu Nina keluar ruangan.

Dia kembali ke ruangan guru, di sana Nina disambut berbagai macam ekspresi dari rekan-rekan sesama guru. Nina tersenyum tipis, kabar pengunduran dirinya memang tiba-tiba. Nina tidak bisa selamanya mengajar di sana seperti perkataannya tadi, Nina ingin fokus kuliah.

"Bu Nina serius mau berhenti mengajar?" Pak Agus menghampiri Nina di mejanya.

Cewek itu mengangguk membenarkan. "Benar, Pak. Saya ingin fokus kuliah."

Pak Agus tampak murung, "Wah, sayang sekali Ibu mau keluar. Sekolah ini sudah nyaman dengan adanya Ibu sebagai salah satu pengajar di sini."

Nina tersenyum tenang, "Saya juga ingin, Pak. Tapi kuliah saya akan terbengkalai jika saya tidak fokus."

"Sambil kuliah bisa, kan?" Wanda si guru tomboi ikut nimbrung seraya menyedekapkan tangannya di dada dan melirik Agus yang langsung setuju dengan perkataannya.

"Saya tidak bisa mengatur waktu, Bu Wanda. Takut semua

Scanned by CamScanner

tidak sesuai rencana," kata Nina menjelaskan.

Wanda dan yang lain manggut-manggut mengerti. Mereka memberikan semangat untuk Nina agar segera menyelesaikan kuliahnya. Semoga saja nanti mereka bisa bekerja sama lagi dengan Nina kembali mengajar di sekolah tersebut.

Jujur saja, Nina sudah nyaman mengajar di sana. Menikmati peran yang selama ini dilakoni meskipun Stef kerap kali mengatainya tante-tante. Nina tidak semudah itu bisa dijatuhkan hanya dengan cibiran.

Termasuk pula dengan usaha Nina menaklukkan beberapa kelas di awal-awal mengajar. Tidak ada pekerjaan yang langsung berhasil, semuanya butuh proses dan waktu. Dulu Nina sering diabaikan murid-muridnya, menganggap tidak penting serta terang-terangan meninggalkan kelas.

Namun, usaha Nina berbuah manis. Belum genap satu bulan mengajar, dia mulai disukai oleh murid-muridnya. Pembawaan Nina berbeda dengan guru-guru lain sehingga tidak jarang mereka menyebutnya guru gaul.

"Terima kasih banyak atas kerja samanya selama ini, Pak, Bu. Saya senang diberikan kesempatan mengajar di sini," kata Nina pada rekan-rekannya sambil menyalami mereka. Meskipun bukan hari terakhirnya mengajar, hari ini seolah-olah menjadi hari terakhir Nina

"Sama-sama, Bu. Sering-sering main ke sini lagi," kata mereka yang diangguki oleh Nina dengan senyuman.

Acara perpisahan mendadak itu cukup menyita waktu, beberapa guru terlambat masuk ke kelas. Mereka penasaran dan tidak mau ketinggalan informasi. Pembawaan Nina yang

Scanned by CamScanner

dewasa dan ramah membuat siapa saja nyaman bersamanya. Sangat berbeda jauh ketika sudah bersama Stef. Nina berubah seratus delapan puluh derajat menjadi kasar, urakan, dan kekanak-kanakan.

Sama seperti ketika sudah pulang sekolah, Nina dan Stef pulang bersama seperti biasa. Stef menunggu Nina keluar dari ruang guru. Stef masih cemberut dengan Nina yang tidak akan mengajar lagi di sana.

Sejak kemarin kemarin cowok itu ngambek. Senggol dikit cemberut. Nina gemas dan beberapa kali menjitak kepalanya. "Ayo, jalan." Nina menepuk punggung Stef ketika keduanya sudah berada di parkiran.

"Mau makan dulu atau langsung pulang?" tanya Stef menoleh ke belakang, dia membuka kaca helmnya sehingga Nina melihat wajah imut Stef sedekat itu.

Nina mengerucutkan bibir. "Kalau mau makan dulu, yang bayar siapa?" tanyanya. Ia menempatkan dagunya di atas pundak Stef setelah Stef memutar wajahnya ke depan.

"Lo, dong. Siapa lagi?" balas Stef lugas. Memutar bola mata seolah dia yang paling benar.

"Stef enggak romantis," sungut Nina sebal.

"Gue paling romantis, Nin. Rokok makan gratis. Hahaha..." Stef tergelak senang sehingga Nina mencubit pinggangnya.

"Enggak mau. Enggak jadi makan," tolak Nina enggan.

"Oke, kita makan di rumah. Lo siapin gue makanan enak. Lagi pengin makan lobster," katanya sambil membayangkan makanan enak tersebut.

Scanned by CamScanner

"Malah ngatur!"

Stef kembali tergelak, dia melajukan motornya dengan kecepatan sedang. "Lo yang udah kerja, Nin. Harusnya lo yang perhatian ke gue yang masih remaja. Masa pertumbuhan, biar gue tumbuh dan berkembang baik." Stef mengeluarkan kealayannya.

"Kalau bisa dijual mahal, sih enggak apa-apa," cibir Nina pelan.

"Yakin mau jual gue, Nin? Gue sih oke. Kan enak di gue."

"Enggak bolehlah," kata Nina menggeleng. "Eh, kenapa?" Nina mengangkat kepala. Meskipun melaju cukup santai, mereka sudah lumayan jauh dari sekolah.

"Ada Citra," kata Stef berhenti di pinggir jalan. "Cit, motor lo kenapa?" Stef membuka helm, mengernyit pada Citra yang sedang gelisah.

"Motor aku mogok," ucapnya sedih.

"Udah telepon bengkel?" Citra menggeleng pelan. Stef manggut-manggut lalu menoleh pada Nina. Cewek itu turun, menghampiri Citra yang sedang gemetaran dan meremas kedua tangannya. Citra hampir menangis, kedua matanya berkaca-kaca.

"Tenang, Cit. Stef akan telepon bengkel," kata Nina menenangkan.

Mereka melihat Stef menjauh sembari menelepon. Citra akhirnya mulai tenang, Stef kembali beberapa saat kemudian dan memeriksa motor butut Citra.

Mesinnya mati, Stef menyerah, dan menunggu orang bengkel langganan. Dia kembali sibuk sendiri dengan

Scanned by CamScanner

ponselnya dan duduk di pinggir trotoar sedangkan Nina dan Citra menunggu.

Sebuah motor *sport* lebih mewah dan besar dari milik Stef berhenti di depan mereka. Si empunya membuka helm, lalu memandang mereka satu per satu. Terutama pada Citra, menatap dingin tanpa berbicara.

"Lama lo, njing." Stef mengumpat. Tidak ada sahutan, hanya helaan napas kasar yang terdengar. Citra kembali menoleh pada Stef dengan wajah masam. "Gue udah telepon bengkel. Tapi si kunyuk ini juga penting buat nganter lo, Cit."

"Aku bisa pulang sendiri. Aku mau menunggu orang bengkelnya datang," kukuh Citra.

"Lo enggak punya pilihan lagi. Kevin datang buat nganter lo pulang," kata Stef final.

Citra tetap menggeleng, namun Nina ikut menambahi. "Stef benar, Cit. Kamu pulang bareng Kevin, ya."

Citra tidak punya pilihan lain, dia melirik Kevin yang masih menunggangi motornya di tempat tadi. Tidak ada ekspresi di wajah Kevin, membuat Citra makin tidak nyaman. Terutama dengan hubungan mereka yang semakin renggang.

Stef dan Nina pamitan pada mereka, meninggalkan keduanya dalam kesunyian. Tidak ada suara lagi, baik Kevin maupun Citra tetap tutup mulut seperti biasa.

***

Beberapa hari kemudian, Stef melakukan rutinitas seperti biasa. Setiap pulang sekolah atau habis main, terlebih dahulu

Scanned by CamScanner

mampir ke rumah Nina sebelum pulang ke rumahnya. Stef baru saja tiba di pekarangan rumah Nina. Dia membuka helm, sedikit mengernyit melihat sebuah mobil berada di depan rumah. Dia kemudian tersenyum sambil meletakkan helm di atas motor dan melangkah lebar-lebar.

Di teras rumah, Stef bertemu dengan seorang lelaki seumuran dengan papanya. Dia meringis kesal karena harus bertemu dengan lelaki itu terlebih dahulu. "Selamat sore, Om," sapanya.

Lelaki itu melipat koran, membuka halaman selanjutnya sembari berdeham cuek. "Hm..."

"Om, sampe dari kapan?" tanya Stef lagi, masih ramah seperti tadi.

"Tadi malam." Lelaki itu lalu menatap Stef yang langsung menyengir lebar. "Kamu dari mana?"

"Habis main bareng teman, Om," jawabnya. Lelaki itu manggut-manggut cuek. "Om, selama pergi, om lebih kangen saya atau Nina?" tanyanya langsung.

Lelaki itu Rama, mengernyit lalu tergelak setelahnya. "Menurut kamu?"

Stef langsung narsis. "Menurut saya, sih, om pasti lebih kangen saya."

Rama kembali tergelak. "*Ngarep* kamu!"

"Iya, Om, terima kasih. Saya memang bikin kangen." Dia makin *najong*. "Om, Nina lagi apa? Lagi bantu Tante masak atau dandan? Udah siap-siap belum, ya?"

"Mau ke mana?" Rama mengernyit.

"Mau ajak Nina jalan, Om," kata Stef santai.

Scanned by CamScanner

"Tergantung Mami Nina." Rama mengangkat bahu cuek.

"Kok, tergantung Tante, Om?" Stef meringis mulai tidak suka. Dari tadi disabar-sabari, Rama tetap cuek dan sibuk dengan korannya. Hanya menjawab seadaanya seperti tidak mengharapkan keberadaan Stef di sana.

"Tergantung, dong. Kan anaknya," balas Rama tidak mau tahu dengan wajah Stef yang mulai berubah.

"Oh, iya. Lupa, Om," balas Stef kembali menyengir. "Dikira udah hak milik saya."

"*Najong* kamu."

"Om, ikut-ikut kamus saya dan Nina." Stef mencibir mulai *ngegas*.

Rama terkekeh senang. "Ayo, temani saya main catur dulu," ajak Rama seraya melipat koran dan meletakkannya di atas meja.

"Om, ketemu Nina dulu bisa? Kangen Nina, Om," rengek Stef cemberut.

"Nanti kalau kamu menang lawan Om. Baru bisa ketemu Nina"

"Kalau enggak menang?"

"Kamu pulang! Enggak boleh ketemu Nina," jawab Rama sadis.

"Om, curang." Stef cemberut bagai anak kecil. "Saya ke sini mau ketemu Nina, bukan mau main catur sama Om."

"Silakan pulang! Saya tidak mengizinkan kamu bertemu dengan Nina sekarang." Rama terkekeh, lalu mulai menyusun anak catur. Stef langsung lesu di seberang kursi Rama, tidak ada pilihan lain selain mengikuti permainan Rama.

Scanned by CamScanner

Anak muda itu menjadi bahan keisengan Rama kali ini. Mereka bermain catur selama satu setengah jam lebih, tapi tanda-tanda Stef menang tidak ada. Malah dari tadi kalah terus. Stef hampir menyerah, tapi Rama masih semangat.

Stef ingin pulang saja kalau seperti ini. Pikirannya hanya ada Nina, ingin bermanja-manja *najong* pada cewek itu. Dia berencana ingin meminta ganti rugi dari Nina setelah ini, menyuruh cewek itu menyuapinya hingga kenyang.

Stef menyeringai, dia mulai bersemangat. Menekan biduk catur keras ketika tanda-tanda kemenangan berpihak padanya. Rama mengerang, namun tidak mau langsung mengalah.

hidden book

Hingga akhirnya dia menang tiga kali. Stef langsung berbinar dan hendak meninggalkan Rama di teras. "Om, saya menang. Saya mau ketemu Nina sekarang." Stef berdiri semangat.

Rama berdecak, meraih koran dan melipat lebih kecil lagi, kemudian memukul pinggang Stef yang tidak sopan. "Di belakang kamu. Saya dulu, dong, yang masuk rumah," katanya serupa anak kecil.

Stef langsung lesu, tetapi dia terus berusaha semangat demi bertemu dengan Nina. Cowok itu mengikuti Rama dari belakang sambil mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan Nina. Kali aja Nina ada di salah satu sudut rumah sedang menempel bagai cicak.

"Nin, ada Stef." Rama pengertian, memanggil Nina yang sedang menyiapkan makan malam bersama maminya.

"Tante Setip yang tersayang" Stef berbinar dan memeluk Nindi yang langsung dibalas kekehan oleh wanita tersebut.

Scanned by CamScanner

"Tante kangen saya, enggak?" tanya Stef kemudian.

"Kangen, dong," jawab Nindi mencubit pipi Stef.

"Lebih kangen sama saya atau Nina, Tan? Hayo, Tan, enggak boleh bohong," candanya.

"Bisa saja kamu." Nindi menowel hidung mancungnya. "Ayo makan dulu," lanjutnya.

"Kebetulan, Tan. Lapar banget." Stef langsung semringah. "Tadi dirodi Om," adunya.

"Sembarangan!" jawab Rama mengelak.

Nindi tersenyum lebar, sudah terbiasa dengan tingkah laku Stef dan suaminya yang tidak pernah akur. "Nina, saya rindu," bisiknya, yang dibalas dengan cibiran oleh Nina.

Ruang makan itu sangat ramai dengan keberadaan Stef. Sudah seperti itu sejak dulu kalau Stef berkunjung. Ada-ada saja ulah remaja itu mencairkan suasana sehingga tampak hidup dan hangat meskipun Rama kadang ingin menendangnya.

Stef suka mencari-cari kesempatan kalau sudah bersama Nindi. Mami Nina yang terlalu memanjakan Stef itu selalu menuruti keinginannya. Lebih membela Stef daripada anaknya sendiri. Jelas sekali sebuah kemenangan yang tak tertandingi bagi Stef.

Musuh besar Stef adalah Rama. Lelaki itu selalu mengulur-ulur waktu jika Stef menginginkan sesuatu hal, misalnya ketika ingin mengajak Nina jalan-jalan. Rama terlebih dahulu mengujinya dengan main catur meskipun Stef sudah malas.

Seperti saat ini, selama hampir dua jam bermain catur lagi bersama Rama. Akhirnya Rama memberinya restu membawa Nina keluar malam setelah melalui banyak pertempuran pada

Scanned by CamScanner

bidak catur.

Kedua orang tua Nina berada di teras, sedangkan Stef ada di ruang tamu sendirian menonton acara televisi secara acak untuk mengusir kebosanan. Di depannya beberapa macam makanan yang dibawa oleh orang tua Nina. Stef sudah banyak makan sejak tadi, tidak ada kenyang-kenyangnya. Apa saja masuk, terutama ketika Nindi menyuapinya makan, masuk terus!

Stef semringah setelah Nina turun dan mendekatinya, Stef memberikan lengannya untuk digandeng Nina. "Tumben lo cantik, Nin? Mau goda gue, ya?" tanyanya menyeringai.

"Dasar ganjen," balas Nina memutar bola mata.

Stef terkekeh. "Kita ke mana, ya, enaknya?"

"Jalan kayak biasa bosan, ya," kata Nina menimpali. "Ke tempat tongkrongan lo, yuk. Ajak Citra dan Kevin."

"Yakin mereka mau?" Stef enggak yakin.

"Coba dulu, deh. Yakin mereka mau, kesempatan Kevin modus mau dekat-dekati Citra," yakin Nina tidak salah lagi.

Stef membenarkan, Kevin memang suka modus pada Citra tanpa sepengetahuan cewek itu. "Oke, kita ke sana," katanya. "Lo mau kita naik mobil atau motor?" tanya Stef tiba-tiba.

"Tumben?" Nina mengernyit.

"Biar variasi kencannya." Stef menyengir.

Nina memutar bola mata. "Mau balik ke rumah lo?"

Stef menggeleng. "Pinjam mobil Papi lo dikasih enggak, ya?" cengirnya.

Nina meninju bahunya. "Dasar enggak punya modal!"

Scanned by CamScanner

cibirnya.

Stef tergelak sembari menunggangi motornya. Nina duduk di belakang setelah mengenakan helm. Nina menarik kerah kemeja bagian belakang Stef, sehingga cowok itu tercekik. Nina terkikik geli, lalu memeluk Stef erat. "Ayo *otewe*..." ajaknya. "Jadi ke tongkrongan lo, kan?"

"Jadi. Udah *chat* Kevin, tapi belum dibalas."

"Sini gue telepon." Stef melaju pelan, merogoh kantongmya lalu memberikan ponselnya pada Nina. Cewek itu langsung mengutak-atik layarnya. *Password* ponsel Stef yang sudah dihafalnya luar kepala. Tentu saja, tanggal lahir Nina. Lalu di layar *lock*-nya, terpampang foto Nina yang sedang tersenyum menghadap kamera. Lain lagi *wallpaper*-nya, ada foto mereka berdua sedang memonyongkan bibir menghadap kamera, serta Stef menumpukan dagunya di atas bahu cewek tersebut.

"Halo..."

Nina terkejut, langsung menepuk punggung Stef. "Suara cewek," ucapnya setengah berbisik.

"Serius?" tanya Stef.

Nina mengiakan, lalu kembali pada ponsel Stef. "Halo... Kevin ada?"

"A-ada," kata di seberang. "Ini."

Nina menempelkan ponsel di telinga Stef. "Oi, njing, baca *chat* gue belum?"

"Belum."

Stef berdecak. "Baca sekarang!" titahnya. "Bagus tuh lo lagi bareng Citra. Bawa dia juga." Kevin hanya berdeham dari

Scanned by CamScanner

seberang, lalu Stef menyudahi per*cakep*an mereka.

"Cewek itu serius Citra?" tanya Nina kepo.

"Jadi siapa lagi?" Stef balik tanya. Nina mencebik, lalu memasukkan ponsel Stef ke dalam *slingbag*-nya. Dia menyimpan dahunya di bahu Stef, merasa nyaman meskipun Stef menaikkan laju agar cepat sampai.

Selama setengah jam perjalanan, keduanya memasuki kawasan bangunan tinggi dan luas. Di bangunan itu ada mal, kafe, barisan apartemen, serta hotel. Di dalam kafe yang mereka sebut sebagai *basecamp*, Stef dan teman-temannya biasa menghabiskan waktu sehingga tak jarang dijadikan tempat penginapan oleh remaja-remaja tersebut.

Dari parkiran, Nina menggandeng lengan Stef. Mereka melangkah santai sambil menikmati malam yang indah. "Ini ada mobil Kevin," gumam Stef.

"Serius?" Nina mengernyit, melihat mobil jip hitam terparkir di sana. "Serius Kevin pakai mobil jip?" Nina terkagum.

"Enggak usah kagum." Stef berang.

Nina terkekeh. "Stef, gue pengin cowok kayak Kevin," rengeknya.

"Besok gue beli jip. Pilih yang lo suka," jawab Stef berdecak.

Nina langsung tergelak. Menggoda Stef sama saja seperti menggoda anak lima tahun. Langsung terpancing dan *najong* sendiri. "Makin cinta, deh."

***

Scanned by CamScanner

Citra memandang Nina dan Stef sedang bermain biliar. Cewek itu sedang belajar dan Stef beberapa kali tergelak melihatnya. Stef meraih stik, lalu menempatkan di tangan Nina. Setengah menunduk, dia membantu Nina menekan stik dan bola putih mengenai bola merah.

"Nah, itu bisa," kata Stef mengacak rambut Nina. Cewek itu tersenyum senang, dia dan Stef bertos ria, lalu kembali memainkannya.

"Tangannya harus gini, ya?" Nina menunjukkan tangannya di ujung stik, kedua tangannya dibuka lebar.

"Iya." Stef membenarkan. "Badannya bungkuk begini." Stef menekan punggung Nina dengan tangan kanannya. Nina mencoba, namun tidak masuk ke dalam lubang yang diincarnya. Stef kembali tergelak, lalu meraih *soft drink* dan mengangsurkan pada Nina.

"Minum dulu. Nanti lagi belajarnya," katanya. Nina mengikuti Stef duduk di depan Kevin dan Citra. Citra menundukkan kepala, enggan memperhatikan Nina dan Stef lagi, dia gugup sekarang. "Jadi, lo berdua sejak kapan di sini?" Stef menyeringai. Kevin langsung berdecak, sedangkan Citra meremas kedua tangannya. "Sejak jam berapa, Cit?" Cowok itu beralih pada cewek pendiam itu.

Citra mengangkat kepala sedikit. "Sejak jam lima sore," cicitnya.

"Hahaha..." Stef tergelak senang. "Ngapain aja?" Citra menggeleng, tandanya mereka hanya berdiam diri di sana selama beberapa jam. "Bener?" Stef makin menjadi-jadi. Citra mengangguk membenarkan. "Enggak dicium Kevin?"

Scanned by CamScanner

Wajah cewek itu bersemu merah, sedangkan Nina mencubit pinggangnya. Citra kembali menggeleng cepat, membuat Stef menyengir lebar. Kevin menatap Stef tajam, seolah bisa membunuhnya melalui kedua matanya. "Bibir Kevin hangat atau dingin, Cit?"

"Hangat."

Sesaat kemudian ruangan itu dipenuhi gelak tawa membahana Stef. Citra memang pendiam, tapi keberadaan Nina membuatnya terus menjawab. Dia merasa tidak enak hati. Menunggu Kevin yang menjawab, sama saja mendapat *jackpot* hadiah keliling Eropa sehingga tanpa sadar Citra keceplosan menjawab pertanyaan Stef.

"Nin, jangan merengek minta dicium Kevin, ya. Gue tonjok Kevin sampai mukanya hancur biar lo tetap cinta sama gue!" Stef merangkul Nina erat. Seolah-olah jika melepaskannya, Nina beralih pada Kevin.

"Sembarangan!" maki Nina menjewer telinganya, Stef langsung lebay seperti anak kucing. Menyandar pada Nina dan tersenyum lebar bagaikan Nina ibu asuhnya.

Citra semakin tidak tenang di sana, serba salah sehingga dia hanya menundukkan kepala sambil meremas kedua tangannya, sedangkan Kevin mendengkus jijik dengan keduanya. "Cit, udah dikasih makan sama Kevin belum?" tanya Stef tiba-tiba, kepalanya disandarkan di bahu Nina. Citra mengangguk, melirik sekilas pada Kevin yang tetap berdiam diri di tempat seperti meneken unik di dalam etalase. "Dikasih makan apa?" Stef makin menjadi-jadi.

"Kepo banget, sih, Stef!" balas Nina. "Mending belajar,

Scanned by CamScanner

deh. Tugas dari sekolah pasti ada, kan?"

Stef cemberut. "Nin, ini kan di luar sekolah. Jangan ingetin PR lah. Gue langsung kenyang tanpa makan."

"Tumben?!" Nina menyipit. "Rencana tadi mau traktir, tapi enggak jadi, deh. Lo kan kenyang, hehe..." Nina menyengir lebar.

Stef langsung berbinar. "Enggak jadi kenyang, Nin. Gue masih lapar. Tadi di rumah lo gue makan sedikit," elaknya semangat.

"Lo nambah tadi, Stef. Dua kali! Lo bilang lagi masa pertumbuhan ke Mami dan Papi gue." Nina mencibir.

"Secentong doang nambahnya." Stef masih bersikukuh, langsung cemberut karena Nina menertawainya. "Masih kurang."

"Duh, imut banget. Jadi pengin kecup." Nina kembali gemas, mencubit kedua pipi Stef.

"Mau ... Mau..." Stef makin menjadi, menyodorkan wajahnya untuk dikecup Nina.

"Enggak jadi, deh." Nina mempermainkannya.

"Nina..." Stef merengek, terkadang dia merasa posisi mereka terbalik. Terutama menurut Citra. Dia sejak tadi kebingungan. Dalam film atau sinetron yang pernah ditontonnya, cewek yang harusnya bermanja-manja. Cowok yang harusnya mencubit pipinya. Kenapa malah ini terbalik?

"Ayo pulang."

Mereka menoleh, sejak tadi baru mendengar suara dari mulut Kevin. Cowok itu beranjak dari sofa dan menarik lengan Citra. "Mau ke mana woi?" tanya Stef meringis. Kevin

Scanned by CamScanner

tidak menjawab, dia memaksa Citra ikut dengannya keluar dari *basecamp*. Citra kesulitan menyamai langkah lebar cowok itu, ia tidak berani berontak sehinga dia tetap diam mengikuti Kevin dari samping.

Kevin membuka pintu mobil jip untuk Citra, setelah itu dia masuk melalui pintu lain, langsung melaju meninggalkan tempat tanpa ada suara di antara mereka berdua.

Kevin menepi di depan salah satu minimarket dan meninggalkan Citra sendirian di mobil. Kesempatan Citra untuk bisa menghirup udara rakus. Sejak tadi dia menahan napas karena perlakuan semena-mena Kevin padanya.

Citra tidak bisa melawan. Semakin dia melawan, semakin Kevin menjadi-jadi padanya yang notabene hanya mantan. Sampai saat ini tidak ada kejelasan dari hubungan mereka, Kevin seolah memperlakukannya sebagai tawanan.

Citra menahan napas ketika melihat Kevin keluar dari minimarket dengan membawa kantong keresek di tangan kanannya. Kembali masuk ke mobil dan mengeluarkan isi keresek yang dibawanya tadi.

Kevin mengangsurkan susu kotak stroberi padanya tanpa suara. Citra menerima ragu, lalu menancapkan sedotannya kemudian meminumnya. Diliriknya Kevin tengah membuka kaleng soda, menenggak isinya, dan mereka kembali melaju. Citra menatap kotak susu di tangannya, sekali lagi melirik Kevin yang sepertinya sudah menghabiskan soda dalam waktu singkat.

Tangan Citra mengangsurkan susu kotaknya pada Kevin yang sedang serius menyetir. Kevin menoleh sekilas lalu

Scanned by CamScanner

beralih pada susu kotak di tangan Citra. Tanpa suara, Kevin menerima dan memasukkan sedotannya ke dalam mulut. Dia menoleh ke luar jendela, menatap bangunan yang berjejer rapi di tepi jalan.

Selesai tegukan pertama, dia mengembalikan lagi pada Citra. Cewek itu menerima lalu menyedot isinya yang tersisa sedikit lagi. "Habis," ucapnya, menunjukkan kotak kosong itu pada Kevin.

"Masih ada," jawab Kevin serak. Ia menatap belanjaan yang diletakkan di tengah-tengah mereka.

***

Scanned by CamScanner

Bab 15

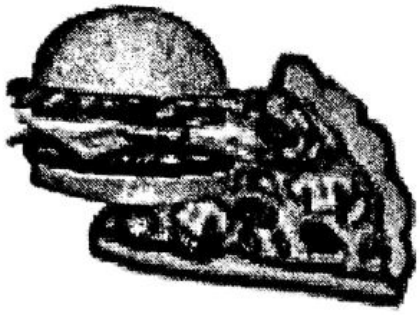

Nina mengatur napas sebelum memasuki kelas Stef. Dia memasang senyum di wajahnya sambil menyapa kelas itu. Hari terakhir Nina mengajar di sana, tetapi proses pembelajaran masih berjalan seperti biasa. Nina tidak akan memberikan waktu senggang untuk bermain-main meskipun di hari terakhirnya mengajar. Desas-desus pengunduran dirinya belum tercium selain oleh rekan-rekan guru.

Sekitar lima belas menit lagi jam pelajaran selesai, Nina mengumumkan pengunduran dirinya. Artinya dia tidak mengajar lagi di sekolah tersebut. Seketika kelas langsung hening mendengarkan Nina melanjutkan penjelasannya.

Tak lupa Nina menyemangati mereka untuk melanjutkan sekolah tinggi. Dia menyukai anak-anak yang rajin dan mengutamakan sekolah. Tidak peduli dengan pandangan rendah orang-orang terhadap pendidikan, yang mendefinisikan tanpa pendidikan seseorang masih bisa bertahan hidup.

Benar. Tanpa pendidikan seseorang bisa hidup, tetapi pola pikir tentu tidak sama. Nina selalu menerapkan pada mereka, bahwa ilmu sangat penting sepanjang masa. Jembatan

Scanned by CamScanner

masa depan untuk meraih kesuksesan.

"Jadi, Ibu enggak masuk lagi?" tanya Jason mengernyit.

Nina mengangguk pelan. "Kita sudah senang Ibu ada di sini," kata yang lain.

"Ibu, tanggung banget. Bentar lagi kita lulus, kenapa enggak barengan aja?"

"Bu, saya malas belajar kalau Ibu enggak ada."

"Saya juga."

"Ibu udah banyak kasih ilmu pada kami. Tanggung banget. Pengin Ibu ada sampai kami lulus." Dan masih banyak lagi protes yang terlontar dari murid-muridnya. Sesungguhnya Nina sedih harus keluar, tapi dia tidak bisa bertahan karena ingin fokus menuntut ilmu.

"Ibu mengerti. Tidak ada yang namanya tanggung." Nina kembali menjelaskan. "Kalian sebentar lagi lulus. Harus rajin belajar agar dapat nilai tinggi, lulus dengan nilai memuaskan. Ibu percaya, kalian pasti bisa."

"Enggak semangat lagi, Bu. Udah malas lulus," celetuk Stef ikut-ikutan.

Nina ingin menjewer cowok itu. "Stef mau tetap di sini? Enggak lulus?"

Stef cemberut. "Maunya bareng Ibu."

Siswa lain langsung menyorakinya. Nina kembali menenangkan mereka yang tidak bisa tenang. Cewek itu kewalahan menghadapi satu kelas yang melayangkan protes atas pengunduranny a. Mereka ingin Nina tetap di sana. "Jika kalian kesulitan, nanti bisa datang ke rumah. Kita belajar bersama."

Scanned by CamScanner

"Malam minggu bisa kan, Bu? Sabtu lusa saya langsung datang ke rumah Ibu," ujar Dio semangat.

"Eh, enggak bisa! Malam minggu jadwal apel gue ke rumah Bu Nina." Stef langsung sensitif. "Jangan ganggu, *bro*."

"Belajar memang kenal waktu?" Dio menantang. "Belajarlah dari buaian hingga ke liang kubur," lanjutnya. "Artinya belajar tanpa kenal waktu."

"Eh, setan! Lo mau mati memang? Sok-sok bilang hingga ke liang kubur! Sana lo belajar di dalam kubur." Rafli, salah satu cowok badung di kelas itu menyahut.

"Huuu..." Suasana kelas bagaikan pasar. Saling melempar makian dan pendapat.

Nina geram, meraih penggaris satu meter dan memukul meja sekencang mungkin. Dalam sekejap kelas itu langsung bungkam dan menatap Nina yang sedang mengatur napas.

"Sudah tenang?" tanya Nina.

"Bu, jangan keluar, dong."

"Iya, Bu. Seeenggaknya barengan kita kelas XII." Masih permintaan yang sama. Mereka ingin keluar dari sekolah itu bareng-bareng.

"Iya, Bu." Kembali ricuh seperti tadi. Bukan hanya meminta Nina tidak keluar, ada juga yang berteriak-teriak tidak jelas. Meramaikan kelas sehingga susah untuk dikendalikan. Dasar memang hanya cari perhatian. Paling senang jika kelas ricuh seperti itu.

Tak, tak, tak...

Nina kembali memukul meja, seketika semua terdiam. "Sudah tenang?" tanyanya lagi.

Scanned by CamScanner

"Sudah, Bu," jawab mereka ogah-ogahan.

Nina tersenyum. "Oke. Setelah ini langsung pulang. Jangan keluyuran. Bantu orang tua di rumah. Belajar yang benar. Jadilah anak baik. Ibu doakan kalian semua bisa mencapai cita-cita yang diinginkan." Satu kelas itu terlihat lesu. "Selamat siang, semua." Nina keluar dari kelas tersebut.

"Bu..."

"Bu, Nina... Jangan lupakan kita..."

"Ibu, sering-sering *post* Instastory, ya. Biar kangennya enggak berat banget."

"Bu Nina, *folback* Instagram saya."

"Bu Nina, saya sudah rindu." Nina menggeleng-gelengkan kepala. Dia terus melangkah meninggalkan kelas yang langsung ricuh kembali.

***

Beberapa hari setelah Nina tidak mengajar lagi di sekolah, dia sudah mulai aktif kembali kuliah. Nina akan bertemu dengan teman-teman sekelasnya lagi. Sudah lama sekali mereka libur semester, tiga bulan.

Sekarang Stef makin repot, datang ke rumah Nina lebih pagi dari biasanya agar tidak terlambat ke sekolahnya. "Nina..."

Stef merengek, mengerucutkan bibir sehingga remaja itu terlihat sangat imut. "Apa?"

"*Love you too.*"

"Najis!" Nina memutar bola mata, sedangkan Stef cengengesan. "Cepat, deh. Gue udah selesai, nih." Nina

Scanned by CamScanner

melotot galak.

Stef membusungkan dada. "Gue udah kelar dari tadi, Nina sayang. Lo aja yang lama pakai dandan segala. Ukir alis dulu, pakai dempul dulu di muka yang udah kayak kuntilanak. Rambut disisir kiri kanan, pakai hitam-hitam di kelopak mata," desisnya.

"Bawel!" Nina berdecak, sekali lagi menyisir rambut terbalnya, untuk sekarang tidak perlu lagi dandan ala tante-tante untuk melunturkan usianya.

"Cabe zaman *now*." Stef mencibir

"Masa bodoh. Yang penting gue *cakep*. Banyak yang taksir!" Nina mengibaskan rambutnya sehingga mengenai wajah Stef.

"Untung wangi, dimaafkan!" gumamnya. "Untung cantik, enggak minta putus, deh." Nina menjulurkan lidahnya. "Untung sayang, disabar-sabarin!" Nina tergelak. Menghambur ke pelukan Stef dan mengecup pipi cowok itu gemas sehingga Stef mesem-mesem. "Untung dicium, makin *cintaaaaahhhh...*" Stef mendesah panjang dengan mulut terbuka.

"*Anjir*." Nina pura-pura mau muntah. "Napas lo bau dosa." Nina mengeratkan pelukannya di leher Stef.

"*Anying*!" Stef berdiri dan membiarkan Nina jatuh terjebam di atas lantai marmer.

"Stef!" Nina menggeram.

Stef menyengir. "Enggak sengaja," ucapnya tanpa merasa bersalah. "Yuk, jalan. Keburu telat."

"Bantu, Stef!" Nina meradang.

"Bangun sendirilah." Stef tidak berperasaan, melenggang

Scanned by CamScanner

keluar dari kamar Nina yang masih mencak-mencak di sana. Dari tadi bosan menunggu Nina dandan. Stef sudah bolak balik dari dapur ke kamar mengambil makanan. Nina ikut keluar kamar menghampiri Stef yang sudah menunggangi motornya. Tersenyum lebar pada Nina yang cemberut. Cewek itu mengentak-entakkan kakinya setelah selesai mengunci pintu. "Udah?"

"Enggak tahu." Nina nasih ngambek, bokongnya masih sakit mencium lantai marmer tadi. Stef terkekeh, memutar tubuhnya menghadap Nina.

"Cup, cup..." Stef bercanda, menepuk-nepuk kepala cewek tersebut.

"Enggak usah sok baik." Nina menyingkirkan tangan Stef dari kepalanya.

"Ya, udah." Stef memutar kembali tubuhnya.

Mereka meninggalkan pekarangan rumah Nina dengan kecepatan sedang. Nina memeluk pinggang Stef, menyandar di punggungnya dengan nyaman. Stef terlebih dahulu mengantar Nina, baru setelahnya ke sekolah. Seperti kesepakatan sebelumnya yang telah mereka buat.

"Jangan ganjen sama cowok lain, ya," kata Stef setelah mereka tiba di depan fakultas Nina.

"Enggak janji." Nina mengangkat bahu santai.

"Nin!"

"Tergantug lo, Stef terkasih. Lo selingkuh, gue juga."

"Enak aja. Kapan?" Stef mengelak.

"Lo anter Syfa pulang," kata Nina mencebik.

"*Nyir*... kok lo tahu?" Stef kagum sekaligus ngeri.

Scanned by CamScanner

"Tahulah." Nina kembali santai.

Stef mengerucutkan bibir. "Gue kan cuma bantu dia."

"Alasan!" Nina berdecak. "Sejak gue enggak mengajar di sana, itu cewek mulai deketin lo. Lo juga ganjen banget malah diladeni." Nina langsung mencibir.

"Enak aja!" Stef menjitak kepalanya.

"Benar, kan?" tuding Nina sambil mengusap-usap kepalanya.

"Enggaklah." Nina kembali berdecak karena Stef tidak mau mengaku. "Cepat, salim dan cium tangan gue. Udah telat, nih." Stef menambahkan sembari menyodorkan tangannya.

"Ogah!" Nina mengabaikan tangan Stef di depannya.

"Nin, belajar dari sekarang!" Stef ngotot.

"*Najong*!" Cewek itu pergi, "Miko..." Nina memanggil temannya yang cowok.

Stef makin panas ketika Miko menoleh dan tersenyum. Nina mendekat lalu menggandeng lengannya. Nina menoleh ke belakang, Stef mencak-mencak di sana. Nina terkekeh lalu memeletkan lidahnya pada Stef.

Beberapa saat kemudian, ponsel Nina berdering. Pesan dari Stef. Cewek itu tergelak ketika membacanya. Miko mengernyit. "Cowok lo cemburuan banget, ya?"

"Banget," jawab Nina. "Biar aja." Dia menoleh ke belakang, Stef tidak ada lagi di sana. Nanti pasti mengomel, Nina mengangkat bahu. Miko teman sekelasnya, mereka lumayan dekat sejak satu kelas.

***

Nina paling malas dengan Stef saat cowok itu tidak bisa

Scanned by CamScanner

tepat waktu. Selalu banyak alasan kalau Nina sudah marah-marah. Bilangnya sudah di jalan, padahal baru bangun. Bilangnya sebentar lagi, ternyata baru mau jalan.

Sama seperti saat ini, Nina pulang sore, tapi Stef belum kunjung datang dari setengah jam yang lalu. Beberapa kali mengecek jam di pergelangan tangannya, mengirim *chat* banyak pada Stef yang tak kunjung dibalas. Juga ponselnya yang tidak diangkat. Nina makin berang, ditambah cuaca menyengat. Dia kembali mencoba menelepon, bersabar meskipun mengumpat serapah dalam hati.

hidden book

Tiga hari telah berlalu sejak Nina memanas-manasi Stef di kampusnya. Sejak itu Stef makin tak terkendali. Biasanya Stef mengomel panjang lebar, memberikan peraturan baru untuk tidak dilanggar oleh Nina.

Namun, sekarang Nina mencak-mencak sendiri. Stef sepertinya sedang datang bulan. Sensitif luar biasa. "Stef!" Nina berteriak dari seberang *line*. Setelah puluhan panggilan, akhirnya cowok itu mengangkatnya.

"Apa?" jawab Stef. Nina mendengar dia ngos-ngosan, juga suara ricuh di sekitarnya.

"Di mana?" Nina kembali meninggikan suara.

"Main futsal." Stef menjawab santai.

"Jemput gue sekarang!" titah Nina mengabaikan kekesalannya.

"Enggak bisalah!" tolak Stef, membuat Nina makin meradang. "Pulang bareng cowok baru lo aja."

"Stef, tadi lo bilang mau ditemani main futsal!" kata Nina mengingatkan Stef meminta Nina menemaninya tadi pagi.

Scanned by CamScanner

"Enggak jadi. Gue udah main duluan ke sini!"

"Jemput gue!"

"Enggak!"

"Pentingan mana, gue atau futsal dan teman-teman lo?" Nina berkacak pinggang seolah-olah Stef ada di depannya.

Stef terkekeh meremehkan. "Halah, masih nanya, kampret!" Nina berdecak. "Pentingan futsal dan teman-teman guelah!"

Nina menggeram. "Oke, *fix*! Kita udahan!" ancamnya.

"Udahan, oke..." Stef malah menantang.

Nina mengerang, langsung mematikan sambungan telepon. Mencak-mencak dan *ngedumel* kesal, sedangkan Stef mengangkat bahu. Menatap ponselnya sekilah dan menggeleng dramatis.

"Oit, siapa?" Suara Kevin memanggilnya.

"Biasa... Nina minta udahan." Kevin tertarik, mengerutkan dahi melihat Stef yang masih santai. "Yuk, lanjut!" Mereka kembali larut pada permainan tersebut.

"Njing, enggak masuk!" umpat Romeo karena tendangannya melesat jauh, membuat Barta dan yang lainnya tergelak.

"Semangat-semangat!" Stef menyemangati dan saling tos dengan mereka.

Stef larut main futsal bersama teman-temannya. Dari keempatnya, hanya ponsel Stef dan Kevin yang tidak lagi berbunyi. Ponsel Romeo dan Barta berkedip-kedip tanpa henti, sengaja tidak mengaktifkan suaranya biar tidak mengganggu.

Ketika sudah malam, barulah mereka berhenti dan

Scanned by CamScanner

istirahat sejenak. Mereka menyelonjorkan kaki sambil minum. Secara berangsur satu persatu dari mereka mulai bubar dan menyisakan Stef dan ketiga temannya.

Mereka juga beranjak dari sana, Stef nebeng pulang sama Kevin, sedangkan yang lain bawa kendaraan masing-masing. Tidak lagi mampir di tempat lain, Stef dan Kevin langsung pulang. Stef membutuhkan air dingin untuk menyegarkan tubuhnya yang panas dan berkeringat.

"*Thanks, bro*," kata Stef setelah sampai tujuan, Kevin mengangkat bahu lalu meninggalkan Stef di depan rumah berlantai dua yang biasa didatangi oleh cowok itu. Stef menggendong tas olahraga dan tangan kiri menenteng sepatu. Dia jalan tanpa alas kaki masuk ke rumah Nina. Dia melempar semua beban yang melekat di tubuhnya ke sembarang tempat, lalu menjatuhkan tubuhnya di atas sofa empuk. "Nin... haus. Ambil minum." Stef berteriak dengan mata terpejam.

Namun, sama sekali tidak ada suara yang menjawabnya. Stef diam, membiarkan hawa AC menyelimuti tubuhnya yang masih kepanasan.

Meskipun keringat tidak lagi bercucuran, namun panas dalam tubuhnya masih terasa. Stef belum mandi setelah selesai main futsal. "Nin..." Stef kembali berteriak memanggilnya. Lima belas menit telah berlalu, tapi Nina tak kunjung muncul.

Stef penasaran, dia beranjak dari sofa dan mencari cewek itu untuk mengetahui keberadaannya. Terlebih dahulu Stef ke dapur untuk minum, lalu setelahnya memanggil-manggil cewek pemilik rumah tersebut.

Di kamarnya tidak ada, di dapur juga. Padahal pintu tidak

Scanned by CamScanner

dikunci rapat, tidak mungkin Nina pergi. Stef mendengar samar-samar suara cekikik dari arah taman belakang. Stef makin penasaran karena suara itu makin jelas. Benar saja. Stef menemukan Nina dan seorang cowok di sana. Segera mungkin Stef melangkah lebar untuk menghentikannya. Keduanya duduk di ayunan sambil bercanda ria.

"Nina!" Stef menggeram sambil mencengkeram tangannya ketika cewek itu berdiri.

"Apa, sih?" Nina berdecak sambil melepaskan tangannya paksa dari cengkeraman Stef.

"Apa-apaan lo bawa cowok ke rumah?" Stef tak bisa membendung emosinya lagi.

"Jangan kasar ke cewek." Keduanya menoleh. Teman cowok Nina menghempaskan tangan Stef dari cewek tersebut.

"Oke." Stef tersenyum meremehkan, lalu meninggalkan keduanya di sana.

***

Nina mengerutkan dahi. Di atas karpet ada sepatu dan tas olahraga yang berantakan. Dia menggeram, setengah jam telah berlalu, Rios, temannya tadi sudah pulang.

Nina benar-benar tidak mau mengalah kali ini, membiarkan Stef pergi, dan mereka kembali bercengkerama yang diawali kerja kelompok menjadi obrolan panjang lebar setelahnya.

Cewek itu makin kesal sekarang. Berniat membuang semua barang-barang Stef dari rumahnya. *Mood*-nya benar-

Scanned by CamScanner

benar hancur. Dia membutuhkan tidur untuk melupakan drama hari ini. Dia berdecak, merasa semakin kesal, dan menutup pintu kencang. Nina menggeram, Stef ternyata belum pulang. Dia tidur di kamar Nina

Dasar cowok *sedeng*.

"Nin..." Stef menggeliat, tersentak karena dentuman pintu. Dia menggaruk-garuk badannya secara acak.

Nina menyedekapkan tangan di dada. Memelototi Stef yang tidak tahu diri.

"Kenapa masih di sini? Lupa jalan pulang?" kata Nina sarkasme.

"Apa sih, Nin. Lo berisik banget. Ganggu gue tidur aja." Stef kembali memejamkan mata.

"Gue atau lo yang berisik?"

"Lo lah!"

"Oh!" Nina berkacak pinggang. "Pulang sekarang!"

"Masih ngantuk," elak Stef cemberut lucu seperti biasa.

"Stef! Lo lupa?" tanya Nina menggeram.

"Enggak. Gue masih ingat," jawab Stef tanpa membuka kedua matanya.

"Kalau masih ingat, ngapain di sini?" Nina menggeram. "Kita udahan Stef. Kita udahan..." Nina memperjelas sekali lagi.

"Iya. Kita memang udahan. Apalagi masalahnya?" Stef berdecak dan bangun. Kedua matanya memerah karena masih mengantuk.

"Terus kenapa masih di sini?"

"Nin, lo sensitif banget, sih." Stef malah kesal. "Lo yang

Scanned by CamScanner

bilang udahan. Terus kenapa lo masih marah-marah?"

"*Anjir!*" Nina meraih bantal dan memukul kepalanya.

"Jelaslah. Kita udahan, tapi lo masih datang ke rumah gue. Pake acara marah-marah segala."

"Emang kenapa? Salah kalau gue datang? Lo kan sayangnya gue," ucapnya manja di akhir kalimat.

"Setan! Kita udahan. Udah putus!" Nina kembali memperjelas status mereka.

"*Astajim*, putus apanya?" Stef terkejut.

"Jangan pura-pura begolah. *Telmi* banget, sih!" Nina menggerutu.

"Jangan bilang kita serius putus?!" Stef memicing. "Nin?"

"Apa lagi? Lo setuju tadi sore buat selesai."

"*Anjir*... itu buat udahan ngambeknya, setan. Bukan putus!" Stef meninggikan suara.

"Enggak ada alasan. Pokoknya udahan sekarang. Putus!" Nina bersikeras. "Lo pulang sekarang! Bawa pulang semua barang-barang lo dan jangan lupa tinggalin kunci rumah gue."

"Enak aja." Stef menolak. "Enggak ada kata udahan apalagi putus."

"Bodo amat! Pulang lo sekarang!"

"Enggak!"

"Stef!"

"Apa, sih, berisik banget."

"Kita udah putus. Ngapain lo masih di sini?"

"Gue enggak mau putus. Ngapain lo yang sewot, sih?" Stef berdecak.

Nina menggeram. "Dasar cowok enggak tahu diri!"

Scanned by CamScanner

"Masa bodoh. Yang penting gue sayang sama lo! Gue enggak mau putus." Nina mencak-mencak. "Lo mending kasih gue makanan. Lapar, nih."

"Cari makan sendiri." Nina melotot.

"Oke. Gue mau tidur lagi." Stef menarik selimut dan memejamkan mata.

"Stef lo belum mandi. Astaga... Ini kamar gue." Nina menarik selimut cowok tersebut.

"Cari kamar lainlah. Gue duluan tadi tidur di sini."

"Aaarrgghh..." Nina makin kesal. Keluar dari kamar dan membanting pintu kesal, sedangkan Stef tersenyum sembari memejamkan mata, merasa nyaman tidur di kamar Nina. Terserahlah Nina mau apa, yang penting Stef tidur dulu. Mudah-mudahan Nina sudah menyiapkan makan malam pas Stef bangun nanti.

***

"Jadi, lo dan Nina udah putus?"

Romeo mengernyit, dia dan Barta hampir tergelak melihat wajah kesal Stef yang uring-uringan. "Enggaklah. *Break* doang bentar," aku Stef berdecak.

"Gue denger putus." Barta menimpali. "Tolong bedakan antara putus dan *break*, Stef!"

"*Anying*! Malah menggurui gue!" Stef melempar kaleng soda kosong padanya.

Mereka tergelak. Semakin senang melihat Stef menderita. "Lagi viral banget ya putus tapi masih jalan?" gumam Barta berdecak dramatis. "Nina dan Stef, putus tapi masih bisa jalan bareng. Acara nonton dan *double date* lagi bareng Kevin dan

Scanned by CamScanner

Citra yang udah mantan juga."

"Bener banget." Romeo menimpali.

Stef mendengkus, paling gampang dipanas-panasi. Berbeda dengan Kevin yang tetap *cool* sambil main *game*. "Paksa Nina terima lo lagi," usul Barta lagi, menepuk bahu Stef semangat.

"Udah. Nina itu batu banget kadang-kadang!" kata Stef menggeram.

"Iya, sih. Beda banget sama Citra." Barta manggut-manggut.

"Dari luarnya aja beda banget." Romeo mengangguk setuju. "Citra mau aja jalan sama Kevin sampe sekarang. Malah enggak jelas lagi hubungannya sama Jason." Mereka makin serius. "Jason kayaknya nyerah mengejar Citra. Soalnya anjingnya tetap mengikuti, enggak mau pisah walau sebentar."

Kevin menoleh sekilas. Tanda peringatan pertama, lalu kembali pada layar di tangannya.

"Citra enggak mau sama lo atau doi enggak mau balikan, sih?" Pertanyaan itu ditujukan pada Kevin, tapi cowok tersebut enggan menanggapi.

"Belum jadian lagi sampe sekarang kan, Vin?" Stef memastikan lagi. Mana tahu mereka jadian lagi tadi malam atau tadi pagi.

"Belum." Kevin mengangkat bahu.

"*Anjir*! Lo gantung Citra selama ini?" Kevin kembali mengangkat bahu. "Kasihan anak orang, *njir*." Romeo berdecak dramatis.

"Stef lo bisa, tuh ikut model Kevin dan Citra," usul Barta

Scanned by CamScanner

tersenyum senang.

"Ogahlah! Nina bukan Citra," kata Stef enggak terima. "Citra takut di-*bully* Kevin, makanya manut diajak jalan ke mana pun." Dia terkekeh. "Pada masih ingat kan gimana Kevin selama ini ke Citra?" Barta dan Romeo mengangguk mengiakan. "Mulai dari didorong ke kolam renang, dipermalukan di depan umum, marah-marah enggak jelas di perpus, tidur di perpus, sampai ganggu orang belajar. Mengempeskan ban motornya, mencipratinya air comberan." Stef menghitung-hitung kebejatan Kevin selama ini.

"Gimana Citra enggak nyerah?!" Romeo membenarkan.

Mereka kembali tergelak. "Bener juga." Barta setuju. Kevin berdecak, tapi tidak tergoda dengan obrolan mereka.

"Beda banget sama Nina." Stef kembali membandingkan. "Nina galak. Kalau lagi kumat, pasti nyerocos sampai kuping gue penuh." Stef curhat.

"Derita lo mau pacaran sama senior." Kembali terdengar gelak tawa di sana.

Stef menyeringai angkuh. "Sensasinya beda, *cuy*. Ada manis-manis bangsatnya," cengirnya lebar, langsung *baper* padahal sudah putus.

Barta dan Romeo tergelak, mencibir Stef yang terlalu *baper* pada Nina. "Sama aja."

"Coba, deh, lo pacaran sama tante-tante. Yakin, lo bakal nagih," usul Stef serius.

"Cukup lo, dah. Jangan nyebar ke kita-kita."

Stef mencibir, "Kayak udah benar lo berdua," katanya. "Romeo dan cewek *backstreet*-nya dan Barta dengan cewek

Scanned by CamScanner

simpanannya. Diam-diam suka bawa ke hotel."

"Njing!"

***

Scanned by CamScanner

Bab 16

"Asalamualaikum..." Stef mengucap salam dengan senyum lebar. "Selamat siang, Om, Tante. Apa kabar? Sehat? Udah makan atau belum, Tan, Om?"

"Waalaikumsalam..." Stef menyalami tangan kedua orang tua Nina dengan khidmat. "*Beuh* ... sopan banget ini bocah. Tumben," ujar Rama. "Enggak *najong* kayak biasa," candanya.

"Om, ya ampun, tega." Stef mengerucutkan bibir. Duduk di samping Nindi dan menyandarkan kepalanya di bahu wanita tersebut.

"Om enggak usah didengarin." Stef mengangguk semangat. Nindi mengusap-usap kepalanya. "Stef baru pulang sekolah?" Stef mengangguk. "Udah makan?"

Stef menggeleng sedih. "Belum, Tan. Makanya nanya tadi, pengin ikut makan soalnya, lapar banget," ucapnya sembari menepuk perut.

"Ternyata salah. Makin *najong*," cibir Rama menggelengkan kepala.

Nindi tergelak, mencubit pipi Stef gemas. "Lucu banget, sih," ucapnya.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih banyak, Tan, saya memang menggemaskan sepanjang masa." Stef menyengir percaya diri.

Nindi kembali tergelak. "Udah, ayo makan. Nina sebentar lagi sampe, sudah di jalan sekarang."

Stef mengangguk semangat dan mengikuti kedua orang tua tersebut ke dapur. Stef berbinar melihat makanan yang tersaji di meja makan. Dia sudah tidak sabar menghabiskannya. "Tan, masa Nina mutusin saya," adu Stef *najong*.

"Mutusin kamu?" Nindi mengernyit. Stef mengangguk semangat, menerima piring yang sudah lengkap nasi dan lauk.

"Katanya dia cinta pake banget ke saya. Jadinya putus, deh," ucapnya sembari mengunyah seperti anak kecil.

"Apa hubungannya?" Rama memutar bola mata.

"Katanya, Nina mau saya nikahi aja. Cinta Nina ke saya itu kayak lem setan. Pengin nempel-nempel gitu katanya."

Rama tergelak membahana, meraih lipatan koran di sampingnya dan memukul kepala Stef.

"Yakin banget kamu anak saya mau dinikahi kamu," ejeknya.

"Tante, Om, sirik sama saya." Dia cemberut.

"Mana mungkin saya percaya dengan cerita kamu," kata Rama mencibir.

"Yah, malah enggak percaya." Stef sedih.

"Enggak bisa dipercayalah." Mereka menoleh. Nina menghampiri sambil melirik sinis pada Stef. Dia baru pulang kuliah, langsung menyalami kedua orang tuanya lalu duduk di samping Stef setelah meletakkan tasnya di bagian belakang kursi yang didudukinya.

Scanned by CamScanner

"Tuh, saya juga bilang apa?" Tambah Rama menyeringai. Nina mencibir pada Stef yang begitu manja pada mamanya. "Tante, masa saya diputusi Nina. Terus enggak mau balikan lagi."

"Dirayu, dong, Nina-nya," kata Nindi mencubit pipinya.

"Udah, Tan. Saya malah dikacangi. Enggak dikasih makan, selama seminggu saya sering makan mi instan," curhatnya dramatis.

Rama tergelak, sejak tadi belum juga makan, padahal Stef sudah mau nambah. Berbicara tapi tidak lupa mengunyah. "Kasihan banget, nak." Kata Rama lagi.

Stef mengerucutkan bibirnya, kembali makan untuk lebih kuat lagi menghadapi hujatan Rama. "Kita udah putus, Stef. Abis ini cepet pulang." Nina mengingatkan.

"Tuh, kan, tan. Nina kejam banget sama saya." Stef kembali mengompori.

Rama dan Nina mencibir, sedangkan Nindi mengelus punggungnya, menambah lauk ke dalam piring Stef lagi. Kali ini dia makan lebih banyak. Istilahnya ingin melakukan perbaikan gizi setelah hampir dua minggu terlantar oleh Nina.

Stef mengumbar semua perlakuan Nina padanya selama dua minggu ini. Nina dan Rama masih seperti biasa, tidak peduli dengan penderitaannya. Lain dengan Nindi, mami Nina yang selalu sayang Stef, selalu membela Stef dari anak dan suaminya.

Nina menyedekapkan tangan di dada, menatap tajam pada Stef yang sedang menyengir padanya. Dua jam sudah berlalu, Stef tidak berhenti berbicara pada mami dan papi

Scanned by CamScanner

Nina. Cowok itu bagai bocah alay yang tak kunjung dewasa.

Sekarang kedua orang tua Nina sedang bersiap-siap hendak menghadiri acara pernikahan rekan kerja. Tadi sudah mengajak Nina dan Stef, tapi cewek itu enggan pergi jika ada Stef. Jadilah keduanya duduk santai di ruang tamu sembari menunggu kedua orang tua Nina pergi.

"Galak banget, sih kayak enggak dikasih jatah raskin," cibir Stef asal.

"Najis!" umpat Nina malas. Stef mencebik, lalu mengambil posisi tiduran di sofa panjang, sedangkan Nina duduk di sofa *single*. Cowok itu sedang menonton acara kartun, tapi sepertinya dia sedang bosan sehingga mengganti dengan yang lebih bermanfaat, yaitu main *game*. Stef yang sudah terbiasa menganggap rumah Nina seperti rumahnya sendiri sama sekali tidak canggung walaupun jungkir balik dari atap hingga ke selokan depan rumah Nina.

Intinya tidak ada rasa malu-malu *najong* jaga *image*. Stef selalu terlihat kampret di setiap waktu. "Nih," Stef melempar satu stik untuk Nina. Cewek itu enggan, tapi Stef memaksa dan menarik tangannya hingga terjungkang ke lantai.

Nina memaki, memukul kepala Stef, tapi cowok itu makin memaksa. Akhirnya mereka mulai main. Stef paling rusuh, berteriak paling nyaring seperti bocah perempuan yang sangat menyebalkan.

Nina ingin menyumpal mulutnya dengan roti lapis di depan mereka. Tapi sayang, nanti Stef pasti minta nambah lagi. *Ck*.

Nina memutar bola mata. Heran, entah dari mana bisa

Scanned by CamScanner

mendapatkan cowok model Stef. Jadi mantan pula! Bocah alay. Tidak punya modal lagi. Bisanya mengganggu Nina, menggoda Nina, dan memorotinya.

Iya, iya... Meskipun Stef kadang-kadang baik. Sopir gratis, kendaraan gratis, bahan bakar gratis, jadi kurir Nina yang paling setia. "Jangan macem-macem ya ditinggal di rumah berdua," sindir Rama sambil merapikan dasinya, duduk di sofa belakang Nina dan Stef.

Stef menoleh ke belakang. "*Slow*, Om. Saya biasanya cuma satu macam kok ke Nina.," jawabnya semangat dan tegas, lalu menyengir lebar setelahnya. "Contohnya mencium Nina tiba-tiba, Om. Kalau Nina enggak mau, saya paksa." Stef menyengir lebar.

"Kampret kamu." Rama menunduk sembari meraih telinga Stef lalu menjewernya.

"Om, sakit, Om. Astaga. KPCM ini, Om," ringis Stef memegang telinganya.

"Apa itu?" tanya Nindi ikut nimbrung. Dia duduk di samping Rama sambil merapikan *make-up* yang belum maksimal.

"Kekerasan Pada Calon Mantu, Tante," kata Stef polos.

Nindi tergelak, sementara Rama menutar bola mata. "Alasan!" cibir Rama. "Ingat, kalian sudah putus!"

"Ini sedang usaha mendekati lagi, Om," kata Stef lagi. "Bahasa gaul zaman *now*, teman rasa pacar," cengirnya lagi.

Rama mendengkus. "*Stroke* saya kalau kamu beneran jadi mantu saya."

"Jangan dong, Om." Stef menggeleng. "Om enggak

Scanned by CamScanner

pengin lihat cucu-cucu yang banyak dan lucu-lucu dari saya?" ucapnya dramatis.

"Masih bocah udah bahas cucu." Rama kembali mencibir. "Nina sudah kuliah, kamu masih SMA. Mau jadi apa masa depan anak saya kalau bersama kamu?"

"Proses, Om. *Slow.*" Stef selalu punya jawaban atas semua pertanyaan. "Saya bertanggung jawab atas Nina." Rama mencibir tidak percaya.

Rama dan Nindi sudah selesai, mereka tinggal berangkat. "Ingat. Saya enggak mau dengar yang aneh-aneh selama ditinggal di rumah berdua." Rama kembali mengingatkan.

"Tenang, Om. Cuma ambigu, kok, nanti," cengir Stef *najong.*

"*Najong* kamu, ya, ke orang tua."

"Maaf, Om, disengaja," cengirnya lagi. "Hati-hati, Om."

"Hm." Stef menyalami mereka, lalu diikuti Nina dari belakang.

"Om, nanti saya bisa pinjam mobilnya?" Stef tanpa tahu malu bertanya.

"Enak saja." Rama menolak. "Pakai motor kamu, dong."

"Yah, Om, saya kan mau kencan sama Nina." Dia mengerucutkan bibir.

"Oh, tidak bisa!"

"Kalau begitu Nina saya cium," balasnya. "Bisa, kan, Tante?" Stef beralih pada Nindi. "Saya cium Nina?" ucapnya penuh harap.

"Kalau digorok papinya Nina, Tante enggak tanggung jawab, ya," balas Nindi. Setengah tergelak pada kelakuan lucu

Scanned by CamScanner

Stef.

"Kata Om, enggak apa-apa. Bawa aja. Cium aja," cengirnya. Nindi tergelak, mencubit pipi Stef gemas.

"Heran! Sudah numpang makan, minjam, tukang ancam lagi!" Rama menggerutu.

***

Nyatanya Nina enggan terpengaruh dengan usaha Stef yang minta balikan. Cewek itu memakai keras kepalanya untuk melawan Stef yang tidak tahu diri. Setiap hari Stef menjemput Nina ke kampus, tetapi dengan sadis Nina di antar pulang oleh Rios. Teman sekelas Nina yang paling tampan, sengaja biar Stef tidak lagi merecoki hidup Nina.

"Nin, kalau memang lo mau benar-benar putus, ya udah, kita putus beneran! Gue enggak mau kejar-kejar lo, ganggu lo, atau datang lagi ke rumah lo." Stef menghela napas sedih. "Putus semua yang udah kita rencanakan. Batal!"

Nina mencebik. "Enggak usah drama!" balasnya kejam.

Stef menghentikan laju motornya di pinggir jalan yang sepi. Lalu turun dan kemudian duduk di trotoar jalan. Nina mengikuti drama cowok itu, turun dan kemudian duduk di sampingnya.

Baru saja Stef menjemput Nina di kampus. Stef memaksa karena cowok itu hendak berbicara penting dengannya. Nina yakin tidak penting, tapi tetap aja Stef maksa. Jadilah dia terjebak dengan drama si Stef alay. Berbicara tentang putus yang tidak pernah berakhir, tetap saja hubungan mereka tidak

Scanned by CamScanner

membaik padahal sudah hampir tiga minggu.

Nina keras kepala, ditambah dengan Stef yang semena-mena. Jadilah mereka *najong* berkepanjangan. "Terus?"

"Selamat tinggal, Nin." Nina terperangah. Stef menaiki motornya dan meninggalkan Nina yang masih terbengong-bengong di tempat.

Bayangan Stef sudah menghilang, Nina pulih dari keterkejutannya. Dia memaki Stef yang sepertinya sedang mengerjainya. Sengaja meninggalkan Nina di tempat yang sepi.

"Steeeeeff!" Nina menendang tanah kering yang menggumpal. Emosi dengan kelakuan Stef yang kekanak-kanakan. Nina mulai was-was, beberapa pengendara meliriknya dan berbisik-bisik. Dia menutup wajah dengan tas, lalu kembali memaki kasar.

Beberapa saat kemudian, Nina melihat Stef kembali dari kejauhan. Nina bersiap akan menggunakan sikap keras kepalanya. Tidak akan mau memaafkan Stef ataupun mau dengan rayuan busuknya. "Nin, maaf. Harusnya gue enggak ninggalin lo," kata Stef membuka helm. Nina membuang pandangannya. Tidak akan mau mendengarkan Stef. Cowok itu tidak tahu diri, sembarangan meninggalkan anak gadis di tengah jalan. "Nin?" Stef mendorong motornya. Nina melangkah cepat. "Nin, capek dorong motor, nih," kata Stef ngos-ngosan. "Bagi minum."

"Najis lo! Pergi dari sini sekarang!!" Nina berteriak.

"Iya, gue pergi. Gue balik cuma mau minta helm." Nina menganga. "Itu helm yang lo pake punya gue."

Scanned by CamScanner

"Stef!!" Nina kembali berteriak. "Ini helm gue!"

"Enggaklah! Itu gue yang beli dulu. Lo pasti masih ingatlah, waktu itu lagi diskon gila-gilaan tahun baru!" jelas Stef semangat.

"*Anjir*!" Nina makin berang. Melepas helm kasar dari kepalanya.

"Hati-hati, Nin. Rusak. Helm mahal itu." Nina menyerahkan pada Stef. Lalu cowok itu tersenyum senang.

"Makasih ya, Nin. Selama helm ini sama lo, lo udah jaga baik baik-baik. Sering laundri juga, dan yang paling penting..." Stef menghirup helm tersebut. "Aromanya segar. Wangilah," cengirnya. "Enggak salah lo memperlakukan helm gue selama ini."

"Diam!" Nina kembali memutar tubuhnya. Meninggalkan Stef yang masih menyengir lebar. Beberapa saat kemudian Nina kembali memutar tubuhnya. "Balikin semua yang pernah gue beli buat lo! Semua yang pernah gue masak buat lo! Dan, semua traktiran gue! Ganti!!" Nina menggebu.

Stef tergelak. "Nin, lo mau ampasnya?" Stef memegang perutnya, kram karena kebanyakan tergelak. "Udah berserakan, Nin. Di rumah lo, di rumah gue, di tongkrongan gue, di mal, di sekolah. Di berbagai tempat lain gue udah lupa."

"Setan!!" Nina mengumpat kasar. "Ganti duit sekarang!"

"Matre!" Stef memutar bola mata.

"Rekening gue masih yang lama. Gue kasih waktu satu hari ini buat lo melunasi semua utang lo!" Nina sudah tidak tahan. Bukannya merasa terganggu, Stef malah kembali tergelak dan meninggalkan Nina begitu saja.

Scanned by CamScanner

"Dah, Nina... Selamat bersenang-senang. Semoga ada orang tua yang mungut lo nanti."

Nina mencak-mencak, wajahnya memerah hendak menangis. Pantas saja beberapa orang melihatnya aneh sejak tadi, ternyata Nina berjalan sambil mengenakan helm.

Selama bersama Stef. Hilang semua keanggunan Nina tanpa bekas. Cowok itu paling ahli menjungkirbalikkan emosinya. Dari dulu memang begitu, tapi ini sudah sangat keterlaluan. Nina membatin akan membalas semua perbuatan tidak menyenangkan dari Stef.

"Jangan balik lagi!"

Nina berteriak ketika melihat Stef balik lagi. Cowok itu kurang kerjaan. Buang-buang tenaga. Entah apa lagi yang akan ditagihnya. Seingatnya, Stef tidak pernah memberinya hadiah atau semacamnya.

"Set dah, malah nangis!" Stef memutar bola mata.

"Masa bodoh! Bukan urusan lo!"

Stef terkikik geli. "Nih, gue kasih es kelapa muda, biar kuat jalannya." Stef membuka keresek di tangannya. Memberikan satu kantong plastik untuk Nina dan satu kantong lagi untuknya.

"Enggak butuh!" balas Nina menolak. "Enggak punya modal! Sanggupnya cuma beli es kelapa di pinggir jalan."

"Mahal ini, Nin. Rasanya enak banget. Nih, coba. Segar banget!"

"Terserah!"

"Bawel..." Stef meraih tangan Nina, lalu menjejalkan sedotan ke mulut cewek tersebut. Nina menyedot isinya

Scanned by CamScanner

dan merasakan segar luar biasa. Dia memang kehausan menghadapi Stef yang *najong*. "Segar, kan?"

"Hm," balas Nina malas.

Lalu mereka minum es bersama. Nina duduk menyamping di belakang Stef, karena tidak ada kursi maupun tempat duduk yang layak di sana. Stef menghabiskan es-nya dalam sekejap, sedangkan Nina masih berkurang setengah. Stef memutar tubuhnya dan menahan senyum. Nina menatap galak padanya, tapi Stef tetap senyum-senyum.

"Ayo pulang," ajaknya. Stef meraih helm lalu mengenakan untuk Nina. Cewek itu diam dan mengangkat sedikit dagunya agar Stef bisa merekatkan pengait. "Nin, lo duduk di depan atau belakang?" Stef mengedipkan mata. "Di depan ya, biar enak. Sambil cium gue biar romantis," katanya menyeringai.

"Najis!" Nina mencibir.

Stef kembali tergelak. "Mana kaki lo? Ayo cepat naik, panas, nih." Cowok itu meraih kaki Nina dan menaikkan ke atas.

"Stef, sakit!" Nina memukul tangannya.

"Jadi, mau digendong?" Stef gemas, memeluk Nina dan mengecup pipinya. Nina berdecak, tapi Stef masih kurang, sekali lagi mengecup cewek itu gemas. Wajah Nina memerah, bukan karena malu, tapi Stef menekan pipi Nina keras dengan kedua tangannya.

"Sakit!" kata Nina kesal. "Ayo pulang!"

"Putus atau balikan, Nin?"

"Menurut lo?"

"Balikan."

Scanned by CamScanner

"Ya, udah, ayo pulang." Nina membentak, menaiki motor Stef, dan duduk di belakang cowok itu. Dia menabok punggung Stef keras-keras karena Stef masih tergelak senang.

Benar. Pamor Nina sudah lama hilang sejak bersama Stef. Niat awal ingin putus malah balikan. Paling parah, balikan ala Stef tetap enggak modal! Sesingkat itu cara mereka balikan.

***

Stef merapikan rambutnya melalui kaca spion di dalam mobil sesampainya di depan rumah Nina. Dia tersenyum senang, lalu keluar dari sana. Cowok itu meringis sesaat kemudian. Lupa sesuatu yang sudah direncanakan sebelumnya.

Stef berhenti di ruang tamu, dalam vas terdapat beberapa tangkai bunga kertas yang sudah menyatu. Dia mengambil semua, mencium aromanya dan tersenyum senang. "*Cintah...*" Stef berteriak alay. "Lagi apa, cintaku?" Menaiki lantai dua, Stef memanggil-manggil kembali. Mendorong pintu kamar Nina dan ternyata cewek itu ada di sana sedang duduk di depan cermin. "Nina, cintanya aku sedang apa?" Stef mendekat, melihat pantulan Nina dari cermin sedang memutar bola mata.

"Lebay!"

Stef tidak peduli, menyodorkan bunga pada Nina yang diterima ogah-ogahan oleh cewek itu. "Dicium, dong. Wangi semerbak bunganya, Nin," tambah Stef sembari duduk di atas meja.

"Males! Ini bunga punya gue. Lo copot pasti dari vas bawah."

Scanned by CamScanner

Stef menyengir tanpa dosa. "Lupa Akang belinya, Cinta. Cinta jangan marah lagi ke akang, ya."

"Najis, Stef. Enggak usah pakai cinta-cinta dan akang-akangan. Geli tahu, enggak?! Lebay banget kayak *kids* zaman *now*!" Nina enggan.

Stef cemberut. "Heran Akang padamu *cintah*," ucapnya. "Dicueki, ngambek. Diromantisi, ngambek lagi. Maunya apa coba? Ngajak perang? Ayo ... ayo kita perang di atas ranjang." Stef menggebu hendak membuka jaket yang dikenakannya.

"Stef!" Nina menggeram. Ia berdiri dan menahan tangan Stef, lalu membantu mengenakan jaketnya lagi.

Stef cemberut. "Jangan meminta di luar kemampuan gue, *cintah*. Gue enggak sanggup." Nina berdecak.

"Tergantung lo!" balas Nina galak.

Stef sedih. "Kalau lo minta putus-putus lagi. Gue harus ke kelurahan dulu, Nin, bikin surat keterangan tidak mampu," katanya polos.

"Najis!" Nina mencebik, tapi Stef menyengir lebar. "Nih, balikin ke tempat tadi!" Cewek itu mengembalikan bunga pada Stef.

"Enggak dicium dulu, Nin?"

"Males. Bau apek."

"Gue, Nin. Cium gue dulu." Stef menunjuk dirinya.

"Males. Nanti ketularan alay!"

"*Anjir*."

Nina tergelak sambil berdiri lalu mengecup Stef di pipi. "Udah, ayo."

Stef menggeram. "Nin, maunya di bibir. Bosan cium pipi

Scanned by CamScanner

terus," katanya cemberut sedih.

"Jadi, udah bosan dengan ciuman gue?" tanya Nina memicing.

Stef menggeleng cepat. "Biar nikmat, *cintah*. Cium di bibir sekali ini."

"Ogah," tolaknya.

"Gue enggak semangat. Kurang vitamin C selama sama lo." Stef sedih, memajukan bibirnya lagi sehingga dia terlihat sangat imut-imut bangsat.

"Itu tu... tu.. tuh... Di laci ada vitamin C. Habisin semua biar sekalian *overdosis*." Nina mencibir.

"Vitamin ciuman, Nin. Bukan vitamin tablet." Nina tergelak. Mendekat pada Stef dan mengalungkan kedua tangannya. "Gue rela *overdosis* kalau dicium lo, *cintah*," gombalnya semakin parah.

"Lebay!" Nina mencebik. "Ayo turun." Stef memutar bola mata. Nina meraih tangan Stef sehingga turun dari meja. Cewek itu melompat pada punggungnya dan mengaitkan kedua tungkai di pinggang Stef. "Tas gue."

Stef meraih *sling bag* Nina dan mengalungkannya di leher. Nina tergelak senang dan mengeratkan kedua lengannya di leher Stef. Cowok itu menggendong Nina keluar dari kamar. Nina sengaja meraih wajah Stef dan menciumnya gemas sehingga pewarna bibirnya menempel di pipi cowok itu.

Nina mengabaikan Stef yang terengah-engah membawa tubuhnya, menuruni undakan tangga lalu mereka keluar rumah. Stef memperbaiki posisi Nina di punggungnya. Lalu merogoh kantong celana untuk mengambil kunci. Stef menggunakan

Scanned by CamScanner

satu tangannya untuk mengunci pintu, dan tangan lain untuk menahan beban berat tubuh Nina di belakangnya.

"Bawa mobil? Tumben?" Nina meletakkan dagunya di lekuk leher Stef.

"Kencan pertama setelah putus pertama harus spesial," cengirnya tanpa merasa bersalah.

Nina mencibir. "Jadi ceritanya ada putus kedua, ketiga, dan putus-putus lainnya?" geramnya.

"Enggak bisa!" Stef menggeleng. "Pertama dan terakhir."

"Yakin banget gue mau sama lo!" Nina mancibir.

"Haruslah!" kata Stef mengangkat bahu. Ia lalu membawa Nina menuju mobil dan menurunkan Nina. Cewek itu menyengir lebar dan menerima *sling bag* yang melingkar di leher Stef. Nina memberikan ciuman jarak jauh ketika Stef hendak menutup pintu. Stef membatalkan niatnya. "Cium sekarang, Nin. Gue mau ciuman yang nyata dan panas."

"Ogahlah!" Nina mendorong Stef. "Ayo cepat, jangan bercanda, ih."

"Gue serius, Nin!"

"Nanti."

Stef mendengkus, lalu menutup pintu mobil. Dia masuk dari pintu yang lain. Nina pura-pura mengabaikannya. Stef mendekat, tapi Nina tetap menjauh. "Nin." Stef memanggilnya.

Cup.

"Udah, ayo cepat jalan!" Secepat mungkin Nina mengecup pipinya.

"Astaga... sesingkat itu." Stef dramatis.

"Gue gigit mau?" tawar Nina.

Scanned by CamScanner

"Mau." Stef mengangguk semangat. Nina menyeringai dan meraih tangan Stef. Menggigit kencang sehingga cowok tersebut menjerit kesakitan.

***

Scanned by CamScanner

Bab 17

"Stef masih kenal Andra?"

Tanya Rama menyeringai. Menggoda Stef adalah kesenangan tersendiri baginya. Melihat cowok itu mencak-mencak hingga menangis, lalu merajuk tidak mau bertemu lagi dengannya. Rama paling senang, papi Nina memang paling *najong* juga.

"Saya enggak kenal, Om. Lupa," jawab Stef cemberut.

"Itu lo, Andra, yang dulu. Nina dulu suka banget sama Andra. Andra kan bisa apa aja."

"Enggak ingat, Om." Stef tetap cuek, dia menyandar di bahu Nindi. Mereka sedang menonton konser Demi Lovato dari ponsel. Nindi sangat menyukai penyanyi asal Amerika itu sehingga sering menyanyikan lagunya dan menjadikan nada sambung ponselnya.

Rama memutar bola mata, Stef paling manut dengan Nindi. Paling seru kalau sudah nonton bareng. Stef itu manja pada Nindi dari kecil, makanya sampai remaja pun tetap tidak berubah.

Sedangkan Rama, Stef musuh bebuyutannya sejak kecil.

Scanned by CamScanner

Dimulai dari Stef menghancurkan *make up* Nindi dan tidak mau mengaku, dia malah menimpali masalah pada Rama, mengatakan bahwa lelaki itu yang merusak semuanya.

Bukan hanya itu, Nina dan Stef sudah saling kenal dari kecil. Sudah melewati banyak pengalaman sejak kecil. Mandi air hujan sambil lari-larian, bertengkar karena hal sepele, tapi yang paling ajaib justru Stef yang menangis.

Stef yang paling sering menangis. Stef paling sensitif kalau teman-temannya mengatainya gemuk, langsung nangis, dan minta pulang. Memang waktu kecil Stef gemuk, tapi dia tidak terima dikatai gemuk.

"Nina masih ingat Andra, kan?" tanya Rama pada Nina yang baru kembali dari dapur membawa nampan dan stoples, menyajikan makanan di depan mereka, dia lalu duduk di samping Rama. "Itu lo, Nin, yang jago nyanyi, main gitar, dan main salto juga."

"Ooohhh..." Nina melebarkan mata. "Itu yang dulu lompat jauh juga kan, Pi? Nina senang banget dulu. Waktu itu Stef ikut-ikutan lompat jauh, terus kakinya terkilir, ya?"

"Iya, betul." Rama terkekeh, melirik Stef seperti cacing kepanasan. Cemberut dan memeluk lengan Nindi manja. Stef tidak mungkin lupalah. Dulu kan Nina senang banget dengan cowok itu. Andra jago di bidang akademik dan nonakademik. Selalu membawa nama sekolahnya hingga ke tahap internasional.

Nina senang sekali waktu Andra lompat jauh dan salto di depannya. Saat itu Stef kesal dan ikutan juga. Tapi Nina tidak mau melihat, malah pengin pulang. Stef menarik-narik baju

Scanned by CamScanner

Nina biar Nina mau melihat. Stef memang caper alias cari perhatian akut dari dulu.

Nina akhirnya mau melihat, dia berdiri sambil makan es krim. Stef mulai melompat, cuma bisa setengah meter. Lalu Stef mencoba salto, badan Stef terjatuh. Gedebuk. Kakinya keselo, selama beberapa hari kaki dan tangannya digips.

Waktu itu Stef menangis tiap hari. Sok oke, padahal usianya baru tujuh tahun. Sok jago, tidak mau ada orang lain yang bikin Nina kagum. Padahal, Andra waktu itu sudah SMP kelas tiga. Stef saja yang sok dewasa pengin serba bisa juga.

"Besok Andra datang, lo. Denger-denger dia punya banyak usaha," kata Rama, membuat Stef makin berang.

"Udah sukses, ya, Pi?" ujar Nina yakin.

"Sukses banget. Dari kecil Andra udah bisa apa saja."

"Om, besok saya bawa Nina jalan, lho. Nina sibuk seharian besok," kata Stef tiba-tiba.

"Iya. Saya tahu. Andra kan datangnya besok malam, sekalian menginap di sini," kata Rama lagi.

"Atur jadwal lagi, Om. Besok sampai seminggu ke depan Nina di rumah saya. Ngajarin saya belajar, kan udah mau ujian," cengirnya tanpa dosa, sok mengatur-atur anak orang.

"Oh begitu? Kebetulan Andra lagi sibuk. Ada senggang minggu depan. Nanti bisa jalan bareng Nina minggu depan."

"Om, minggu depan Nina tetap enggak bisa!" kata Stef menggebu.

"Ada jadwal lagi?" tanya Rama mengerutkan dahi.

"Iya, Om. Nina mau ke pelaminan sama saya," ucap Stef percaya diri.

Scanned by CamScanner

Rama tergelak. "Nina enggak mau sama kamu," katanya.

"Mau!" Stef bersikukuh. Langsung pindah dan duduk di samping Nina, memeluk lengan Nina erat agar Nina tidak pergi.

"Kata siapa?"

"Kata saya." Rama kembali tergelak.

"Jangan dekat-dekat. Bukan mahram." Rama menggulung koran dan memukul lengan Stef. Cowok itu enggan menjauh, tetap di sana sehingga Rama memutar bola mata.

"Bentar lagi mahram, Om. Om pelit banget sekarang. Enggak membolehkan Nina bobo bareng sama saya lagi."

"Kalian sudah besar. Enggak boleh lagi!" kata Rama melotot.

"Tante, bisa, kan?" tanya Stef mencari perlindungan. "Nina mau, kok," ucapnya.

Nindi tergelak. "Atur aja."

Stef menyengir lebar. "Bisa kata Tante," ujarnya senang. Rama memutar bola mata, sedangkan Nina sibuk membuka Instagram.

Terserahlah. Stef dan papinya tidak akan berhenti berdebat.

***

Pada malam harinya, Stef tidak mau pulang dari rumah keluarga Nina. Dia bersikukuh ingin tidur bersama Nina meskipun Rama tidak memperbolehkannya. Kekanak-kanakan Stef kembali menguar seperti dulu, Nindi saja tidak

Scanned by CamScanner

bisa mengatasinya lagi.

Perkataan Rama tentang Andra yang akan datang ke rumah Nina membuat Stef berjaga-jaga. Nina itu pernah menyukai Andra, begitu juga sebaliknya. Dulu Andra sangat mengistimewakan Nina saat masih kecil.

Huh, bisa jadi kan cinta monyet dulu berubah jadi cinta yang sesungguhnya. Bahaya kalau sampai terjadi, Stef dengan mudah disingkirkan oleh mereka.

"Udah malam, Stef." Rama menatap Stef horor. Stef sama sekali tidak mau beranjak dari tempatnya.

"Saya mau tidur bareng Nina, Om. Jangan ganggu kami." Stef mengerucutkan bibir.

Rama memutar bola mata. "Kalian sudah besar, Nak. Jangan bikin saya jantungan," katanya dramatis.

"Om jangan jantungan. Santai."

"Gimana bisa santai? Kamu mau tidur bareng Nina!" Stef kembali mengerucutkan bibir. "Ayo pindah."

"Saya tidur di pintu, Om. Jaga Nina. Takut ada yang nyulik," cengirnya.

"Astaga ini anak." Rama berdecak. "Nina enggak akan ke mana-mana."

"Kalau Andra bawa Nina gimana, Om?"

Rama berang, ingin menimpuk wajah Stef. "Nina punya Stef. Nina enggak bakalan dibawa lari sama Andra. Andra datangnya besok!"

Stef menyengir lebar. "Kalau gitu, enggak apa-apa saya tidur sama Nina atau di pintunya," katanya yakin. "Om, balik ke kamar, *gih*. Saya tidur dulu," kata Stef kemudian. Tidur

Scanned by CamScanner

dengan bergelantung di gerendel pintu, agar tidak ada yang bisa masuk kamar Nina.

Rama memutar bola mata, mendengkus sebal lalu berkacak pinggang. "Ayo, masuk," suruhnya.

Stef langsung berbinar ketika membuka mata. "Saya tidur bareng Nina, Om? Berdua?"

"Bertiga. Saya di tengah-tengah."

Stef langsung cemberut. "Om, saya kan mau peluk Nina."

"Enggak bisa!" kata Rama berang. "Mau masuk atau keluar?"

"Masuk, Om." Stef kembali berbinar. Bangun dari posisi anehnya dan masuk ke kamar.

Nina sudah terlelap. Cowok itu hati-hati menaiki ranjang. "Kamu tidur di sofa," suruhnya.

"Enggak mau." Stef langsung memeluk Nina. Rama semakin kesal, menarik kaki Stef dan menyingkirkannya dari tubuh Nina.

"Tidur di bawah."

"Om yang tidur di bawah!" Stef tidak mau kalah. Nina bangun karena kerusuhan keduanya, dia menyipit lalu memutar bola mata, lalu kembali tidur dan enggan peduli pada mereka berdua.

"Kurang ajar kamu," katanya. "Ayo di pinggir," suruhnya lagi. "Kalau enggak mau di pinggir, kamu di bawah." Stef cemberut. Akhirnya bergeser dan Rama ada di antara mereka. Rama menyeringai, Stef tetap jadi bocah untuknya. Meskipun sudah remaja, Stef tidak pernah berubah.

"Om kapan saya nikah sama Nina? Kata Om kan dulu

Scanned by CamScanner

saya boleh nikah sama Nina kalau udah besar. Saya kan sudah besar, Om."

Rama mengerang. "Nanti kalau kamu sudah sukses."

"Saya sudah sukses dari orok, Om," jawabnya percaya diri.

Rama terkekeh. "Sudah bisa apa kamu?"

"Sudah bisa bikin cucu buat Om." Rama langsung menatap tajam. Stef menyengir lebar. "Om, sih, pake ditanya." Stef mengerucutkan bibir.

"Tidur!" suruh Rama tajam.

"Mau tanya lagi, Om," kata Stef lagi, mengangkat kepala tetapi badannya tengkurap.

"Apa lagi?" Rama melotot galak.

"Kapan nikahnya saya dan Nina?" Stef bersikukuh.

"Nanti kalau sudah waktunya. Kamu sekolah yang benar, lulus, terus kuliah, kerja. Baru kamu nikah sama Nina." Rama mengalah kali ini. "Kamu mau kasih makan apa anak saya?"

Stef mengerucutkan bibir. "Tunangan aja saya nunggu puluhan tahun, Om. Terus nikahnya juga harus nunggu puluhan tahun lagi?" tanyanya serius.

Rama langsung lesu. "Kan sudah tunangan," katanya gemas.

"Udah." Stef memangguk membenarkan. "Nikahnya yang saya tanya sekarang, Om. Om kan janji melulu ke saya, tapi enggak pernah ditepati."

Rama menyesal sekarang. Ia jadi teringat masa lalu. Bocah ingusan berusia lima tahun dulu menangis jejeritan karena Nina lebih senang bermain dengan Andra dan anak-anak lain.

Scanned by CamScanner

Stef meraung, tapi Nina tetap membiarkan begitu saja.

Rama berusaha membujuknya, tetapi Stef malah mengatakan Nina itu punya dia. Rama mengangguk saja, boleh Stef nikahi kalau sudah besar nanti. Waktu itu Rama hanya bermaksud agar Stef diam dari tangisnya.

Stef langsung berbinar. Besoknya Stef langsung pamer, katanya dia bakalan menikahi Nina kalau sudah besar nanti. Setiap cowok yang dia temui langsung dikatakan begitu. Jadi Nina tidak boleh didekati lagi. Baik di sekolah dan di mana pun, Stef dengan percaya diri tinggi mengatakan hal itu ke semua teman Nina.

Jadilah Nina tidak punya teman lagi. Kata mereka, Nina cuma bisa main dengan Stef saja. Rama kembali pusing, Stef terlalu posesif di usianya yang masih belia. Berani baku hantam pada siapa pun meskipun ujung-ujungnya dia juga yang menangis.

Tangisan Stef bisa berjam-jam kalau bukan Nina yang membujuk. Rama harus bujuk Nina ketika sedang main dengan teman-temannya. Nina memberi es krim tiga rasa, Stef langsung diam meskipun sesenggukan, tetap makan semua yang dikasih cewek itu.

Semua itu berlanjut dari kecil. Rama ditagih utang buat menikahi Nina. Lama-lama lelaki itu berang dan menjewer telinganya. Tetap saja Stef tidak terpengaruh. Besok juga pasti datang dan menagih lagi. "Saya rasa Nina udah enggak mau sama kamu. Cincinnya pasti udah dibuang atau dijual." Rama terkekeh.

"Ada, Om. Nina pakai, kok, tiap saat." Stef menyeringai.

Scanned by CamScanner

Rama menaikkan salah satu alisnya. Stef menyengir lebar, turun dari ranjang dan menghampiri Nina dari sisi lain. "Ada, Om, Nina pake di kalungnya," ujarnya hendak membuka kaos Nina dari bagian leher.

"Sembarangan kamu!" Rama memukul tangan Stef. Stef menyengir lebar, lalu tanpa aba-aba berbaring di samping Nina. Memeluk dan mengecup gemas cewek itu sehingga Rama makin berang. "Pindah kamu!"

"Cium sedikit doang, Om." Stef makin *najong*. Sialnya, Nina malah membalas pelukannya sehingga Stef makin kegirangan. "Nina memang punya Stef. Lagi tidur pun tahu saya ada di sampingnya," katanya. "Nanti kalau Om enggak bolehin Stef nikahi Nina, saya bawa kabur Nina," gumamnya senang. Ia langsung memejamkan mata agar Rama tidak menyuruh pindah.

Rama memijit pangkal hidung. Mau jadi apa nanti jika punya menantu seperti Stef? Sudah tunangan pula.

***

Stef membuka pintu, mengecek tamu yang datang pagi-pagi. Sengaja hanya menyembulkan kepala, biar tidak ada yang menerobos masuk. "Siapa?" tanya Stef jutek.

Seorang cowok menjulang tinggi berdiri di teras rumah. Cowok itu memutar tubuhnya dan tersenyum ramah. "Benar ini rumah Om Rama, bukan?" tanyanya.

Stef tampak berpikir. "Enggak. Ini rumah saya," katanya percaya diri.

Scanned by CamScanner

"Alamat ini enggak mungkin salah, kan? Om Rama enggak punya anak cowok setahu saya." Dia mengernyit.

"Siapa, Stef?" Rama menghampiri mereka, membuka pintu lebar, dan keduanya tersenyum lebar.

"Pagi, Om Rama." Ia menyalami Rama dan berpelukan ala laki-laki.

Stef mengerucutkan bibir. "Kapan sampenya, Ndra?" tanya Rama sopan.

"Baru, Om. Ini dari bandara langsung ke sini," ucapnya.

"Oh, kamu pasti masih capek. Ayo masuk, kebetulan lagi sarapan," kata Rama. "Stef, tolong bawa koper Andra, ya." Stef kembali mengerucutkan bibir sebal.

"Stef?" Andra mengerutkan dahi.

"Iya." Rama mengangguk. "Ini Stef yang dulu. Anak badung itu," canda lelaki itu.

"Oh, Stef. Udah tinggi kamu sekarang, ya," kata Andra. "Masih ingat saya, kan?"

"Iya, masih ingat. Stef masih suka malu-malu." Rama menengahi. Langsung membawa Andra masuk dan meninggalkan Stef di belakang.

Cowok itu enggan membawa koper, dibiarkannya koper di luar, lalu dia menutup pintu. Di ruang makan, Nindi dan Nina menyambut Andra hangat. Nindi bahkan terlihat sangat senang, Stef diabaikan.

Kalau dulu kejadiannya begini, Stef langsung menangis tersedu-sedu, melepas sepatu, dan melemparnya asal. Waktu umur dua hingga lima tahun paling parah. Kalau lagi nangis, pasti bawaannya pipis. Pokoknya siap-siap saja. Kalau Stef

Scanned by CamScanner

cemberut, terus nangis. Dua detik kemudian langsung buka celana dan pipis sembarangan.

Kalau lagi kesal, Stef langsung pipis di celana tanpa menangis. Sengaja biar tidak diabaikan lagi. Rama kadang suka konslet, suka bikin Stef nangis dan marah. Stef kecil langsung teriak-teriak dan memukuli Rama dengan tangan kecilnya.

Stef memang lebih dekat dengan keluarga Nina dari dulu. Mereka bukan tetangga, tetapi tiap hari dia ke rumah Nina. Orang tua mereka yang berteman, sudah biasa bertemu hingga akhirnya jadi kebiasaan.

Dulu kalau tidak ke rumah Nina, Stef nangis. Tidak mau tidur semalaman, harus diantar dulu baru diam. Stef paling rusuh sehingga mama dan papanya langsung mengantarnya ke rumah sahabat mereka. Kalau sudah di rumah Nina, satu minggu juga tidak bakalan mencari mamanya.

Orang mengira mereka saudara karena tidak pernah pisah. Rama dan Nindi sering membawa Stef ikut serta, akhirnya mereka seperti punya dua anak kembar.

"Stef?" Nina menepuk punggung Stef.

"Apa?"

"Makan." Nina mengingatkan, Stef mengerucutkan bibir.

"Jangan dekati Nina, ya. Kita sudah menikah. Ini cincinya." Stef mengangkat tangannya dan tangan Nina, menunjukkan cincin mereka. Pagi-pagi Stef menyuruh Nina pakai cincin di jari sehingga mereka tampak seperti pengantin baru.

"Nikah?" Andra mengerutkan dahi.

Rama terkekeh. "Belum," katanya. "Stef, belum nikah.

Scanned by CamScanner

Masih tunangan," katanya.

Nindi terkikik geli, sedangkan Nina memutar bola mata.

"Sama saja," kata Stef. "Enggak boleh ajak Nina pergi jalan. Kalau mau ajak Nina, saya juga ikut."

Rama menggeleng frustrasi. Calon menantu zaman *now*.

Andra mengernyit pada Nindi dan Rama, mereka mengangguk. "Kamu tahu, kan? Stef sudah dari dulu *ngetag* Nina," kata Nindi.

Andra terkekeh. "Wah, lanjut aja. Saya kira cuma omongan anak-anak kecil."

"Enggaklah!" kata Stef menolak. "Nina punya saya."

"Kapan tunangannya? Enggak undang-undang, nih."

"Baru satu tahun yang lalu." Rama menjawab sambil terkekeh.

"Jangan didekati lagi!" Stef kembali mengancam.

"Iya, iya. Punya kamu," kata Rama lagi. "Andra nanti ajak Stef kalau ajak Nina jalan."

"Iya, Om," jawab Andra patuh.

Stef menyengir lebar, langsung menyodorkan piring pada Nina. Menyuruh cewek itu mengisi makanannya. Sudah biasa, Nina menerima dan mengisi makanan. Nindi maupun Rama tidak heran atau syok lagi.

***

Stef merangkul Nina posesif. Tidak ada yang boleh memandang Nina lebih dari lima menit apalagi mencoleknya. Di depan mereka ada Andra, berjalan sendiri dan menggeleng

Scanned by CamScanner

dramatis melihat kelakuan remaja di belakangnya. Dari tadi Stef enggan memberikan Nina kebebasan dekat dengannya.

Stef langsung bertanya. Mau disopiri atau menyopir? Kalau Andra yang menyopiri, Nina duduk di belakang. Kalau Stef yang menyopir, Nina duduk di depan. Akhirnya Andra duduk di belakang sendiri, sedangkan keduanya seperti dimabuk cinta. Mengabaikan keberadaan Andra di belakang mereka.

"Vin? Sini..."

Apa lagi sekarang? Andra menoleh. Dua remaja lain datang menghampiri. Andra menganga. Mereka berpasang-pasangan, hanya dia yang sendiri di sana.

Mereka berkenalan sekilas. Kevin dan Citra tidak banyak bicara. Andra memperhatikan mereka, terutama pada cowok tersebut, dingin tanpa ekspresi, sedangkan cewek di sampingnya lebih banyak menunduk. Diam dan kaku.

Apa itu pacarnya? Di bagian mana letak kecocokannya? Stef dan Nina saja sudah *najong*. Lalu, apa panggilan untuk pasangan yang baru bergabung itu?

"Iya. Kita makan. Yang traktir Andra," kata Stef menyeringai.

"Oh." Kevin menyahut singkat.

"Pesan sepuasnya," kata Stef lagi, Nina memutar bola mata, tetapi tetap mengikuti cowok itu dari belakang memasuki sebuah restoran dan mencari meja lebar yang bisa muat untuk mereka berlima.

Kevin menarik kursi untuk Citra duduk lalu Kevin duduk di sampingnya. Lain dengan Nina dan Stef. Cowok

Scanned by CamScanner

itu membiarkan Nina duduk sendiri. Tapi sengaja milih kursi di samping Andra, sedangkan para cewek diapit oleh mereka berdua.

Andra menggeleng sekali lagi, Stef tidak bisa dikalahkan. Nina dilindungi serapat mungkin sehingga untuk sekadar berbicara saja mereka susah karena Stef langsung menengahi.

Andra terus memperhatikan mereka berempat, Nina yang ramah mengajak Citra terus mengobrol sehingga Citra ikut ricuh di antara mereka.

Ketika pesanan mereka datang, Stef berbinar senang. Langsung lupa pada Nina, membiarkan cewek itu yang memotong-motong sendiri *steak* miliknya. Berbeda dengan Kevin yang membantu memotong-motong kecil *steak* Citra.

Nina mengambil garpu, menyendok *steak*, lalu menyuapi Stef. Cowok itu senang sehingga Nina terkekeh. "Nin, nanti cium, ya," ucapnya.

Nina mengangguk. "Nanti habis makan." Andra memutar bola mata. Membiarkan mereka melakukan apa yang diinginkan. Bebas. Lagi pula Andra sudah lama tidak sebebas ini. Jalan bersama bocah-bocah.

Selesai makan, mereka kembali lanjut jalan. Andra mengikuti dari belakang, seperti penjaga kedua pasangan tersebut. Stef menggandeng lengan Nina dan tidak memperbolehkan cewek itu teralihkan oleh Andra di belakang. Sementara itu, Citra meringis, berusaha melepas lengan Kevin dari bahunya. Cewek itu malu meskipun tidak ada yang peduli dengan apa yang mereka lalukan. Orang-orang berlalu lalang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Scanned by CamScanner

"Ke mana lagi setelah ini?" Nina dan Stef menoleh ke belakang, keduanya terkekeh geli melihat wajah memerah Citra yang tidak terbiasa.

"Ke area main, yuk," usul Nina.

"Main apa, sayang? Main perang di ranjang? Ayo." Stef bersemangat.

Nina dan Andra memutar bola mata, sedangkan cowok itu menyengir lebar. "Kak Andra mau?" Nina melempar pertanyaan pada Andra. "Di seberang ada area permainan," lanjutnya.

Andra mengangkat bahu. "Bebas."

Stef menyeringai. "Ikutlah. Andra yang ajak jalan, kan?" celetuknya. Andra mencibir, Stef sengaja sekali mengerjai Andra. Pakai mengajak Citra dan Kevin pula, jadilah Andra kelihatan makin *jones* alias jomblo ngenes.

Mereka melanjutkan perjalanan, menyeberang melalui jembatan yang menghubungkan halte Transjakarta. Banyak orang berlalu lalang di sana seperti mereka sehingga keadaan makin panas.

Stef membeli kartu masuk, kemudian membagi satu per satu. Mereka bisa ke dalam setelah menempelkan kartu pada pintu masuk.

Nina berdecak kagum, selalu menyukai wahana permainan. Dia menarik lengan Stef, membawa cowok itu ke area lempar gelang. "Stef, ayo lempar gelang." Stef menggulung kaos lengan panjangnya, lalu mengambil karet gelang. Ia mulai melempar ke arah tonjolan-tonjolan bulat yang ada di depan mereka.

Scanned by CamScanner

Lemparan pertama Stef gagal membuat Nina tergelak. Nina mengangsurkan kembali karet yang lain. Lima lemparan, Stef berhasil memasukkan satu. Dia berteriak kegirangan, langsung memeluk Nina gemas, sekalian modus dan menyengir lebar.

Stef menerima hadiahnya, satu gelas pecah belah. Dia begitu semangat memberikan hadiahnya pada Nina. "Ayo lanjut lagi," katanya.

Andra sibuk melihat-lihat area di sana. Ada banyak permainan, dia mengangguk-angguk, lalu kembali pada Nina dan Stef, sedangkan Citra dan Kevin menyingkir dari mereka. Kevin membawanya ke area tembak.

Citra hanya melihat, tetapi Kevin memberikan satu senapan untuknya, mengarahkan pada sasaran□ beberapa gambar binatang. Kevin ingin Citra melumpuhkan semua gambar-gambar itu. Namun, Citra sangat payah, sama sekali tidak bisa mengenai salah satu pun.

"Konsentrasi," kata Kevin menatapnya. Citra mengangguk takut-takut dan kembali menembak, tetapi hasilnya nihil.

Kevin geram, meraih Citra dan memegang senapan, tepat di kedua tangan Citra dan mengarahkan pada gambar-gambar di depan mereka. Citra gerah, Kevin terlalu dekat dengannya. Cowok itu meletakkan dagunya di bahu Citra.

Dia bergerak tidak nyaman, tetapi Kevin tidak peduli. "Aku bisa." Citra ingin melepaskan diri. Kevin malah meraih perut cewek itu makin merapat dengannya lalu kembali pada senapan. Citra menahan napas dan memejamkan mata ketika Kevin menembak.

Scanned by CamScanner

Bab 18

Citra meraup udara kasar setelah Kevin melepaskan dekapannya. Kevin membuat umur Citra berkurang, membelenggu cewek itu erat dan tanpa henti menembak.

Mereka berhasil melumpuhkan semua gambar hewan di sana. Lalu, setelah itu Kevin melepas tubuh Citra yang sudah tak berdaya dengan senyum *devil* di wajahnya. Citra memegang dada, jantungnya masih berdentam keras, dia tidak berani mengangkat kepala karena Kevin belum mengalihkan pandangan.

"Stef, mau itu..." Citra dan Kevin mengalihkan pandangan. Nina sedang merengek pada Stef.

"Enggak, Nin." Nina mengerucutkan bibir. Stef menggeleng enggan, tetap bersikukuh pada pendiriannya.

"Stef..." Cowok itu menggeleng.

"Gue enggak mau dinomorduakan, Nin. Nanti lo pasti lebih sayang sama boneka minion daripada gue," katanya berdecak. Nina mengerucutkan bibir, menatap harap pada boneka minion berukuran jumbo di dalam *etalase*.

Stef harus memasukkan bola ke dalam ring untuk bisa

Scanned by CamScanner

mendapatkannya. Bukannya Stef tidak mampu, dia hanya enggan Nina nanti lebih peduli pada bonekanya, lebih suka memeluk boneka sialan itu daripada Stef.

Stef kesal, dulu sering diabaikan Nina. Alhasil, Stef membuang semua boneka Nina. Nina mengamuk, menangis, dan menjerit, kembali membuat Rama pusing tujuh keliling. Pasalnya, Nina hanya mau boneka minion itu. Tidak mau diganti dengan yang lain.

Akan tetapi, Stef paling jago dan licik lagi. Nina menangis, dia juga ikutan nangis. Paling nyaring suaranya, padahal tidak ada yang mengganggu dia. Air matanya juga tidak ada. Nina terkejut. Harusnya dia yang menangis. Lalu, cewek itu diam sesaat, ternyata Stef sudah pipis di celana.

Cewek itu kembali menangis, tetapi Stef makin parah lagi, mencari kubangan lumpur dan berguling-guling di sana. Kalau tidak ada kubangan, Stef tetap menangis dan guling-guling di rerumputan. Alhasil Nina diam. Nindi melotot, sementara Rama menggeleng dramatis. Entah dari mana menemukan anak seperti model Stef. Paling bisa bikin orang naik urat.

"Lo masih mau nangis, menjerit-jerit, terus guling-guling di kubangan lumpur?" tanya Nina kesal. "Kak Andra, mau itu..." Nina terkejut. Menoleh pada Stef yang sedang memasukkan bola ke dalam ring di depan mereka. Andra memutar bola mata, Stef paling bisa. Tadi menolak, sekarang langsung mau gara-gara Nina minta ke Andra. "Ayo, Stef ... semangat," katanya berbinar.

Stef menyengir lebar sambil mengerling ganjen ke Nina. "Vin," Stef melempar bola pada cowok yang tidak jauh

Scanned by CamScanner

darinya.

Kevin menangkap, lalu menarik tangan Citra agar ikut dengannya. Dia memberikan salah satu untuk Citra. "Enggak bisa," kata Citra menolak. Dia menoleh ke samping, Nina tergelak ikut melempar bola.

Dia melompat-lompat girang karena berhasil melempar bola dan masuk ke ring. Nina kembali berteriak, sedangkan Stef telah memasukkan banyak bola.

Andra ikut di samping Nina. Nina memberikan satu bola, cowok itu memasukkan dengan lemparan indah. Nina menjerit senang, tapi Stef tidak suka, dia memutar kepala Nina agar cewek itu hanya memperhatikan dirinya.

Lain lagi dengan Kevin dan Citra. Cewek itu lemah, tidak bisa memasukkan bola ke ring. Kevin duduk di pinggir meja tempat bola-bola, memberikan pada Citra setelah cewek itu melemparnya meskipun selalu gagal.

Citra menolak karena tak sanggup. Namun, Kevin kembali menjejalkan bola ke tangannya, Citra kembali melempar dan tetap saja tidak masuk.

Jeritan Nina menghentikan mereka. Cewek itu begitu senang memeluk Stef yang berhasil memasukkan semua bola. Seperti biasa, Stef langsung nyengir lebar, merasa paling jago sedunia kalau Nina sudah senang begini. Stef memegang pinggang Nina yang masih histeris. Andra memutar bola mata, setelah itu dia menggeleng dramatis.

"Aaahhh..." Citra terkejut, refleks meletakkan kedua tangannya di bahu Kevin. Cewek itu lebih tinggi dari Kevin, dia melotot. Ternyata Kevin mengangkat tubuhnya. "Turunin

Scanned by CamScanner

aku," kata Citra menepuk bahunya.

Kevin menatapnya sambil menurunkan sedikit tubuh Citra. "Lempar bolanya," ujarnya.

Citra memandang ring di depannya tidak yakin, sedangkan Kevin masih mengangkat tubuhnya membelakangi ring. "Enggak mau."

Kevin melepas satu tangannya dari tubuh Citra bagian kaki. Meraih bola dari sampingnya yang menggelinding lalu memberikan pada Citra. "Sekarang." Citra menggeleng. Sungguh. Dia begitu gugup sekarang. Pelan-pelan meraih bola dengan salah satu tangannya karena Kevin tetap bersikukuh.

"Ayo, Cit. Semangat." Nina tersenyum lebar menyemangati cewek itu.

Nina memeluk boneka minionnya, sedangkan Stef merangkul pundaknya. Citra menoleh pada mereka dan Kevin bergantian. "Ayo," kata Kevin.

Citra melepas tangannya dari bahu Kevin secara perlahan, tetapi dia masih ketakutan sehingga kembali memegang bahu Kevin untuk bertumpu. Citra menahan napas, memandang ring dan bola di kedua tangannya. Dia menghela napas pelan-pelan, lalu melempar sebisa mungkin.

Jantung Citra berdegup kencang, pandangannya terpaku pada bola yang dilemparnya. Sorak sorai Nina dan Stef menyadarkannya, mereka memberikan Citra selamat. Dia berhasil memasukkan bola, lalu pandanganya turun ke bawah, Kevin tersenyum tipis, masih memandangnya sejak tadi.

Perlahan, Kevin menurunkannya, tetapi sengaja tanggung, kaki Citra belum berpijak sepenuhnya pada bumi.

Scanned by CamScanner

Senyum miringnya yang begitu menyebalkan membuat Citra ingin menamparnya. Namun, dia tidak berani, kalau Kevin ngamuk, Citra tidak tenang setelah ini.

"Turunin aku," cicit Citra, menepuk bahu Kevin pelan.

"Vin." Citra kesal.

"Lumayan," kekeh Kevin mengangkat bahu.

"Turunin aku," kata Citra menggerutu.

"Kalau aku enggak mau?" Kevin mempermainkannya sehingga Citra memukul bahunya.

"Berani, eh?"

Citra mati kutu.

***

"Om, kenapa enggak bosan-bosan main catur, sih? Saya males, lho Om mainnya. Om kalah melulu sekarang," kata Stef pada Rama. Keduanya berada di teras rumah, main catur dari tiga jam yang lalu. Stef mencibir, Rama kalah main catur lagi. Cowok itu sudah malas, tapi Rama tetap saja menahan dirinya di sana.

Rama mendesis, merasa tidak seharusnya begitu. Tidak mungkin kalah dari anak didiknya. Dia masih ingat. Dulu Stef enggan main catur dengannya. Maunya cuma nempel ke Nina, mengganggu anak gadisnya main masak-masakan. Rama geram, mengurung Stef di kamar dan memberikan cowok itu mainan baru.

Stef malas main dan membuang anak catur, Rama langsung gemas dan memukul kepalanya dengan gulungan

Scanned by CamScanner

koran. Sudah dari dulu begitu, Rama memaksa Stef biar suka main catur. Selalu mengajari Stef meskipun selalu naik urat.

Rama menyuruh memindahkan anak catur, tapi cowok itu malah membuangnya. Melempar jauh agar Rama tidak memaksanya main catur lagi. Stef pernah menangis dan tidak mau bertemu Rama. Jika ke rumah Nina pasti minta digendong Nindi. Sengaja menyembunyikan wajahnya agar tidak melihat wajah Rama.

Stef dendam kesumat padanya. Rama selalu mengganggunya.

Rama gemas, mengambil gulungan koran lalu memukul kepala Stef. "Pilih, daripada memainkan hati cewek, mending mana?"

Stef memutar bola mata. "Om *baper* akut," cibir cowok itu berdecak.

"Suka-suka saya, dong. Masalah buat kamu?" tanya Rama ngotot.

Stef berdecak. "Masalah banget, Om. Saya enggak mau punya mertua tukang kawin," katanya blak-blakan.

Kembali Rama memukul kepalanya. Stef sudah kebal sehingga membiarkan kepalanya kena pukulan gulungan koran lagi. "Sembarangan kamu!"

"Itu niat terselubung, Om," cibir Stef ngotot.

"Calon menantu zaman *now*," kata Rama menggeleng dramatis.

Stef tergelak. "Om, sebentar lagi libur semester. Saya mau bawa Nina boleh, ya," katanya.

Rama memicing. "Ke mana?" tanya Rama galak.

Scanned by CamScanner

Stef langsung narsis. "Jalan, dong, Om, keliling Eropa."

Rama tergelak. "Gaya kamu mau keliling Eropa!" cibirnya.

"Saya kan udah kece dan tajir sejak orok, Om," jawabnya percaya diri.

Rama kembali mencibir. "Belum bisa apa-apa tapi mengaku tajir," ejeknya.

"Biarin, yang penting kece." Stef menyengir lebar.

"Enggak bisa!" kata Rama tiba-tiba. "Enggak bisa bawa Nina pergi!"

hidden book

"Kenapa, Om? Nina calon bini saya." Stef kembali ngotot.

"Enak aja kamu!" Rama menolak. "Saya enggak kasih izin."

"Saya bawa lari Nina." Stef menantang.

"Mulai besok kamu enggak boleh ketemu Nina lagi!" Rama memutuskan. Stef berdecak, tapi tidak berpengaruh untuk Rama.

"Enggak bisa. Nanti saya bawa Nina pergi ke rumah saya."

"Enak aja kamu!" Rama melotot.

Stef berdecak. "Om makin tua makin pelit, ya."

Rama menggeram. "Nanti kamu bisa bawa Nina kalau sudah nikah. Sekarang belum bisa. Belum hak kamu. Astaga ini bocah ... mau pergi berduaan." Stef menyengir tanpa dosa. "Apa jaminannya kalau kamu enggak melakukan apa-apa nanti di sana?"

Stef berbinar. "Makin bagus, Om. Nikahnya makin cepat."

Scanned by CamScanner

Rama kembali menggeram. "Mulai hari ini, kamu enggak boleh bawa Nina pergi dan menginap!" ucapnya final.

"Jadi bisanya apa saja, Om?" tanya Stef, tumben bisa tenang.

"Kalau ikut keluarga."

"Stef menyengir. Boleh, dong, Om. Mama dan papa saya kan ikut juga. Bukan berdua dengan Nina aja."

Rama meringis. "Kamu mempermainkan saya?!" katanya.

"Daripada main-main sama cewek. Mending mana, Om?" Stef menyengir lebar.

"Enggak dua-duanya!"

Stef mencibir. Rama sudah kalah, tetapi tidak pernah mau mengakui kekalahannya di depan Stef. Selalu menyangkal dan balik menyalahkan Stef. "Om, saya baru baca berita. Lagi panas-panasnya. Anak lima belas tahun udah menikah," katanya tiba-tiba.

Rama mengernyit bingung, lebih tepatnya pura-pura polos. Karena jika sudah begini, permintaan Stef biasanya *najong tralala*. "Terus?" Rama bertanya santai.

"Alasan mereka nikah karena takut tidur sendirian." Stef menunjukkan wajah kasihan. "Saya akhir-akhir ini takut tidur sendirian, Om. Efek apa, ya?" katanya kebingungan.

"*Najong* kamu!!" Rama berdecak.

"Saya pengin nikah sama Nina, Om. Biar enggak takut tidur sendiri," kata Stef makin *najong*.

"Enggak bisa! Kamu belum bisa nikahi anak saya sebelum umur dua lima." Rama memutuskan.

"Enggak bisa, Om. Masak saya kalah dengan anak lima

Scanned by CamScanner

belas tahun? Umur saya sekarang udah delapan belas tahun."

"Saya enggak peduli." Rama tetap bersikukuh.

Stef meringis. "Saya juga enggak peduli Om kasih restu atau enggak."

Rama bersyukur tidak memiliki riwayat penyakit jantung sehingga sebebal apa pun Stef, lelaki itu tetap bisa bertahan, ya naik urat sedikit. "Saya berubah pikiran." Rama serius. "Enggak jadi pengin menjodohkan Nina dengan kamu, tapi dengan Andra. Anak itu lebih pantas untuk Nina."

Stef melotot. "Saya jauh lebih pantas, Om."

Rama mencibir, "Lebih pantas, eh?" ejeknya. "Tuaan siapa? kamu atau Nina?"

"Saya." Stef mengaku dengan percaya diri.

"Jadi, kenapa Nina lebih dulu kuliah? Padahal sekolahnya barengan dari kecil."

Stef menggeram. "Besok saya wisuda, Om," katanya lagi sehingga Rama mencebik, "Om mencari-cari kesalahan saya." Rama menyeringai senang. "Nina masuk akselerasi, wajar."

Rama makin senang. "Jadi kesimpulannya?"

"Saya tetap yang terbaik untuk Nina." Rama langsung kejang-kejang. "Om, lebay!"

Rama menggeram. "Lebih lebay kamu," ejeknya.

"Yang penting kece," balas Stef.

"Alesan! Ayo main lagi," suruh Rama memaksa.

"Saya males. Om kalah melulu," ujar Stef enggan. "Saya mau jalan sama Nina."

"Enggak bisa. Hari ini giliran Andra jalan sama Nina."

"Enggak bisa. Nina itu punya saya."

Scanned by CamScanner

"Enggak bisa. Nina itu anak saya."

"Enggak bisa. Nina tetap punya saya." Stef tidak mau kalah. Selalu memperebutkan Nina. Tiap bertemu Rama pasti berdebat, tidak pernah akur sekalipun. "Terserah Om, deh, Nina udah menunggu saya." Stef langsung ngacir ke dalam rumah.

Nindi dan Nina sedang menonton sambil makan buah. Stef duduk di samping Nindi, menyandar santai di lengan wanita tersebut.

"Tante, aaak..." Manjanya menguar. Meminta Nindi menyuapinya. Nindi mengambil potongan buah, lalu memasukkan ke mulut Stef. Cowok itu tersenyum lebar sembari mengunyah.

"Makan sendiri, jangan manja lagi!" Rama bergabung dengan mereka. Menjewer telinga Stef. Cowok itu meringis, tetapi sesaat kemudian menyengir lebar.

"Nin, ini Papa dan Mama aku. Mami papi kamu mana?" kata Stef sembari menggandeng lengan Nindi dan Rama. Rama menggeleng dan menyandarkan badannya pada sandaran sofa.

Nina memutar bola mata. "Pacar aku mau datang. Mana pacar kamu?" balas Nina.

"Enggak punya pacar," kata Stef.

"Kasihan." Nina ikutan sedih. "Nah... itu pasti pacar aku datang." Nina mendengar suara Andra mendekat. Nina semangat menghampiri Andra, tapi Stef yang sedang duduk di tengah-tengah Nindi dan Rama langsung bangun. Mencekal Nina agar tidak menyambut kedatangan Andra.

Scanned by CamScanner

"Enggak bisa!" kata Stef seraya menarik tangan Nina, lalu membawa Nina kembali duduk.

Nina menyeringai. "Itu pacar aku, Stef. Jangan ajak aku selingkuh," katanya.

"*Onyon*!" Stef menjitak kepala Nina. "Om, anaknya bandel, nih," adunya.

"Bandelan mana dibanding kamu?" tanya Rama mencibir.

"Nina, dong, Om." Dari dulu Stef tidak mau mengaku kalau sudah ditanya soal bandel.

Andra menghampiri mereka dengan senyum indah bertengger di wajahnya. Menyalami Nindi dan Rama dengan sopan lalu duduk di sofa lain. Rama semringah menyambut Andra. "Gimana hari ini?" tanyanya.

"Lumayan lelah, Om. Seperti biasa," kata Andra jujur. Rama tergelak, membenarkan perkataan Andra. Meskipun hanya dinas, tetap saja lelah. Mereka berbincang-bincang lagi. Sesekali diselangi gelak tawa.

Stef tidak mau pulang selama Andra ada di sana. Katanya biar bisa barengan Nina kalau pagi-pagi. Pokoknya dia tidak mengizinkan Andra mengantar Nina kuliah.

"Alhamdulillah," gumam Stef semringah. "Enggak ngajak Nina jalan lagi dong, ya!" lanjutnya semringah di samping Nina.

Andra kembali tersenyum maklum pada Stef yang selalu menggebu pada Nina. Jika dia memiliki niat mengambil Nina, pasti tidak akan bisa. Sejak kecil sudah diklaim bahkan sampai menangis guling-guling pula.

Pernah dulu Andra menggodanya, Stef langsung

Scanned by CamScanner

mengamuk, melempar Andra dengan batu. Kepala Andra berdarah dan langsung dibawa ke dokter saat itu. Namun, Stef tidak merasa bersalah, dia mengatakan dengan polos bahwa Andra mau mengambil Nina darinya.

Stef tidak suka, maka dari itu langsung melempar Andra dengan batu. Rama gemas ingin merebus Stef, tapi Stef makin galak. Mengambil batu lain dan hendak melempar Rama. Lelaki itu mengambil dari tangannya dan mencubit pipinya, Stef langsung menangis.

Keesokan harinya, Stef masih dendam. Dia mengambil batu lagi dan melempar punggung Rama. Nindi tergelak waktu itu, membujuk Stef agar tidak melukai suaminya lagi. Nina pasti buat Stef nanti kalau sudah dewasa.

Barulah dendamnya berkurang satu untuk Rama.

***

Sepekan kemudian, keluarga Stef dan keluarga Nina mengadakan pertemuan makan malam seperti yang biasa mereka lakukan. Stef paling semangat, dia selalu menanti-nanti kesempatan seperti ini.

Stef berbinar melihat kedatangan keluarga Nina di sebuah restoran yang menjadi tempat makan malam kali ini. "Jeng Nindi, apa kabar? Sudah lama tidak bertemu." Laras *cipika-cipiki* dengan sahabat lamanya.

Selain karena makananya enak dan bervariasi, tempat itu juga sangat cocok dijadikan tempat musyawarah maupun mengobrol santai. "Baik, Jeng Laras. Sudah lama sekali, ya,

Scanned by CamScanner

hampir setengah tahun?" balas Nindi mengangguk.

Kedua lelaki di samping mereka juga berjabat tangan sembari berpelukan, diselingi beberapa canda dan tawa. "Cintaku, *sayangkuh* yang *ounch ounch*. Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Saya sangat merindukan engkau wahai dinda." Stef mengikuti gaya sambutan orang tua tersebut, menghambur pada Nina yang tidak siap dan memeluknya erat serta mulutnya dimonyongkan untuk mengecup Nina.

Akan tetapi, Diko langsung menarik kerah belakang putranya. "Yang sopan, Stef!" geramnya. Hancur suasana dramatis nan haru tadi gara-gara Stef yang tiba-tiba memeluk Nina.

Rama mendengkus, tetap saja Stef *najong*. *Nyosor* jika sudah bertemu Nina. Sama sekali tidak mau mengubah kebiasaan. Dulu Rama membiarkannya karena mereka masih kecil, membiarkan Stef mencium anak gadisnya dengan Stef memberi pujian sayang. Nina sangat senang dan membalas kecupannya di pipi. Lalu, mereka berpelukan sambil melompat-lompat riang.

"Ayo, silakan duduk, Jeng, Mas, Nina." Laras mencairkan suasana. Meletakkan tangannya di punggung Nina dan melotot pada Stef.

"Saya kan cuma mau menyambut calon istri." Stef mengerucutkan bibir.

Laras kembali melotot, mereka sudah duduk di kursi masing-masing. Nina dan Stef duduk berhadap-hadapan. Cowok itu mencuri-curi kesempatan untuk main mata ganjen pada cewek tersebut. "Nin makin cantik, deh. Enggak sabar

Scanned by CamScanner

Tante jadikan menantu," ucap Laras gemas.

Stef langsung mengangguk setuju. "Iya, Ma. Stef juga setuju, ayo lamar sekarang, Ma," ucapnya sembari menggoyang-goyangkan lengan mamanya.

"Dasar kamu! Masih kecil udah enggak sabaran!" kata Laras.

"Sudahlah, Jeng. Stef memang seperti itu. Saya senang punya calon menantu seperti Stef." Nindi menengahi.

"Iya. Kita sudah terbiasa dengan kealayan, Stef," tambah Rama memanas-manasi. Stef menyengir lebar, bangga banget sampai senyum-senyum.

"Maafkan Stef, Mas. Saya tidak menyangka Stef tumbuh seperti ini." Laras menggeleng dramatis, menyindir sadis anak remajanya.

"Tidak apa-apa, Jeng. Suasana semakin ramai jika ada Stef," lanjut Nindi tersenyum. Laras akhirnya tenang, lalu mereka mulai tenang ketika pramusaji menyajikan makanan di depan mereka.

Stef kembali berulah, mengangsurkan piring kosongnya pada Nina. Mereka memilih hidangan sederhana layaknya di rumah. Semua makanan dimasukkannya dalam wadah tanpa disusun lengkap di piring masing-masing. "Stef, Nina belum berhak." Laras makin pusing memiliki anak seperti Stef, meraih piring anaknya menjauh dari Nina.

"Sudah, Mbak. Biarkan saja, sekalian belajar," kata Nindi.

"Tante paling pengertian." Stef menyengir sambil meraih kembali piringnya, memberikan pada Nina dan cewek itu mengisi dengan nasi beserta lauk. Nina kembali

Scanned by CamScanner

mengangsurkan pada Stef lagi, cowok itu menerima begitu senang dan memajukan tubuhnya. "Aaa, Nin," kata Stef.

"Ya ampun, Stef sabarlah sedikit." Laras tiba-tiba semakin pusing. "Hancur reputasi Mama kalau orang tahu mama punya anak remaja seperti kamu." Nindi tergelak, selalu terhibur jika ada Stef di samping mereka.

"Terima kasih, Ma," kata Stef. "Enggak menyangka Mama begitu senang punya anak seperti saya," lanjutnya lagi. Nina memutar bola mata dan memberikan suapan pertama pada Stef yang belum menyerah. Laras menundukkan tubuh Stef di tempat. Tidak membiarkannya bergerak sedikit pun dari sana. "Ma, jangan posesif begini. Stef tetap sayang Mama meskipun si cintanya saya ada di sini," ujar cowok itu percaya diri.

Diko mendengkus. "Nina jika masih ragu-ragu dengan Stef, tolong dipikirkan ulang, ya," katanya.

"Iya, Om," angguk Nina menyeringai.

Stef langsung melotot. "Pa, jangan iri sama saya," elaknya. Sembari mengunyah, Stef tetap tidak mau kalah. "Nin, saya mau nambah," lanjutnya menyodorkan piring.

Laras langsung mengambil alih piring tersebut. "Biar Tante aja, Nin. Jangan terbiasa dengan Stef yang *najong*." Selesai mengisi piring itu, Laras kembali menyerahkan pada Stef. Mereka saja belum makan, tetapi anak itu sudah nambah. "Maafkan kerakusan Stef." Laras berharap mereka maklum.

***

Setelah selesai makan, dua keluarga itu kembali berbincang-bincang dan tergelak senang. Banyak hal yang

Scanned by CamScanner

mereka perbincangkan di sana, mengingat sudah lama mereka tidak bertemu kembali.

"Jadi, bagaimana menurut Mas? Mbak?" Diko menatap mereka bergantian, selaku papanya Stef, lelaki itu lebih banyak mengeluarkan pendapat tentang rencana mereka.

"Langsung nikah, Pa," jawab Stef santai. Laras meringis, melotot pada Stef yang tidak pernah sabaran. Selalu membuat keputusan yang menurutnya baik. Laras yang gemas mencubit pinggang Stef di sampingnya. "Ma, sakit," kata Stef meringis. Makin hancur reputasi Laras jika Stef ada di sampingnya. Sama saja menunjukkan dirinya kejam pada anak sendiri.

"Hati-hati, dong makanya." Laras melotot lagi.

"Iya, Mama. Sama-sama." Stef makin *najong*.

"Kalau menurut Mas bagaimana?" Nindi menengahi mereka. "Kalau kami setuju-setuju saja."

Semua pandangan beralih pada Diko. "Kalau menurut saya, tunggu mereka berusia dua puluh lima."

"Ha? Pa, itu keburu Stef bangkotan." Stef langsung protes.

"Bangkotan apanya?" Diko berdecak. "Masih muda, Stef," elaknya tegas.

"Saya setuju dengan Mas," kata Rama tersenyum lebar. "Tunggu umur mereka matang dan siap menikah."

Stef menggeleng. "Stef enggak mau menunggu lagi, Pa, Om. Stef siap kapan pun menikahi Nina. Lebih cepat lebih baik. Hari ini kalau bisa."

"*Najong* kamu!!" Laras tidak setuju membuat Stef cemberut.

Scanned by CamScanner

"Nin, kawin lari aja, yuk..." Stef cemberut imut.

"Begini yang mau menikah cepat?" Diko menggeleng frustrasi. "Kamu enggak dewasa-dewasa, Stef. Papa khawatir dengan keluarga kamu nanti," jelasnya. "Mau dikasih makan apa nanti keluarga kamu?"

"Ada banyak yang masih sekolah, tapi udah nikah, termasuk teman Stef." Stef bersikukuh. "Nina sudah selesai sekolah. Enggak masalah kalau Nina hamil sambil kuliah. Kalau Stef enggak ada perubahan kan selama di sekolah. Perut saya enggak bengkak."

"Astagfirullah." Mereka semua mengucap kompak. Stef memandang mereka satu per satu.

"Mas, Mbak, Nina, maafkan anak saya," kata Laras tidak enak hati.

"Tidak apa-apa, Mbak," kata Nindi. "Jangan sungkan begitu," lanjutnya.

Diko menggeram dan kembali serius. "Saya setuju saat umur mereka dua puluh lima, baru bisa dinikahkan," ucapnya final.

"Pa, enggak bisa begitu." Stef protes untuk ke sekian kalinya.

"Mas, apa itu enggak terlalu lama?" Nindi ikut protes. Stef makin sayang pada calon mertuanya yang paling mengerti dirinya.

"Nina bagaimana?" tanya Diko lagi.

"Nina sama seperti saya. Mau kapan pun. Lebih cepat lebih baik." Stef kembali melanjutkan.

"Bagaimana, Nin?" Diko mengabaikan Stef.

Scanned by CamScanner

"Saya ikut aja, Om," jawab Nina.

"Yakin kamu tahan dengan Stef? Anak Om sedikit geser kilometernya," celanya sadis. "Om khawatir kamu enggak sanggup dengan sifatnya."

"Sudah terbiasa, Om," kata Nina.

"Stef juga bilang apa." Stef bangga.

"Saya rasa tunggu Stef sukses dulu." Rama ikut nimbrung lagi.

"Om!" Stef berdecak. "Saya sudah sukses dari kecil, Om."

Rama menggeleng. "Kalau begitu, selesai kamu kuliah!"

Stef langsung *najong*. "Mama, saya mau nikah muda sama Nina," rengeknya menarik-narik lengan Laras.

"Diam dulu, lagi diskusi." Laras melotot padanya membuat Stef mengerucutkan bibir.

"Selesai kuliah? Bagaimana?" Diko meminta persetujuan mereka.

"Saya setuju saja, tapi tergantung Nina dan Stef juga," kata Nindi lagi.

"Selesai saya sekolah," kata Stef. "Nunggu kelulusan, di situ nikahnya."

"Terlalu cepat!" Diko tidak setuju. Stef mulai pusing. Semua usulannya tidak pernah diterima oleh mereka. Berbeda dengan Nina. Dia tetap tenang seperti biasa, selalu setuju dengan usulan dari kedua orang tua mereka. Stef jadi curiga. Nina serius cinta enggak, sih? Kenapa enggak mau ngotot juga?

"Stef, menikah bukan main-main," kata Rama.

Scanned by CamScanner

"Saya tahu. Om sudah banyak kasih pelajaran buat saya."

"Bagus," kata Rama manggut-manggut. Meskipun mereka sering *najong* berjamaah, tapi jika sudah serius, tidak ada yang bisa mengganggu termasuk Nina. "Saya kasih kamu keringanan kalau kamu bisa buktikan."

"Kapan, Om?" tanya Stef bersemangat. Kalau Rama serius begini, biasanya lelaki itu berubah baik dan bermurah hati.

"Nilai ujian kamu harus tinggi, saya setuju kamu menikahi Nina setelah lulus sekolah!"

"Alhamdulillah..." Stef langsung senang. "Setelah itu kami langsung bulan madu, ya, Om," cengirnya senang. Semua memutar bola mata melihat kelakuan ajaib Stef.

***

Scanned by CamScanner

Bab 19

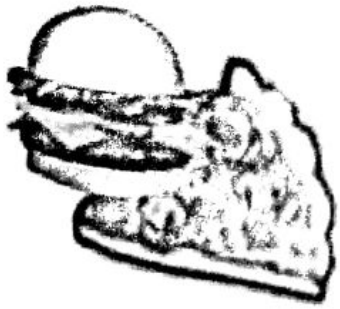

Stef bersiul puas, merangkul Nina mesra ketika mereka sedang menonton televisi di ruang tamu. Cowok *najong* itu langsung mengambil kesempatan agar Nina tidak mengelak dan pergi meninggalkannya.

"Uh, enggak nyangka, bentar lagi gue melepas masa lajang yang berharga ini!" katanya bangga. Dia mengangkat kaki kanan dan menimpa lutut kirinya, lalu tangan kanannya mengelus perut Nina lembut. "Nanti di sini bakalan ada *debay*. Adik bayi *yayah* Stef dan Nina si *bubun*!" cengirnya bangga.

"Najis!" Nina mengumpat. "Masih lama!" Nina menyingkirkan tangan Stef dari perutnya.

"Enggak terasa, *cintah*." Stef mengedipkan mata. Berasa udah tuan rumah mentang-mentang mami dan papi Nina sudah pergi ke luar negeri. "Mulai sekarang kita harus mempersiapkan semua keperluannya," lanjutnya semakin bergelora. "Gue enggak terima ditikung Barta. Selama ini *jones* tiba-tiba udah nikah duluan," dengkusnya kesal.

Nina tergelak. "Jangan ditiru," katanya.

"Tapi pengin juga," kata Stef imut. Nina memutar bola

Scanned by CamScanner

mata, geram pada Stef yang alay. Stef gemas dan mengecup pipinya, tidak hanya itu, dia menggigit pipi Nina sehingga bekas giginya membekas di sana. Nina berteriak histeris, memukuli Stef, dan balas menggigit dadanya. "Wow... pemanasan aja udah *hot* banget astaga..." Stef *mupeng*.

"*Njirrr*!" Nina menoyor kepalanya.

Stef kembali menyengir. "Besok pamer, yuk," ajak Stef senang. "Pamer ke Citra dan Kevin. Terus Romeo dan Queensha. Barta dan Phoebe."

"Dih..." Nina meringis. "Enggak mau." Nina menolak.

"Sekalian biar makin dekat dengan Queensha dan Phoebe," katanya lagi. "Phoebe enggak punya teman selain Barta di sekolah. Nanti lo jadi temannya biar enggak di-*bully* Barta setiap hari."

"Bini sendiri di-*bully*?" Nina memicing tajam.

"Tahu sendirilah gimana Barta."

"Sialan itu anak," geram Nina menyandar di badan Stef. "Stef, gue lapar, nih. Malas masak. Makan di luar, yuk," ajaknya semringah.

"Lo yang traktir?" Stef memicing.

"Ck!" Nina berdecak. "Udah calon istri lo, gue, Stef. Masih pelit aja," katanya. "Orang pacaran, ceweknya pasti dimanjain cowoknya. Dikasih hadiah, dikasih bunga, dikasih jajan, dikasih kejutan," terangnya. "Lo? Boro-boro kasih kejutan. Ulang tahun gue aja lupa kapan."

"Enggak pernah lupa. Cuma telat ngucapin, Nin," jawab Stef cengengesan.

"Kasih ucapan doang! Enggak pernah bikin kejutan.

Scanned by CamScanner

Sewa hotel, kek, bikin acara biar kayak *relationship goals*."

"Ayo sekarang. Ayo, yuk. Tapi kita *making love* di sana, ya," ajak Stef semangat.

"*Anjir*!" Nina kesal.

Stef langsung meringis. "Apa tujuaannya coba sewa kamar hotel cuma bikin kejutan begituan?! Ujung-ujungnya pasti *making love*, kan?! Itu lo mau? Pacaran enggak sehat?!"

Nina berang. "Selama ini kita pacaran sehat, begitu?" sindir cewek itu.

"Sehatlah!" Stef menjawab percaya diri. "Gue enggak pernah apa-apain lo. Cuma cium pipi doang."

Nina mencibir. "Iya. Pacaran sehat. Lo yang enggak sehat!" cibirnya.

Stef tergelak. "Sehat ala rumahan. Sekaligus hemat," cengirnya.

"*Najong*!"

"Ayo makan!" Stef beranjak dari duduknya, memunggungi Nina agar cewek itu naik ke punggungnya. Nina berdiri di atas sofa, lalu melompat ke punggung Stef. "Naik sepeda?" Nina mengangguk. "Makan dada remas?"

"Iya," jawabnya senang sambil mengecup pipi Stef gemas. Kalau Stef begini kan enak. Nina dimanja, dikasih makan enak, digendong juga.

Stef menurunkan Nina di teras rumah, dia mengambil sepeda dari garasi. Cowok itu kembali dan Nina langsung duduk di depannya. Stef menumpukan dagunya di atas kepala Nina. Mereka melaju kencang, Nina senang, perumahan rumah Nina jarang kendaraan sehingga bebas naik sepeda

Scanned by CamScanner

meskipun Stef suka *najong*.

"Stef, itu mobilnya bagus. Mau..." Nina menunjuk sebuah mobil *sport* merah menyala melewati mereka.

"Matre!" balas Stef mendesis.

Nina mengerucutkan bibirnya. "Pelit!" balasnya.

"Enggak." Stef tidak mau mengaku.

Sampai di parkiran, semua sepeda motor berjejer rapi di sana. Stef sengaja parkir di tengah-tengah motor besar tersebut. Dia usil, tidak pernah menyimpan gengsi. "Sepeda kita paling *cakep* di antara *moge-moge* ini," ucapnya bangga. Nina tergelak sambil menerima tangan Stef ketika merangkulnya. "Ayo remas dada dan paha," ajaknya.

***

Stef berbinar menatap makanan di depannya. Setelah hampir lima belas menit menunggu, akhirnya dada dan paha ukuran jumbo siap dilahap. Beda dengan Nina, cewek itu santai seperti biasa, meraih kentang dan mencocol sambal, terlebih dahulu menyodorkan ke mulut Stef lalu beralih lagi setengahnya ke mulutnya.

Stef merobek daging ayamnya, mencium aromanya, dan tersenyum senang. Sekali lagi dia memajukan mulutnya untuk menerima suapan kentang goreng dari Nina. "Segar banget..." puji Stef berbinar.

Nina mencibir. "Sering-sering ya, Stef," rayunya.

"Maksaaa..." Stef lebay sambil mengunyah. Tangan kiri memegang bungkusan nasi di plastik, sedangkan tangan kanan

Scanned by CamScanner

memegang daging ayam. Stef sudah menghabiskan satu dada ayam dalam sekejap, sedangkan Nina baru mencomot sedikit. "Nin, gue pengin remas dada dan paha lo," katanya berbinar.

Nina langsung memicing. "Mau dada yang mana?" tanyanya.

"Dada dan paha lo," jawab Stef serius.

"Enggak mau."

"Nin, tadi lo janji lo mau gue remas."

"Ih, Stef, lo ambigu banget, *anjir*!" Nina berdecak.

Stef menyengir lebar. "Bagi ya *cintah*. Dada dan paha remasnya," koreksinya imut. "Gue mau kulitnya semua."

Nina mencibir. "Bayar dua kali lipat dari harga aslinya."

"Kampret." Stef memutar bola mata.

"Traktir es krim, deh," koreksi Nina.

Stef mengangguk. "Hampir lupa, kemarin gue dikasih voucer gratis dari Barta. Ini lo tukar ke kasir," kata Stef menyodorkan ponselnya. Nina meringis, Stef tetap tidak punya modal, selalu mengandalkan gratisan.

Cewek itu menurut, memberikan kulit ayamnya untuk Stef, sedangkan dia langsung ke kasir menukar voucer dengan es krim. Ketika Nina kembali, daging ayamnya sudah botak. Tak tersisa kulit di bagian mana pun. Nina melongo, sebagian daging ayamnya sudah terkoyak. Stef benar-benar rakus.

"Stef!!" Nina sebal.

"Maaf, *cintah*. Akang khilaf," cengirnya.

"Enggak mau. Ganti yang baru!" Nina tidak mau tahu.

"Nin, masih banyak itu."

"Enggak mau."

Scanned by CamScanner

"Mahal, Nin."

"Siapa suruh?!" Stef cemberut, beranjak dari kursi, dan memesan lagi di kasir. Nina melanjutkan makan, dia mendongak ketika cowok itu kembali.

"Kalau enggak habis, bisa dibungkus, bawa pulang," kata Stef menyengir lebar. Nina memutar bola mata lalu mereka melanjutkan makan lagi.

Setelah selesai, keduanya duduk bersantai. Stef menyelipkan batang rokok di bibirnya, menyalakan pemantik, dan menghidupkan rokoknya. "Stef!!" Nina menggeram.

"Sekali aja, Nin. Udah lama banget gue enggak merokok." Stef membela diri.

"Buang, Stef!"

"Masih panjang, Nin. Sayang." Stef menjauhkan tangannya sehingga Nina menggapai udara.

"Stef, gue enggak mau punya laki perokok! Terutama penyakitan!" ancam Nina.

Stef berdecak, dengan berat hati menekan ujung rokok ke asbak. Cowok itu merengut tidak terima. "Pelit!" decak Stef.

"Makan permen kan bisa," kata Nina memberikan solusi.

"Maunya mengisap, Nin," kata Stef enggak mau kalah.

"Isap permen kan bisa."

"Maunya isap rokok. Kalau enggak bisa gue isap lo aja." Nina melotot kesal, mengalihkan pandangannya dari Stef, Nina tidak suka pada Stef yang suka merokok. "Tuh, kan, Nin. Anaknya berisik banget itu. Pakai acara nangis segala."

Nina menoleh pada anak kecil yang menangis. Dia tersandung dan jatuh, suaranya melengking, Stef sampai

Scanned by CamScanner

menutup telinganya dengan jari kelingking. "Namanya anak kecil. Pasti nangis," jawab Nina ketus.

Stef menggeleng, "Gue enggak mau nanti *debay* gue nangisnya begitu," elaknya.

"Gimana lagi suara tangis bayi kalau bukan melengking?"

"Nanti suara tangis *debay* gue baru lahir harus gini, najooooonggggggg.... Naaaajooooonggggg... Najong... tralala... Najong tralala... Najooooooooooongg... Ngggggggg... Ngeeeeeeeengggggggg... Ngeeeng... Ngeeeenggg.. Ngeeeeeeengggggg... Ckiiiiiiitttttttt..." Stef menirukan suara tangis bayi dengan bunyi tidak jelas. Lebih tepatnya suara adu knalpot motor.

Nina tergelak. "*Njirrr*..." katanya memegang perut. Wajah Nina memerah kebanyakan tertawa. "Suara apaan begitu?"

"Suara tangis *debay* gue," jawab Stef percaya diri.

"Enggak mau. Gue enggak mau." Nina menggeleng tidak terima.

"Harus begitu." Stef tetap bersikukuh. "Harus cowok. Cewek cengeng pasti nyebelin. Berisik, nanti gue enggak bisa ajari balapan."

"Enggak bisa." Nina tetap enggak setuju.

"Najooooooongggg..... Najooooooong..." Stef kembali menirukan suara tangis bayi. Anak yang menangis tadi makin menjadi-jadi tangisnya sehingga Stef makin bersemangat menirukannya. "*Tayangna yayah* dan *bubun*."

Nina mengernyit. "Apaan tuh?"

"Sayangnya ayah dan bunda," cengir Stef makin *najong*.

"*Anjir*! Gila lo, Dro!"

Scanned by CamScanner

Stef menyengir lebar. "Jangkrik, Bos!!"

Nina tidak bisa berkata-kata lagi. Kalau Stef kumat selalu bikin Nina ngakak. Terutama dengan gaya alay Stef yang manja-manja bangsat. Suka bikin istilah baru yang tak terlintas oleh Nina sebelumnya. Stef kadang punya bakat jadi komedian. Nina sering mengejeknya dengan bakat terpendam. "Stef, sakit perut." Nina masih ngakak.

"Gue udah boleh merokok, dong?" Dalam sekejap wajah Nina langsung berubah. Stef langsung mencak-mencak. Stef memanggil karyawan yang bekerja di sana dan memberikan satu bungkus rokok beserta pemantik miliknya. "Udah enggak ada lagi, Nin," kata Stef menggeleng. Nina terlanjur kesal hanya mendengkus. "*Tayangnya yayah* kok ngambek, sih?" ucapnya cemberut.

"Najis!" Nina mencebik.

"*Cintah tayangnya yayah*. Maafkan *yayah* ya, *bubun*."

"Stef!!"

"Iya, *cintah*?"

"Jangan lagi. Geli!" bentaknya. Stef menyengir lebar. Artinya Nina tidak marah lagi. Berarti habis ini bisa minta jatah preman.

Ketcup basah.

***

Stef tersenyum semringah menatap teman-temannya satu per satu. Semua teman-teman Stef sudah berkumpul di *basecamp*. Termasuk juga dengan istri Barta, Phoebe, dan pacar

Scanned by CamScanner

Romeo, Queensha.

"Nina, cintaku, *tayangnya yayah.*" Stef menyambut hangat Nina yang baru tiba. Sengaja menyuruh cewek itu datang ke *basecamp*, berkumpul bersama setelah hampir beberapa minggu tidak pernah berkumpul lagi karena kesibukan masing-masing. Mereka semua masih mengenakan seragam sekolah, tentunya selain Nina yang mengenakan baju santai.

Meskipun pekerjaan mereka hanya sekolah dan keluyuran, tetap saja sok sibuk. Seperti Barta yang sudah punya istri lebih senang tinggal di rumah. Kevin yang semakin lengket dengan Citra bagai kutub utara dan selatan. Begitu juga dengan Romeo yang sekarang sangat sensitif, melihat Kevin wajahnya langsung berubah kesal.

"Lebay." Nina mendesis. Dia mengambil tempat duduk di samping Stef. Cowok itu langsung merangkul Nina mesra.

"Jadi, sudah sampe mana hubungan kalian?" tanya Romeo.

Stef langsung *najong* kembali, memamerkan kedua tangan mereka di depan teman-temannya. "Udah sampe tunangan, dong. Tunangan..." katanya nyari ribut.

"Kok bisa?" Phoebe mengerutkan dahi.

"Stef kan masih sekolah." Queensha ikut-ikutan bingung. Keempat cowok di sana mendesis kesal, tidak seorang pun yang mau menjawab. Membuat kedua cewek tersebut saling mengerutkan dahi dan memandang mereka satu per satu.

Stef dan Nina selama ini sangat dekat di hadapan teman-temannya, tapi tidak ada seorang pun yang tahu jika mereka sudah bertunangan sejak satu tahun yang lalu.

Scanned by CamScanner

Sebelum Nina mengajar di sekolah mereka, mereka mengira Stef hanya berharap terlalu tinggi menginginkan Nina menjadi pacarnya. Selalu mencari perhatian padanya, hingga mau saja menjadi sopirnya, mengantar ke mana pun Nina pergi, siap sedia ketika cewek itu memerintah.

Pantas saja Stef seperti anjing penjaga rumah selama ini. Galak dan mencak-mencak kalau ada yang mengganggu cewek itu. "Ini Ibu Nina yang masuk ke kelas IPA?" Mereka menoleh pada cewek yang baru kali ini ikut berkumpul di sana.

"Iya lho, Queensha!" jawab Stef bersemangat.

Cewek yang dipanggil Queensha itu terperangah. Dia memang mengenal Nina, beberapa kali bertemu dengannya di sekolah. Namun, tidak pernah menyangka bahwa cewek itu masih seumuran dengan mereka, dan yang paling penting, dia tunangan Stef.

Queensha satu sekolah dengan mereka, hanya saja tidak satu kelas. Queensha, Phoebe, dan Kevin jurusan IPS, sedangkan Citra, Stef, Barta, dan Romeo ada di IPA sehingga mereka lebih sering bersama karena bertemu setiap waktu.

"Kenapa bisa?" tanyanya polos sambil menatap cowok di sampingnya dengan kernyitan.

Stef menyeringai, "Coba tanya ke Romeo, kenapa hubungan lo *backstreet*??" Dia tergelak diikuti Barta, sedangkan Romeo berdecak kesal.

Queensha menggeleng *bego*. "Kata Romeo..."

"Udah, deh!" Romeo menyela. "Jangan dengerin, Stef!" Romeo menoleh pada cewek di sampingnya. "Cukup diam seperti Citra dan Kevin." Dia menoleh pada pasangan yang

Scanned by CamScanner

sejak tadi tetap diam di tempat masing-masing.

Citra salah tingkah, menundukkan kepala, serta meremas kedua tangannya hingga memutih. Stef memutar bola mata, tetap saja seperti itu, tidak ada perubahan di antara mereka kalau di depan teman-temannya.

"Terus nanti Bu Nina nikah dengan Stef?" Phoebe yang sudah mengerti kembali bertanya.

"Iya, dong," jawab Stef bangga.

"Kapan?" tanyanya lagi.

"Ternyata Phoebe tidak sabaran juga," kata Stef menyengir lebar. "Sama, gue juga enggak sabar pengin menikahi si *cintah* gue." Dia mengedipkan mata ganjen pada Nina.

"Selesai ujian sekolah, besoknya gue nikahi Nina."

"*Anjir*, ngebet banget lu, sat!" Barta tergelak.

"Gue udah siap lahir dan batin. Siap menafkahi Nina juga. Apa lagi yang ditunggu?" Stef songong banget. "Kayak lo enggak paling ngebet aja. Masih sekolah udah nikah."

Barta berdecak kesal dan tidak mau melihat istri di sampingnya. Phoebe meraih lengannya dan menyandar. "Kalau di keluarga gue punya calon mantu macam lo, gue orang pertama yang nendang lo! Gue enggak bakalan setuju punya saudara macam lo!" Romeo mendengkus jijik.

"Makanya gue enggak mau saudaraan sama lo," jawab Stef lagi. "Nanti anak gue dijodohin sama anaknya Citra dan Kevin. Bukan sama anak lo. Mulai sekarang gue bilang, jangan minta, ya!"

"Enggak sudi!!" Secara ajaib Kevin ikut nimbrung. Jijik pada rencana Stef yang kolot itu.

Scanned by CamScanner

Sekitar lima belas menit kemudian, pesanan makanan mereka datang diantar kurir. Stef tidak sabar untuk makan, begitu juga Phoebe dan Queensha. Mereka bertiga bagai anak kecil yang mendapatkan harta karun ketika kotak piza dibuka. Stef meminta suapan pertama dari Nina, yang langsung diberikan oleh cewek tersebut sebelum memasukkan ke mulutnya.

"Bu Nina, saya berharap sekali lo kalau Ibu mikir dua kali untuk menjadikan Stef teman hidup." Barta tiba-tiba berceletuk. "Ibu berhak cari yang lebih baik. Yang lebih dewasa sehingga Ibu enggak perlu jadi *baby sitter*, jaga bayi gede."

Nina malah tergelak membenarkan. Benar juga kata Barta, tapi lain dengan Stef yang berdecak kesal. Dia melempar kaleng soda tepat di kepala anak itu. Untung saja Stef sudah remaja. Jika masih sama seperti dulu, pasti dia sudah guling-guling di lantai. "Benar juga," kata Nina menyengir lebar.

Stef meraih wajah Nina agar menghadap padanya. "Nin, jangan dengarkan bocah. Dia iri sama kita. Kita lebih romantis daripada dia yang udah punya bini," katanya mengelabui.

"Enggak. Barta romantis, kok," elak Phoebe sambil mengunyah. "Barta suka masak nasi goreng dan pasta buat Bee. Iya, kan, Bar?"

"Dih, pamer," cibir Stef cemberut.

"Uhuk..." Mereka menoleh pada Queensha yang terbatuk. "Rom, minum," pintanya.

Romeo langsung meringis. "Jangan mulai lagi, Queen!" katanya sembari menyodorkan air minum. "Kalau enggak

Scanned by CamScanner

suka jangan dimakan lagi."

"Enak. Queen suka, kok," katanya menggeleng. Dia kembali menggigit piza di mulutnya. Bukan tidak suka, cewek itu mudah bosan. Satu *slice* saja kadang tidak habis. Makannya sedikit sehingga badannya kurus.

Romeo mendengkus dan meraih sisa piza dari tangan Queensha, menggigit bekas cewek itu tanpa jijik. Queensha berbinar, dia memang tidak bisa menghabiskannya lagi. "Mahkluk ajaibnya Romeo," cibir Barta menyeringai.

"Bar, Bee juga mau disuapin kayak Queensha." Phoebe ini melihat Queensha, dia menggoyang-goyang lengan Barta di sampingnya. Barta enggan menurut, dia malah berdecak dan buang muka. "Bar, ini maunya adik bayi." Salah satu tangan Phoebe beralih pada perutnya, mengelus pelan dan berharap.

"Enggak. Makan sendiri!" Barta tidak suka.

"Bar..." Phoebe mulai menangis.

"Bee, sini gue suapi," tawar Stef semringah. "Mau sekotak langsung atau sesuir?" lanjutnya menyeringai.

"Enggak mau disuapi Stef!" Phoebe cemberut. "Maunya disuapi Barta." Barta berang, akhirnya meraih piza dari kotak dan menyuapi Phoebe. Betapa senangnya Phoebe mendapat suapan dari suaminya, terutama ketika Barta menggigit bekasnya dan menyuapinya lagi.

Berbeda lagi dengan Kevin dan Citra yang tetap anteng sejak bergabung dengan mereka. Citra duduk manis sambil makan piza malu-malu, dia tidak terlalu menyukai makanan itu. Tidak cocok dengan lidahnya, Citra bisa lahap kalau makan nasi. Berbanding terbalik dengan Kevin, sudah terbiasa

Scanned by CamScanner

makan *junk food*. Piza adalah salah satu makanan kesukaannya.

"Enggak mau lagi," bisik Citra pelan ketika Kevin menyodorkan kotak piza pada Citra.

"Kenapa? Mau makan nasi?" Kevin mengernyit.

"Enggak. Aku udah kenyang." Kevin tidak percaya, pasalnya Citra hanya makan satu *slice* saja. Itu juga makan dengan ogah-ogahan. "Nanti di rumah makan lagi, tadi pagi mama masak ayam," lanjutnya menenangkan, Kevin berdeham dan menggigit sisa piza di tangannya.

"Nin, jangan mau kalah. Bikin strategi, kalo bisa langsung bikin adik bayi di sini," kata Stef menggebu. Dia menyodorkan potongan piza di tangannya ke mulut Nina, tetapi cewek itu menolak karena sudah kenyang. "Pilih makan atau kita bikin adik bayi di sini?" ancam Stef serius.

Nina tergelak sambil mencubit gemas pipi Stef. Cowok itu langsung seperti cacing kepanasan. Haus akan belaian. "Masih kecil, enggak boleh ikut-ikut ajaran sesat dari Barta."

"Kecil-kecil begini kan udah bisa bikin adik bayi." Stef manyun.

"Masak?" tanya Nina menyeringai. "Enggak percaya."

"Mau lihat?!" Stef tertantang.

Nina meringis, lalu mendekatkan wajahnya pada Stef. Cowok itu senang bukan main, dikira Nina mau menciumnya, kilat ekspres pun tidak masalah. "Dulu kan kecil banget," bisik Nina tiba-tiba.

Sirna sudah ekspektasi Stef. Dia menoleh horor pada Nina yang sedang mencelanya.

"Nina!!!" katanya histeris. Stef berdiri hendak membuka

Scanned by CamScanner

celana sehingga ketiga cowok itu menutup mata cewek di sampingnya masing-masing.

***

Seminggu sebelum ujian kelulusan, Stef rajin belajar demi mendapatkan nilai terbaik. Janjinya dengan Rama masih terngiang-ngiang sepanjang hari. Meskipun dia yakin akan lulus, tetapi cowok itu tetap belajar.

Sikap Stef membuat Nina makin bangga padanya meskipun tetap *najong*. "Nin, susunya mana?"

Nina meringis dan buru-buru keluar dari dapur membawa segelas susu. Stef sudah nangkring di depan rumahnya. Rapi dan wangi menghadapi ujian. "Ini..." Nina mengangsurkan susu tersebut. Stef minum sampai tandas, tanpa sisa tetes terakhir. Sayang lidahnya tidak sampai, kalau iya dijilatnya gelas sampai kering semua.

"Doakan *yayah*, ya *cintah*," ucapnya.

"Iya, *yayah*." Nina ikutan alay. Tiap pagi Stef ke rumah Nina dulu minta susu sebelum ujian. Ritual dari kecil begitu, katanya biar makin semangat ujian. Sampai sekarang kebiasaan. Bukan cuma Stef, Nina juga begitu. Ajaran sesat dari Stef, minta susu ke Nindi waktu kecil. Dia memang suka sekali minum susu. Apalagi susu murni, langsung ileran itu cowok. "Dua hari lagi, Stef. Semangat! Harus lulus!!"

"Gue sudah pasti luluslah!" kata Stef percaya diri. "Mana sun dulu mau jalan, nih." Stef sudah menyodorkan muka. Nina mendekat dan mencium kilat pipinya. Macam suami istri saja.

Scanned by CamScanner

Jijay banget dengan pasangan itu. Absurd, pembawa ajaran sesat, heran turunan dari mana datangnya. "*Yayah* berjuang dulu untuk masa depan, ya, *cintah*!" Stef menyengir lebar.

"Setelah lulus, ganti motor, Stef! *Jijay* gue bosan banget!" kata Nina mencibir.

Stef tergelak. "Motor kesayangan. Enggak boleh sebelum rusak parah!" ucapnya, dia langsung pergi berangkat ke sekolah. Sisa dua hari lagi ujiannya, setelah itu Stef dianggap bebas. Bebas buat menghalalkan Nina maksudnya.

Dasar anak zaman *now*, sukanya yang buru-buru. Serba instan. Gejolak membara dan semangat juang memanas.

Akhirnya, setelah dua hari. Stef pulang sekolah langsung ke rumah Nina. Dia menyengir lebar turun dari motor. Kebetulan Rama dan Nindi ada di rumah. Kesempatan besar buat Stef merayu Nindi biar dikasih makan banyak.

Stef mengucap salam, lalu menyalami tangan Rama yang masih cuek sambil baca koran di ruang tamu. Rama dari dulu paling rajin baca koran sehingga tidak heran di setiap sudut rumah itu ada koran.

"Om, cuek aja. Lagi ngambek, ya?" cengir Stef.

"Sontoloyo kamu!" jawab Rama cuek.

"Ya ampun, Om. Om pura-pura lupa, nih." Stef meringis. "Om, Stef sudah selesai ujian ini," ucapnya mengingatkan.

"Lalu?" Rama masih fokus dengan korannya.

"Om, *mah*, begitu. Suka amnesia tiba-tiba." Stef mendengkus.

Rama memicing dari ujung kacamatanya. "Kalau kamu mau melamar anak saya. Datanglah lima tahun lagi. Saya akan

Scanned by CamScanner

menerima lamaran kamu," ucapnya *cool*.

"Om, astaga... inginku berkata kasar." Stef menggeram.

Rama malah terkekeh. "Hai anak muda! Dikau belum memiliki apa-apa untuk menghidupi anak saya," cibirnya.

Stef berdecak frustrasi. Rama suka begitu, menarik ulur janji. Stef jadi gemas pengin mengarungi Nina terus dijual. Eh, maksudnya dibawa kawin lari. Bikin *debay* banyak biar Rama tidak bisa menolak lagi. "Saya punya segalanya, Om," kata Stef cemberut.

"Mana buktinya?" Rama kembali menantang.

"Ck, Om paling bisa bikin saya ingin bawa Nina pergi jauh dan pulangnya bawa *debay* banyak!" Ucapnya.

Rama meringis. Paling bisa Stef kalau melawan. Guyonannya itu lo, bikin orang tua hati-hati kasih anaknya kenalan dengan Stef. "Jadi apa yang sudah kamu punya anak muda?" tanya Rama melipat korannya. Mulai serius dengan Stef yang sudah menunjukkan wajah bosan. Dasar anak remaja tidak sopan, ke calon mertua begitu kelakuannya.

Sesaat kemudian Stef mengeluarkan dompetnya. "Saya enggak pengin pamer, Om. Tapi Om maksa, sih, saya enggak punya pilihan," katanya lesu sembari mengeluarkan beberapa kartu dari selipan dompetnya.

Rama mengernyit, berbagai macam warna dan jenis kartu tersusun rapi di atas meja depannya. "Wah, punya banyak kartu," cibir Rama.

"Hasil koleksi selama dua belas tahun, Om," cengir Stef bangga.

"Isinya gimana?" Rama menyeringai.

Scanned by CamScanner

"Dalam satu kartu, Om bisa beli rumah, mobil, apartemen, dan barang-barang mewah lainnya," jawabnya angkuh.

"Buset, dah! Sombong ini bocah!" Rama tidak tertarik.

Stef terkekeh. "Om, enggak perlu sungkan memberi pujian ke saya." Stef menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa dan menyilangkan kaki angkuh. "Mulai sekarang Nina punya saya," ucapnya senang. Kalau di depan Rama sudah biasa, kadang mereka seperti bocah seumuran. Nindi dan Nina kadang suka heran, ada saja masalah yang menimpa mereka berdua. "Nin..." Stef memanggil Nina. Cewek itu datang beberapa saat kemudian. Heran melihat keduanya, Rama memijit dahi sembari menggeleng, sedangkan Stef duduk angkuh di depan papinya.

"Pi, Stef, kenapa?" tanyanya mengernyit. Stef menyeringai dan berdiri, tanpa menunggu waktu membawa Nina di gendongannya. Nina berontak, belum tahu apa masalahnya. "Stef!!" Nina memukul bahunya.

"Nin, mulai sekarang lo ikut ke rumah. Besok kita nikah," ucapnya.

"Buset!" Nina melebarkan mata. "Apa-apaan lo? Itu apa di atas meja? Kartu ATM-nya banyak benar," ucapnya.

"Itu buat masa depan kita!" kata Stef, membawa Nina keluar dari ruang tamu.

"Stef, serius, ih..."

Rama diam saja. Sudah kalah telak. Stef memang suka bercanda, tapi dalam hati serius. Rama sekarang tidak bisa menolak lagi. Dulu dia pernah bilang pada Stef agar rajin menabung biar bisa menikahi Nina.

Scanned by CamScanner

Ternyata serius. Dua belas tahun tidak terasa. Rama saja masih tidak sepenuhnya percaya. Satu ATM buat satu tahun! Selama dua belas tahun, jadi ada dua belas kartu. Nominalnya tidak sama setiap kartu, tetapi tiap tahun makin banyak. Kalau ditotal mungkin sekitar delapan miliar. Stef remaja uang jajannya banyak. Mama dan papanya tidak pernah pelit. Tiap ulang tahun biasanya dikasih hadiah kendaraan, tapi dia lebih suka dengan dana cair. Biar bisa ditabung.

Jadi, sudah tahu, kan alasan Stef pelit selama ini? Minta makan pada Nina, minta jajan, minta traktiran. Motornya dari lima tahun lalu tidak pernah diganti. Santai saja kalau dapat ejekan dari yang lain, bahkan dari Nina sekalipun.

Cewek itu juga tidak tahu soal Stef yang suka menabung. Dulu saat mereka masih bocah Stef suka punya celengan. Tiap pulang sekolah dia memasukkan recehan sisa uang jajannya. Nina juga sempat ikutan, tapi dia cewek boros, jadinya tidak seproduktif Stef. Dia juga tak tahu bahwa Stef ternyata masih berlanjut hingga sekarang. Hm, pantaslah dia *kere* setiap waktu. Anak semata wayang, tapi serba minim semua. Tapi, sekarang Stef panen duit!

Rama meringis melihat Nindi mengernyit di sampingnya. Wanita itu menatap kartu-kartu di atas meja. Dari kartu tabungan bocah sampai yang umum ada di sana. Rama masih setia menatap kartu-kartu itu sambil geleng-geleng kepala.

Dih, Stef jadi menantunya, dong?

Set dah. Apa-apaan ini.

***

Scanned by CamScanner

Epilog

1 bulan 10 hari kemudian.

Stef tersenyum lebar melihat antrean tamu yang hendak menyalami mereka, memberikan selamat menempuh baru bagi pengantin yang berbahagia.

Iya. Berbahagia! Stef menikah hari ini bersama Nina, sang pujaan hati dari kecil. Akhirnya bisa juga melewati hari ini setelah bertahun-tahun menagih janji pada Rama, ayah mertuanya.

Masih teringat jelas bagaimana bahagianya dia sejak lamaran resmi ke rumah Nina. Terutama tadi malam, Stef tidak bisa tidur karena bahagia sampai *overdosis*. Pagi-pagi subuh menyelinap ke kamar Nina setelah berhasil menjebol jendela yang dibekukan Rama sebelumnya.

Rama tahu Stef sableng pasti akan datang diam-diam ke kamar Nina sejak dia tidak memberikan akses untuk selalu bertemu dengan Nina. Rama menyuruh mereka menjaga jarak sampai hari pernikahan tiba.

Stef jelas tidak terima. Sialnya Rama tidak pernah keluar

Scanned by CamScanner

kota lagi atau pergi selama beberapa hari. Jika dia pergi, Nina pasti ikut serta. Bikin Stef sedih dan paranoid bahwa Rama ingin menyembunyikan Nina darinya.

Namun, akhirnya berjalan lancar. Meskipun tadi pagi Rama memukul bokongnya hingga memerah dengan sapu karena ketahuan melanjutkan tidur di kamar Nina. Mereka berpelukan mesra bagai... ah, sudahlah!

Bikin Rama jantungan dan tidak berpikir dua kali untuk memukuli Stef, dia mengejar Stef hingga keluar rumah. Nina yang baru bangun kebingungan, baru sadar setelah beberapa menit berlalu, kemudian tergelak setelahnya.

"Apa lo?" Nina galak melotot pada Stef yang sedang mesem-mesem.

Stef merangkul Nina erat. "Gue udah jadi *misua* lo, Nin, Kudu nurut ke laki. Enggak boleh menolak, terutama pas malam pertama!"

"Ih, najis!" Nina meringis *jijay* punya suami sableng. Stef terkekeh senang, tidak marah apalagi sakit hati dengan penolakan Nina. Sudah terbiasa, Stef menganggap Nina sedang memujinya ganteng dan memesona.

"Wow, akhirnya nikah juga!" cibir Romeo sambil menyalami Stef ala laki-laki. Di belakangnya kedua temannya bersama pacar masing-masing.

"Belah duren, dong?!" cibir Barta meringis.

"Emang lo doang yang bisa?" Stef sombong, merangkul Nina dan menepuk dadanya kuat.

"Nih, bini gue! Hak milik gue mulai sekarang! Sebentar lagi malam *pertamax* bikin *debay emesh-emesh nan ounch ounch!*"

Scanned by CamScanner

"Jangan mau, Nin." Kevin mengompori. Mereka semua tergelak, termasuk Citra yang sejak tadi malu-malu di samping Kevin. Tangan keduanya saling bertaut, tidak lepas jika tidak terpaksa. "Gue harap Nina punya kunci cadangan nanti malam buat kabur," tambah Kevin menyeringai.

"*Sloww!*" jawab Nina manggut-manggut.

"Nin!" Stef cemberut.

"Foto enggak, nih? Apa enggak usah?!" tanya Romeo setelah mereka semua menyalami Nina dan Stef.

"Iya, foto-foto. Bee mau foto." Phoebe berbinar semangat. Barta meringis melihat kelakuan kekanak-kanakan istrinya. "Ayo, Bar, sini," lanjutnya menarik lengan Barta agar berbaris dengan mereka, dia juga menggandeng lengan Nina di samping kirinya.

"Jangan pegang, Bee." Stef memukul pelan tangan Phoebe dari lengan Nina.

"Ih, Stef pelit. Bee, kan pengin peluk lengan Bu Nina," elaknya cemberut.

"Enggak boleh!" Hingga saat ini Stef masih senang mengganggu Phoebe. Dia menyeringai melihat wajah kesal Phoebe sehingga Barta meringis lalu memutar bola mata. Dia mengambil lengan Phoebe dan menempatkan di pinggangnya sehingga cewek itu memeluk Barta dari samping.

Beberapa kali pose seolah masih kurang. Queensha dan Phoebe yang paling heboh, tidak pernah puas sehingga antrean tamu semakin panjang.

Mereka berhenti ketika seseorang menghampiri mereka. Dia Syfa. Cewek yang naksir Stef sejak pindah sekolah. Tidak

Scanned by CamScanner

berani mendekati Stef lagi sejak tahu Stef dan Nina memiliki hubungan khusus.

"Selamat, Stef, Bu Nina. Saya turut bahagia dengan pernikahan ini," katanya tersenyum lebar, tetapi terlihat sekali terpaksa.

"Terima kasih, Syfa," jawab Stef tersenyum. "Maaf, ya kalau selama kita sekolah gue punya salah ke lo."

Syfa menggeleng cepat, "Enggak kok, Stef. Lo enggak punya salah ke gue. Gue yang salah udah lancang suka sama lo."

Dalam sekejap langsung horor. Stef tersenyum tipis sembari mengacak rambutnya. "Rasa enggak bisa dikendalikan untuk siapa berlabuh," jawabnya. "Cuma, lo harus bisa mengendalikan perasaan biar enggak jadi boomerang," lanjutnya. "Gue yakin lo bisa nemuin cowok yang lebih baik dari gue. Bukan mirip gue tapi, ya. Gue cuma punya Bu Nina," candanya menyengir lebar.

Syfa mengangguk, dia mengeluarkan air mata tanpa disadarinya. Dia lalu menoleh pada Nina sambil menyeka wajahnya kasar dengan punggung tangan. "Maaf, Bu Nina," katanya lalu memeluk Nina erat.

Nina tersenyum, "Kamu enggak salah, Syfa."

Syfa patah hati ketika bertemu dengan Nina dan Stef beberapa minggu yang lalu sedang nonton di bioskop. Mereka sangat mesra, seperti sepasang kekasih. Nina juga terlihat berbeda dari biasanya. Saat itu, Nina mengajaknya ikut bergabung dan Stef mengakui bahwa mereka akan menikah.

"Penggemar lo berkurang satu," cibir Kevin setelah Syfa

Scanned by CamScanner

pergi.

"*Anjir.*" Romeo tergelak membenarkan.

"Yang penting gue udah nikahin Nina," balas Stef santai.

"Pulang, yuk. Enggak jelas banget tetap di sini." Barta menarik tangan Phoebe turun dari pelaminan dan diikuti yang lain. Stef cemberut, tetapi sesaat kemudian menyengir pada Nina di sampingnya.

***

Stef keluar dari kamar mandi dengan senyum semringah. Dia langsung melempar tubuhnya ke atas tempat tidur dan menghirup aroma terapi yang menenangkan. Mulai malam ini dia dan Nina akan menghabiskan malam-malam bersama hingga sisa umur mereka.

"Nin, jangan lama-lama. Ayo sini, cepat." Entah sudah berapa lama Stef tersenyum tidak jelas di ranjang tersebut. Dia memanggil Nina yang baru selesai membersihkan tubuhnya setelah bergantian dengan Stef sebelumnya. "Gue udah enggak sabar!"

Nina meringis, "Stef, *mon maap* nih. Gue bukannya enggak mau. Tapi gue sedang berhalangan," cengirnya.

Stef mengerutkan dahi, "Berhalangan gimana, Nin? Lo sakit? Lo, sih, berendam lama di kamar mandi," geramnya.

Nina menggeleng dan duduk di samping Stef sehingga mereka berhadap-hadapan, "Gue lagi enggak bisa, Stef. Malam pertamanya ditunda dulu, ya sampe minggu depan."

"Nin?!" Stef cemberut. "Nin..."

Scanned by CamScanner

Nina mengganggguk menyesal, tetapi wajahnya menahan tawa. "Iya, Stef. Gue lagi datang bulan, hahaha...." Nina membaringkan tubuhnya. Tidak tahan melihat wajah lucu Stef yang sangat kecewa.

"Nin!" Stef masih kaget. "Nin, gue enggak percaya. Gue kudu lihat dulu! Sini lo!" Stef memaksa Nina untuk memeriksa kebenarannya.

"Ih, Stef!" Nina memukul tangan Stef. Stef berteriak frustrasi, membuat Nina kembali terbahak-bahak. "Stef, jangan nangis guling-guling, ih. Malu gue punya laki ajaib begitu!" Nina tidak akan pernah lupa dengan kebiasaan Stef kecil, kalau nangis bawaannya pipis dan guling-guling di pipisnya. Cowok paling manja, bawel, dan mengesalkan yang pernah Nina kenal.

"Nin, gue enggak terima!" Stef menjatuhkan tubuhnya di lantai marmer yang dingin. "Astaga..." erangnya kejang-kejang.

***

End

Scanned by CamScanner

Profil Penulis

Umi Wandira Gajah

Batak 10 Mei

Instagram : Ila_dira

Line : Iladira10

Wattpad : iLaDira69

Facebook : Umi Wandira Gajah

Scanned by CamScanner

Crazy Possessive

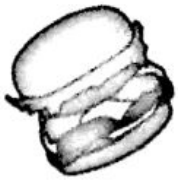

Stefan Quand, remaja pembuat onar yang bikin pusing tujuh keliling. Baginya, Aurellia Nina adalah bidadari surga yang turun ke bumi untuk menyempurnakan hidup hampanya. Remaja alay menjurus ke sableng itu kerap kali menjadi samsak empuk bagi teman-temannya yang memiliki emosi temprament. Meski begitu, dia tidak pernah marah atau dendam. Cukup ditraktir makan, semua langsung beres.

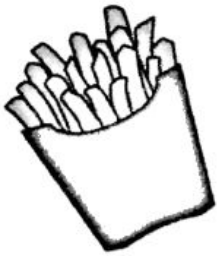

Perut karetnya itu menjadi salah satu masalah besar bagi Nina. Stef selalu menghabiskan makanan yang ada di rumah Nina. Cowok pelit itu menuntut dan memaksa Nina untuk bertanggung jawab atas dirinya tanpa mau mengeluarkan modal. Dia cowok paling kere yang pernah Nina kenal. Sialnya dia tidak bisa menyingkirkannya karena apapun masalahnya Stef akan kembali datang padanya.

Kisah kocak antara Stef dan Nina si cewek cantik dan fashionable akan digali dalam cerita ini. Siapkan hati untuk menghadapi najongnya Stef yang tidak biasa. Kalian tidak akan menemukan sosok remaja dingin nan kejam

ISBN 978-623-90420-6-6

Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
(0283) 311 212

lotuspublisher
redaksilotuspublisher@gmail.com

9 786239 042066

Scanned by CamScanner